

**KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN  
DALAM TASAWUF MODERN HAMKA**

**DISERTASI**

**Oleh:**

**NURLIANA DAMANIK**

**NIM. 4003183005**

**PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**PROGRAM DOKTOR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurliana Damanik

NIM : 4003183005

Tempat/Tgl. Lahir : Kerasaan, 15 Januari 1971

Pekerjaan : Dosen FUSI UIN SU MEDAN SUM. UTARA

Alamat : Jalan Banten Baru No. 178 Tj. Gusta Medan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi dengan judul **“KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKA”** adalah benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 10 September 2020

Yang membuat pernyataan

**Nurliana Damanik**  
**NIM. 4003183005**

# PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

## **KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKA**

Oleh:

**Nurliana Damanik**

**NIM: 4003183005**

PROGRAM STUDI  
AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Medan, 10 September 2020

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA.**  
NIP. 19620814 199203 1 003

**Dr. Arifinsyah, M.Ag**  
NIP. 19680909 199403 1 004

## ABSTRAKSI



Nama : Nurliana Damanik  
NIM : 4003183005  
Judul Disertasi : KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN  
DALAM TASAWUF MODERN  
HAMKA  
Pembimbing I : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA.  
Pembimbing II : Dr. Arifinsyah, M.Ag.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dicari dan didambakan manusia dalam kehidupannya karena manusia tidak pernah merasa lelah untuk mencapainya. Berdasarkan fenomena tersebut fokus penelitian ini terkait tentang bagaimana manusia memahami makna kebahagiaan khususnya menurut Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan tasawuf, normatif, filsafat, sejarah, sosial dan hermeneutika. Untuk mendapatkan dan mengolah jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Hamka membangun pemikirannya dengan mengkolaborasikan berbagai pendekatan di atas dengan mengutamakan pendekatan nash. Kebahagiaan menurut Hamka adalah kehidupan yang dapat merasakan kesenangan dan ketenangan hidup. Untuk itu, ia membagi kebahagiaan menjadi dua, yaitu kebahagiaan secara jasmaniah dan kebahagiaan secara rohaniah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan tekun beragama, menanamkan ajaran agama Islam dalam kehidupan, menjaga akal dan hati, membangun sikap *zuhud*, membangun nilai *qanaah*, berani melawan hawa nafsu, beramal saleh, dan bersikap *khauf* dan *raja'*. Nilai yang dicapai dari langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan diatas adalah selalu bertawakkal kepada Allah, bersikap ikhlas, berakhlak mulia, selalu bersyukur, pemaaf, dan jauh dari buruk sangka. Hal inilah yang menjadi dasar konstruksi pemikiran Hamka dalam membangun makna dan nilai kebahagiaan dalam tasawuf modernnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan. Tercapainya nilai perbuatan yang baik dan benar karena adanya bimbingan wahyu dan akal untuk menemukan hakikat jati diri manusia.

**Keywords:** Hamka, kebahagiaan, konstruksi, tasawuf modern

## ABSTRACT



Name : Nurliana Damanik  
Reg. Number : 4003183005  
Title of Dissertation : THE CONSTRUCTION OF HAPPINESS IN MODERN TASAWUF ACCORDING TO HAMKA  
Advisor I : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.  
Advisor II : Dr. Arifinsyah, M.Ag.

Happiness is something that humans look for and desire in their lives because humans never feel tired to achieve it. Based on this phenomenon, the focus of this research is related to how humans understand the meaning of happiness, especially according to Hamka. This type of research is library research using various approaches, including sufism, normative, philosophical, historical, social and hermeneutic approaches. To obtain and process answers to the problems raised, Hamka built his thinking by collaborating the various approaches above by prioritizing the text approach. Happiness according to Hamka is a life that can feel the pleasure and serenity of life. For that, he divided happiness into two, namely happiness physically and happiness spiritually. The steps that must be taken to achieve happiness are to be diligent in religion, instill the teachings of Islam in life, maintain mind and heart, build ascetic attitudes, build qanaah values, dare to fight lust, do good deeds, and act *khauf* and *raja'*. The value achieved from the steps taken to achieve the above happiness is to always trust in Allah, be sincere, have a noble character, always be grateful, forgiving, and far from prejudice. This is the basis for Hamka's thought construction in building the meaning and value of happiness in his modern sufism. The results of this study are expected to build sufism values in life. The achievement of the value of good and right actions because of the guidance of revelation and reason to discover the essence of human identity.

**Keywords:** Hamka, happiness, construction, modern sufism

## خلاصة

الاسم : نورليانا دامانيك

رقم قيد الطالبة : 4003183005

عنوان الأطروحة : بناء السعادة في التصوف الحديث عند السيد حمكا

المشرف الأول : أ. دكتور. حسن بكتي ناسوتيون، الماجستير.

المستشار الثان : د. عارفين شاه، الماجستير.



إن السعادة أمر يبحث عنه البشر ويرغبون به في حياتهم لأن البشر لا يشعرون بالتعب أبدًا لتحقيقها. بناءً على هذه الظاهرة، فإن تركيز هذا البحث يتعلق بكيفية فهم الإنسان لمعنى السعادة، خاصةً وفق تفكير السيد حمكا. إن نوع هذا البحث هو بحث مكتبي مع استخدام مناهج مختلفة، بما فيها مناهج الصوفية والمعيارية والفلسفية والتاريخية والاجتماعية والتأويلية. للحصول على الإجابات للمشكلات المطروحة ومعالجتها. لقد بنى السيد حمكا تفكيره من خلال التعاون بين الأساليب المختلفة المذكورة أعلاه من خلال إعطاء الأولوية لمنهج النص. السعادة وفق السيد حمكا هي الحياة التي يمكن أن تشعر بمتعة الحياة وصفاءها. لذلك قسم السعادة إلى قسمين، السعادة الجسدية والسعادة روحية. والخطوات التي يجب اتخاذها لتحقيق السعادة هي: الاجتهاد في الدين، وغرس تعاليم الإسلام في الحياة، والحفاظ على العقل والقلب، وبناء السلوك الزاهد، وبناء قيم القناعة، والتجروء على محاربة الشهوة، والقيام بالأعمال الصالحة، والعمل بالخوف والرجاء. القيمة التي تحققت من الخطوات المتخذة لتحقيق السعادة المذكورة أعلاه هي دوام التوكل على الله، والإخلاص، والأخلاق الكريمة، ودوام الشكر، والتسامح، والبعد عن سوء الظن. هذا هو أساس بناء تفكير السيد حمكا في بناء معنى وقيمة السعادة في تصوفه الحديث. ترحى نتائج هذه الدراسة لبناء قيم التصوف في الحياة. وتحقيق قيم الأعمال الصالحة والصحيحة بسبب هدى الوحي والعقل لاكتشاف جوهر الهوية الإنسانية.

كلمات مفتاحية: السيد حمكا، السعادة، الباء، التصوف الحديث.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. dengan berkat rahmat dan inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan judul “KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKA” guna memenuhi bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara Medan. Selawat dan salam penulis sampaikan atas Nabi Besar Muhammad Saw sebagai penyampai risalah kepada manusia, semoga kita termasuk hambanya yang selalu berselawat kepadanya.

Terwujudnya karya tulis ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag yang telah memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis guna menunjang kelancaran studi saya.
2. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA dan Dr. Ziaulhaq, MA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Arifinsyah, M.Ag. selaku pembimbing II yang mana keduanya telah banyak meluangkan waktu, memberikan bantuan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan penulis dalam mengembangkan materi penulisan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua dan mertua saya (yang telah mendahului kami), berkat doa dan kasih sayang mereka, saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu semoga Allah mengampunkan segala kesalahannya serta menempatkan mereka di tempat yang mulia.
6. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada suami saya (Drs. Nuyaman Dalimunthe) dan kedua anak kami (Nurur Risky Aulia Dalimunthe, S.Pd. dan Muhammad Masrinur Dalimunthe) yang telah memberikan dukungan selama saya menjalani pendidikan Doktor di UIN Sumatera Utara Medan.
7. Penghargaan dan terima kasih juga perlu saya sampaikan kepada para dosen program studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara

- Medan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini.
8. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kawan-kawan 2018 pada prodi Akidah dan Filsafat Islam, terkhusus kepada sahabat Uqbatul Khoir Rambe dan Aprilinda M. Harahap yang sangat memberikan dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.
  9. Juga kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dan para dosen FUSI (yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu) kesemuanya juga telah turut memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan disertasi ini.

Atas jasa baik dari semua pihak, baik yang tercantum namanya maupun yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang mana kesemuanya juga telah memberikan andil dalam proses penulisan ini, semoga atas bantuannya dinilai sebagai ibadah dan amal jariyah, semoga mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Selanjutnya, saya berharap hasil penelitian dan penulisan ini semoga dapat berguna bagi penulis khususnya dan dapat menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, 10 September 2020  
Penulis,

**Nurliana Damanik**  
**NIM. 4003183005**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	A	A
—	<i>Kasrah</i>	I	I
—	<i>Dammah</i>	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: <i>kataba</i>
فعل	: <i>fa'ala</i>
ذكر	: <i>zukira</i>
<i>yazhabu</i>	: <i>يذهب</i>
<i>suila</i>	: <i>سئل</i>
<i>kaifa</i>	: <i>كيف</i>
<i>hauila</i>	: <i>هول</i>

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ā	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ī —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
ū —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

*qala* : قال  
*rama* : رما  
*qila* : قيل  
*yaqūlu* : يقول

#### d. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *ta marbūtah* hidup  
*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati  
*Ta marbūtah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).  
Contoh:

- *raudah al-atfāl – raudatul atfāl* : روضة الأطفال  
- *al-Madīnah al Munawwarah* : المدينة المنورة  
- *Talhah* : طلحة

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-Hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

## h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqīn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mīzāna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrāhim al-khalīl* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahīmul-khalīl* : ابراهيم الخليل
- *Bismillāhi majrēhā wa mursāha* : بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillāhi 'alan-nāsi Hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatā'a ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيل
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatā'a ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيل

## i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi bakkata mubârankan*
- *Syahru ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur'ânu*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur'ânu*
- *Wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra'âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – 'âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarîb*
- *Lillâhi al-amru jamî'an*
- *Lillâhil-armu jamî'an*
- *Wallâhu bikulli syai'in 'alîm*

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN TERTUTUP</b>	
<b>ABSTRAKSI</b>	
<b>ABSTRACT (INGGRIS)</b>	
<b>ABSTRAKS (ARAB)</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Perumusan masalah .....	8
C. Tujuan penelitian .....	9
D. Kegunaan penelitian .....	9
E. Batasan istilah.....	10
F. Kajian terdahulu .....	15
G. Metodologi penelitian.....	17
1. Jenis penelitian.....	17
2. Sumber data .....	17
3. Analisis data.....	18
4. Teknik pengambilan kesimpulan.....	18
5. Pendekatan penelitian .....	19
H. Sistematika penulisan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN</b>	
A. Teori kebahagiaan.....	22
1. Definisi kebahagiaan .....	22
2. Komponen kebahagiaan.....	27
3. Mengukur kebahagiaan.....	30
B. Kebahagiaan dalam sumber normatif.....	32
1. Al-Qur'an.....	32
2. Hadis .....	43
C. Pendekatan-pendekatan teori kebahagiaan.....	49
1. Pendekatan filsafat.....	49
a. Konsepsi umum .....	49
b. Kebahagiaan dalam aliran-aliran filsafat .....	53
2. Pendekatan tasawuf .....	58

a. Konsepsi umum .....	58
b. Kebahagiaan menurut tokoh-tokoh tasawuf .....	61
3. Pendekatan psikologi .....	73
a. Konsepsi umum .....	73
b. Kebahagiaan dalam aliran-aliran psikologi .....	74
D. Kebahagiaan dalam konteks dunia modern .....	78
1. Penerapan nilai spritualisme .....	80
2. Fungsi penerapan spritualisme .....	83

### **BAB III MENGENAL BUYA HAMKA**

A. Latar belakang internal .....	85
1. Profil kehidupannya .....	85
2. Karya-karyanya .....	89
B. Latar belakang eksternal .....	91
C. Penilaian para ulama .....	95
D. Pengaruh pemikiran Hamka di Indonesia .....	98
1. Analisis hermeunetik di bidang tasawuf .....	100
2. Analisis hermeunetik di bidang Filsafat .....	101

### **BAB IV PEMIKIRAN TASAWUF MODEREN HAMKA**

A. Epistemologi pemikiran Hamka .....	102
1. Kondisi sosial .....	103
2. Corak tasawuf modern Hamka .....	105
3. Penamaan tasawuf modern Hamka .....	106
B. Landasan tasawuf moderen Hamka .....	111
C. Keunggulan tasawuf modern Hamka .....	117
D. Nilai tasawuf dan filsafat dalam tasawuf modern Hamka .....	118

### **BAB V KONSTUKSI KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA**

A. Kebahagiaan .....	125
1. Makna kebahagiaan .....	125
2. Penghambat kebahagiaan .....	139
3. Konsep Kebahagiaan .....	142
B. Unsur-unsur kebahagiaan menurut Hamka .....	152
1. Bahagia dalam konteks jasmani .....	152
2. Bahagia dalam konteks rohani .....	163
C. Metode dan tahapan untuk mencapai kebahagiaan .....	174
1. Ketekunan beragama .....	174
2. Menanamkan ajaran agama Islam dalam kehidupan .....	175
3. Memelihara akal dan kalbu .....	176
4. Membangun sikap <i>zuhud</i> .....	185
5. Membangun nilai <i>qanaah</i> .....	196

6. Berani melawan hawa nafsu.....	198
7. Melaksanakan segala kewajiban .....	204
8. <i>Khauf</i> dan <i>raja</i> ' .....	208
D. Nilai dari capaian kebahagiaan.....	213
1. Selalu bertawakkal kepada Allah .....	213
2. Bersikap Ikhlas .....	220
3. Berakhlak mulia .....	224
4. Selalu bersyukur .....	239
5. Pemaaf dan menjauhi buruk sangka.....	240
E. Implementasi dari tasawuf kebahagiaan Hamka.....	241
1. Kebahagiaan .....	241
a. Konsep kebahagiaan .....	241
b. Metode pencapaian kebahagiaan.....	243
c. Esensi kebahagiaan .....	245
2. Pemikiran.....	245

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	250
B. Saran.....	251

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	253
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	273



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan dan tujuan yang ingin di gapai manusia yaitu bahagia atau kebahagiaan. Hal ini tampak dari realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai bahagia atau kebahagiaan dalam hidupnya. Untuk itu segala usaha yang dilakukan tidak lain guna mewujudkan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Kebahagiaan yang dicari oleh manusia berada pada titik yang tidak sama. Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih bersifat subjektif dan tidak bersifat umum atau belum disepakati oleh kebanyakan orang. Hal ini dilatar belakangi oleh pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang berbeda-beda dan nilai antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan lainnya pun ikut bervariasi. Ada orang yang beranggapan bahwa kesuksesan dalam berkarir adalah suatu kebahagiaan. Ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu ialah kesuksesan dalam studi atau dapat meraih cita-cita. Ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu adalah bila memiliki harta yang banyak, atau bila memiliki keluarga yang harmonis. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu adalah dapat melewati hari-hari dengan ketenangan tanpa ada masalah.<sup>2</sup>

Adanya berbagai arti tentang kebahagiaan sebagaimana disebutkan di atas mengisyaratkan kuatnya unsur-unsur subjektif. Besar kemungkinan sangat tergantung pada latar belakang hidup seseorang. Apakah itu menyangkut pengalaman, situasi yang dihadapi, latar belakang sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan, atau suasana hati dan kejiwaan. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang panjang di kalangan intelektual muslim maupun non muslim dari masa dahulu hingga sekarang. Sebenarnya bagaimana mendefinisikan, mengukur atau melakukan standarisasi tentang kebahagiaan termasuk mengklasifikasikan kebahagiaan yang muncul pada diri manusia. Semuanya menjadi bagian yang diperbincangkan oleh para intelektual.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta Gema Insani Perss, 2006), 76.

<sup>2</sup>Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, 78.

<sup>3</sup>Ferianto H. Martoko, *Spiritual Happiness, Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, (Banda Aceh: Mizan Pustaka, 2011), 107.

Kata ‘bahagia’ merupakan terjemahan dari kata *Happy* dalam bahasa Inggris dan dari kata *Sa'id/sa'adah* dalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘bahagia’ diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang, tenteram (bebas dari segala macam hal yang menyusahkan). Sehingga kata ‘kebahagiaan’ yang mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘-an’ diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>5</sup> Lebih rinci lagi, dalam kamus *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* kata ‘bahagia’ diartikan dengan makna aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram.<sup>6</sup>

Makna kata tersebut, secara etimologi dapat dipahami bahwa kata ‘bahagia’ dan ‘kebahagiaan’ sama-sama menunjukkan adanya suatu keadaan dan bukan benda. Sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh manusia. Ketika tujuan atau harapannya tercapai maka Ia akan merasa puas, senang, tenteram, bebas dari kesusahan, perasaan inilah yang akan mewujudkan keadaan berupa ketenteraman, ketenangan dan kemujuran hidup secara lahir dan batin.<sup>7</sup>

Berbicara tentang kebahagiaan tentu menjadi sebuah kebutuhan yang sulit dicapai di era modern oleh sebagian orang. Hal ini disebabkan adanya tantangan kehidupan sosial, pendidikan budaya dan lain-lain yang terasa sangat sulit untuk terpenuhi, terutama soal ekonomi.<sup>8</sup> Untuk itu sebagian orang menyebut bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta, sebab jika ada kekayaan, segala tujuannya tentu akan terpenuhi. Akan tetapi yang berpikiran demikian adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Karena ia harus memenuhi kebutuhan ekonominya, sebahagian beranggapan bahwa bahagia itu ada pada uang dan bukan pada lainnya. Pemikiran yang seperti ini bersumber dari hati yang kecewa, sebab tidak ikhlas menerima keadaan yang dirasakan.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Selain kata *happy* sebagai terjemahan bahagia, kata *joyful*, *lucky*, dan *fortune* juga diterjemahkan dengan bahagia. Dalam bahasa Arab selain kata *sa'adah* kata yang dekat maknanya dengan terjemahan bahagia adalah kata *falah*, *najat*, dan *najah*.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka,1999), 315.

<sup>6</sup>Arif Mansur Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2009), 32.

<sup>7</sup>Jonathan L Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 93.

<sup>8</sup>Madan Baihaqi, Mif. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), 65

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 45.

Sebagian menganggap bahwa kebahagiaan itu terletak pada pengakuan atas pencapaian atau popularitas. Contohnya, seorang raja atau presiden yang dihormati oleh rakyatnya, seorang guru besar yang dihormati oleh murid-muridnya. Namun apakah pengakuan dan popularitas itu membuat mereka bahagia. Dari kasus-kasus semacam ini, tentu muncul pertanyaan mendasar dan filosofis, seperti apakah kebahagiaan yang hakiki itu sesungguhnya, inilah yang dicari oleh setiap orang.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menjelaskan tentang kebahagiaan, menurut Al-Qur'an kebahagiaan diperuntukkan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Merekalah yang sebenarnya merasakan manisnya kehidupan dan kebahagiaan karena hati selalu merasa tenang walaupun mungkin terlihat kehidupan mereka begitu sederhana, bahkan sangat kekurangan harta. Namun jika dilihat jauh akan tampak bahwa merekalah orang-orang yang paling berbahagia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:41 dan 97; QS. Hud/11:3; dan QS. Az-Zumar/39:10.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ  
كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (QS. An-Nahl/16:41)<sup>11</sup>

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ  
فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan

<sup>10</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 408.

(balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS. Hud/11:3)<sup>12</sup>

Begitu pula dalam QS. Az-Zumar/39:10 Allah Swt. berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ  
 اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرُوْنَ اٰجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar/39:10)<sup>13</sup>

Dalam QS. An-Nahl/16:41 dan 97, dijelaskan bahwa orang yang beriman, yang berbuat kebaikan oleh Allah Swt. Diberikan berupa kehidupan yang baik, yang menyiratkan balasan di dunia. Sedangkan makna dari 'balasan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan' menyiratkan pula adanya balasan di akhirat, yakni alam barzah. Sementara dalam QS. Hud/11:3 dan QS. Az-Zumar/39:10 menyiratkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan di dunia akan membawa kepada balasan berupa 'kenikmatan yang terus menerus', 'keutamaan', dan 'kebaikan' serta 'pahala tanpa batas'. Al-Qur'an yang menjelaskan balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Ada dua balasan yang mereka peroleh yaitu balasan di dunia dan balasan di akhirat. Dua kebahagiaan inilah yang nantinya mereka peroleh untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang akan berbahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, seorang muslim harus membuka diri seluas-luasnya dalam membangun pemahaman tentang Islam untuk kebahagiaan. Jika umat Islam ingin segera bangkit, maju dan menjadi unggul, maka filosofi dari *iqra'* harus segera digalakkan. Menggali pengetahuan ayat-ayat *qauliyah* dari Al-Qur'an dan *kauniyah* dari alam semesta beserta fenomena apa saja di dalamnya termasuk dunia yang terus berubah (modernisasi), agar kemudian melahirkan kesadaran bagaimana *kaffahnya* Islam.<sup>14</sup> Inilah yang akan menjadi motor penggerak meraih kesuksesan dan kebahagiaan secara

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 376.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 747.

<sup>14</sup>Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 4.

duniawi dan akhirat sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. An-Nahl/16:97 di atas.

Kemajuan teknologi dari berbagai sektor baik informasi, transportasi, dan komunikasi yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, juga agama harus diakui telah membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Titik peradaban ini atau yang kini populer dengan istilah Era Revolusi Industri 4.0 dengan beberapa ciri seperti internetisasi (*internet of things*), *big data*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan otomatisasi, adalah pencapaian besar di abad ini.<sup>15</sup>

Situasi seringkali mendorong individu untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi semakin cepat. Akhirnya, manusia dipaksa untuk berlomba dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Di mana manusia harus terus *upgrade* kemampuan potensial dirinya jika tidak ingin tempatnya digantikan oleh mesin. Sementara dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya. Sehingga di saat dunia semakin modern, manusia juga menyimpan problem yang semakin variatif.<sup>16</sup>

Masyarakat modern sangat mendewa-dewakan sains dan teknologi, karena dianggap pilar utama bagi kemajuan peradaban. Sementara dimensi spiritual dan religiusitas sering ditinggalkan, dianggap sebagai bagian dari kebudayaan di masa lalu. Kehidupan semacam ini sangat terasa di daerah-daerah perkotaan di mana kontestasi terjadi di segala bidang. Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Situasi ini menjadikan spiritual dan etika dituntut harus mampu berperan menjadi penyeimbang dari sains dan teknologi dalam dunia modern.<sup>17</sup>

Dari konteks yang demikian sangat mengubah persepsi manusia tentang arti kebahagiaan dan tujuan hidup. Kontestasi manusia dengan teknologi diikuti perubahan sosial yang cepat dalam konteks global telah menggiring manusia kepada kehidupan pragmatis. Di mana kebahagiaan diyakini akan terwujud mana kala kebutuhan hidup secara material dapat terpenuhi dengan

---

<sup>15</sup>Klaus Schwab, "The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond," 14/01/2016; *World Economic Forum*, diakses dari <http://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-how-to-respond.html>, tanggal 20 Juni 2020.

<sup>16</sup>Abdullah. *The Power of Muhasabah "Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat"*, (Perdana Publishing, 2016), 86.

<sup>17</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), lihat juga Socrates ke Sartre, ter. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 138.

cara-cara praktis. Pola pikir ini memunculkan perilaku sekuler, dan liberal. Dalam kontestasi yang demikian sisi spiritual menjadi terpinggirkan karena berorientasi pada materialis. Oleh karena itu, Hamka menyebutkan bahwa kemajuan teknologi juga turut berkontribusi atas problem psikologis yang dialami manusia modern.<sup>18</sup>

Berkenaan dengan pencarian kebahagiaan sebagai tujuan hidup, dalam perspektif filsafat, kebahagiaan dilihat sebagai puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, dapat ditelusuri dalam literatur filsafat dan tasawuf. Dalam literatur Islam, pembahasan atas konsep kebahagiaan selalu terkait dengan bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi. Meskipun pada tataran teoritis dan praktis, filsuf berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Misalnya, secara umum, filsuf meletakkan pencapaian kebahagiaan ada pada kemampuan olah nalar (*'aql*), sementara sufi meletakkan pencapaian kebahagiaan pada penajaman dan penyucian hati (*ẓawq*).<sup>19</sup>

Dari kedua jalan tersebut (filsafat dan tasawuf) ada banyak tokoh dari pemikir muslim yang mencoba menguraikan tentang kebahagiaan atau bahkan menyusun konseptualisasinya, utamanya dalam tasawuf. Salah satu dari tokoh yang menarik untuk dikaji pemikirannya dalam permasalahan ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah (1908-1981) atau yang lebih dikenal sebagai Hamka. Sebagai salah satu pemikir besar muslim Indonesia yang sangat berpengaruh hingga hari ini, pemikiran Hamka terkait soal kebahagiaan dalam pendekatan tasawuf yang bernuansa moderen menjadi pantas dan sangat signifikan untuk dikaji pada zaman modern ini.

Hamka memiliki perspektif unik, ia mengkombinasikan pendekatan tasawuf dan filsafat dalam menguraikan soal kebahagiaan dengan tidak meninggalkan nas dan sunnah. Hal ini terlihat jelas ketika ia menjelaskan tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an pada kata *al-Falah* dan kata *al-Farah* sebagaimana akan diuraikan. Perspektif ini tampak dalam karya Hamka, terutama karyanya dengan judul *Tasawuf Modern* yang terbit pertama kali tahun 1939 dan telah dicetak berulang kali hingga sekarang. Karyanya lain yang juga memuat perspektif pemikiran dengan pendekatan yang sama di antaranya: *Pelajaran Agama Islam* (1973); *Tafsir Al Azhar* (1984); *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (1984); *Falsafah Hidup* (1984); *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam* (1990); *Akhlaqul Karimah* (1992);

---

<sup>18</sup>Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Cet. I, 92.

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn, Jilid VII, ter. Ismail Yakub* (Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981), 87.

Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1992); dan Renungan Tasawuf (1995).

Gagasan Hamka tentang kebahagiaan Ia menuliskan kalimat singkat namun memiliki makna yang dalam mengenai makna kebahagiaan: “Kebahagiaan itu dekat dengan kita dan ada dalam diri kita”. Dalam kalimat yang singkat tersebut Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan itu tidak perlu susah payah dicari. Seringkali orang mencari kebahagiaan dengan mengorbankan waktu, tenaga, keluarga, bahkan nyawa. Padahal, kebahagiaan itu dekat sekali, ada di dalam diri setiap orang yaitu dengan menjaga akal dan hati.<sup>20</sup>

Gagasan tasawuf Hamka tentang kebahagiaan hidup jika dipahami lebih dalam, bertolak dari cara hidup seorang yang menjaga kebersihan hati atau jiwanya (*qalbu*) dari benda-benda atau materi. Menjaga kebersihan hati dalam ajaran Islam, bukan berarti harus menolak segala fasilitas dunia, menjauhi kehidupan yang modern, serta meninggalkan interaksi bersama manusia. Akan tetapi menyeimbangkan keduanya, kehidupan dunia dan kebersihan jiwa itu harus berjalan secara beriringan.<sup>21</sup>

Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* menyatakan bahwa hal fundamental untuk mencapai kebahagiaan adalah menjalankan segala perintah Allah yang bersumberkan kepada nas Al-Qur’an dengan pendekatan akal. Akal menurutnya akan menuntun dan menentukan kebahagiaan seperti apa yang akan dicapai manusia. Hal ini karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Akal menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni, maka semakin tinggi pulalah peringkat kebahagiaan yang dicapai manusia. Oleh karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan seseorang tergantung kepada kesempurnaan akalnya.

Meskipun peran akal paling dominan, akan tetapi kebahagiaan tidak sepenuhnya bergantung kepada akal. Menurut Hamka, akal tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna. Alasannya, pekerjaan akal yang paling berat ialah; membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; serta untuk memahami sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai kebahagiaan, karena akal tidak terhubung langsung dengan kebahagiaan. Akal harus melalui perantaraan agar sampai kepada keadaan kebahagiaan, yakni; *iradah* dan

---

<sup>20</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 67-68.

<sup>21</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet.XIII. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 153.

kemauan. Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, jika tidak ada *iradah* untuk mencapai kebahagiaan, maka kebahagiaan itu tidak akan tercapai.<sup>22</sup>

Pandangan Hamka ini tentu bisa dipahami, dalam posisinya sebagai ulama dan juga telah lama hidup bersama masyarakat urban di Jakarta sebagai pusat ibukota. Ia tentu telah melihat realitas modernisme yang telah merasuki kehidupan masyarakat Indonesia sejak di awal kemerdekaan Indonesia. Meskipun harus diakui bahwa modernisasi ini telah memberikan kemudahan untuk menunjang kebutuhan dan kemajuan hidup manusia. Namun tata kehidupan yang demikian kompetitif dengan nilai-nilai kebebasan yang terus tumbuh. Sehingga membawa manusia pada persaingan dalam mengejar syahwat dunia secara eksploitatif dan membabi buta. Ada unsur penting yang terkadang tidak diindahkan dari nilai moral dan hubungan diri dengan manusia, sehingga membuat mereka selalu merasa kurang, dan mengalami kejenuhan di saat kekurangan.

Penekanan Hamka terhadap pendayagunaan akal dan hati secara integratif dalam mendekati nilai kebahagiaan sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, tentu memunculkan pertanyaan mendasar apakah Hamka berupaya menegaskan perbedaan konsepsinya dengan apa yang dibangun oleh filsuf maupun sufi lainnya. Jika demikian halnya, lantas bagaimana Hamka mengintegrasikan fungsi akal dan hati dalam melahirkan amal saleh (pikiran, sikap dan tindakan) guna mencapai kebahagiaan. Pertanyaan ini tentu menuntut adanya sejumlah penjelasan terkait konsepsi kebahagiaan menurut Hamka dengan pendekatan tasawuf modern yang diusungnya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang kebahagiaan. Masalah ini diformulasikan ke dalam pertanyaan mendasar; seperti apa makna kebahagiaan menurut tasawuf modern Hamka dan bagaimana cara mencapainya. Dari pertanyaan ini peneliti akan fokus menggali konseptualisasi Hamka atas kebahagiaan dan mendudukkan rumusannya lalu dianalisis. Sehingga nilai-nilai yang khas dari Hamka dapat diidentifikasi dan dieksplorasi lebih jauh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna kebahagiaan menurut Hamka?
2. Bagaimana metode mencapai kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?

---

<sup>22</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*,. 175.

3. Bagaimana nilai kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna kebahagiaan menurut Hamka.
2. Untuk menganalisa metode pencapaian kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisa nilai kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Apabila tercapai tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama tentang makna kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf dan filsafat pada eksistensi nilai-nilai kepribadian dan kehidupan manusia.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya bagi seluruh pembaca yang ingin menjelaskan tentang makna kebahagiaan, metode mencapai kebahagiaan dan lainnya. Khususnya kepada pengamat serta pengkaji tasawuf, filsafat dan seluruh masyarakat yang religius.
- 2) Hasil penelitian menjadi bahan pemikiran bagi kalangan cendekiawan, tokoh agama, pemuka elit politik dan umumnya bagi mereka yang memiliki perhatian dalam mewujudkan kebahagiaan pada kehidupan nilai manusia, khusus yang beragama Islam.
- 3) Hasil penelitian ini nantinya menjadi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian yang sama pada tahapan berikutnya, baik yang akan meneruskan maupun mengadakan riset baru pada topik yang sama dalam kajian tasawuf, filsafat dan agama dari pemikiran Hamka.

## E. Batasan Istilah

Bertolak dari judul yang ada dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini. Maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

### 1. Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.<sup>23</sup> Sedangkan menurut kamus filsafat, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>24</sup>

Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.<sup>25</sup> Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan. Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya).<sup>26</sup> Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati. Kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar: proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan.

Maksud dari ‘konstruksi’ dalam penelitian ini adalah Hamka menjelaskan suatu bangunan konsep dalam melakukan generalisasi arti kebahagiaan dengan berbagai pendekatan, di antaranya: pendekatan nas (tekstual), tasawuf filsafat, hermeneutika, sosial dan sejarah. Dengan tujuan agar kebahagiaan dapat dibangun dan dipahami oleh setiap orang dalam kehidupannya dengan mengacu pada metode atau tahapan –tahapan yang harus dilakukan sebagai mana yang ditawarkan Hamka. Kebahagiaan menurut Hamka terbagi kepada dua bagian penting, yaitu secara jasmani dan rohani. Untuk itu pola pemikiran tasawuf di masa modern disintesis

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 590.

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

<sup>25</sup>Suwandi Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), 12.

<sup>26</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 143.

menjadi pemikiran orisinal. Tasawuf dan perkembangan zaman selayaknya berjalan beriringan. Berkembangnya pemahaman tasawuf menurut Hamka harus ada penyesuaian perkembangan pemikiran sesuai tuntutan zamannya. Artinya nilai-nilai tasawuf harus dinamis sesuai perkembangan zamannya dan tidak statis.

## 2. Kebahagiaan

Secara etimologi kata 'kebahagiaan' mengandung makna suatu keadaan senang tenteram, untung, mujur, dan bebas dari sesuatu yang menyusahkan. Sedangkan kebahagiaan juga dapat mengandung arti perasaan kebahagiaan, kesenangan dan ketenteraman hidup lahir dan batin.<sup>27</sup> Dalam bahasa Arab kata yang menunjuk kepada kebahagiaan adalah kata *as-Sa'adah*. Di dalam Kamus Al-Munawwir kata tersebut mengandung arti kebahagiaan dan mujur.<sup>28</sup>

Secara terminologi, menurut Yahya Ibnu Kholid al-Barmaki seperti dikutip Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*, menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah sentosa, perangai kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud. Menurut Zayid ibnu sabit kebahagiaan adalah jika petang dan pagi seorang manusia telah memperoleh aman dari gangguan manusia. Menurut Abu Bakar ar-Razi kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang tabib jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit tersebut. Al-Ghazali berpen-dapat kebahagiaan adalah kelezatan yang sejati yaitu bila mana manusia dapat dengan tetap mengingat Allah.<sup>29</sup>

Secara terminologi banyak sekali pendapat para ulama Islam yang berbicara mengenai kebahagiaan baik dari mufassir, pemikir, filsuf, sufi, dan pemerhati adab maupun akhlak. Kebahagiaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kebahagiaan yang ditawarkan oleh Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern*. Dalam buku tersebut ia membangun konstruksi berpikir untuk menjelaskan maksud dari makna kebahagiaan.

Kebahagiaan yang dimaksudkannya di atas adalah kebahagiaan yang hakiki. Yaitu kebahagiaan yang diperoleh berdasarkan amalan dan usaha di dunia dan berkelanjutan dapat dirasakan nilainya untuk akhirat. Secara dunia, tidak menjauhi kepemilikan materi, dapat merasakan kesenangan dunia, tidak fanatik terhadap nilai-nilai suatu pemahaman teologis, tidak pesimis terhadap

---

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 75.

<sup>28</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 632. Lihat juga Elizabeth M. Dowling, *Encyclopedia of Religious and Spiritual Development*, London: Sage Publication, 314.

<sup>29</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 25.

nilai-nilai modernis, dan bekerja keras untuk dapat menabung pahala akhirat, dengan cara banyak berbuat amal kebaikan baik dalam lingkup sosial masyarakat maupun penanaman akidah. Hal semacam ini di bangun berdasarkan konsep Islam dan konsep ilmu pengetahuan. Kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan yang dinamakan dengan pencapaian kebahagiaan tertinggi dan kekal. Pada posisi ini tidak ada lagi kesedihan dan kemiskinan. Yang ada hanyalah kegembiraan, ketenangan dan kekayaan yang dirasakan secara batiniah.<sup>30</sup>

### 3. Tasawuf

Secara etimologi didapati beberapa definisi tasawuf, di antaranya sebagai berikut:

- a. Asal kata "اهل الصفة" yang berarti sekelompok orang yang di masa Rasulullah berdiam di serambi-serambi mesjid, dan mereka mengabdikan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah Swt, mereka mempunyai sifat teguh dalam pendirian, taqwa, wara', *zuhud*, dan tekun beribadah".<sup>31</sup>
- b. Berasal dari kata "صفاء" ini berbentuk *fiil mabni majhul* sehingga menjadi *isim mu'allak* dengan huruf *ى* yang berarti sebagai orang-orang yang bersih.<sup>32</sup>
- c. Berasal dari kata "صف" yang dinisbahkan kepada orang yang ketika shalat berada di barisan (*saf*) yang paling depan.
- d. Ada yang mengatakan dinisbahkan kepada orang-orang Bani Shuffah.
- e. Ada juga yang mengatakan kata tasawuf berasal dari bahasa Grik "سوفى" istilah ini disamakan dengan makna "حكمة" yang berarti kebijaksanaan".<sup>33</sup>

Sedangkan tasawuf menurut istilah cukup banyak dijumpai dari berbagai literatur dan bahkan hampir setiap tokoh sufi memiliki pengertian yang berbeda dengan tokoh lainnya. Secara lebih rinci, Al-Qusyairy menyebutkan beberapa definisi dari para Sufi besar:

- a. Muhammad al-Jurairy: "Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela."<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 43-44.

<sup>31</sup>Abd al Qadir As Sindi, *At Tasawuf fi Mizani al bahsi wa tahqiq*, *Maktabah Ibn al Qayyim*, (Madinah Nabawiyah, 1990), 32.

<sup>32</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 9.

<sup>33</sup>Chrill Glesse, *Ensklpedi Islam*, (Jakarta: Hasmar Baru Van Hoeve, 1993), 75.

<sup>34</sup>Abil Qasim Al-Qusyairy, *Ar Risalah al Qusyairiyah*, (Beirut Libanon: Darul Amaliyah, 2005), 21.

- b. Al-Junaid al-Baghdady memberikan beberapa definisi yang bervariasi: “Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama denganNya.” Di sisi lain beliau mengatakan “Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah Swt. tanpa keterikatan dengan apa pun.” Beliau juga mengatakan “Tasawuf adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang-orang selain mereka, tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai sama’, dan ‘tindakan yang didasari Sunnah Nabi.”

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf pada penulisan Hamka menyebutnya sebagai “ilmu”. Artinya, Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Dalam buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifâul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.”

Dalam buku Tasawuf Modern, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat terlebih dari keperluan untuk keperluan diri. Tasawuf juga diartikan sebagai, “Orang yang sedang menguji diri untuk membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya mudah dan dapat menuju Tuhannya”. Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas dapat dilihat kesamaan misi antara *Tazkiyatun Nafs* dan tasawuf, di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa oleh syari’at Islam yang bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadis.<sup>35</sup>

#### 4. Modern

Kata ‘modern’ berasal dari bahasa Inggris dengan kata yang sama. Kata ini aslinya berasal dari bahasa latin, yaitu bentukan dari kata *modo* yang berarti cara, dan *ernus* yang berarti masa kini. Zaman modern biasanya merujuk pada tahun setelah 1500 M.<sup>36</sup> Modern sendiri menurut KBBI adalah sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>37</sup>

Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk *adjective* atau kata sifat

---

<sup>35</sup>Abil Qasim Al Qusyairy, *Ar Risalah Al-Qusyairiyah*, 125.

<sup>36</sup>M. Imam Pamungas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), 115.

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 956.

*modern adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient.* Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau tidak kuno. Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata “modern” berpadanan dengan kata “new” dan “update” jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang.

Padanannya dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mwrid al-Muyassar*, adalah modern: *hadits, 'asyri*.<sup>38</sup> asal kata yang sama yaitu *modernus* (latin) yang artinya “baru saja, *just now* atau terkini, sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, akan tetapi adanya tambahan atau imbuhan yang ada pada ujung kata tersebut menjadikannya mengalami sedikit perubahan arti.

Adapun kata modern yang dimaksud dari judul penulisan ini adalah tidak menolak berlangsungnya perkembangan zaman, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi ekonomi peradaban dan sebagainya. Melainkan bersikap turut membangun pola hidup yang tidak menutup hati kepada materialis serta kesenangan dunia. Membangun tujuan hidup yang hanya berpangkal pada pengumpulan materi dan tidak berimbang pada nilai agama, bagi Hamka ini merupakan faktor yang dapat membawa perpecahan dan kehancuran.

Saat ini ketika manusia berkembang ilmu pengetahuannya, maka berkembang pula sifat-sifat kejahatannya, seperti rasa iri, dengki, tidak adil dan ingin menjatuhkan satu sama lainnya. Maka pengelolaan jiwa, memenuhi hati dengan ilmu agama dan kedekatan manusia dengan Tuhannya, merupakan jalan yang selalu dicari dan menjadi kebutuhan manusia. Meskipun mereka telah menguasai perbendaharaan dunia. Pokok kehidupan manusia berpangkal pada apa yang ada dalam dirinya, sehingga dalam banyak karya-karyanya. Hamka pun selalu mengaitkan setiap pembahasannya dengan hidup kerohanian, pembersihan hati, penggunaan akal dan keadilan manusia, melalui istilah Tasawuf atau suatu usaha manusia memurnikan jiwanya secara mandiri.

Dari penjelasan batasan istilah di atas diharapkan judul penelitian ini dapat dipahami dengan utuh dan padu, tidak bias, sehingga maksud yang ingin disampaikan dalam penelitian ini tidak menimbulkan multi tafsir.

---

<sup>38</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 197-198.

## F. Kajian Terdahulu

Studi atas keberadaan tasawuf dan tujuannya melalui pandangan Hamka tentu telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Oleh karenanya telah ada beberapa penelitian yang telah membahas bidang tasawuf modern di antaranya tulisan dari Fuadi (2018), pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia. Dengan judul “*Nilai Kebahagiaan menurut Pemikiran Hamka*”. Pada buku ini dijelaskan bahwa kebahagiaan manusia didapatkan berdasarkan perpaduan antara tasawuf dan akal. Menempuh cara-cara spiritual tertentu dapat membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu penjumpaan dengan sang pencipta alam. Menurut Hamka kebahagiaan manusia dapat diperoleh melalui beberapa langkah seperti membangun mentalitas dan jiwa beragama, mengendalikan hawa nafsu, bersikap ikhlas, memelihara kesehatan jiwa dan badan, bersikap *qana'ah*, dan bersikap tawakal.<sup>39</sup>

Tulisan dari Muhammad Yusuf (2014) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Kalimantan Tengah dengan judul “*Pintu-pintu Menuju Kebahagiaan Dalam Pandangan Hamka*”. Dijelaskan bahwa Tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi penggembengan jiwa, sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridha Allah, adalah ajaran *tauhid* yang sangat menuntun manusia dalam perjuangan hidup manusia. Artikel ini berusaha mengelaborasi pemikiran Hamka dalam aspek ketuhanan, yakni bagaimana manusia dapat sampai kepada Tuhan dengan berbagai macam jalan atau pintu. Hamka menyatakan bahwa untuk mencapai Tuhan dapat ditempuh dengan berbagai pintu: seni, filsafat, pertanyaan hakikat hidup, tasawuf, dan jalan fitrah. Pintu-pintu ini mempunyai caranya masing-masing dalam proses menemukan Tuhan dalam mencapai ketenangan jiwa.<sup>40</sup>

Selanjutnya adalah tulisan dari Salihin (2016), Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, dengan judul “*Tasawuf Kebahagiaan dan Kehidupan Modern menurut Hamka*”. Ia menjelaskan bahwa salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama. Agama, baru bisa diterima apabila; pertama, ajarannya

---

<sup>39</sup>Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka tentang Mendapatkan Kebahagiaan”, *Substantia*, 20 (1), 2018, 17-34.

<sup>40</sup>Muhammad Yusuf, “*Pintu-pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka*”, *Teologia*, 25 (2), 2014.

masuk akal sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan. Kedua, bisa difungsionalkan dalam menjawab tantangan kemodernan.<sup>41</sup>

Tulisan lainnya adalah karya dari Usep Taufik Hidayat (2015) dengan judul “*Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka Tentang Kebahagiaan*”. mistisisme adalah bagian dari ilmu pengetahuan Islam yang menekankan pada nilai-nilai estetika, khususnya berbicara mengenai perilaku terhadap Tuhan dan manusia. Ketika Aisyah ditanya oleh seorang sahabat nabi Muhammad, Ia berkata, “perilakunya adalah Al-Qur’an”. Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam kutipan tersebut adalah etik (akhlak). Akhlak merupakan bagian dari kandungan Al-Qur’an yang membuat Islam tersebar di seluruh dunia. Tulisan ini menelusuri konsep Tasawuf Hamka sebagai suatu prototipe kecil dari karyanya tentang tasawuf dalam ‘Tasawuf Modern’. Selain itu, tulisan ini juga fokus pada biografi Hamka serta hubungannya dengan tasawuf, metode interpretasi, rujukan utamanya, karakteristik ‘Tafsir *al-Azhar*’, metode penulisannya, dan pendekatan yang digunakan dalam interpretasinya. Tulisan ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi konsep *uzlah*, wali, *mahabbah*, dan ilmu ladunni dalam kitab Tafsir Al-Azhar.<sup>42</sup>

Berikutnya ditemukan tulisan dari Silawati (2015), dengan judul “*Pemikiran Hamka dalam Kehidupan Modern*”. Ia menjelaskan bahwa Tasawuf Modern Hamka sangat penting artinya bagi dunia saat ini, karena masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin. Hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis. Dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi. Akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan. Di sisi lain ada sebagian orang yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik. Mereka meyakini dengan meninggalkan kehidupan dunia akan mendapatkan kebahagiaan batin yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada singgasana kemuliaan kelak di akhirat.<sup>43</sup>

Setelah melihat pada karya-karya di atas penulis merasa bahwa tulisan penulis tentang konstruksi kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka berbeda dari apa yang telah dibahas pada karya-karya di atas. Penulis mencoba membangun suatu konstruksi secara khusus atas pemikiran Hamka

---

<sup>41</sup>Salihin, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*”, *Manthiq*, 1 (2), 2016.

<sup>42</sup>Usep Taufik Hidayat, “*Tafsir al-Azhar: Menyelami Tasawuf Hamka*”, *Buletin al-Turas*, 21 (1), 2015.

<sup>43</sup>Silawati, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*”, *an-Nida’*: *Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (2), 2015.

tentang makna kebahagiaan, metode capaian kebahagiaan, dan juga nilai yang dibangun dari makna kebahagiaan tersebut. Analisisnya difokuskan atas konsepsi tasawuf modern Hamka berdasarkan pendekatan tekstual, pendekatan tasawuf, pendekatan filsafat dan terutama di latar belakang dengan kondisi sosial lingkungan pada masanya (pada masa Indonesia berada di bawah tekanan kolonial penjajah) sebagai dasar awal Hamka melakukan penulisan karya besarnya ini.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu ilmu yang dilakukan untuk penggalian gagasan dalam suatu penelitian guna mengungkap data dan mencari kebenaran dari masalah yang diteliti. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>44</sup>

Penggunaan metode ini untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan yang akan di bahas, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran untuk suatu penggugahan.<sup>45</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif yang menurut Lexi J. Moleong, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pandangan Moleong, pendekatan pendekatan jenis ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.<sup>46</sup>

Penelitian kepustakaan (*library research*) data penelitian diperoleh melalui sumber kepustakaan. Proses penelitian dilakukan dengan mengkaji dan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya yang berupa teks.<sup>47</sup> Makna *library* yang diperluas ke dalam *cyber library* juga masuk dalam kategori penelitian ini. Supaya Fokus, peneliti melakukan klasifikasi terhadap sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis

---

<sup>44</sup>Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

<sup>45</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* cet. ke-I, 3. (Yogyakarta: Andi offset, 1990), 82.

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 125

melakukan komparasi melalui penalaran deduktif terhadap karya-karya sejenis. Hal ini dilakukan agar data siap dianalisis secara lebih cermat.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yang bersipat primer dan skunder. Data primer adalah data-data utama yang merupakan karya langsung dari tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan persoalan kebahagiaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku asli karya Hamka sebagai berikut:

- a. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- b. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- c. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016)
- d. Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet.VIII, (Jakarta: PT. Panjimas, 1984)

Di samping data primer, dipakai data sekunder, yaitu data yang berasal dari sumber kepustakaan lain yang sifatnya tidak langsung guna memperdalam dari kajian judul penelitian. Berikutnya digunakan data penunjang lainnya, ini digunakan sebagai data tambahan analisis.

## 3. Analisis Data

Analisis penelitian akan mengeksplorasi pemikiran Hamka tentang kebahagiaan lalu dianalisis secara kritis, mencari sisi kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Hamka serta membuat kesimpulan. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan teknik:

- a. Analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini dipakai dengan membaca secara cermat karya-karya Hamka secara deduktif dan induktif, kemudian mengambil kesimpulan melalui penalaran dari umum atau teori ke khusus atau fakta<sup>48</sup>, dekonstruktif dan mengkomparatifkan yaitu membanding pendapat para ahli yang relevan sesuai permasalahan yang dibahas untuk kemudian diambil kesimpulan.
- b. Koherensi intern, dengan melakukan proses analisis secara tepat dan mendalam tentang tema yang dibahas.
- c. Idealisasi dan analisa kritis, yaitu dimaksudkan sebagai konsepsi universal dan ideal tentang konsep permasalahan kemudian setiap poin pemikirannya dianalisis secara kritis.
- d. Kesenambungan historis, yaitu pemikiran tokoh didekati dari dua sisi. Keterpengaruhannya tokoh dan pemikirannya dengan lingkungan pada

---

<sup>48</sup>Jujun S. Surtanumuntri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 45.

zamanya atau pada saat penulisan karya yang menjadi fokus penelitian.

- e. Keharusan peneliti berempati, dalam memandang dan mengkaji pemikiran tokoh yang ditelitinya.

#### 4. Teknik Pengambilan Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dilakukan melalui:

- a. Inventarisasi, membaca dan mendalami pemikiran Hamka tentang makna, metode dan nilai dari kebahagiaan.
- b. Deskripsi, memaparkan pemikiran Hamka tentang kebahagiaan dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Analisis, pemikiran-pemikiran tentang kebahagiaan untuk dianalisa secara mendalam agar ditemukan pengertian dan pemahaman yang utuh.
- c. Sintesis, dengan mensintesa berbagai gagasan Hamka tentang makna dan nilai kebahagiaan, maka diambil konklusi dalam bentuk menyimpulkan pendapat yang lebih utuh sehingga tercapai tujuan dan manfaat penelitian yang telah didapatkan.<sup>49</sup>

#### 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan normative (Nas), tasawuf dan filsafat. Tujuannya untuk dapat membangun konstruksi pemikiran manusia menuju nilai kebahagiaan dalam mengantar pemaknaan yang mendasar dari cabang-cabang ilmu pembantu untuk menjelaskan makna dan tahapan apa yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan.
- b. Pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang dimaksud di sini yaitu penelitian tentang biografi tokoh dengan mengadakan penelusuran tentang perjalanan hidup tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat yang mempengaruhi sikap dan pemikirannya pada masa penulisan buku tasawuf modern. Yaitu masa kolonial dan penjajahan.
- c. Pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini digunakan untuk mempertajam analisis, membaca karya-karya ilmiah yang rumit, mengambil kesimpulan melalui hukum umum atau teori khusus dan komparatif, serta membantu penelitian yang relevan untuk dapat diambil kesimpulan. Selain itu, kecanggihan hermeneutika juga akan digunakan untuk mempertajam analisis. Metode hermeneutik dalam

---

<sup>49</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

tradisi Islam sangat dikenal dalam istilah ilmu tafsir, karena yang menjadi objek kajian adalah pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks.<sup>50</sup> Dalam riset ini hermeneutika dipakai untuk melihat konteks bahasa yang digunakan Hamka, bagaimana ia memahami ayat serta relasinya dengan kondisi saat ini. Hermeneutika memungkinkan menemukan temuan-temuan baru atau perspektif-perspektif lain di balik teks. Agar hermeneutika ini tidak bias maka dilakukan secara holistik dengan mengkaitkan teks, konteks, dan realitas yang ada.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan disertasi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi dalam sub-sub bab, yaitu:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian yang merincikan lima hal yakni; jenis penelitian, sumber data, analisis data, teknik pengambilan kesimpulan dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian, selanjutnya bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang menjelaskan tentang landasan teoritis tentang makna kebahagiaan. Bab ini memuat empat subbab terdiri dari teori kebahagiaan berisi definisi, komponen dan ukuran kebahagiaan, indikator kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan-pendekatan teori kebahagiaan mulai dari filsafat, tasawuf, psikologis sampai pendekatan Modernisasi. Bab ini ditutup dengan uraian soal kebahagiaan dalam konteks dunia modern yang berfokus pada dua hal yakni penerapan akhlak dan spiritual, fungsi spritual dan peranan akhlak.

Bab III menjelaskan pula tentang gambaran umum pribadi dan pemikiran Hamka. Bab ini berisi latar belakang Hamka mulai dari profil kehidupannya, karya-karyanya, juga latar belakang eksternalnya mulai dari pengalaman berorganisasi, pengaruh pemikirannya di Indonesia, ketekunannya, ditutup dengan uraian soal penilaian para ulama atas diri Hamka.

Bab IV merupakan bagian yang ringkas, pada bagian ini konstruksi tasawuf modern Hamka. Dimulai dengan epistemologi pemikiran tasawuf Hamka meliputi kondisi sosial, corak pemikirannya, dan penamaan tasawuf Hamka. Kemudian dilanjutkan dengan landasan tasawuf Hamka, lalu

---

<sup>50</sup>Hidayat, *Memahani Bahasa Agama*, 126.

keunggulan tasawuf modern Hamka. Bagian ini ditutup dengan uraian soal nilai tasawuf dan filsafat yang terkandung dalam tasawuf modern Hamka.

Bab V merupakan inti dari bahasan dalam tulisan ini sehingga tampak panjang dan padat. Bagian ini berisi empat subbab terdiri dari soal kebahagiaan dengan fokus soal makna kebahagiaan dalam kajian epistemologi dan menurut Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya dibahas soal unsur-unsur kebahagiaan menurut Hamka baik konteks jasmani maupun rohani. Dilanjutkan dengan menjelaskan tentang metode dan tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang menurut Hamka yang terdiri dari enam nilai utama, yakni menjaga akal dan jiwa, membangun sikap zuhud, membangun nilai qana'ah, berani melawan hawa nafsu, melaksanakan segala kewajiban dan *khauf* dan *raja'*. Selanjutnya nilai yang didapat ketika kita melaksanakan dari tahapan di atas adalah: selalu bertawakal, bersikap ikhlas, berakhlak mulia, selalu bersyukur, pemaaf dan tidak pemaaf.

Bab VI dimaksudkan sebagai bagian penutup, bagian ini meliputi: kesimpulan, saran-saran. Setelah bagian ini, terdapat bibliografi, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN

#### A. Teori Kebahagiaan

##### 1. Definisi Kebahagiaan

Secara etimologis, kata ‘bahagia’ merupakan terjemahan untuk kata *happy* dalam bahasa Inggris dan untuk kata *sa'id* atau *sa'adah* dalam bahasa Arab.<sup>51</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘bahagia’ diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala macam hal yang menyusahkan). Sehingga kata ‘kebahagiaan’ yang mendapat awalan ‘ke-’ dan akhiran ‘-an’ diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>52</sup> Lebih rinci lagi, dalam kamus Tesaurus Plus Indonesia-Inggris kata ‘bahagia’ diartikan sebagai aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram.<sup>53</sup>

Dari dua pemaknaan kata tersebut, secara etimologi dapat dipahami bahwa kata ‘bahagia’ dan ‘kebahagiaan’ sama-sama menunjukkan adanya suatu keadaan dan bukan benda. Sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Ketika tujuan atau harapannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang, tenteram, bebas dari kesusahan, perasaan inilah yang akan mewujudkan keadaan berupa ketenteraman, ketenangan dan kemujuran hidup secara lahir dan batin.<sup>54</sup>

Secara terminologi, kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif di mana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan juga pikiran dan perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Dari terminologi ini, Seligman sebagaimana dikutip oleh Bartens menjelaskan bahwa emosi positif bisa tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan, dengan mempelajari ketiga macam kebahagiaan ini, seseorang bisa meng-gerakkan emosi kearah yang positif dengan mengubah perasaan

---

<sup>51</sup>Selain kata *happy* sebagai terjemahan bahagia, kata *joyful*, *lucky*, dan *fortune* juga diterjemahkan dengan bahagia. Dalam bahasa Arab selain kata *sa'adah* kata yang dekat maknanya dengan terjemahan bahagia adalah kata *falah*, *najat*, dan *najah*.

<sup>52</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 315.

<sup>53</sup>Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris*, 32.

<sup>54</sup>Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, 93.

tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani masa sekarang. Kebahagiaan jangka panjang muncul meningkat sejalan dengan banyaknya emosi positif yang dialami seseorang pada saat mengingat masa lalu, menatap masa mendatang, dan menjalani masa kini. Emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.<sup>55</sup>

Berkenaan dengan ini, menurut Hurlock terdapat tiga aspek terkait makna kebahagiaan, yaitu penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*). Lebih lanjut, Chaplin dalam kamus lengkap psikologi menjelaskan secara rinci mengenai definisi tiga aspek kebahagiaan tersebut sebagai berikut:

- a. Aspek penerimaan (*acceptance*) merupakan suatu aspek yang ditandai dengan sikap positif atau menolak, dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat dipihak terapis yang bersangkutan.”<sup>56</sup>
- b. Aspek kasih sayang (*affection*), aspek ini merupakan perasaan yang sangat kuat, cinta, satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi, suasana hati, dan temperamen.
- c. Aspek pencapaian (*achievement*) yang merupakan suatu pencapaian atau hasil yang telah dicapai, satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Apabila seorang lansia tidak dapat memenuhi kasih sayang, *achievement*, dan *affection* tersebut maka akan sulit baginya untuk dapat mencapai kebahagiaan.<sup>57</sup>

Sementara itu, Seligman menyebut bahwa untuk mencapai kebahagiaan, terdapat beberapa faktor yang penting untuk diperhatikan, di antaranya:

---

<sup>55</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 106.

<sup>56</sup>Farnz Magnis Susono, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 29

<sup>57</sup>R.L Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitation*, (Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association, 2001), 72.

### a. Kehidupan sosial

Orang yang sangat bahagia adalah orang-orang yang mempunyai kehidupan sosial yang baik dan sering melakukan sosialisasi kepada orang lain.

### b. Agama dan religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama dapat memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.<sup>58</sup>

### c. Sukses dalam Pernikahan

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Orang yang menikah dapat mempengaruhi panjangnya usia dan mendapatkan penghasilan.<sup>59</sup> Sebagaimana ditunjukkan, pemahaman Seligman soal kebahagiaan lebih menekankan pada emosi positif, kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, efek positif, dan rendahnya derajat efek negatif. Definisi lain yang serupa juga diungkapkan oleh Diener yang menggunakan istilah ‘kesejahteraan subjektif’ sebagai sinonim dari kebahagiaan. Sebagaimana tampak dalam pernyataannya: “*subjective well-being emphasizes an individual’s own assessment of his or her own life not the judgment of experts’ and includes satisfaction (both in general and satisfaction with specific domains), pleasant affect, and low negative affect*”.<sup>60</sup>

Dari definisi tersebut diketahui bahwa kebahagiaan menekankan pada penilaian individu secara personal terhadap kehidupannya (bukan penilaian ahli). Selain itu, kebahagiaan juga melibatkan kepuasan (kepuasan secara

---

<sup>58</sup>Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 102.

<sup>59</sup>Bernard Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 38-40 lihat juga Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, 103.

<sup>60</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), 119. Lihat juga Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 260.

umum dan kepuasan pada ranah kehidupan yang spesifik), efek yang menyenangkan, dan rendahnya efek negatif.<sup>61</sup>

Berdasarkan kedua definisi yang sudah dijelaskan di atas, terlihat bahwa kebahagiaan memiliki beberapa komponen penting yaitu: Efek positif dan efek negative. Efek positif dan efek negatif menggambarkan pengalaman utama dari situasi atau kejadian yang terus terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat para tokoh berpendapat bahwa penilaian efektif terhadap situasi tertentu turut mempengaruhi penilaian individu akan kesejahteraan subjektifnya. Dengan mengetahui tipe kecenderungan reaksi yang dialami individu, ia dapat memperoleh pemahaman tentang cara individu menilai kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Evaluasi efektif ini terdiri dari emosi dan *mood*, di mana emosi bersifat lebih sementara karena merupakan respon situasi, sedangkan *mood* memiliki rentang yang lebih lama dari pada emosi.<sup>62</sup>

Orang yang disebut bahagia adalah orang yang jarang mengalami efek negatif dan sering mengalami efek positif terkait kepuasan hidup. Kepuasan hidup ini didefinisikan sebagai penilaian global tentang kualitas hidup individu. Individu dapat menilai kondisi hidupnya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi ini, dan mengevaluasi kehidupan mereka pada skala yang berkisar dari tidak puas sampai puas. Berbeda dengan efek positif dan negatif yang merupakan komponen efektif dari kebahagiaan, kepuasan hidup merupakan komponen kognitif karena melibatkan proses kognitif dalam mengevaluasi kejadian-kejadian dalam hidup. Penilaian kepuasan hidup berbeda-beda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain dan bahkan pada level individual. Hal ini terjadi karena adanya kriteria-kriteria yang berbeda baik pada satu kebudayaan dengan kebudayaan lain maupun dari satu individu dengan individu lain.<sup>63</sup>

Penilaian terhadap ranah kehidupan yang spesifik dapat menjelaskan komponen-komponen yang mempengaruhi penilaian kepuasan hidup individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian terhadap ranah kepuasan yang spesifik ini dapat memberikan informasi mengenai cara individu membuat penilaian kebahagiaan secara keseluruhan, dan juga dapat

---

<sup>61</sup>Abdul Hamid Mursi, *Sumberdaya Manusia yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 207.

<sup>62</sup>Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, 130.

<sup>63</sup>Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 121.

memberi informasi yang lebih detail tentang aspek spesifik dari kehidupan individu yang berjalan buruk dan berjalan baik.<sup>64</sup>

Tentu tidak semua kesenangan membawa kebahagiaan, sering ditemu-kan fakta-fakta bahwa orang-orang yang secara umum dianggap bahagia, malah tidak merasa bahagia. Lebih parahnya lagi, pemenuhan kesenangan untuk mencapai kebahagiaan ini justru yang alih-alih menjadi salah satu penyebab utama rusaknya moral masyarakat. Sehingga terjadi masalah kecanduan obat-obat terlarang, minuman keras, penyakit kelamin karena gaya hidup bebas, pencurian, perampokan, korupsi, pembunuhan, dan tindakan kriminal lain yang dilakukan demi mendapatkan kebahagiaan, padahal yang diperoleh hanya kesenangan sementara.<sup>65</sup>

Perbedaan lain dari keduanya adalah kesenangan hanya bersifat horizontal, sedangkan kebahagiaan bersifat horizontal dan vertikal. Orang masih bisa menguraikan sebab dari kesenangan yang diperolehnya. Tetapi ia akan susah mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakannya secara mendetail. Untuk itu, dikenal ungkapan ‘air mata bahagia’ sebagai ekspresi non-verbal, wujud ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Sehingga wajar jika para *hujjaj* (orang yang melaksanakan ibadah haji) seringkali menangis pada saat berhaji dan tidak bisa menerangkan kenapa mereka bisa menangis di lokasi-lokasi tertentu yang memiliki makna spiritual. Seperti di depan Ka’bah, Maqam Rasulullah Saw dan tempat-tempat seputar Masjidil Haram. Karena kebahagiaan yang dialami tersebut berdimensi vertikal, dan spiritual. Contoh lain, dalam seremoni akad nikah banyak para mempelai (baik pengantin laki maupun perempuan) menitikkan air mata ketika berlangsungnya prosesi akad nikah, dan mereka tidak bisa menerangkan anatomi perasaannya, bahagia, haru, sedih, atau bercampur semuanya.<sup>66</sup>

Kebahagiaan berbanding lurus dengan kepribadian yang optimis, yang memenuhi hidupnya dengan persepsi positif. Karena optimis, orang yang merasa bahagia selalu merasa mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dan mampu menjalankan rencananya guna memecahkan masalahnya. Jarang merasa diperlakukan tidak adil atau dikecewakan dalam kehidupannya. Sebaliknya, mereka memiliki kepuasan hidup yang tinggi cenderung melihat kegagalan sebagai pengalaman yang berguna. Kegagalan

---

<sup>64</sup>David Wattimena dan Prayitno Martokoesdemo, *Spiritual Happiness*, (Bandung: Mirania, 2011), 271-272.

<sup>65</sup>Hasyim Umar, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 145.

<sup>66</sup>Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 45.

tersebut mendorong untuk melakukan usaha yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>67</sup>

Seseorang yang berbahagia dan merasa puas dalam kehidupannya dicirikan dengan terpenuhinya tujuan yang diharapkan seperti kehidupan yang aman, keluarga yang aman dan adanya rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Mereka juga menggambarkan pribadinya secara positif, seperti: jujur, penuh cinta dan bertanggung jawab. Mereka mampu menghadapi realita sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat, memiliki beberapa sahabat dan mampu mengambil tanggung jawab apabila diperlukan. Memiliki keadaan hubungan mencintai dengan dicintai secara mutualisme.<sup>68</sup>

Persepsi positif atas diri sendiri kemudian turun menjadi sikap yang positif pula. Sehingga seseorang yang bahagia akan memiliki rasa saling menguntungkan terhadap orang yang mereka cintai dan mampu memelihara hubungan tersebut. Memiliki banyak teman. Seseorang yang bahagia memiliki teman-teman yang mampu memberikan perasaan nyaman dan dukungan di saat yang diperlukan, menyenangkan dan bersahabat. Seseorang yang berbahagia dicirikan dengan perilaku yang menyenangkan dan bersemangat serta dapat memberikan dukungan kepada orang lain sehingga membuat orang di sekitarnya menjadi semangat. Tidak melihat kritik sebagai serangan pribadi yang dapat menurunkan harga diri.<sup>69</sup>

Seseorang yang bahagia memiliki harga diri yang cukup sehingga jika mendapatkan kritikan tidak menjatuhkan harga diri mereka. Mereka dapat membedakan antara tingkah laku yang kurang sesuai sehingga harus mendapatkan kritikan dari orang lain. Tidak memiliki ketakutan-ketakutan yang dimiliki orang lain.<sup>70</sup> Singkatnya, kebahagiaan berarti tidak memiliki ketakutan dan kecemasan dalam menjalani hidupnya.<sup>71</sup>

## 2. Komponen Kebahagiaan

Pada saat materialism menjadi tujuan hidup, di mana kekayaan, jabatan, dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan, ketika terjadi kematian bunuh diri terhadap seorang aktor hebat, orang sukses merasa tidak dihargai, atau orang yang terpendang mulia harus berakhir di tempat yang

---

<sup>67</sup>Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam*, 73.

<sup>68</sup>Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam*, 77

<sup>69</sup>Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar 2003) 45.

<sup>70</sup>Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 48.

<sup>71</sup>Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 45-46.

kurang baik, ini adalah sebuah tragedi kemanusiaan. Kenyataan yang mengenaskan ini meniscayakan adanya redefinisi terhadap ukuran kesuksesan dan kebahagiaan. Dua komponen yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan, yaitu kekayaan dan kekuasaan, perlu dilengkapi dengan hal-hal yang lebih mendasar lagi.

Menurut Ari Ginanjar yang mengutip pendapat Ariana Huffington, ia menawarkan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriah-batiniah (*well-being*), ketakjuban (*wonder*), kearifan (*wisdom*), dan sikap memberi (*giving*). Dalam ukuran baru ini, sukses harus berbanding lurus dengan kebahagiaan. Sukses haruslah sebangun dengan kebermaknaan hidup. Jadi, persoalan setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya dengan mengisinya dengan hal-hal yang bermakna.<sup>72</sup>

Menurut Bastaman hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan.<sup>73</sup> Corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan. Kehidupan pribadi yang bermakna ditandai oleh adanya aspek-aspek berikut ini pada diri seseorang, yaitu: hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, dan saling menyayangi. Kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat buat orang lain. Kemampuan mengatasi berbagai kendala kehidupan dan menganggap kendala ini bukan sebagai masalah, tetapi sebagai peluang dan tantangan.

Tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan yang dilandasi oleh keimanan yang mantap; rasa humor yang tinggi, yaitu mampu melihat secara humoristis pengalaman-pengalaman sendiri, termasuk pengalaman hidup yang tragis; secara sadar berusaha meningkatkan taraf bertindak positif, mengembangkan potensi diri, yang meliputi fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual, secara seimbang, untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan; dan melandasi semua hal yang di atas dengan do'a, ibadah, dan niat yang suci.

Aspek-aspek di atas pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frankl diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap

---

<sup>72</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2004), 115.

<sup>73</sup>HD. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 196.

(*attitudinal values*), serta ditambah dengan satu jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman, yaitu nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).<sup>74</sup>

Selanjutnya, beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu: terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari persepektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.

Apabila keempat kebutuhan di atas dapat dipenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kata kuncinya adalah terdapatnya keseimbangan dalam hidup seseorang. Para filosof muslim sendiri membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Kebahagiaan jenis ini sering disebut pula kebahagiaan yang bersifat Ilahi, sebagaimana dipromosikan kaum Sufi. Sebagian filosof menyebut kebahagiaan puncak ini dengan peraian cinta Ilahi.<sup>75</sup> Akan tetapi hal ini bukan kemudian dipahami bahwa tingkat kebahagiaan yang satu menegaskan pentingnya kebahagiaan yang lain.

Di samping tingkatan kebahagiaan di atas, dikenal pula beberapa kategori kebahagiaan yang meliputi: kebahagiaan yang bersifat jangka pendek-panjang, *peripheral-ultimate*, dunia-akhirat, jasmani-rohani, hakiki tidak hakiki, dan sebagainya. Lagi-lagi perlu diingat kembali, bahwa pengkategorian ini bukan dalam arti memisahkan secara diametral, tetapi sekadar untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan bagi manusia.

---

<sup>74</sup>HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 125.

<sup>75</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), 203.

### 3. Mengukur Kebahagiaan

Ibn Miskawaih merinci tanda-tanda orang yang berbahagia sebagai berikut: penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*). Ciri-ciri ini tidak melihat kebahagiaan dari dimensi instrumental (bendawi), tetapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai dan akhlak Islam. Dengan demikian kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

- a. Secara objektif, yaitu dengan melihat sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang.
- b. Secara preskriptif (eksternal), yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih di atas dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*).
- c. Secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan : “Saya merasa bahagia”, tentu memiliki perbedaan dengan orang yang mengatakan: “Saya sedih”. Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia.<sup>76</sup>

Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut: “Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan Kami telah lebihkan mereka dari makhluk-makhluk lain yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.<sup>77</sup>

Kabir Helminski, seorang sufi penerus tradisi Jalaluddin Rumi menulis tentang manusia sempurna dalam bukunya, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Menurut tokoh ini, sifat manusia sempurna

---

<sup>76</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

<sup>77</sup>Philip D. Morehead, *The New American Webster Dictionary*, 4th Edition, (New York: A Signet Book, 2001), 365.

adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang sebagian tercermin dalam 99 nama Allah (*al-Asma'ul Husna*). Kesempurnaan manusia adalah takdir bawaan manusia, yang memerlukan hubungan yang harmonis antara kesadaran diri dan rahmat Ilahi. Itulah capaian kebahagiaan yang sesungguhnya.<sup>78</sup>

Demikianlah sebagian makna hakikat kebahagiaan yang telah dirumuskan oleh para filosof (sufi) yang boleh jadi masih berupa konsep yang abstrak. Selanjutnya, tugas para psikolog adalah bagaimana mengkongkritkan hal yang abstrak ini. Jika ada seorang klien datang ke psikolog dan berkata: “Hari ini saya merasa bahagia”, maka sang psikolog tentu akan bertanya lebih lanjut: “Mengapa Anda merasa bahagia?”. Salah satu jawaban yang mungkin akan diberikan seseorang adalah: “Karena saya merasa puas dengan apa yang terjadi dengan hidup saya”.<sup>79</sup> Demikian halnya dengan kehidupan seseorang, apakah bermakna atau tidak dapat dinilai dari model pertanyaan dan jawaban di atas.

Dialog di atas mengindikasikan bahwa kebahagiaan hidup seseorang dapat dinilai secara objektif (*objective happiness*) dan subjektif (*subjective happiness*). Secara objektif, kebahagiaan seseorang dapat diukur dengan menggunakan standar yang merujuk pada aturan agama atau pembuktian tertentu. Rakhmat mencontohkan, misalnya ada seseorang bernama Fulan. Ia menghabiskan waktu mudanya untuk berfoya-foya, termasuk dengan melakukan segala tindakan dosa. Ia tidak pernah mengalami sakit. Ia mengaku sangat bahagia. Benarkah ia bahagia? Menurut ukuran agama, ia dianggap tidak bahagia, karena pada hari akhirat kelak, jika ia tidak segera bertaubat, akan masuk neraka.

Dalam bahasa Tasawuf, si Fulan ini dikatakan sedang mengalami apa yang disebut dengan *istidraj*. Artinya ia sedang diberi ujian oleh Allah dengan nikmat (kesenangan) untuk melihat apakah ia sadar atau tidak dengan nikmat yang didapatkannya. Menurut ukuran (pembuktian) rasional, ia juga tidak bahagia, karena lama kelamaan ia pasti akan kehilangan harta, kesehatan, dan kesenangannya. Secara subjektif, dapat diukur kebahagiaan seseorang dengan bertanya kepadanya dengan singkat apakah ia bahagia atau tidak,<sup>80</sup> demikian pula dengan konsep makna hidup.

Beragamnya definisi yang diajukan menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat “perasaan” atau “rasa” tak semudah memberikan definisi pada

---

<sup>78</sup>Ghâlib Ahmad Masrî dan Nâzif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera, 1997), 27.

<sup>79</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Juz III, (Beirut: Dâr Sâdir, t.th.), 213.

<sup>80</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 24.

sesuatu yang kongkrit. Betapa baiknya suatu definisi itu sejatinya tidak bisa mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan. Tiap orang dapat mengetahui dengan baik meski dalam pengertiannya masing-masing.<sup>81</sup>

## B. Kebahagiaan dalam Sumber Normatif

### 1. Al-Quran

Kata bahagia juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menelusuri akar kata *al-sa'adah*. Kata ini dari kata *sa'ida-yas'adu-su'ida-sa'aadatan* yang bermakna berba-hagia atau beruntung, (hari) baik, mujur, atau tidak sial, kegembiraan, keceriaan, menolong (*saa'ada*), yang berbahagia (*mas'uud*, atau *masaa'id*), ketua atau kepala (*as-saa'id*), yang menolong atau membantu (*musaa'id*), serta pertolongan (*musaa'adah*).<sup>82</sup> Dalam *Jami'u Al-Huquq Al-Mahfudzah*, kata *al-sa'adah* merupakan lawan kata dari *syaqiyya* yang bermakna sedih atau tidak bahagia.<sup>83</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *sa'adah* ini muncul dalam 164 ayat dengan berbagai penyebutan. Baik berdasarkan akar kata dan sinonimnya, *Saiid* atau *Sa'adah*: سعيد (yang berbahagia),<sup>84</sup> *Falah*, yang berasal dari kata: فلاح (sungguh berbahagia),<sup>85</sup> *Tuubaa*: طوبى (berbahagia),<sup>86</sup> *Busyra*: بشري (kabar gembira),<sup>87</sup> *Hasanah*: حسنة (kebaikan, yang baik),<sup>88</sup> *Barakah*: بركة (keberkahan): QS. Al-A'raf/07:96; QS. Hud/11:48 dan 73; QS. An-Nahl/16:127, *Salam* atau *Aslam*: سلام (keselamatan): QS. Al-Maidah/03:16;

<sup>81</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 25.

<sup>82</sup> QS. As-Syams/91:9; QS. Al-A'la/87:14; QS. Thaha/20:64; dan QS. Al-Mu'minin /23:12.

<sup>83</sup> QS. Al-Maidah/05:119; QS. Al-An'am/06:16; QS. At-Taubah/09:72, 89, 100, 111; QS. Yunus/10:64; QS. Al-Ahzab/33:71; QS. Ash-Shaffat/37:60; QS. Al-Ghaafir/40:9; QS. Ad-Dukhan/44:57; QS. Al-Fath/48:5; QS. Al-Hadid:12; QS. Ash-Shaff/61:12; QS. At-Taghabun/64:9; dan QS. Al-Buruj/85:11.

<sup>84</sup> QS. Huud/10:105, 108.

<sup>85</sup> Kata '*falah*', juga ditemukan dalam bentuk lain, مفلحون (orang-orang yang berbahagia/ beruntung); juga Farah: فرح (senang). Lihat QS. Ali Imran/03:120, 170, 188; QS. Al-An'am/06:44; QS. At-Taubah/09:50, 81; QS. Yunus/10:22, 58; QS. Huud/11:10; QS. Ar-Ra'du/13:26, 36; QS. Al-Mu'minin/40:53; QS. An-Naml/27:36; QS. Al-Qashash/28:76; QS. Ar-Ruum/30:4, 32, 36; QS. Al-Ghaafir/40:75, 83; QS. Asy-Syuraa/42:48; dan QS. Al-Hadid/57:23.

<sup>86</sup> QS. Ar-Ra'du/13:29.

<sup>87</sup> QS. An-Naml/27:2; QS. Huud/11:69, 74; QS. Al-Furqan/25:22; QS. Az-Zumar /39:17; QS. An-Nahl/16:89, 102; QS. Yunus/10:64; QS. Al-An'am/06:48; QS. An-Nisa' /04:165; QS. Al-Ankabut/28:31; QS. Ali Imran/03:126; QS. Al-Anfal/08:10; QS. Al-Ahqaf/46:12; QS. Al-Baqarah/02:97, 21; QS. Yusuf/12:19; QS. Al-Kahfi/18:56.

<sup>88</sup> QS. At-Taubah/9:50; QS. Ar-Ra'du/13:6, 22; QS. An-Nahl/16:30, 41, 122, 125; QS. An-Naml/27:46, 89; QS. Al-Qashash/28:54, 84; QS. Al-Ahzab/33:21; QS. Az-Zumar/39:10; QS. Fushshilat/41:34; QS. As-Syuura/42:23; dan QS. Al-Mumtahanah/60:4, 6.

QS. Al-An'am/06:125 dan 127; QS. Al-A'raf, Sakiinah: سَكِينَةً (ketenangan/ketenteraman): QS. Al-Baqarah/02:248 dan QS. Al-Fath/48:4 dan 18, *Muthmainnah*: مَطْمَئِنَةً (yang tenang): QS. Ali Imran/03:126; QS. Al-Maidah/05:113; dan, *Syarh*: شرح (lapang): QS. Al-An'am/06:125; dan QS. An-Nahl/16:106.<sup>89</sup>

Sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas, tampak bahwa dalam Al-Qur'an terdapat beragam term atau istilah yang mirip atau memiliki makna yang kurang lebih sama dengan *al-sa'adah*. Di antaranya ialah *falah* (kemenangan), dalam Tafsir Al-Azhar lafal ini juga dimaknai sebagai *fauz* (kemenangan), *farah* (bahagia), *suruur* (kebahagiaan), *busyra* (kabar gembira), *tuuba* (berbahagia, sentosa), *thayyib* (yang baik, yang bagus), *hasanah* (yang baik), serta *al-* yang menunjukkan arti secara konseptual.

Selain itu, dalam Al-Qur'an kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat seperti kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, di Al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, seperti kata *falah*, *fauzan*, *faroha*, *sa'adah* dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut. Namun dalam konteks pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan masing-masing kata selalu dibedakan arti dan pengungkapan tujuan kebahagiaan itu ditujukan untuk siapa.<sup>90</sup>

Secara umum ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang semakna dengan arti kebahagiaan, seperti *al-falah*, *al-farah*, *al-fawz*, dan *al-sa'adah*. Akan tetapi dalam bab ini penulis hanya memfokuskan pada pembicaraan mengenai dua kata saja, yaitu kata *Aflaha* dan *fariha*.

Kata *Aflaha* adalah kata turunan (*musytaq*) dari akar kata *al-falah*,<sup>91</sup> yang berarti 'kebahagiaan'. Arti 'kebahagiaan' yang terkandung dalam kata *al-falāh* ini terdapat pada 40 ayat dalam Al-Qur'an dengan derivasi yang beragam. Ragam variasi kata tersebut adalah *aflaha*, *yuflihu*, *yuflihun*, *tuflihu*, *tuflihun*, *muflihun* dan *muflihin*. Dalam hal ini penulis mengemukakan kata-kata tersebut.

---

<sup>89</sup>HS Habib Adnan, *Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan Peran Ulul Albab*, (Denpasar: MUI Tk. I Bali-CV Saka Abiyuda, 1997), 85.

<sup>90</sup>Ar-Raghrib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 201.

<sup>91</sup>Hal ini berdasarkan kaidah dalam ilmu sharf bahwa asal dari kalimat fiil adalah masdarnya. Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* juz I, (t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000), 250.

### a. Kata *Aflaha*

Kata *aflaha* adalah bentuk kata kerja lampau (*fiil madhi*). Dalam Al-Qur'an, kata *aflaha* disebutkan pada empat ayat dalam empat surat, yaitu terdapat pada QS. Thaha/20:64; QS. Al-Mu'minun/23:1; QS. Al-A'la/87:14; dan QS. Al-Syams/91:9. Pada empat surat tersebut, kata *aflaha* selalu didahului dengan lafadh *qad* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (menegaskan sesuatu). Lafaz *ta'kid* yang memiliki arti 'sungguh'<sup>92</sup> kemudian mendahului *aflaha* sehingga berbunyi *qad aflaha*. Dengan demikian maknanya menjadi "sungguh bahagia". Adapun makna *qad aflaha* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Arti *qad aflaha* dalam QS. Al-Mu'minun/23:1 adalah bahwa sesungguhnya orang yang beruntung dan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang *khusyu'* dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.<sup>93</sup>

Sementara arti *qad aflaha* pada QS. Al-A'la/87:14, dimaknai oleh Al-Qurthubi dengan *qad shādafa al-baqā' fi al-jannah* (sesungguhnya akan kekal di surga) orang yang mensucikan imannya dari perbuatan syirik.<sup>94</sup> Berbeda dengan Al-Qurthubi, Al-Qasimi mengartikan lafadh *qad aflaha* dengan *faza wa zhafira* (sungguh beruntung dan mendapat kemenangan) orang yang membersihkan diri dari perbuatan syirik dan maksiat, dan mengerjakan perintah-perintah Allah.<sup>95</sup>

Al-Maraghi sendiri mengartikan lafadh *qad aflaha* yang terdapat dalam QS. Al-Syams/91:9 dengan *ashaba al-falah* (mendapat kebahagiaan). Sehingga artinya menjadi sungguh berbahagia orang-orang yang membersihkan diri dari dosa-dosa.<sup>96</sup> Akan tetapi menurut Al-Qasimi, orang yang berbahagia dalam ayat tersebut adalah orang yang mau mensucikan diri

<sup>92</sup>Dalam ilmu nahwu, *qad* ini dinamakan dengan *qad tahqiq*, yakni *qad* yang berfaidah mentahqiqkan atau menegaskan sesuatu, juga dinamakan dengan *qad taqrib*, yang berfungsi mendekatkan masa lampau (*madhi*) menuju masa sedang dilakukan (*hal*). Lihat al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 juz V (t.kp: Dar Thaybah, 1997), , 407-408

<sup>93</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, cet. 2 (t.kp: Dar Thaybah, 1999), jilid V, 461.

<sup>94</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cet. 1 jilid 22 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), , 231

<sup>95</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz XVII (t.kp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957), , 6134.

<sup>96</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (t.kp: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.th), 166.

dari segala kekurangan dan dosa atau mengembangkan diri dengan ilmu dan amal serta sampai kepada kesempurnaan dan kesucian.<sup>97</sup>

#### b. Kata *Yuflihu*

Secara ilmu morfologi dan sintaksis, kata *yuflihu* merupakan bentuk kata kerja yang memiliki zaman *hal* (masa sekarang atau sedang dilakukan) Di dalam Al-Qur'an kata ini terdapat pada sembilan ayat dan enam surat, yaitu pada QS. Al-An'am/6:21 dan 135; QS. Yunus/10:17 dan 77; QS. Yusuf/12:23; dan QS. Thaha/20:69.

Kata *la yuflihu* yang terdapat kata *yuflihu* pada sembilan ayat ini selalu diawali dengan *la nafy*, yakni *la* yang berfungsi untuk menegaskan. Dengan demikian kata itu berbunyi *lā yuflihu* yang berarti "tidak akan bahagia". Seperti tampak pada QS. Al-An'am/6:21 di mana disebutkan bahwa tidak akan bahagia orang-orang yang berbuat zhalim. Yaitu orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Al-Maraghi kemudian mengartikan kata *la yuflihu* (tidak akan bahagia) dengan "Mereka kelak di hari penghitungan amal dan pembalasan tidak akan selamat dari siksa Allah dan tidak memperoleh kenikmatan surga".<sup>98</sup> Sedangkan Al-Qasimi mengartikannya dengan "*la yanjuna 'an makruhīn wa lā yafuzuna bi math-lubīn*" (tidak akan lepas dari kebencian dan tidak memperoleh yang di-maksud).<sup>99</sup>

Terlepas dari perbedaan dalam pemaknaan etimologisnya, kebahagiaan dalam perspektif Islam tentu saja bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ini bukan berarti mengecilkan atau mempersempit cakupan konseptual kebahagiaan hanya untuk umat Islam saja. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, tentu kebahagiaan versi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ini dapat menerobos lintas batas negara, ras, geografi, suku, serta gender. Inilah yang disebut sebagai universalitas Islam. Pengecualiannya hanya terjadi pada konsepsi ridha dan rahmat Allah. Bahwa hanya manusia yang mendapat ridha dan rahmat Allah, terutama berupa iman dan Islam, yang akan mendapat kebahagiaan sejati dan paripurna. Pada indikator lain, non muslim.

Dalam beberapa ayat lainnya sebagaimana akan ditunjukkan berikutnya, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mempunyai

<sup>97</sup>Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, 6169.

<sup>98</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz VII, 94

<sup>99</sup>Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, 2271.

penjelasan yang luas tentang kebahagiaan, hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa firman Allah berikut ini:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah/02:201).<sup>100</sup>

Langkah-langkah yang harus dilakukan agar manusia dapat hidup di dunia dan akhirat secara baik setidaknya harus melaksanakan:

#### 1) Berbuat Baik kepada sesama

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16:97)<sup>101</sup>

#### 2) Beriman dan Taqwa

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 31.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah/02:189).<sup>102</sup>

### 3) Berpegang teguh terhadap agama Allah

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ  
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. An-Nahl/16:106)<sup>103</sup>

### 4) Berbuat kebaikan amal sholeh

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ ؕ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Ar-Rum/30:38)<sup>104</sup>

### 5) Sabar

إِنْ تَمَسَّكُمُ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا تَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ  
كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١١٠﴾

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 46.

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 418.

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran/03:120)<sup>105</sup>

#### 6) Bersyukur

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً ۖ فَأَذْكُرُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-A'raf/07:69)<sup>106</sup>

#### 7) Penyucian Jiwa

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٧﴾ ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 96.

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 232.

seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah. (QS. An-Nuur/24:21)<sup>107</sup>

Dari beberapa ayat tersebut, Al-Qur'an baik secara tersurat ataupun tersirat menyatakan bahwa kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan menjadi penghuni surga. Allah Swt, telah menjamin ketika seseorang hari ini mendapatkan ujian hidup dalam bentuk penderitaan, kemalangan, penyesalan, kesedihan, penyakit, kehilangan, pengasingan atau pun kekecewaan. Tetapi ketika beriman dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Allah pun akan menampakkan apa makna dari segala ujian tersebut dalam bentuk aslinya; berupa karunia dan hidayah.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lainnya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (QS. Ar-Ra'd/13:29), namun Allah telah memberikan petunjuk, hanya orang-orang yang bertakwalah, yang akan berbahagia dan mendapatkan keberuntungan. Untuk itu Al-Qur'an juga menerangkan: “Katakanlah: ‘tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah, Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.’” (QS. Al-Maidah/05:100)<sup>108</sup>

Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (lihat QS. Al-Qashash/28:77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindari dari penderitaan azab lahir dan batin.<sup>109</sup>

Dalam masalah kesengsaraan juga demikian. Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang

---

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 546.

<sup>108</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo, Penerbit Mustofa Muhammad, 1356 H), 216.

<sup>109</sup>Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, (Yogyakarta: Rajawali, 1986), 33.

lebih besar kelak di akhirat.<sup>110</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Sajdah/32:20-21:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.” dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. As-Sajdah/32:20-21)<sup>111</sup>

Di luar ayat-ayat tersebut, masih terdapat berbagai ayat yang mendeskripsikan sikap dan perilaku macam apa yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan. Perilaku positif ini atau dalam bahasa agama disebut amal saleh dalam kebanyakan ayat disebut sebagai jalan memperoleh atau meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Satu contoh adalah QS. An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

<sup>110</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatu Lahfan min Mashahidis Syaithan*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1975), 93.

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 670.

Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97)<sup>112</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menjanjikan kepada orang yang beramal saleh baik itu perempuan atau laki-laki dan ia beriman, untuk memberikan kehidupan yang baik serta pahala yang lebih baik dari apa yang ia amalkan sebagai balasan.<sup>113</sup> Ada beberapa pendapat dari ulama mengenai makna amal saleh dan *hayatan thayyibatan* dalam ayat ini, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan amal saleh di sini adalah amal yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Sementara kehidupan yang baik (*hayatan thayyibatan*) sebagai ganjaran bagi mereka yang beramal saleh dapat berupa rizki yang halal dan berkah baik di dunia maupun di akhirat.<sup>114</sup>

Al-Maraghi sependapat dengan Ibnu Katsir, namun lebih lanjut ia menafsirkan kata *hayatan thayyibatan* dengan arti merasa *qana'ah* dengan apa yang sudah Allah berikan dan ridha terhadap apa yang dibagi dan ditakdirkan kepadanya. Ia yakin bahwa rizki yang diberikan adalah atas ketentuan Allah Swt.<sup>115</sup>

Sedangkan Al-Sya'rawi mengutip pendapat Al-Qurthubi bahwa maksud dari kata *hayatan thayyibatan* adalah; (1) rizki yang halal, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan 'Atha'; (2) *qana'ah*, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib dan Hasan Basri; (3) petunjuk kepada ketaatan (*taufiq ila al-tha'at*), sebagaimana pendapatnya Al-Duhhak; (4) surga, sebagaimana pendapatnya Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid, dan; (5) kenikmatan melakukan ketaatan (*halawah al-tha'at*), sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al-Warraq.<sup>116</sup>

Penjelasan yang beragam tidak berarti saling bertentangan, justru menunjukkan kekayaan dan keluasan makna. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kehidupan yang baik itu adalah kehidupan yang diliputi rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasa

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

<sup>113</sup>Hakim, *Hidup yang Islami*, 41-44.

<sup>114</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 8* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 352.

<sup>115</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 14* (Kairo: Maktabah Musthafa Babi al-Halabiy, 1946), 138.

<sup>116</sup>Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 13 (Kairo: Idaratu al-Kutub wa al-Maktabat, 1991), 485.

takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah Swt adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Masih ada makna lain tentang makna kehidupan yang baik yang dimaksud. Misalnya, kehidupan di surga kelak, atau di alam Barzah, atau kehidupan yang diwarnai oleh *qana'ah*, atau rezeki yang halal. Kesemuanya jika disatukan maka berkumpul pada satu titik kesimpulan bahwa *hayatan thayyibatan* (kehidupan yang baik) adalah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, dapat kita cermati bahwa dalam ayat ini juga berbicara tentang pentingnya iman dalam menyertai amal.

Sebagaimana telah diketahui, setiap amal yang tidak diiringi dengan keimanan, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan kecil bahkan tidak terlihat, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Ibaratnya seperti setetes racun yang diletakan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Begitu pula, ketiadaan iman tidak hanya bagi kafir bahkan yang mengaku diri muslim sekalipun. Karena itulah berkali-kali Al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah Swt amal ini akan menjadi sia-sia belaka.<sup>117</sup> QS. Al-Furqan/25:23 menyebut:


 وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنَّ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

Artinya: Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqan/25:-23)<sup>118</sup>

Maka beruntunglah orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan hadiah yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, karena hal tersebut tidak akan diperoleh oleh orang-orang yang mengabaikan Allah Swt, tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh. Rasulullah saw bersabda: Artinya: “Sungguh beruntung orang yang memeluk Islam, ia mendapat rezeki yang cukup dan merasa puas dengan apa yang diberikan Allah kepadanya.” (HR. Muslim).<sup>119</sup> Sebaliknya, orang yang tidak beriman serta tidak beramal saleh,

<sup>117</sup>Muhammad Yasir Al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, cet. II, (Beirut: Darul Basya ir Islamiyah, 2005), 118.

<sup>118</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 563.

<sup>119</sup>Kitab Az-Zakat, bab Al-Kafaf wal-Qana'ah, nomor hadits: 125 (1054), bi Syarh an-Nawawi, jilid VII, 145.

maka ia senantiasa dalam kesusahan. Apabila ditimpa suatu cobaan, maka ia akan merasa sangat bersedih hati, dan gelisah. Kemudian apabila keinginannya tidak terwujud berupa kesenangan dunia, maka ia akan bersedih karena mengira bahwa puncak kebahagiaan adalah tercapainya kesenangan hidup.<sup>120</sup>

## 2. Hadis

Hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an juga berbicara tentang makna kebahagiaan. Penelusuran atas *Kitab Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Al-Fahz Al-Hadis An-Nabawi*, dan CD *Maktabah Syamilah*<sup>121</sup> menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hadis yang semakna ketika berbicara menyangkut perbuatan dan ganjarannya berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, masing-masing dari hadis ini diriwayatkan oleh:

- a. Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Kitab *Al-Janaiz*, Hadis No. 1274.
- b. Al-Bukhârî, *Kitab Tafsir*, Surat Al-Lail, Hadis No. 4567 dan No. 4568.
- c. Imâm Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab *Qadar*, Hadis No. 4786.
- d. Abû Dâud, *Sunan Abû Daûd*, Kitab *Al-Sunnah*, Hadis No. 4074.
- e. Imâm Tirmidzî dalam *Sunan Tirmidzî*, Kitab *Qadar*, Hadis No. 2061, dan *Kitab Tafsir* No. 3267.
- f. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, bab awal Musnad Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhu* Hadis No.129, bab Musnad Ali bin Abu Thalib *Radliyallahu 'Anhu* Hadis No. 1067, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhuma* Hadis No. 5140, dan bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhuma* Hadis No. 5481.<sup>122</sup>

Dari hasil penelusuran di atas, hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dengan nomor hadis 1267 penulis jadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Mengingat bahwa Al-Bukhari dalam kitab sahihnya selalu berpegang pada tingkat kesahihan yang paling tinggi.<sup>123</sup> Selanjutnya, *sanad* dan *matan* hadis secara lengkap yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* adalah sebagai berikut:

---

<sup>120</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 178.

<sup>121</sup>Penelusuran via CD *Maktabah Syamilah Upgrade 3.48*

<sup>122</sup>*Shahîh Al-Bukhari*, (Mesir: Mathaba'ah Bulaq, 1314 H), 402. Lihat juga A.J Wensinck dan Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fahz al-Hadis al-Nabawi*, Juz I (Layiden: E.J. Brill, 1936), 408.

<sup>123</sup>Hal ini diketahui dari penelitian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî yang dilakukan oleh para ulama sesudahnya.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَّ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَائِبُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيْنَا وَتَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى { الْآيَةُ<sup>٨</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada saya Jarir dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abu 'Abdurrahman dari 'Ali radliallahu 'anhu berkata: 'Kami pernah berada di dekat kuburan Baqi' Al Gharqad yang kemudian Nabi Saw mendatangi kami, lalu Beliau duduk maka kami pun ikut duduk dekat Beliau. Beliau membawa sebuah tongkat kecil yang dengan tongkat itu Beliau memukul-mukul permukaan tanah dan mengorek-ngoreknya seraya berkata: 'Tidak ada seorang pun dari kalian dan juga tidak satu pun jiwa yang bernafas melainkan telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka dan melainkan sudah ditentukan jalan sengsaranya atau bahagiannya.' Kemudian ada seorang yang berkata: 'Wahai Rasulallah, dengan begitu apakah kita tidak pasrah saja menunggu apa yang sudah ditentukan buat kita dan kita tidak perlu beramal? Karena barang siapa di antara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang berbahagia, maka pasti dia sampai kepada amalan orang yang berbahagia, sebaliknya siapa di antara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang sengsara maka pasti dia akan sampai kepada amalan orang yang sengsara.' Maka Beliau bersabda: '(Tidak begitu). Akan tetapi siapa yang telah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, dia akan dimudahkan untuk beramal amalan orang yang berbahagia dan sebaliknya orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang akan sengsara maka dia pasti akan dimudahkan beramal amalan orang yang sengsara.' Kemudian Beliau membaca QS. Al-Lail/92:5-6 yang artinya: Adapun orang

yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga).<sup>124</sup>

Dalam hadis ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara semantic untuk memahami lebih rinci tentang kebahagiaan. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسَّرُونَ  
الشَّقَاوَةَ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةَ

Hal ini berarti dapat diapahami bahwasanya seseorang yang ingin bahagia maka seseorang itu harus memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) sesuai yang di sabdakan Nabi di atas. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki- laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS. An-Nahl/16:97)<sup>125</sup>

As-Sady dalam *Al-Wasailul Muftidah lil hayati As-Sa'idah* mengatakan: “Allah memberitahukan dan menjanjikan kepada siapa saja yang menghimpun antara iman dan amal shaleh yaitu dengan kehidupan yang bahagia dalam negeri dunia ini dan membalasnya dengan pahala di dunia dan akhirat”.<sup>15</sup> Selain penjelasan dari pemahaman hadis kebahagiaan di atas, terdapat penjelasan dari makna kebahagiaan itu salah satunya Hadis Nabi dalam Kitab Hadis yaitu *Ittihaf al-Khayarah al-Mahirah*, bab nikah dan dari Musnad Ahmad bin Hanbal:

<sup>124</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), Juz V, 150.

<sup>125</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَّةٍ : حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :  
أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ،  
وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ<sup>16</sup>

Artinya: Ishaq bin Rahawaiyyah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin 'Abdullah, dari 'Abdullah bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw, bersabda: empat perkara dari kebahagiaan seseorang yaitu: mempunyai istri yang ridha".<sup>126</sup>

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ أَخْبَرَنَا وَمُجَاهِدٌ  
عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ  
الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ<sup>17</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit telah menceritakan kepadaku Jamil telah mengabarkan kepada kami dan Mujahid dari Nafi' bin 'Abdil Harits berkata, Nabi Saw bersabda: kebahagiaan seseorang yaitu: tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan tempat tinggal yang luas".<sup>127</sup>

Berkaitan dengan hadis ini, Ali bin Abi Thalib meriwayatkan latar belakang turunnya hadis (*asbabul wurud*) ini sebagai berikut:

Suatu waktu kami mengantarkan jenazah ke perkuburan Baqi Al-Gharqad. Setelah itu Nabi menyusul kami. Beliau duduk, kami pun duduk mengitari beliau. Di tangannya ada tongkat yang beliau pergunakan untuk menggores-gores tanah. Lalu beliau bersabda: 'Tiada seorang pun di antara kamu, tiada seseorang yang dihembuskan nafas (hidup) melainkan telah ditetapkan tempatnya, apakah di dalam surga atau neraka, melainkan telah ditetapkan pula (apakah dia) menjadi orang bahagia atau orang celaka.' Maka

<sup>126</sup>Ma'alim Al-Sunan Abii Daud, *al-Khuthabi, al-Maktaba'ah al-Ilmiyyah*, (Halab, 1351 H), 278.

<sup>127</sup>Sunan Ibnu Majah, *Mathaba'ah 'Isa al-Babi al-Halibi*, (Kairo, 1373 H), 352.

seorang laki-laki bertanya: ‘Ya Rasulullah, kalau begitu apakah kita tidak bertawakkal (menyerah) saja kepada ketetapan (nasib) kita, dan kita tinggalkan saja beramal. Maka siapa di antara kita yang ditetapkan menjadi orang bahagia, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang bahagia. Adapun yang ditakdirkan menjadi orang celaka di antara kita, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang celaka.’ Terhadap pendapat sahabat itu Rasulullah menjelaskan (dan sekaligus meluruskan) apa yang beliau maksudkan,<sup>128</sup> yaitu; ‘Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barang siapa yang diciptakan sebagai *Ahlus Sa'adah* (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan *Ahlus Sa'adah*. Namun, barang siapa yang diciptakan sebagai *Ahlusy Syaqa`* (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan *Ahlusy Syaqa`*.<sup>128</sup>

Dari keterangan hadits ini kebahagiaan yang dimaksud sejalan dengan keterangan dua ayat berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٦﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٨﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan ada pun orang-orang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. (QS. Al-Lail/92:7-10)<sup>129</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٦﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٨﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91:7-10)<sup>130</sup>

<sup>128</sup>Ibn Hamzah al-Huzani, *Ashabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 172.

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1067.

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1064.

Berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* hadis di atas juga dapat dipahami bahwa manusia sudah ditentukan apakah ia seorang yang beruntung atau sebaliknya. Meskipun sudah ada ketetapan (takdir), manusia tetap berusaha mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Karena seseorang tak berhak menya-takan ‘beginilah ketetapan (takdir) saya’. Padahal yang tahu persis ketetapan (takdir) itu hanyalah Allah. Pun begitu, menyerah kepada ketetapan (takdir) seperti paham sahabat tadi dicela agama.<sup>20</sup> Hadis ini kemudian dalam Kitab *Fathul Bari* disebutkan menjadi penjelasan mendasar dalam menetapkan adanya *qadar*.

Sebagaimana keterangan dalam QS As-Syams/91:8 di atas, manusia diberi potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan dengan masing-masing konsekuensi. Bentuk potensi ini terutama sekali adalah akal dan nafsu, dengan keduanya manusia memilih jalannya. Namun pilihan apapun akan memiliki konsekuensi, sebab ia terikat dengan kausalitas atau hukum sebab akibat. Sehingga bisa disebut bahwa kebahagiaan baru diperoleh melalui upaya terutama sekali adalah pengendalian diri. Karena itu, dari beragam faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, jika dicermati lebih dalam, pengendalian diri inilah yang sebenarnya menjadi tujuan dari berbagai faktor.

Atas alasan inilah, orang yang bahagia umumnya memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik. Seperti orang yang sehat karena mampu mengontrol dan menjaga kualitas fisiknya, baik asupan makanan, pola hidup dan mampu mengatasi stres. Sebaliknya fenomena korupsi yang lumrah terjadi di Indonesia saat ini bisa dilihat sebagai wujud dari sikap tidak bisa menghargai dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Indonesia merupakan negara berketuhanan namun juga negara korup di saat yang sama. Hal ini menunjukkan tentu ada kesenjangan antara identitas selaku penganut agama dengan kesadaran spiritual beragama, yang harusnya mengajari penganutnya melakukan pengendalian diri dan penghargaan bagi sesama.

Dari penjelasan di atas apakah para pejabat koruptor mendapat hidup bahagia, tentu tidak; mereka mendapat hukuman atas perbuatannya; baik penjara juga sanksi amoral dari masyarakat. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-‘Ashr/103:1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Ashr/103:1-3)<sup>131</sup>

## C. Pendekatan-pendekatan Teori Kebahagiaan

### 1. Pendekatan Filsafat

#### a. Konsepsi umum

Mendiskusikan masalah kebahagiaan dalam perspektif filsafat tentu perlu kembali merujuk pada pandangan para filsuf Barat. Menurut keyakinan para filsuf Yunani, kebahagiaan merupakan suatu tingkat pencapaian tertinggi seseorang. Semua ilmu yang dikembangkan oleh para filsuf pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara manusia mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, kebahagiaan hakiki menurut Sokrates adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*: memiliki *daimon* atau jiwa yang baik). Sokrates mengemukakan bahwa jiwa manusia bukanlah nafasnya saja, tetapi merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Jiwa merupakan intisari manusia, karena itu, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia*) lebih dari pada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah.<sup>132</sup>

Manusia harus membuat jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin. Untuk mencapai *eudaimonia* diperlukan kebajikan atau keutamaan (*arête*), seperti perdirian Sokrates yang terkenal: “Keutamaan adalah pengetahuan”. Keutamaan dalam hidup tentu menjadikan seseorang dapat hidup baik. Hidup baik berarti menerapkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat bagi Sokrates dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan keinginan manusia. Maka menurutnya, tidak mungkin orang dengan sengaja melakukan hal yang salah. Kalau ada orang berbuat salah, maka hal itu disebabkan karena ia tidak berpengetahuan.<sup>133</sup>

Senada dengan Sokrates, Plato yang juga merupakan murid Socrates mengatakan bahwa *eudaimonia* merupakan tujuan hidup manusia. Bagi Plato manusia harus mengupayakan kebahagiaannya (*eudaimonia*) itu. Menurutnya kebahagiaan atau kesenangan itu tidak hanya kepuasan hawa nafsu selama hidup di dunia (indrawi) saja tetapi kebahagiaan juga harus dilihat dalam

<sup>131</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1099.

<sup>132</sup>Suseno, *13 Tokoh Etika*, 164. Lihat juga Mubarok, *Jiwa dalam Alquran*, 137.

<sup>133</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 36-

hubungan kedua dunia (dunia indrawi atau jasmani dan dunia *Idea*).<sup>134</sup> Maksudnya, dengan kata lain di samping kebahagiaan indrawi kebahagiaan yang hakiki yang berkaitan erat dengan batin yakni dunia *Ide* juga perlu diupayakan. Karena itu, untuk mencapai pada kebahagiaan (*eudaimonia*) dalam dunia *Ide*, manusia harus selalu melakukan apa yang baik, sebab bagi Plato semua kebaikan dan kebajikan ada di dunia *Ide*.<sup>135</sup>

Mirip juga dengan pendapat di atas, Aristoteles memulai ajarannya tentang kebahagiaan dari mempertanyakan bagaimana manusia mencapai hidup yang baik. Menurutnya, manusia untuk mencapai kebahagiaannya adalah dengan hidup yang baik. Hidup yang baik di sini maksudnya ialah hidup bermakna, suatu hidup yang terasa penuh dan menentramkan. Untuk dapat hidup bermakna seseorang harus mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pertanyaannya kemudian adalah apa yang menjadi tujuan hidup manusia, bagi Aristoteles jawabannya adalah, kebahagiaan (*eudaimonia*).<sup>136</sup>

Sama dengan pendahulunya, kebahagiaan yang dimaksud oleh Aristoteles di sini bukan hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti senang atau gembira yang merupakan aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani). Karena itu menurutnya kebahagiaan dapat dicapai dengan hidup secara bermoral (hidup baik), karena itulah jalan menuju kebahagiaan. Sementara tujuan moralitas adalah untuk meng-antar manusia ke tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan.<sup>137</sup>

Kebahagiaan diwujudkan oleh setiap orang dengan jalannya masing-masing. Kemampuan setiap orang untuk mewujudkan kebahagiaan juga tidak sama. Semakin seseorang memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir dalam hidupnya, maka semakin terarah dan mendalam aktivitas-aktivitas yang dilakukannya untuk mencapai 'hidup baik'. Dalam hal ini, Aristoteles menempatkan keutamaan dalam posisi istimewa. Menurutnya supaya manusia bahagia, manusia harus menjalankan aktivitasnya menurut keutamaannya.<sup>138</sup>

---

<sup>134</sup>Plato menggambarkan dunia *Ide* sebagai realitas yang sesungguhnya, sedangkan yang indrawi itu merupakan realitas bayangan, lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

<sup>135</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

<sup>136</sup>Suseno, *13 Tokoh Etika*, 29-30.

<sup>137</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

<sup>138</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 107.

Hidup dalam keutamaan yang dimaksud oleh Aristoteles ialah hidup yang sungguh ditata dengan baik. Sementara keutamaan (*arete*) yang dimaksud oleh Aristoteles ialah keutamaan yang mengarahkan manusia pada perbuatan yang baik. Kehidupan yang dijalani dalam rambu-rambu aturan-aturan moralitas dan etika yang berlaku secara wajar atau umum dalam masyarakat tertentu. Aturan-aturan moralitas dalam hal ini perlu dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimengerti dan berasal dari dorongan manusiawi untuk menjalankannya, bukan dorongan dari luarnya. Pada intinya, ia mengajak manusia untuk hidup lebih bermoral, yang ia anggap sebagai cara untuk dapat mencapai kebahagiaan.<sup>139</sup>

Pendapat Aristoteles dengan konsep hidup yang baik dan bermakna dalam mencapai tujuan hidup (kebahagiaan), menurut penulis senada dengan petuah sabda Nabi yang berbunyi: “*khair al-nas anf’auhum linnas*” (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia). Penekanan Aristoteles di sini menurut penulis adalah soal keseimbangan dalam pergaulan sosial. Di mana perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain akan memberi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya.<sup>140</sup>

Lebih rinci Aristoteles membagi kebahagiaan itu menjadi lima bagian, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi. Kedua, kebahagiaan karena mempunyai sahabat. Ketiga, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur. Keempat, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal. Kelima, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Dengan tercapainya kelima hal ini, menurut Aristoteles barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna.<sup>141</sup>

Filsuf lain yang menjelaskan mengenai kebahagiaan adalah Epikuros. Ajaran Epikuros diarahkan kepada satu tujuan akhir, yakni menjamin kebahagiaan manusia dengan etika sebagai inti pemikirannya. Etika Epikuros hendak memberikan ketenangan hati (*ataraxia*) kepada manusia, sebab menurut Epikuros ketenangan hati ini terancam oleh rasa takut di antaranya rasa takut terhadap dewa-dewi, rasa takut terhadap kematian, dan rasa takut terhadap nasib yang sebenarnya tidak mendasar dan tidak masuk akal.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup>Sayyed Hossein Nassr, *Sufi Essays*, (New York: Caravan Book, tt), 163. Lihat juga Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur’an*, 114.

<sup>140</sup>Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 137.

<sup>141</sup>R.L. Piedmont, *Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research*, *Journal of Psychology and Theology*, (La Mirada: Rosemead Graduate School of Professional Psychology), 313.

<sup>142</sup>Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, 54-56.

Epikuros menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah *hedone* (kenikmatan, kepuasan) yang dapat dimiliki bila hati tenang dan tubuh sehat. Namun kata *hedone* sering disalahartikan oleh kebanyakan orang. *Hedone* yang ditekankan oleh Epikuros bukan berarti bahwa manusia harus secara membabi buta mengikuti hasratnya. Bahkan sebaliknya, kesenangan yang sesungguhnya tidak tercapai dengan mencari pengalaman nikmat sebanyak mungkin, tetapi dengan menjaga kesehatan dan berusaha hidup sedemikian rupa hingga jiwa bebas dari keresahan. Untuk itu manusia yang mau bahagia justru harus membatasi diri. Ia harus dapat senang dengan yang sederhana.<sup>143</sup>

Bila dicermati beberapa pandangan para filsuf di atas, nampaknya masing-masing mereka punya cara dan bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan pemikirannya tentang kebahagiaan. Namun mereka sepakat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini adalah kebahagiaan. Di mana kebahagiaan tertinggi atau yang paling sempurna adalah dengan mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan jiwa (*idea*) yang dalam bahasa Islamnya menurut penulis adalah kenikmatan jasmani dan rohani.

Epikuros juga sepakat dengan ketiga filsuf sebelumnya, hanya saja Epikuros lebih menekankan pada bentuk kebahagiaan yang ingin dicapai yaitu kenikmatan dan kepuasan (*hedone*).<sup>144</sup> *Hedone* itu akan bisa dicapai dengan kondisi hati yang tenang dan tubuh yang sehat. Menurut penulis, pandangan Epikuros tersebut sangat paralel dengan pepatah Arab yang mengatakan bahwa “*al-‘aqlu al-salim fi jismi al-salim*” (akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat) dengan makna bahwa seseorang akan merasa bahagia atau menikmati hidupnya jika kondisi hatinya tenang dan tubuhnya sehat. Karena jika salah satu mengalami sakit maka kebahagiaan utama tidak akan dapat tercapai.

Selain itu, hidup sederhana yang dikemukakan oleh Epikuros, tampaknya sejalan dengan konsep *qana'ah* dalam dunia tasawuf. Konsep *qana'ah* dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual seseorang untuk menerima apa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dibalut dengan rasa syukur. Sehingga orang yang mempraktekkan ajaran ini dapat dipastikan kehidupannya menjadi tenang baik hati maupun fikiran, dan ketenangan hati atau batin itu dapat melahirkan kebahagiaan.

Mencermati penjelasan beberapa para filsuf mengenai kebahagiaan di atas, terlihat jelas bahwa mereka membahas tentang kebahagiaan jasmani

---

<sup>143</sup>Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 38-40.

<sup>144</sup>Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 109.

yang dialami dan dirasakan oleh seseorang pada saat mereka berada di dunia saja. Mereka tidak membahas kebahagiaan yang akan dan dialami seseorang pada saat mereka berada di alam akhirat kelak.

#### b. Kebahagiaan dalam Aliran-aliran Filsafat

Berbicara mengenai kebahagiaan dalam pandangan beberapa aliran perlu dijelaskan terlebih dulu landasan moral yang mendasari kebahagiaan. Menurut M. Taqî Misbah Yazdi, terdapat dua aliran yang menjadi landasan moral, yaitu relativisme moral dan absolutisme moral.

##### 1) Aliran Relativisme Moral

Relativisme moral memandang bahwa moral bersifat relatif, yaitu ketika nilai-nilai moral ditentukan oleh kecenderungan, selera, hasrat individual ataupun kolektif, dan tidak adanya landasan faktual di luar. Dengan berubahnya selera dan hasrat, berubah pula penilaian dan pandangan moral. Suatu tindakan hari ini barangkali dianggap baik, tetapi esoknya dianggap buruk karena perubahan kondisi mental atau dinamika sosial.<sup>145</sup> Selanjutnya, Misbah Yazdi mengemukakan 4 aliran dalam relativisme moral, yaitu hedonisme, marxisme, sosialisme, dan sensualisme.<sup>146</sup>

##### a) Hedonisme

Hedonisme berpendapat bahwa yang dinilai baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia. Alasannya, karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang pada dirinya sendiri baik bagi manusia. Kaidah dasar hedonisme egois berbunyi: “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu.”<sup>147</sup>

Lebih lanjut, hedonisme menyatakan kenikmatan atau pemenuhan hasrat, entah secara sensual atau rohani, sebagai penentu nilai moral. Manusia bertindak hanya karena hasrat untuk mencapai kenikmatan. Kebaikan adalah sesuatu yang memberikan kenikmatan atau pembebasan dari penderitaan. Semua tuntunan moral hanya dapat dikerjakan atas dasar-dasar

---

<sup>145</sup>M. Taqî Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara “Yang Terjadi” dan “Yang Mesti Terjadi”*, Terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al Huda, 2006), 116-117.

<sup>146</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 179-181.

<sup>147</sup>Sementara kaidah dasar etika eudaimonisme berbunyi: Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan. Z Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika, Cet. ke-3*, (Jakarta: Kencana, 2008), 63-64.

kaidah praktis yang bisa menghilangkan penderitaan dari kehidupan seseorang.<sup>148</sup>

Menurut Aristipus, kebahagiaan adalah bagian dari kesenangan. Kesenangan sendiri merupakan tujuan dan kebahagiaan ditemukan di dalamnya. Bahkan kesenangan tersebut tidak hanya berupa kenangan kepuasan di masa lalu maupun harapan di masa depan, tetapi juga kesenangan di masa kini.<sup>149</sup>

John Stuart Mill, salah seorang tokoh hedonisme, berasumsi bahwa tidak mungkin di dunia ini tidak ada kebahagiaan. Ia berpendapat bahwa segala perbuatan adalah benar jika cenderung meningkatkan kebahagiaan. Perbuatan dikatakan salah jika menghasilkan ketidakbahagiaan. Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan (*pleasure*) dan tidak adanya penderitaan (kesakitan).<sup>150</sup>

#### b) Marxisme

Marxisme memandang moral itu relatif dan bisa berubah. Menurut aliran ini, moral masyarakat feodalis tidak sama dengan moral masyarakat borjuis. Setiap masyarakat dan zaman memiliki tuntutan-tuntutan moral tertentu. Dalam filsafat materialisme dialektik ini, segala sesuatu mengalami perubahan dan pergantian.

Penilaian terpuji dan tercela, dalam paham ini, mengikuti kondisi-kondisi historis. Pandangan moralnya menyatakan bahwa “mencuri itu buruk” tidak berlaku secara mutlak. Dalam masyarakat feodalis mungkin hal tersebut benar, tetapi tidak demikian halnya dalam masa-masa revolusi. Menurut Marxisme, dalam kondisi tersebut sistem nilai menjadi terbalik dan pengambil alihan harta para kapitalis dianggap terpuji dan baik. Singkatnya, nilai-nilai moral mengikuti perubahan-perubahan sosial, terutama kondisi ekonomi masyarakat.<sup>151</sup>

#### c) Sosialisme

Kaum sosialis percaya bahwa perbuatan baik dan layak ialah yang terpuji dan diterima masyarakat dan komunitas tertentu, sedangkan perbuatan buruk dan tidak layak ialah perbuatan yang mereka benci. Seandainya suatu

---

<sup>148</sup>Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi II, Cet. ke-5*, (Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006), 328.

<sup>149</sup>T.H. Irwin, *Aristippus Against Happiness*, (The Monist: Cornell University, 1991), 55.

<sup>150</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 363.

<sup>151</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 180.

komunitas masyarakat membolehkan pembunuhan dan pencurian, perbuatan tersebut dianggap terpuji dan baik, dan tidak boleh dicela.

Standar moral dalam masyarakat sosialis adalah nilai suatu perbuatan ditetapkan oleh mereka sendiri. Setiap masyarakat memiliki nilai moral masing-masing, dan seluruh nilai moral tersebut benar semua. Hukum-hukum moral dalam suatu komunitas atau masyarakat tidak dapat berlaku pada selain mereka. Dalam pandangan sosialisme, tidak dibenarkan menetapkan dasar-dasar absolut dan kaidah-kaidah umum tentang moralitas.<sup>152</sup>

#### d) Sensualisme

Dalam pandangan sensualisme, hukum-hukum moral tidak lain sekadar yang sesuai dengan sensasi-sensasi individu. Hal ini menjadikan moralitas dalam sensualisme bersifat relatif. Nilai moral tidak memiliki akar dalam realitas-realitas eksternal dan perkara-perkara yang kongkrit, sehingga tidak dapat diharapkan orang lain memiliki sensasi yang sama. Sejumlah orang sah-sah saja memiliki sensasi dan hasrat yang berbeda.<sup>153</sup>

### 2) Aliran Absolutisme Moral

Absolutisme Moral memandang nilai-nilai moral, yang memiliki ruang dan waktu, memiliki standar-standar hakiki dan bersifat permanen. Mishbab Yazdi menyebut aliran-aliran yang mempertahankan absolutisme moral, di antaranya; eudaimonisme, epicurisme, intuisionalisme, dan Kantian.<sup>154</sup>

#### a) Eudaimonisme

Aristoteles mendefinisikan eudaimonia sebagai suatu sifat tertentu dari aktivitas jiwa yang mengekspresikan kebaikan.<sup>155</sup> Jadi, kebahagiaan bisa timbul jika seseorang memiliki sifat dan karakter yang mencerminkan kebaikan. Tetapi, kebahagiaan itu bukan suatu emosi yang temporer, perasaan baik yang datang dan pergi, tetapi lebih pada kehidupan manusia yang utuh dan bermakna.<sup>156</sup> Kebahagiaan merupakan suatu ideal yang obyektif secara keseluruhan dan seseorang dituntut aktif untuk mengusahakan kebahagiaan secara mandiri.

---

<sup>152</sup>Yazdî, *Meniru Tuhan*, 181.

<sup>153</sup>Yazdî, *Meniru Tuhan*, 181.

<sup>154</sup>Yazdî, *Meniru Tuhan*, 191-194.

<sup>155</sup>Darrin McMohan, *The Quest for Happiness*, (Winter: Wilson Quarterly, 2005), 62.

<sup>156</sup>Samuel S. Franklin, *The Psychology of Happiness: A Good Human Life*, (New York: Cambridge University Press, 2010), 19.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu bukan potensi atau keadaan melainkan kegiatan. Seseorang harus menciptakan kebahagiaannya sendiri dengan kehendaknya yang bebas.<sup>157</sup> Jadi tidak dibenarkan menunggu kebahagiaan datang tanpa adanya suatu aktivitas atau persepsi positif yang membahagiakan. Di titik ini, motivasi menjadi penting dalam mewujudkan kebahagiaan.

Motivasi tindakan manusia sendiri berasal dari perasaan senang atau sakit. Manusia berusaha mencari objek-objek yang memberikan kesenangan dan menghindari objek-objek yang menyakitkan.<sup>158</sup> Untuk meraih kebahagiaan, seseorang harus menyelaraskan tindakan-tindakan tersebut dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakini.

Socrates memandang kebahagiaan (*eudaimonia*) merupakan keadaan obyektif yang tidak tergantung pada perasaan subyektif dan merupakan tujuan hidup manusia.<sup>159</sup> Kebahagiaan bisa dicapai dengan keutamaan (*arête*) dan itu bisa diperoleh dengan pengetahuan. Orang yang memiliki keutamaan tentunya memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupannya.<sup>160</sup> Hal inilah yang membuat seseorang bahagia.

#### b) Epicurisme

Epicurus memandang standar baik dan buruk adalah kenikmatan dan kesenangan dan mengakui keabsolutan nilai-nilai moral. Ia membagi kesenangan manusia menjadi tiga macam: 1) Kesenangan alami dan pokok, seperti makan dan minum. Menurutnya, memenuhi dan mewujudkan kesenangan ini selalu baik. 2) Kesenangan non alami dan tidak pokok, seperti syahwat dan kedudukan. Menurutnya, bentuk kesenangan ini harus ditinggalkan sepenuhnya dan kenyataannya selalu buruk dan tercela. 3) Kesenangan alami dan tidak pokok, seperti kesenangan kawin dan makan makanan lezat. Pemenuhannya dalam batas normal adalah baik, namun tercela bila berlebihan atau kurang.

Kesimpulan Epicurus, nilai-nilai moral adalah absolut dan tetap. Kesenangan-kesenangan yang wajib dipenuhi selalu baik bagi semua orang,

---

<sup>157</sup>Mudhafir, *Kamus Filsuf Barat*, 29.

<sup>158</sup>Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 32.

<sup>159</sup>Dalam manusia modern, kebahagiaan justru suatu keadaan subyektif. Selain Socrates, Plato dan Aristoteles juga menyatakan *eudaimonia* sebagai tujuan tertinggi dalam hidup manusia. (Lihat Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 241).

<sup>160</sup>Mudhafir, *Kamus Filsuf Barat*, 484.

dan kesenangan-kesenangan non-alami dan tidak pokok selalu buruk bagi semua orang.<sup>161</sup>

#### c) Intuisionalisme

Penganut teori ini, Jean-Jacques Rousseau, menilai bahwa intuisi sebagai standar baik dan buruk. Aliran ini berpendapat fitrah manusia sebagai perkara yang tetap dan kokoh, yang tidak tunduk pada pengaruh-pengaruh kondisi historis dan sosial, dan selalu menuntut hal yang sama. Ia berkata: “Fitrah tidak akan menipu kita. Ialah petunjuk hakiki bagi manusia. Kedudukan intuisi dengan jiwa seperti kedudukan insting dengan badan. Barang siapa mengikutinya, secara alami mematuhinya dan tidak khawatir sesat.”<sup>162</sup>

#### d) Immanuel Kant

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai moral bersifat absolut dan tidak berubah dalam kondisi apapun dan tidak terkecuali. Kebaikan perbuatan seperti jujur dan menepati janji dapat dijumpai di manapun dan kapanpun. Menurutnya, suatu perbuatan dikatakan baik dalam pandangan moral, karena: pertama, bersifat *ikhthyari* (bebas memilih) dan sesuai dengan tugas; kedua, niat melakukan tugas yang layak.<sup>163</sup>

Perbuatan baik dalam pandangan Kantian adalah perbuatan yang sesuai kewajiban dan tugas dimana manusia bisa menuntutnya bagi semua orang dan dalam kondisi apapun. Kant yakin bahwa sumber “perkara mutlak” ini adalah hukum pastinya akal praktis, dan termasuk bagian hukum bersifat premis. Bahwa akal praktis memerintahkan tanpa memerlukan pengalaman. Kesimpulannya, semua tugas dan kewajiban moral harus ber hukum mutlak dan tidak terbatas pada individu atau masyarakat tertentu serta kondisi-kondisi yang khusus.<sup>164</sup>

Pertentangan antara moralitas yang relatif dan absolut seperti diuraikan di atas mengindikasikan bahwa landasan moral dalam memaknai kebahagiaan telah menjadi isu klasik sejak fondasi filsafat moral dibangun. Bahkan hingga kini, perdebatan tersebut masih berlangsung, bahkan dalam bentuknya yang lebih praksis. Pertentangan relativisme moral versus absolutisme moral tidak hanya berada dalam wilayah teori, ia bahkan telah menjadi landasan dalam strategi pencapaian tujuan hidup. Bahkan dalam

---

<sup>161</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 192.

<sup>162</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 193.

<sup>163</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 193.

<sup>164</sup>Yazdi, *Meniru Tuhan*, 194.

beberapa cabang ilmu pengetahuan, isu kebahagiaan menjadi tema yang krusial. Dalam psikologi, kebahagiaan berhubungan dengan persoalan emosi. Dalam tasawuf, kebahagiaan bermakna spiritual transendental. Baik psikologi maupun tasawuf memiliki perspektif berbeda, meski sama-sama berangkat dari persoalan jiwa.

## 2. Pendekatan Tasawuf

### a. Konsepsi Umum

Di sisi yang lain, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam, dengan pengertian bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh agama Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab didalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan *Khaliq* pencipta alam semesta.<sup>165</sup>

Dalam tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan. Tujuan yang dikehendaki dari uraian tentang hubungan jiwa dan badan dalam tasawuf adalah terciptanya keserasian antara keduanya. Pembahasan ini dikonsepsikan oleh para sufi dalam rangka melihat sejauhmana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu terjadi. Segala yang dimunculkan melalui jiwa tersebut, baik sikap maupun kepribadian, tidak terlepas dari kedua unsur ini, yakni tasawuf dan psikologi.<sup>166</sup>

Di sisi yang lain, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam, dengan pengertian bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh agama Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab didalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik

---

<sup>165</sup>Abdullah Hadziq, *Kajian terhadap Tazkiyatunnafs*, (Jakarta: Teologia, 2001), 92.

<sup>166</sup>Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 85.

sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan *Khaliq* pencipta alam semesta.<sup>167</sup>

Salah satu objek kajian dalam Ilmu Tasawuf adalah pensucian jiwa untuk memperoleh kemenangan dan kebahagiaan. Terdapat dua pandangan yang bertolak belakang dalam memahami hakikat kebahagiaan manusia. Dalam pandangan pertama, manusia adalah entitas yang memiliki kebebasan dan kemandirian absolut dalam memahami hakikat kebahagiaan serta jalan yang mengantarkannya pada kebahagiaan. Manusia juga menentukan masa depannya sendiri, berusaha, memiliki kemampuan mutlak, berkehendak sendiri, dan tidak terikat dengan segala bentuk tanggung jawab yang berasal dari luar dirinya. Pandangan *pertama* ini mencerminkan kebahagiaan dalam perspektif psikologi.<sup>168</sup>

Sementara menurut pandangan *kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya, tetapi tidak mencukupi untuk meraih kebahagiaan hakikinya. Ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan. Untuk meraih kebahagiaan hakikinya itu, ia dituntut melaksanakan sejumlah tanggung jawab dan kewajiban yang diterimanya dari Tuhan lewat perantaraan para nabi.<sup>169</sup> Pandangan kedua ini mencerminkan kebahagiaan dalam perspektif tasawuf.<sup>170</sup>

Tasawuf mengajarkan semua sikap hidup yang memberikan tuntunan hidup bahagia, misalnya bersabar dengan kondisi hidup disebut sabar, mensyukuri nikmat yang diperoleh disebut syukur, senang dengan keadaan hidup walau sulit disebut ridha dan ikhlas, merasa cukup disebut *qanâ'ah*, optimistis disebut *rajâ'*, dan rasa cinta disebut *mahabbah*.<sup>171</sup>

Jalan menuju kebahagiaan dalam kajian Ilmu Tasawuf menurut Al-Farabi sendiri adalah dengan berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan. Al-Farabi sendiri di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup *zuhud*, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin.<sup>172</sup>

<sup>167</sup>Jostein Garder, *Dunia Sophi*, (Bandung: Mizan, 1996), 83 lihat juga ali maksum, *Taswuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 137.

<sup>168</sup>Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, 95.

<sup>169</sup>Mahmoud Rajabi, *Horison Manusia*, Alih Bahasa Yusuf Anas, (Jakarta: Al Huda, 2006), 30.

<sup>170</sup>Rajabi, *Horison Manusia*, 32.

<sup>171</sup>Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet ke-2 (Tangerang: Pustaka irvan, 2007), 1-2.

<sup>172</sup>Mustafa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, ttp., tp., tt, 194.

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.<sup>173</sup> Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, Al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.<sup>174</sup> Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau akti-vitas apapun dalam hidupnya, tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan.<sup>175</sup>

Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhan pun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tidak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.<sup>176</sup>

Para filsuf yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan Al-Farabi, Al-Farabi selain sebagai filsuf namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi sepertinya ingin mengedepankan pentingnya aspek teoritis dan praktis untuk mendapatkan kebahagiaan.<sup>177</sup>

---

<sup>173</sup> Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15

<sup>174</sup> Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, 15.

<sup>175</sup> Hakim, *Hidup yang Islami*, 149.

<sup>176</sup> Abd Hamid Yunus, *al-Insan al-kamil dalam Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Sya'bi, tt), 205.

<sup>177</sup> Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 231.

## b. Kebahagiaan Menurut Tokoh-tokoh Tasawuf

### 1) Ibn Miskawayh

Ibn Miskawayh menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati. Aspek nikmat dalam kebahagiaan terbagi menjadi dua bagian, kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas dendam. Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial, sedang yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna.<sup>178</sup>

Kebahagiaan utama menurut Ibn Miskawayh ialah perpaduan antara kebahagiaan ruh dengan kebahagiaan akhlak. Orang yang berbuat sifat-sifat utama dan mulia karena ia tunduk kepada akal pikirannya yang sehat sehingga dapat mengangkatnya ke tingkat dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Akal pikiran yang sehat tidak akan lepas dari tuntunan Ilahi, maka perbuatan orang yang bersangkutan tadi, sama halnya dengan orang yang berbuat sesuai dengan sifat-sifat Ilahiyah<sup>179</sup>

Konsep kebahagiaan Ibn Miskawayh dapat juga ditelusuri dari konsepnya tentang manusia Ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang dimaksudkan Ibn Miskawayh di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat paling tinggi. Jika diteliti paling mendalam manusia yang derajatnya paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang menyeluruh

Untuk memperoleh pengetahuan ini, seseorang mesti melakukan tafakur yang mendalam. Ia bertafakur tentang sesuatu yang nyata menjadi sesuatu yang abadi. Ia mencoba melepaskan diri dari yang terbatas untuk bersatu dengan akal yang tidak terbatas. Tafakur di sini merupakan usaha untuk mempersatukan kenyataan diri dengan diri yang transenden, menyatukan sesuatu yang nyata dengan refleksi jiwa menjadi satu eksistensi. Dengan kata lain, ia menjadikan alam dunia sebagai dirinya.<sup>180</sup>

Usaha tersebut tidak cukup sampai disitu. Setelah diperoleh persatuan dengan akal, jiwa melakukan kontemplasi untuk menyatukan diri

---

<sup>178</sup>Lihat Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), 109.

<sup>179</sup>Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, 198.

<sup>180</sup>Ibn Miskawayh, *Tahdhib Al-Akhlâq*, (Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hayâh, 1398 H), 58.

dengan Tuhan. Akibat dari ini pengetahuannya menjadi cemerlang. Kondisi semacam ini tidak berlangsung lama tetapi amat singkat. Ia merupakan intuisi menyeluruh di mana realita yang terkait satu dengan yang lainnya segera menjadi sebuah persepsi. Apabila usaha ini berhasil ia menjadi manusia sempurna sekaligus memperoleh kebahagiaan yang sempurna pula.<sup>181</sup>

## 2) Ibn Athaillah Al-Sakandari

Ketidakhahagiaan manusia sebagian besar disebabkan ketidak mengertiannya atas takdir Allah. Manusia sejatinya hidup dan berjalan di atas takdir Allah yang telah ditetapkan-Nya untuk manusia. Manusia hanya mampu berkeinginan, berencana dan berusaha, sedangkan apa yang akan terjadi, tercapai atau tidak, berhasil atau gagal, yang berkuasa menentukan manusia, tetapi Allah Swt. Hal itu hakikatnya sudah tertulis di dalam ketetapan takdir Allah.

Menurut Ibn Athaillah, kebahagiaan manusia berasal kepasrahan atas takdir Allah tersebut. Betapa manusia berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan dengan mewujudkan keinginan-keinginannya, usahanya tersebut pada akhirnya akan berhenti pada keputusan Allah. Ibn Athaillah berkata: سَوَابِقُ الْهَمِّ لَا تَخْرُقُ أَسْوَارَ الْأَقْرَارِ [Kuatnya kemauan yang bergelora tidak akan mampu menembus tabir takdir Allah].<sup>182</sup>

Kebahagiaan yang sejati, dengan demikian, berasal dari ketertundukan manusia pada takdir Allah. Caranya dengan menyesuaikan usaha dan keinginan tersebut dengan hukum Allah. Ketika seseorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan yang diinginkannya, kemauan keras itu hendaknya bersesuaian dengan gerakan iman yang memenuhi seluruh kalbunya. Iman inilah yang akan mengatur seluruh kemauan tersebut untuk menerima takdir Allah. Ibn Athaillah berkata: أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ [Istirahatkanlah dirimu dari mengatur yang akan terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakannya untuk dirimu sendiri].<sup>183</sup>

Melalui keimanan dan penerimaannya atas takdir, manusia akan berikhtiar dengan bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Orang yang beriman tersebut akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, tidak berputus asa dan menyesali diri. Ia juga tidak berburuk sangka kepada Allah

---

<sup>181</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

<sup>182</sup>Ibn 'Athâ'illâh Al-Sakandarî, *Al-Hikam Al-Atâ'iyah, Edisi Ibn 'Abbâd Al-Nafazî Al-Rundî*, (Al-Qâhirah: Markaz Al-Ahrâm, 1988), 46 dan 96.

<sup>183</sup>Al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ'iyah*, 46 dan 97.

dan manusia lainnya. Kehendak Allah itulah yang akan berlaku dalam perjalanan hidup manusia.<sup>184</sup>

Orang yang menerima takdir Allah tidak mengerjakan sesuatu kecuali sesuai dengan petunjuk-Nya. Ia tidak bersusah payah merencanakan sesuatu yang ghaib dan tidak pasti. Menurutnya, segala hasil yang diperoleh tidak berhubungan dengan usahanya. Apa yang diterima adalah karunia Allah, dan bukan karena usahanya. Ia menganggap usahanya meraih kebahagiaan adalah kewajibannya kepada Allah. Jika pun meraih kebahagiaan, hal itu semata-mata pemberian dari Allah.

Kebahagiaan tertinggi dalam makrifat kepada Allah tidak ditentukan oleh amal manusia. Menurut Ibn Athaillah, amal manusia adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan sebagai wujud ketaatan kepada-Nya, sedangkan kenikmatan ruhani yang melimpah dalam makrifat merupakan anugerah Allah. Ia berkata:

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَهُ مِنَ التَّعَرُّفِ فَلَا تُبَالِ مَعَهَا إِنْ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَا  
فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ  
وَالْأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ! وَإِنَّ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ؟

Artinya: Apabila Allah telah membukakan pintu makrifat untuk seorang hamba, engkau tidak perlu kepada amalanmu yang sedikit itu. Karena Allah telah membuka makrifat untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerah-Nya kepadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepada-Nya! Maka dimanakah letaknya perbandingan antara ketaatan seorang hamba dengan anugerah yang diterima dari Allah?<sup>185</sup>

Oleh karena itu, tentang apa yang akan terjadi di dalam hidup, itu wewenang dan urusan Allah, bukan wewenang dan urusan manusia. Manusia tidak diperintahkan untuk menyibukkan dan menyusahkan diri memikirkan, mengatur atau melakukan sesuatu yang sudah diatur dan dilakukan oleh Allah. Inilah maknanya, Ibn Athaillah memberi nasihat, “Istirahatkan dirimu dari mengatur yang akan terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakan-nya untuk dirimu sendiri”.

<sup>184</sup>Ibn ‘Atha’illah Al-Sakandarî, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad Al-Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 13.

<sup>185</sup>Al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ’iyah*, 47 dan 107.

Dari uraian di atas, langkah yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bernilai ibadah, di antaranya:

Pertama, kosongkan hati dan akal pikiran dari beban mengatur apa yang akan terjadi dalam hidup ini. Serahkan sepenuhnya beban ini kepada Allah. Harus disadari bahwa apa yang akan terjadi di dalam hidup ini sudah ditetapkan oleh Allah di dalam takdir-Nya.

Kedua, harus diyakini pula bahwa yang Allah tentukan untuk manusia adalah yang terbaik. “Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216).

Ketiga yang harus dilakukan adalah menyiapkan diri menghadapi kenyataan, segera menyambutnya dengan syukur apabila yang datang nikmat, atau segera menyambutnya dengan sabar jika ia adalah musibah. Syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan sabar adalah jalan memperoleh pahala tak terbatas. “Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu” (QS. Ibrahim: 7). “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar/39: 10). Inilah di antara keajaiban orang beriman. Jika mendapat luasnya nikmat ia bersyukur, itu adalah kebaikan. Jika tertimpa himpitan musibah ia bersabar, itu adalah kebaikan.

Keempat, fokuskan hati, akal dan seluruh anggota badan untuk memperhatikan, memikirkan dan melaksanakan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah, beramal saleh, dakwah, jihad fi sabilillâh, serta kerja di bidang usaha yang dibenarkan oleh hukum syariat-Nya. Pada permulaannya rencana dibuat sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Di saat pelaksanaan seluruh daya dan upaya dikerahkan disertai doa yang tiada putus-putusnya. Namun pada akhirnya, apa yang akan terjadi ketentuannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Orang yang beriman akan bersyukur kepada Allah, tidak terlalu gembira dan bangga diri jika berhasil. Mereka juga tidak menderita dan putus asa jika masih belum sukses, bahkan tetap merasa bahagia atas amal dan usaha yang telah dilakukan, apapun hasilnya. Orang yang beriman meyakini bahwa yang dinilai oleh Allah adalah amal dan usahanya, bukan hasilnya. Hidup yang terasa nikmat dan bahagia ini adalah buah dari iman yang benar kepada takdir Allah Swt.

### 3) Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah

Menurut Ibn Al-Qayyim, seseorang dikatakan bahagia jika memiliki tiga indikator berikut<sup>186</sup>

- a) Cahaya hikmah; merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati orang-orang yang mengikuti para rasul. Dengan kata lain, cahaya hikmah adalah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga dia bisa membedakan antara yang hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, mudharat dan manfaat, yang sempurna dan yang kurang, yang baik dan yang buruk.
- b) Buruk sangka terhadap diri sendiri; hal ini amat diperlukan, sebab baik sangka terhadap diri sendiri akan menghalangi koreksi dan kerancuan, sehingga dia melihat keburukan sebagai kebaikan, aib sebagai kesempurnaan.
- c) Membedakan antara nikmat dan ujian; artinya membedakan nikmat yang dilihatnya sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah serta yang bisa membawanya kepada kenikmatan yang abadi, dan membe-dakannya dengan nikmat yang hanya sekedar sebagai tipuan. Sebab berapa banyak orang yang tertipu dengan nikmat, sementara dia tidak menyadarinya, tertipu oleh pujian orang-orang bodoh, terpedaya oleh limpahan Allah, dan justru kebanyakan manusia termasuk dalam kelompok yang kedua ini.

Jika tiga hal ini dilaksanakan secara sempurna, maka seseorang bisa mengetahui nikmat Allah yang sebenarnya. Selain itu ada ujian yang berupa nikmat atau cobaan berupa limpahan pemberian. Maka hendaklah setiap orang mewaspadaikan hal ini, sebab dia berada di antara anugerah dan hujjah, dan banyak orang yang timpang dalam membedakan keduanya.

Tidak ada kenikmatan, kelezatan, kesenangan dan kesempurnaan kecuali dengan mengetahui Allah dan mencintai-Nya, merasa tenteram saat menyebut-Nya, senang berdekatan dengan-Nya dan rindu bersua dengan-Nya. Inilah surga dunia baginya, sebagaimana dia tahu bahwa kenikmatannya yang hakiki adalah kenikmatan di akhirat dan di surga. Dengan begitu dia mempunyai dua surga. Surga yang kedua tidak dimasuki sebelum dia memasuki surga yang pertama.<sup>187</sup>

Ibn Taymiyah berkata, “Sesungguhnya di dunia ini ada surga, siapa yang tidak memasukinya, maka dia tidak akan memasuki surga di

---

<sup>186</sup>Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Madârij Al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in*, (Al-Qâhirah: Mu'assasah Al-Mukhtâr, 2001), 156-157.

<sup>187</sup>Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 371.

akhirat.” Sebagian orang arif berkata, “Para penghuni dunia yang celaka keluar dari dunia tanpa merasakan kenikmatan sedikit pun yang ada di dalamnya.” Orang-orang bertanya, “Lalu apakah yang paling nikmat di dunia?” Dia menjawab, “Mencintai Allah, bersama-Nya, kerinduan bersua dengan-Nya, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari hal-hal selain-Nya.”<sup>188</sup>

Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa hati yang rindu kepada Allah dapat terhalang sebab 5 hal, yaitu: (1) terlalu banyak bergaul dengan manusia; (2) mengumbar harapan; (3) bergantung kepada selain Allah; (4) kenyang; dan (5) banyak tidur. Kelima hal tersebut dapat menjadi penghalang antara hati seseorang dengan Allah, menghambat perjalanan spiritualnya, serta menimbulkan penyakit hati<sup>189</sup>

Dari pandangan beberapa ulama tasawuf di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam tasawuf terdapat dalam makrifat kepada Allah, pengenalan atas-Nya, disertai kesempurnaan akhlak dan pengetahuan yang memadai dalam berhubungan dengan-Nya dan seluruh makhluk-Nya. Ibn Miskawayh menekankan kesempurnaan akhlak dalam rangka *bertaqarrub* kepada Allah. Al-Ghazali menekankan pada kebahagiaan yang berakhir pada pengetahuan atas Tuhan (*ma'rifatullâh*). Ibn Athaillah menguraikan bentuk kepasrahan dan keyakinan yang mantap atas takdir Allah, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kebahagiaan hakiki. Ibn al-Qayyim menunjukkan ciri-ciri orang yang telah mendapatkan surga meski masih berada di dunia, yakni mereka yang memiliki sikap yang bersesuaian dengan cahaya hikmah, senantiasa koreksi dan instropeksi diri, serta mampu membedakan nikmat dengan ujian dan mampu menyikapinya dengan sikap yang sempurna.

Berangkat dari itu, konsep kebahagiaan yang ditawarkan tasawuf mengandung nilai moral yang sangat tinggi. Moral sendiri merupakan garansi terwujudnya kebahagiaan yang hakiki. Sebab tasawuf, dan agama secara umum, memang hendak melandasi konsep berpikir, bersikap, dan bertingkah laku manusia agar sesuai dengan moral yang absolut, bukan moral yang relatif. Moral yang absolut tersebut merupakan tolok ukur dan pegangan yang kuat dalam mengendalikan persepsi-persepsi kebahagiaan yang dinamis. Itu semua dijawab dengan tuntas oleh tasawuf.

---

<sup>188</sup>Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 371.

<sup>189</sup>Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 370-371.

#### 4) Al-Farabi

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.<sup>190</sup> Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.<sup>191</sup>

Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhan pun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah mem-beri segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.<sup>192</sup>

Para filsuf yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitu pun dengan al-Farabi sebagai filsuf namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi sepertinya ingin mengedepankan pentingnya aspek teoritis dan praktis untuk mendapatkan kebahagiaan.

Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi yaitu, dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang dibuat oleh manusia itu sendiri adalah kodrat manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi

---

<sup>190</sup>Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15.

<sup>191</sup>Al-Farabi, *Risalah Tanbih*, 15

<sup>192</sup>Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan*

rohani.<sup>193</sup> Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dari diri manusia. Sebut saja hukum moral tentang keadilan. Manusia membuat aturan-aturan tentang keadilan itu, bagaimana caranya dia menjalankannya. Padahal sebenarnya keadilan itu sendiri sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjalankannya karena itu adalah kodratnya, hanya saja manusia saja yang lupa dan melalaikan.

Berdasarkan hal tersebut, kehendak atau niat atau tekad yang merupakan sendi moral adalah sebagai penunjuk arah bagaimana manusia untuk merealisasikan kodratnya itu. Sebut saja dalam hal ini kehendak untuk menuju kebahagiaan dengan kodratnya sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik saja dalam hidup ini. Oleh karenanya, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan itu.

Niat dan kehendak artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan. Tidak salah kiranya banyak manusia yang tidak bahagia di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Contoh, manusia menganggap baik sedekah. Namun, dalam kenyataannya manusia tidak mau bersedekah maka kebahagiaan tidak akan dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan.

Selanjutnya, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting, kata al-Farabi, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.<sup>194</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, maka wajiblah bagi dia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik-baik yang ada pada dirinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan (habit).

---

<sup>193</sup>Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, 26-27.

<sup>194</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), 65

Selain itu, menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat jenis sifat-sifat utama keutamaan. Sebelum menjelaskan empat sifat-sifat keutamaan itu perlu dijelaskan dulu apa itu keutamaan. Keutamaan menurut al-Farabi adalah keadaan jiwa yang menimbulkan tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Artinya, keutamaan dari sesuatu adalah sesuatu yang menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan dalam keberadaan dan tindakannya.<sup>195</sup> Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu:

- a) Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diperoleh orang sejak semula tanpa dirasai, tanpa diketahui cara dan asalnya diperoleh, dan juga diperoleh dengan renungan kontemplatif, penelitian dan juga dari mengajar dan belajar.<sup>196</sup>
- b) Keutamaan intelektual atau pemikiran, yaitu keutamaan yang dengannya memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama. Termasuk dalam hal ini, kemampuan untuk membuat aturan-aturan, karena itu disebut dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).<sup>197</sup>
- c) Keutamaan akhlaki, yaitu keutamaan yang bertujuan untuk mencari kebaikan.
- d) Keutamaan amaliah atau praktis yang dapat diperoleh dengan dua cara, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan yang merang-sang.<sup>198</sup> Kemudian dengan keutamaan yang tengah-tengah bagi al-Farabi adalah tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan semua syarat yang memenuhinya.

Akhirnya, saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka perlahan akan mengarahkan manusia untuk menuju jalan kesempurnaan, karena telah memiliki kematangan spritual, berada dekat dengan Allah Swt. maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Dalam kitab yang berjudul “*Risalah fi Tanbih 'ala as-Sabil as-Sa'adah*” al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk

---

<sup>195</sup>Afifah Hamedi, “Farabi’s View on Happiness”, *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, 475.

<sup>196</sup>Al-Farabi, *Tahshil al-Sa'ada*, 25-26.

<sup>197</sup>Al-Farabi, *Tahshil al-Sa'ada*, 57.

<sup>198</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 48.

memperoleh kebahagiaan<sup>199</sup> yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.<sup>200</sup>

### 5) Abu Hamid Al-Ghazali

Dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.<sup>201</sup> Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagianya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.<sup>202</sup>

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Ibnu Thufail, yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sampainya seseorang kepada *Wajib al-Wujud*. Yaitu pencipta segala yang ada, yakni Allah Swt.<sup>203</sup> Pengertian yang sama juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Atas. Dalam pandangannya, kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Bukan pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang akali belaka. Melainkan ia menunjuk pada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang Mutlak. Yakni keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasar-kan keyakinan itu.<sup>204</sup>

Sebagai kesimpulan, apa yang disampaikan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Thufail dan Syed Muhammad Naquib al-Atas tersebut mengandung makna yang sama. Kebahagiaan yang diperoleh oleh seseorang ketika sampai pada tingkatan makrifat Allah. Kebahagiaan tersebut tidak merujuk pada kenikmatan jasmani atau inderawi, melainkan kebahagiaan

<sup>199</sup>Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, 17.

<sup>200</sup>Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 47.

<sup>201</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, (Beirut Libanon: Maktabah Al-Asbiyah, T.T), 108.

<sup>202</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula*, (ttp.: tp., 2000), 201.

<sup>203</sup>Barang siapa yang kehilangan pemahaman akan hal itu setelah mengenal-Nya, maka pasti ia akan selalu kehilangan dan mengalami penderitaan tanpa akhir. Ibnu Thufail, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, (Jakarta: Navila, 2010), x.

<sup>204</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Atas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (tt., ttp), 2. al-Atas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Ekposition of the Fundamental Elemens of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 107-109

abadi di atas segala kenikmatan duniawi. Untuk mencapai kebahagiaan itu disyaratkan adanya beberapa strategi dan langkah-langkah kongkrit.

Strategi meraih kebahagiaan bisa ditempuh dengan beberapa cara; pertama, *ma'rifah al-Nafs* (menegal diri sendiri). Strategi dan syarat tersebut bisa dicapai berawal dari makrifat Allah kemudian *ma'rifah al-Nafs* (menegal diri sendiri). Maka yang perlu dilakukan oleh pencari kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah mengetahui diri sendiri dengan sebenar-benarnya sampai pada suatu kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang apa sebenarnya diri itu sendiri, dari mana asalnya dan untuk apa diri itu diciptakan. Di samping itu dituntut pula untuk mengetahui dengan apa sesungguhnya manusia itu memperoleh kebahagiaan dan penderitaannya.

Melalui pertanyaan-pertanyaan itulah sejatinya manusia akan sampai pada hakikat dirinya. Yang selanjutnya akan menggiring suatu pemahaman bahwa sesungguhnya eksistensi diri (jiwa) itu merupakan suatu esensi yang ada pada setiap manusia, yang memiliki berbagai sifat seperti sifat hewani dan sifat malaikat. Maka manusia yang menghendaki kebahagiaan tentu mengenal sifat-sifat itu. Berdasarkan pengetahuan tentang sifat-sifat tersebut, seorang manusia mampu membedakan kebahagiaan yang diperoleh oleh hewan, syaitan, malaikat dan lain sebagainya. Hewan memperoleh kebahagiaannya melalui makan, minum, tidur dan kawin. Pertanyaannya apakah seorang manusia merasa bahwa kebahagiaannya sama dengan cara yang ditempuh oleh hewan itu? Jika demikian halnya, maka hakikat diri manusia yang seperti itu tidak berbeda dengan hakikat hewan.

Hakikat diri manusia (*haqiqah al-nafs*) dalam pandangan Al-Ghazali memiliki dua sifat, pertama, adalah *al-nafs* yang selalu menimbulkan kemarahan dan syahwat dalam diri seseorang. Model *al-nafs* yang seperti ini adalah *al-nafs* yang dominan dalam diri seseorang. Dominasi *al-nafs* yang jahat ini semata karena manusia cenderung melakukan hal-hal yang tercela. Untuk itu, diperlukan usaha keras dalam memerangi jenis *al-nafs* jahat ini. Jenis *al-nafs* yang kedua, adalah *al-nafs* yang memiliki sifat lembut, yaitu hakikat diri manusia.<sup>205</sup>

Meskipun demikian *al-Nafs* yang lembut ini menurutnya juga memiliki beberapa karakter sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Secara umum jenis *al-nafs* yang lembut ini seperti disebutkan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu *al-nafs al-mutma'innah*, *al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-ammarah*.

---

<sup>205</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jil. III*, (ttp. : Darul al-Fikr, 2008), 5.

*Al-Nafs Al-mutma'innah* adalah *al-nafs* yang tenang, yang tunduk terhadap segala perintah dan selalu berpaling dari syahwat. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Fajr: 27-28. Sedangkan *al-Nafs al-Lawwamah* adalah jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri. Yaitu *al-Nafs* yang jika seorang manusia berbuat kebaikan ia juga menyesal karena tidak berbuat lebih banyak lagi, apalagi jika berbuat kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qiyamah: 75.

Jenis *al-Nafs* yang ketiga adalah *al-nafs al-ammarah*, diri yang selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali jika dirahmati Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Yusuf/12: 53.<sup>206</sup> *al-Nafs al-Ammarah* bisa masuk katagori sifat *al-Nafs* yang pertama, yaitu *al-Nafs* yang jahat yang selalu menyuruh berbuat tercela. Namun ia juga bisa masuk katagori sifat *al-Nafs* yang terpuji karena ia merupakan *Nafs al-Insan*.<sup>207</sup> Dengan memperhatikan jenis dan karakter *al-Nafs* tersebut, maka baik dan buruknya *al-Nafs* itu sesungguhnya sangat tergantung pada kebiasaan dan pengendaliannya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jika *al-Nafs* selalu diarahkan kepada sesuatu yang positif maka tabiat yang positif tentu akan selalu hadir menyertai aktifitasnya.

Jika langkah-langkah dan strategi itu bisa dilakukan, maka gambaran kebahagiaan yang dimaksud Al-Ghazali, yaitu makrifat Allah akan bisa tercapai. Pencapaian tahapan ini sangat penting karena kebahagiaan hidup merupakan tujuan semua manusia. Gambaran kebahagiaan itu bisa dilukiskan, sama halnya dengan mata yang mampu melihat sesuatu yang indah, telinga mendengar hal-hal yang baik.<sup>208</sup>

Kebahagiaan dalam pandangan Al-Ghazali merujuk pada makrifat Allah. Baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan kebahagiaan sesaat seperti yang dikonsepsikan ilmuwan Barat. Aristotels, seperti dikutip oleh kebanyakan ilmuwan Barat seperti Motimer J. Adler, menyatakan bahwa kebahagiaan hidup berarti “merasa baik” hidup bersenang-senang. Hidup dengan suka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Kebahagiaan seperti ini sangat mungkin bisa dirasakan oleh semua orang terutama ketika

---

<sup>206</sup>“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf/12: 53).

<sup>207</sup> Al-Ghazali, *Ihya'*, 5.

<sup>208</sup> Al-Ghazali, *Ihya'*, 130.

orang itu mendengarkan atau mendapatkan ucapan selamat pada acara ulang tahun-nya.<sup>209</sup>

### 3. Pendekatan Psikologi

#### a. Konsepsi Umum

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara umum dari segi mental, baik yang bersifat perasaan atau pun bukan, dengan tujuan untuk mencapai kaidah-kaidah yang dapat dipakai guna memahami berbagai motif perilaku, mengenali dan memastikan gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam perilaku.<sup>210</sup>

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. Kata *logos* artinya nalar, logika atau ilmu, sedangkan *psyche* mempunyai banyak arti. Dalam bahasa Inggris berarti *soul, mind, spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata-kata tersebut dapat diwakili oleh satu kata yaitu jiwa. Karena itulah kebanyakan orang cenderung mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa.<sup>211</sup>

Psikologi dapat diartikan ilmu jiwa, karena jiwa sering dikorelasikan dengan masalah mistik, kebatinan, dan kerohanian. Meski demikian, objek utama psikologi bukanlah jiwa karena jiwa tidak dapat dipelajari secara ilmiah. Objek psikologi adalah tingkah laku manusia atau gejala kejiwaan. Sedangkan menurut para ahli bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

Oleh karenanya, psikologi membatasi diri untuk hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan, khususnya kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan, dan untuk lebih mendapatkan kejelasan sasaran telaah metodologi dan efektifitas teknik-teknik pendekatannya. Maka psikologi menyatakan diri sebagai sains yang mempelajari perilaku manusia, dengan asumsi bahwa perilaku merupakan ungkapan dan cerminan dari kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan.<sup>212</sup>

Banyak yang mengaitkan tasawuf dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Hal tersebut cukup beralasan mengingat substansi pembahasannya berkisar pada jiwa manusi. Dari sinilah tasawuf kelihatan identik dengan

<sup>209</sup>Mortimer J. Adler, *The Theory of Happiness I Etika Aristoteles*, <http://www.radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html>. Diakses 20 Juli 2020.

<sup>210</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 31.

<sup>211</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 3.

<sup>212</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

unsur kejiwaan, mengingat adanya hubungan relevansi yang sangat erat antara spiritualitas tasawuf dan ilmu jiwa, terutama ilmu kesehatan mental, sehingga kajian tasawuf tidak terlepas dari kajian tentang kejiwaan manusia itu sendiri.<sup>213</sup>

## b. Kebahagiaan dalam Aliran-aliran Psikologi

### 1) Psikoanalisa

Psikoanalisa disebut juga aliran ‘psikologi dalam’ (*depth psychology*), yang terkenal dengan teori alam bawah sadar. Berbeda dengan pandangan-pandangan dalam kalangan psikologi yang umum berlaku pada waktu itu, Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Berbagai kelainan tingkah laku disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*) tersebut.<sup>214</sup>

Argumen ini melahirkan teori id, ego dan super ego. Teori ini juga mendasari pandangan Freud tentang prinsip kebahagiaan. Ia mengajukan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sebagai prinsip dalam meraih kebahagiaan. Dalam teorinya itu, Freud tanpa ragu menyebut bahwa segala yang dirasakan oleh peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Peristiwa-peristiwa mental selalu saja menimbulkan ketegangan yang tidak menyenangkan, tetapi kemudian menuju pada penurunan ketegangan itu dalam bentuk Penghindaran atas ketidakseimbangan (*avoidance of displeasure*) dan selanjutnya menimbulkan kesenangan (*production of pleasure*).<sup>215</sup>

Di sini Freud mengakui kebahagiaan merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini mengingat bahwa kehidupan terasa terlalu berat karena banyaknya penderitaan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, sesungguhnya hal tersebut hanyalah pengalihan atas penderitaan-penderitaan yang dialami.

Ia juga menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam pengertiannya yang paling tegas datang dari pemuasan kebutuhan-kebutuhan (apalagi yang datang tiba-tiba) yang telah dibendung hingga mencapai kadar tertingginya. Ketika berasal dari sifat dasarnya, hanya akan muncul sebagai suatu fenomena temporer. Ketika jangka waktu kejadian suatu situasi yang dikehendaki prinsip kesenangan diperpanjang. Ia hanya akan menghasilkan

---

<sup>213</sup>Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, (New York & London: W.W. Norton & Company, 1961), 17.

<sup>214</sup>Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), 61

<sup>215</sup>Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, 31.

suatu perasaan kepuasan hati yang ringan.<sup>216</sup> Juga sumber kebahagiaan, perlu diketahui dulu sumber-sumber ketidakbahagiaan agar dapat menghindarinya.

Menurut Freud, penyebab ketidakbahagiaan manusia bersumber dari tiga hal. Ia mengatakan: “*Suffering comes from three quarters: from our own body, which is destined to decay and dissolution, and cannot even dispense with anxiety and pain as danger-signals; from the outer world, which can rage against us with the most powerful and pitiless forces of destruction; and finally from our relations with other men.*” [Penderitaan datang dari tiga bagian; dari tubuh kita sendiri, yang ditakdirkan untuk membusuk dan hancur, dan bahkan tidak dapat mengabaikan kecemasan dan rasa sakit sebagai tanda bahaya; dari dunia luar, yang dapat mengamuk melawan kita dengan kekuatan penghancur yang paling kuat dan kejam; dan akhirnya, dari hubungan kita dengan orang lain.]<sup>217</sup> Dari pernyataannya bisa disimpulkan bahwa tiga bagian itu yakni:

- a) Tubuh, karena tubuh ditakdirkan rusak dan sering ditandai dengan rasa sakit dan gelisah. Metode penghindaran penderitaan yang ditawarkan Freud adalah metode yang berusaha mempengaruhi organ tubuh.
- b) Dunia luar, dengan segala sistem sosial, budaya, dan norma-normanya beserta permasalahan yang mengitarinya.
- c) Hubungan dengan orang lain, bagi Freud hubungan sosial ini merupakan sumber ketidakbahagiaan yang paling menyakitkan. Untuk mengatasinya, metode paling cepat adalah tindakan isolasi suka-rela, memutus relasi, mengasingkan diri dari orang lain sehingga menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan.

Freud kemudian menawarkan dua metode untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan emosional dengan orang lain dan kesenangan atas keindahan, sebagai berikut:

- a) Hubungan emosional dengan orang lain, hubungan emosional dengan objek-objek di dunia luar merupakan salah satu metode mendapatkan kebahagiaan. Menurutnya, cinta adalah pusat segalanya, sebuah cara hidup yang menjadikan segala bentuk kepuasan dalam mencintai dan dicintai. Sikap psikis yang alamiah ini, terutama cinta seksual, muncul pada semua orang sebagai

---

<sup>216</sup>Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, (New York: W.W. Norton, 1961), 8.

<sup>217</sup> Freud, *Civilization and Its Discontents*, 8-9.

bentuk manifestasi diri dan memberikan pengalaman paling kuat dalam sensasi-sensasi yang menyenangkan.<sup>218</sup>

- b) Kesenangan atas keindahan, keindahan yang dimaksud terwujud dalam keindahan bentuk manusia dan gesturnya, keindahan alam dan lanskapnya, keindahan artistik, bahkan keindahan ciptaan-ciptaan ilmiah. Nilai estetika dari hal-hal di atas meski hanya sedikit mengurangi penderitaan, tetapi memberikan kebahagiaan yang besar. Kesenangan atas keindahan tersebut memiliki kualitas perasaan yang khas dan sedikit menenangkan. Keindahan tidak memiliki kegunaan yang nyata dan nilai yang jelas dalam kebudayaan, tetapi peradaban tidak akan ada tanpanya.

Freud mengakui psikoanalisa tidak mampu menjelaskan sifat dan asal usul keindahan, sebagaimana kegagalan ilmu estetika menjelaskannya. Psikoanalisa hanya memandang keindahan dalam perspektif seksualitas semata. Keindahan dan daya tarik terdapat pada sifat dari objek seksual, dan bukan pada alat seksual itu sendiri. Menurut Freud, alat-alat kelamin bahkan tidak memiliki keindahan, tetapi ia merupakan pemandangan yang selalu menggairahkan. Jadi, keindahan dalam perspektif psikoanalisa terdapat pada karakter seksual sekunder tertentu.<sup>219</sup>

Kebahagiaan, menurut Freud, secara sederhana dapat dinyatakan sebagai sebarang persoalan dari perekonomian libido individual. Setiap orang harus menemukan sendiri kebahagiaannya, sebab tidak ada kaidah mutlak yang bisa diterapkan dalam meraih kebahagiaan. Caranya, dengan mengetahui tipe-tipe libido (*libidinal types*) dan menggunakannya untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari ketidaksenangan. Orang yang erotis mementingkan hubungan emosional dengan orang lain. Orang yang narsistik mencari kepuasan dalam proses-proses mental internal. Sementara orang yang aktif akan melatih kekuatannya dan tidak akan menyerah pada dunia luar.<sup>220</sup>

## 2) Psikologi humanistik

Psikologi humanistik merupakan aliran psikologi yang lahir sebagai alternatif dari aliran-aliran psikologi sebelumnya. Tidak seperti aliran psikoanalisa yang menekankan kajiannya tentang alam ketidaksadaran, atau aliran behaviorisme yang mempelajari perilaku yang tampak. Psikologi humanistik mempelajari kedalaman sifat manusia secara lebih manusiawi. Artinya, kajian dalam psikologi humanistik tidak hanya pada perilaku yang

---

<sup>218</sup>Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

<sup>219</sup>Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

<sup>220</sup>Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

tampak, tetapi juga perilaku yang tidak tampak; mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran.<sup>221</sup> Perilaku manusia tidak diamati seperti dalam behaviorisme, sebab ia juga memiliki kapasitas-kapasitas khas manusia seperti rasa malu (*shame*), humor, seni (*art*), keindahan (*beauty*), suara hati (*conscience*), sementara binatang hanya memiliki kapasitas-kapasitas yang bersifat hewani.<sup>222</sup>

Dalam kaitannya dengan konsep kebahagiaan, Abraham Maslow, sebagai bapak psikologi humanistik, mengajukan teori ‘Piramida Kebutuhan’ (*hierarchy of needs*) sebagai konsep dasar bagi peningkatan kebahagiaan manusia. Asumsinya, untuk meraih kebahagiaan diperlukan adanya beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Prasyarat itu merupakan suatu kebutuhan asasi manusia yang jika dipenuhi akan menciptakan kebahagiaan.

Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (a) kebutuhan fisiologis atau primer, (b) kebutuhan keamanan, (c) kebutuhan cinta dan kepemilikan, (d) kebutuhan penghargaan, dan (e) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>223</sup> Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kebahagiaan relatif akan lebih mudah diraih.<sup>224</sup>

Psikologi positif memiliki tiga konsep utama dalam mencapai kebahagiaan. Pertama, pengalaman subjektif yang positif, seperti kesejahteraan, ketertarikan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Kedua, karakter kepribadian pada individu yang sedang tumbuh-kembang, khususnya kekuatan dan kebaikan, seperti keberanian, ketekunan, pikiran terbuka, dan kearifan. Ketiga, tingkat psikologi sosial dalam mengidentifikasi, mempelajari, dan meningkatkan kualitas institusi sosial dalam menopang pengalaman subjektif yang positif dan karakter kepribadian yang adaptif.<sup>225</sup>

Martin Seligman, salah seorang pelopor psikologi positif dan pionir “*happiology*”, meyakini bahwa kebahagiaan adalah sebuah konsep belajar. Di mana orang dapat mengubah kebahagiaan mereka jika mereka belajar untuk mengembangkan kekuatan dan kebajikan, serta menerapkannya dengan cara baru untuk kehidupan mereka. Seligman menyatakan bahwa orang paling

<sup>221</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 63-64.

<sup>222</sup>Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* 85.

<sup>223</sup>Lihat uraiannya dalam Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York, NY: Harper & Row, 1987), 15-22.

<sup>224</sup>Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, (Bandung: Mizan, 2005), 105-106.

<sup>225</sup>Brent Dean Robbins, *What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*, (The Humanistic Psychology, 2008), 96.

bahagia adalah mereka yang melakukan tindakan kebaikan, atau ketika mereka terlibat dalam tantangan sadar.<sup>226</sup>

Seligman menyebut kebahagiaan yang otentik (*authentic happiness*) dibagi ke dalam tiga dimensi: Pertama, kesenangan dan kepuasan; Kedua, perwujudan dari kekuatan dan kebajikan, dan; Ketiga, makna dan tujuan. Ia menyebut, “psikologi positif membawa anda menyusuri pedesaan kegembiraan dan kesyukuran, menuju pegunungan kekuatan dan kebajikan, dan akhirnya ke puncak kepuasan abadi: makna dan tujuan.”<sup>227</sup>

Dari kutipan tersebut, Seligman terlihat mengidentifikasi tiga derajat kebahagiaan yang diawali dari tingkat kebahagiaan mendasar yang berupa kesenangan dan kepuasan, kemudian beranjak pada tingkatan lebih tinggi berupa perwujudan kebahagiaan yang diperoleh dari kekuatan dan kebajikan, dan diakhiri pada puncak kebahagiaan yang berupa makna dan tujuan.

Kepuasan hidup dan suasana hati sebagai bagian dari kebahagiaan dipengaruhi oleh variabel situasional. Dalam budaya masyarakat individualistik, seseorang mendasarkan konstruksi kepuasan hidupnya pada kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, budaya masyarakat kolektif mendasarkannya pada opini orang lain. Dengan demikian, seseorang menggunakan dua situasi yang berbeda untuk membangun pandangan masing-masing atas standar kepuasan hidupnya.<sup>228</sup> Untuk menemukan kebahagiaan yang objektif, kajian psikologi positif tentang kebahagiaan mengajukan nilai moral dan kebaikan secara esensial sebagai dasar untuk mendefinisikan kebahagiaan manusia.

#### **D. Bahagia dalam Konteks Dunia Modern**

Kemajuan yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang mengalami ketidak pastian dan menyimpan banyak problem.

Kata ‘modern’ berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Oxford Student’s Dictionary of American English* kata ‘modern’ berpadaan dengan kata ‘new’ dan ‘up-date.’ Jadi, kata ‘modern’ dapat diartikan baru

---

<sup>226</sup>James E. Maddux, “*Self Efficacy: The Power of Believing of You Can*”, C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*, 285.

<sup>227</sup>Seligman, *Authentic Happiness*, 23.

<sup>228</sup>Ed Diener, et. al., Subjective Well-Being, *Psychological Bulletin*, Vol. 95, No. 3, 1984, 65.

dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang. Padanannya dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mawrid al-Muyassar*, adalah ‘*hadits*,’ atau ‘*asyri*.<sup>229</sup>

Kata ‘modern’ berasal dari kata latin yang berarti ‘sekarang ini’. Dalam pemakaiannya kata ‘modern’ mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah istilah. Jika sebuah kata hanya mengandung makna yang relatif sempit, maka dalam sebuah istilah akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Karena itu kata ‘modern’ sebagai sebuah istilah dalam masyarakat kita sudah mulai familiar, walaupun masih banyak yang verbalisme. Istilah ‘modern’ ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas: peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru.<sup>230</sup>

Kata modern, modernitas, modernisme dan modernisasi berasal dari asal kata yang sama yaitu *modernus* (latin) yang artinya baru saja, *just now* atau terkini, sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, akan tetapi adanya tambahan atau imbuhan yang ada pada ujung kata tersebut menjadikannya mengalami sedikit perubahan arti.

Modernisasi menurut Cak Nur berarti cara, proses transformasi perubahan, baik dari sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup masa kini.<sup>231</sup> Modernisasi ini juga dapat di artikan sebagai gerakan, aliran atau usaha-usaha yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional, dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh Cak Nur menjelaskan bahwa modernisasi adalah suatu pemahaman yang diidentikkan dengan pengertian rasionalisasi, karena rasionalisasi ini berarti suatu proses yang mengubah pola dan tata cara berfikir yang bersifat tradisional (tidak *akliah*) menjadi tata cara dan pola yang lebih maju dan modern (rasional).<sup>232</sup> Sedangkan menurut Harun Nasution, modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama

---

<sup>229</sup>Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, 197-198

<sup>230</sup>Muhammad Nurdin Salim, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya)*, Jakarta: KEMENAG RI, 2005), 1.

<sup>231</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* edisi III (Jakarta: Modern English Press, 2002), , 989.

<sup>232</sup>Nurcholis, *Islam Kemandirian*, 172.

dan lain sebagainya, agar itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>233</sup>

Modernisasi Islam adalah sebuah gerakan, aliran dan paham yang ingin merekonstruksi dan mengoreksi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Islam untuk dapat di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan relevansi umat Islam di zaman modern ini.<sup>234</sup>

Islam menurut Cak Nur adalah agama yang memiliki watak, visi, dan pandangan ke arah kemajuan. Islam justru sangat membuka peluang dan memberi tempat pada modernitas, dalam hal ini masyarakat Islam bisa saja hidup di alam kemodernan dengan tetap mempertahankan dan memegang teguh nilai-nilai agama yang dianut. Menjadi modern tidak harus menghalangi seseorang untuk tetap teguh dan dalam memposisikan Islam dengan modernitas yang oleh kebanyakan orang dinilai dikotomis. Mestinya Islam harus dilihat kembali dalam semangat *kaffah*, fraseologinya, seseorang bisa menjadi modern dengan tetap setia kepada Islam.<sup>235</sup>

Seorang muslim harus mulai membuka diri seluas-luasnya dalam membangun pengertian dan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya. Jika umat Islam ingin segera bangkit, maju dan menjadi unggul, maka kegiatan ber-*iqra'* harus segera digalakkan. Agar kemudian melahirkan kesadaran, inilah yang selanjutnya menjadi kekuatan penggerak kebangkitan awal untuk melakukan jihad atau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih keberhasilan. Jika Islam yang luas makna dan kandungannya ini hanya dipahami sebatas normatif, tidak dalam pengertian sosiologi dan antropologis, maka makna yang sempitlah yang berhasil ditangkap oleh umatnya, dan kebangkitan Islam yang sebenarnya menjadi sulit untuk bisa terwujudkan.<sup>236</sup>

## 1. Penerapan Nilai Spritualisme

Kebanyakan manusia lebih cenderung pada urusan dunia sehingga ia tidak begitu tergugah hatinya untuk menelusuri perjalanan rohani dan spiritual. Manusia merasa tidak membutuhkan sesuatu apapun selain materi karena ia merasa terpuaskan dengan kesenangan dunia yang sejatinya hanyalah akan memperbudak dirinya. Padahal, rohani manusia sangatlah jauh

---

<sup>233</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet Ke-1 (Bandung: Mizan, 1995), 181.

<sup>234</sup>Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994), 159.

<sup>235</sup>Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, tt), 160.

<sup>236</sup>Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 4

lebih funda-mental dan tentu akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kebahagiaan duniawi. Manusia yang cenderung pada dunia materi, tentu materi akan menutupi dirinya dari hakikat kebahagiaan sebenarnya.<sup>237</sup>

Di zaman modern, di mana orientasi hidup berpusat pada hal-hal materialistis, kejernihan hati pun telah mulai sirna. Oleh karena itu, hanya jalan spiritual yang sebagai jalan penjernihan hati yang mampu mengatasi budaya modern yang kian menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan arahan manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat lazim bagi manusia untuk mengenal terlebih dahulu arti perjalanan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu dari tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang menempuh laku spiritual (*salik*) adalah manusia yang kembali ke tempat asalnya dengan kedekatan kepada Allah serta mengabdikan dirinya dengan kebersamaan Allah.<sup>238</sup>

Untuk itu, mendekati Allah tidaklah mudah, manusia harus menyucikan dirinya dengan melepaskan roh dari kukungan materi. Banyak tahap-tahap perjalanan spiritual yang ditawarkan oleh kaum sufi di mana manusia yang hendak melakukan perjalanan spiritual haruslah mengikuti tahapan tersebut. Oleh karena itu, dalam prosesnya, haruslah dilakukan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) yang benar-benar berpengalaman yang mungkin akrab dan sangat mengetahui prosedur perjalanan serta pernah melewati sendiri semua tahap dalam perjalanan tersebut.<sup>239</sup>

Masalahnya kehidupan ini tidak bisa menghindari modernitas. Karena perlu ada keterpaduan antara fungsi sufisme dan modernitas. Modernitas sesungguhnya tidak bertentangan dengan sufisme, sebab manusia terdiri dari jiwa dan raga. Sufisme harus menjadi pembimbing modernitas untuk menjaga agar jiwa menguasai materi, bukan sebaliknya; dan menyatukan nilai-nilai ketuhanan ke dalam diri manusia.<sup>240</sup>

Problem paling takut yang dihadapi manusia modern, tidak muncul dari situasi pembangunan yang terbelakang, tapi justru dari pembangunan

<sup>237</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10-14. Lihat Juga Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, (Jakarta: Pranada Media Group), 3-4.

<sup>238</sup>Sayed Husein Nassr, *Mann and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbecks, 1990), 67.

<sup>239</sup>Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 152.

<sup>240</sup>Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 4-5.

yang berlebihan. Manusia modern yang memberontak melawan Allah, telah menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya Allah melainkan berdasarkan kekuatan akal (rasio) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera.<sup>241</sup>

Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), menuruti kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*), dan ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta paham hidup yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia. Tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tangan mereka yang berjiwa dan bermental demikian itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan.<sup>242</sup> Mereka akan menjadi penyebab kerusakan di daratan dan di lautan sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum/30:41)<sup>243</sup>

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:

- a. Desintegrasi ilmu pengetahuan, kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Pendangkalan iman, lebih mengutamakan keyakinan kepada akal pikiran dari pada keyakinan religius. Pornografi dan budaya hidup liberal menyerap generasi muda.
- c. Kepribadian yang terpecah (*split personality*), karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya

---

<sup>241</sup>Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, 65.

<sup>242</sup>Nassr, *Mann and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, 69.

<sup>243</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

- kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak. Maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang. Sehingga bukan hanya nilai kehidupan yang mengalami kemerosotan tapi juga kecerdasan dan moral.
- d. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena terlepas dari spiritualitas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan menjajah bangsa lain menindas yang lemah. Seperti yang sekarang terjadi di kawasan Timur Tengah, Libya, Suriah, Palestina, Irak dan lain sebagainya.
  - e. Pola hubungan materialistik, di mana orang memilih pergaulan atau hubungan yang saling menguntungkan secara materi.
  - f. Stress dan frustrasi, jika tujuan tidak tercapai, sering berputus asa bahkan tidak jarang yang depresi.<sup>244</sup>

Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler, dan materialis ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya. Berkaitan dengan itu, Sayyid Husein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan kehampaan spiritual, yang berakibat banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.<sup>245</sup>

## 2. Fungsi Penerapan Spiritualisme

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika modern. Salah satu cara yang hampir disepakati secara bulat oleh para ahli adalah eksklusif dan individual, melainkan merespon segala masalah yang dihadapi.<sup>246</sup> Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang berserakan itu. Karena melalui tasawuf itu, seseorang disadarkan bahwa sumber segala sesuatu, termasuk ilmu adalah Tuhan. Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan

---

<sup>244</sup>Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 6-8.

<sup>245</sup>Nassr, *Mann and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 78. Lihat juga Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, 226.

<sup>246</sup>Mubarak, *Jiwa Dalam Alquran*, 135.

kehalusan ini akan membuat seseorang untuk mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dia hadapi.<sup>247</sup>

Demikian pula tarikat yang terdapat dalam tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah dan jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian manusia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan terbaik inilah yang harusnya mampu diterapkan dalam kehidupan manusia agar segala sesuatu menjadi seimbang dan bermakna.<sup>248</sup>

---

<sup>247</sup>Mubarok, *Jiwa Dalam Alquran*, 139.

<sup>248</sup>Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 65

## BAB III

### MENGENAL BUYA HAMKA

#### A. Latar Belakang Internal Hamka

##### 1. Profil Kehidupannya

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di tepi Danau Mininjau di desa yang bernama Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang yang konon sangat indah pemandangannya. Pada hari Ahad petang malam senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1362H, atau tanggal 16 Februari 1908, putra pertama dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Şaffiah.<sup>249</sup>

Dilihat dari nasabnya Hamka adalah keturunan tokoh-tokoh ulama di Minangkabau. Kakek Hamka bernama Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat *mu'tabarah naqsabandiyah* yang sangat disegani dan dihormati. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Syaikh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Mekah dengan Sayid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah bahkan ikut belajar dengan yang lebih muda Syaikh Ahmad Khatib dan Syekh Thaher Jalaludidin *Al-Azhary*.<sup>250</sup>

Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah ayah Hamka yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Meskipun sama-sama belajar di Mekah Haji Rasul menolak praktik-praktik ibadah yang pernah disebarkan oleh ayah dan kakeknya. Ia dilahirkan pada hari Ahad 17 Safar 1296 H (16 Februari 1879 M) dan terkenal sebagai tokoh pembaharu (*at-tajdid*). Dalam kondisi yang penuh pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan.<sup>251</sup>

Kesibukan ayahnya yaitu, Syekh Abdul Karim Amrullah yang memiliki jiwa modernis sebagai pelopor gerakan Islam mengakibatkan Hamka sedikit sekali mendapat kasih sayang dari ayahnya. Sebagai seorang ulama yang modernis sang ayah sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga sering meninggalkan rumah dan jarang bertemu dengan Hamka. Pada usia empat

---

<sup>249</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) 7-9.

<sup>250</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 3.

<sup>251</sup>Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), , 355.

tahun (1912), perawatan Hamka diserahkan pada *andung* dan *engkunya* (nenek dan 47 kakek).<sup>252</sup>

Ketika Hamka berusia enam tahun, ia memulai pendidikannya belajar Al-Qur'an di rumah orang tuanya yang baru pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setahun kemudian, setelah beliau berusia tujuh tahun ayahnya memasukkan ia ke sekolah desa. Pendidikannya di sekolah desa hanya berlangsung selama dua tahun, karena ayahnya mengeluarkannya dan lebih menekankan pada pendidikan agama untuk meneruskan cita-citanya sebagai ulama besar. Selanjutnya beliau dimasukkan ke Tawalib School di sore hari. Berdasarkan pengakuannya, pelajaran yang diberikan di dua lembaga itu tidak ada yang menarik hatinya, suatu pendidikan yang hanya mengharuskan menghafal. Inilah yang membuatnya cepat bosan dan malas.<sup>253</sup>

Hamka menilai pelajaran yang selama ini ia terima membuat kepalanya pusing maka salah satu cara yang ia lakukan pergi ke perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Dengan membaca buku cerita dan sejarah Hamka merasa mendapat pencerahan, imajinasinya sebagai seorang anak dapat tumbuh. Akan tetapi sayang pertumbuhan imajinasi itu mengalami jegal juga dari ayahnya. Ketika sedang asyik membaca buku-buku cerita tentang silat, Hamka dikagetkan dengan suara ayahnya "Apakah kamu hendak menjadi orang alim ataukah jadi orang tukang bercerita".<sup>254</sup>

Pada akhir tahun 1924 tepatnya Hamka berusia 16 tahun, ia berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Halikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin, yang ke semuanya ini mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta. Di sanalah ia belajar dan mengenal perbandingan antara politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.<sup>255</sup>

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, ia berangkat menuju Pekalongan untuk menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur. Ketika itu ia menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo,

---

<sup>252</sup>Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 9.

<sup>253</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 36.

<sup>254</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 37.

<sup>255</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta Pustaka Panjimas, 1983), 2.

Mas Usman Pujotomo dan juga pernah mendengar nama namun belum pernah bertatap muka yaitu Muhammad Roem. Pada Juli 1925 barulah ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya Si Gantangan Padang 51 Panjang.<sup>256</sup>

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat kurang lebih satu tahun, menurut Hamka sendiri telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Sebagaimana yang dikatakannya sendiri, di Kota Yogyakarta itu Hamka berhasil menemukan "Islam sebagai sesuatu yang hidup" yang memberikan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh dari petualangan mencari ilmu di Yogyakarta ini semakin kokoh saat ia berada di Pekalongan selama setengah tahun. Dari AR Sutan Mansur, kakak iparnya yang tinggal di Pekalongan Hamka mengaku memperoleh apa yang ia sebut sebagai semangat perjuangan.<sup>257</sup>

Dalam usianya yang mencapai 17 belas tahun, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato, bertablig di tengah masyarakat Minangkabau yang telah melahirkan dan membesarkannya itu. Lalu ia membuka kursus bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kemampuan alaminya dalam mengemas kata-kata, baik dalam pidato maupun menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Pidato teman-temannya yang menjadi peserta kursus, ia catat dan susun kembali dan kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin dan diberinya nama Khatibul Ummah.<sup>258</sup>

Aktifitasnya sebagai orang pergerakan yang telah tertanam dalam jiwanya sejak tinggal di Yogyakarta, membuat Hamka tidak dapat diam di mana saja ia berada. Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka bersama calon jama'ah haji lainnya mendirikan Persatuan Hindia Timur, sebuah organisasi yang bertujuan memberikan pelajaran agama khususnya pelajaran manasik haji, kepada jama'ah haji Indonesia.

Bermodalkan Bahasa Arab yang seadanya, Hamka memimpin sebuah delegasi menghadap Raja Amir Faisal meminta izin mendirikan organisasi tersebut. Sungguh merupakan keberanian yang sangat langka di kalangan jama'ah haji yang berasal dari tanah Jawa. Sekembalinya dari tanah suci dan mendapat gelar Haji, gelar yang memberinya legitimasi sebagai ulama di hadapan masyarakat Minangkabau, Hamka pun memperjelas lagi kehadirannya di tengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di

---

<sup>256</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, 5.

<sup>257</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 92.

<sup>258</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 106.

Minangkabau. Ia yang tadinya hanya dianggap sebagai "tukang pidato dan tukang cerita" kini mulai diakui sebagai "orang alim" dan siap menggantikan ayahnya, yakni Syekh Abdul Karim Amrullah ulama panutan umat.<sup>259</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka memang secara bertahap mengukuhkan diri sebagai seorang tokoh penganjur Islam. Hal ini terlihat pada aktivitas-aktivitasnya terutama dilakukan di organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1930 misalnya, ketika berlangsung Kongres Muhammadiyah Ke-19 di Bukit Tinggi, Hamka tampil sebagai pemberi saran dengan judul Agama Islam dan Adat Minangkabau.<sup>260</sup>

Pada umur 19 tahun Hamka bertunangan dengan salah seorang wanita yang bernama Ummi Hajjah Siti Rahma. Pada tanggal 5 April 1929 tepatnya saat Hamka berusia 21 tahun ia menikah dengan Siti Rahma yang ketika itu berusia 15 tahun. Siti Rahma mendampingi kehidupan Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak ditambah dua orang anak meninggal dan dua kali keguguran.<sup>261</sup>

Siti Rahma meninggal dunia tepatnya pada usia 58 tahun akibat komplikasi penyakitnya yang menyerang jantung. Walaupun sudah dibawa berobat beberapa kali ke Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, namun nyawa ia tidak dapat ditolong lagi. Setelah satu setengah tahun kejadian ini, anak-anaknya berinisiatif untuk mencarikan pengganti ibu mereka sebagai pendamping hidup Hamka yaitu Hajjah Siti Khadijah seorang wanita Cirebon yang usianya hampir sama dengan Siti Rahma.<sup>262</sup>

Medan adalah salah satu kota harapan Hamka dalam pengembangan kepengarangan dan kepujangaan yang saat itu telah diduduki Jepang, tepatnya pada tahun 1942. Kedatangan Jepang ini banyak membawa perubahan tapi sayang perubahan itu sama sekali tidak diharapkan oleh Hamka, karena motifnya merugikan dan merusak. Seperti dihilangkannya Majalah Pedoman Masyarakat. Bendera merah putih tidak lagi boleh dikibarkan. Segala bentuk perserikatan dan perkumpulan dilarang, semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya.<sup>263</sup>

Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947, dan Walikota Padang Panjang Bagindo Azis Chan wafat ditembak oleh Belanda, masyarakat di

---

<sup>259</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 126

<sup>260</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 128.

<sup>261</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 19.

<sup>262</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 32.

<sup>263</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 3.

Minangkabau bangkit melakukan perlawanan bersenjata untuk mengusir penjajah. Dalam rangka mengobarkan semangat rakyat Sumatera Barat dibentuklah sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN), ketua dari sekretariat front ini dipercayakan kepada Hamka.

Karena fitnah yang dilancarkan Partai Komunis Indonesia (PKI), Hamka kemudian ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Ia dituduh sebagai Gerakan Anti Soekarno (GAS) yang merencanakan pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Pada masa tahanan ini Hamka berhasil menulis dan merampungkan Kitab Tafsir Al-Azhar dan sebuah karya lain yakni Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.<sup>264</sup>

Kedudukannya sebagai Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dipercayakan kepadanya sejak tahun 1975, tentu merupakan posisi yang memungkinkan Hamka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan internasional tertentu dan beberapa kegiatan Islam internasional lainnya. Seperti konferensi Islam di Kucing, Serawak, Malaysia pada tahun 1976 dan seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, pada tahun yang sama.<sup>265</sup>

Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Hamka masuk rumah sakit karena terkena serangan jantung yang cukup parah. Kurang lebih selama satu minggu ia terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, di bawah perawatan sejumlah dokter ahli. Tetapi walaupun dokter mengerahkan segala kemampuannya untuk menyembuhkan penyakit Hamka, Allah berkehendak lain. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke rahmatullah, ia tutup usia pada umur 73 tahun.<sup>266</sup>

## 2. Karya-Karya Hamka

### a. Bidang Satra dan Autobiografi

Dalam bidang ini karya-karya Hamka adalah sebagai berikut:

- 1) Si Sabariyah (1928), roman pertama yang ditulis Hamka saat ia masih berumur 17 tahun pada tahun 1928. Ditulis dalam bahasa Minangkabau.
- 2) Laila Majnun
- 3) Mati Mengandung Malu (1934)
- 4) Di bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- 5) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1937)
- 6) Di dalam Lembah Kehidupan (1939)
- 7) Tuan Direktur (1939)

---

<sup>264</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 7.

<sup>265</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 60.

<sup>266</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 230.

- 8) Dijemput Mamaknya (1939)
- 9) Keadilan Ilahi (1939)
- 10) Merantau ke Deli (1940)
- 11) Terusir (1940)
- 12) Margaretta Gauthier (1940)
- 13) Cemburu (Ghirah) (1949)
- 14) Kenang-kenangan Hidup I-IV, sebuah autobiografi sejak ia lahir 1908 sampai 1950.

#### b. Bidang Tafsir

Di bidang tafsir, karya monumental Hamka adalah Kitab Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX yang kebanyakan ditulisnya ketika dia berada di dalam tahanan masa rezim Soekarno. Buku ini pada mulanya berasal dari pengajian Hamka pada kegiatan kuliah Subuh di Mesjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta dalam rentang waktu 1958-1960. Karena besarnya perhatian umat Islam pada materi tersebut, maka materi tafsir ini dimuat dalam Majalah Gema Islam. Kuliah Subuh tersebut terpaksa terhenti ketika Hamka ditangkap dengan tuduhan penghianatan terhadap negara. Meskipun begitu, Hamka tetap menuangkan pemikirannya melalui tulisan selama ia di penjara. Bagi Hamka, tafsir ini adalah kenangan buah pikirnya bagi bangsa dan umat Islam Indonesia.<sup>267</sup>

#### c. Bidang Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, Hamka menulis beberapa buku sebagai berikut:

- 1) Tasawuf Modern, (1939) Pada mulanya ini adalah artikel-artikel Hamka dalam rubrik "Tasawuf Modern" yang diterbitkan dalam Majalah Pedoman Masyarakat, ditulis antara tahun 1937-1938.
- 2) Falsafah Hidup (1939)
- 3) Lembaga Hidup (1940)
- 4) Lembaga Budi (1940)
- 5) Pandangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
- 6) Islam dan Kebatinan (1972)
- 7) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)

#### d. Bidang Teologi

Dalam bidang teologi ia menulis dua karya yaitu:

- 1) Arkanul Islam, dan
- 2) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia

---

<sup>267</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, 48-49.

e. Bidang Sejarah Islam

Sementara itu dalam bidang sejarah Islam ia menghasilkan tiga karya yakni:

- 1) Khatibul Ummah Jilid I, II, III
- 2) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
- 3) Sejarah Ummat Islam Jilid I sampa IV (ditulis tahun 1938 diangsur)

## B. Latar Belakang Eksternal

Hamka adalah seorang ulama yang aktif berkiprah dalam gerakan Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Oleh karenanya, banyak posisi penting di Muhammadiyah yang dijabatnya. Ia melaksanakan amanat jabatannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Berikut ini beberapa jabatan yang pernah diberikan kepada Hamka, baik di Muhammadiyah maupun lainnya:

1. Ketua Cawangan Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1928.
2. Konsultan Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1931.
3. Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada tahun 1946.
4. Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953.
5. Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang.
6. Ketua Bagian Taman Pustaka
7. Pada tanggal 26 Juli 1975/17 Rajab 1395 Hamka dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.<sup>268</sup>

Pada tahun 1930 Kongres Muhammadiyah ke-4 berlangsung di Bukit Tinggi dan Hamka tampil sebagai pemberi saran dengan judul "Agama Islam dan Adat Minangkabau." Ketika berlangsung Mukhtar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, Hamka muncul dengan ceramah yang berjudul "Muhammadiyah di Sumatera." Setahun kemudian atas kepercayaan Pimpinan Muhammadiyah di masa itu, tahun 1950 ia menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Tahun 1952 ia mendapat undangan dari *State Departement* (Departemen Luar Negeri) Amerika yang mengadakan kunjungan ke negara itu selama enam bulan. Perjalanan ke Amerika tersebut melalui Eropa dan pulang lewat Australia. Kunjungan ini merupakan perkenalannya yang pertama dengan dunia Barat. Dari lawatan ini dia mengarang buku "4 Bulan di Amerika".

Pada Pemilihan Umum yang pertama (1955), Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Namun dia tidak bersedia untuk duduk di DPR dan hanya sebagai pengumpul

---

<sup>268</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 192.

suara (*votegetter*) saja. Pada awal tahun 1958 ia turut sebagai delegasi Indonesia menghadiri simposium Islam di Lahore bersama almarhum Prof. Dr. Hasbi Ash-Shieddiqy dan KH. Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir dan sampai bertemu dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir dan diberi kesempatan untuk berpidato dengan judul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" yang menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern seperti Thawalib Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis. Setelah partai Masyumi dibubarkan, Hamka memusatkan perhatiannya pada dakwah Islamiah dan memimpin jamaah Masjid Agung Al-Azhar. Pada bulan Juli 1959 ia menerbitkan Majalah "Panji Masyarakat" bersama KH. Faqih Usman yang menitikberatkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat kemudian dilarang terbit oleh rezim Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960, baru pada tahun 1962 ia kembali menerbitkan majalah "Gema Insani" yang dipimpin oleh Letjend. Mukhlas Rowi, sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel Sukarno.<sup>269</sup>

Meskipun dalam wacana politik Hamka menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dan pernah menjadi anggota partai Masyumi, namun Hamka bukanlah seorang politikus. Karena, Hamka tidak begitu tertarik dengan hiruk pikuk politik. Menurut Syaikhu, meskipun dulunya Hamka pernah duduk dalam dewan konstituante, namun ia kurang menarik untuk diamati.<sup>270</sup> "Bagaimana mungkin kita akan mengamati politik Hamka, kalau ternyata ia sendiri tidak menaruh perhatian serius terhadap politik," demikian pengakuan Syaikhu.

Syaikhu merujuk pada pernyataan Hamka ketika memberikan ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM) yang diselenggarakan oleh Panitia Nasional yang pada saat kesempatan itu, Hamka mengatakan: "Lapangan siasat bukan medanku. Aku dikenal seorang pujangga, yang bersayap terbanglah lalu, aku kan pahlawan pena". Berdasarkan bait-bait syair yang disampaikan Hamka, tokoh Nahdlatul Ulama (NU), K.H. A. Syaikhu sampai menyimpulkan bahwa Hamka sampai akhir hayatnya lebih dikenal sebagai ulama dan pujangga.

Kesimpulan Syaikhu tersebut sangat tepat jika melihat pada latar belakang keluarga dan status sosial yang dimiliki oleh Hamka, dan juga kehidupan sosio-kultural yang mengitarinya. Hamka hidup dalam tradisi Minangkabau dengan ungkapan yang sangat terkenal, "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato, adat memakan.*" Dari ungkapan ini jelas bahwa adat dan agama merupakan dua hal yang sangat dominan di

---

<sup>269</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5-7.

<sup>270</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 26.

kalangan Suku Minangkabau. Menurut Mohammad Damami kondisi ini membentuk sebuah tradisi yang sangat khas pada masa itu. Ia mengatakan:

Sebagai sampingannya, siapa yang memegang kewenangan adat, seperti adat ninik-mamak misalnya, menjadi memiliki posisi sosial yang tinggi. Demikian juga siapa orang yang berhasil 'alim dalam bidang agama, atau boleh juga ulama, maka dia juga akan memiliki status sosial yang tinggi juga dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, ulama menjadi bagian dari kelompok elitik di kalangan Suku Minangkabau".<sup>271</sup>

Hamka tampaknya menyadari latar belakang dan status sosial yang telah disandang oleh ayahnya yang juga rupanya melekat pula ke dalam dirinya. Karena itu sebagai seorang ulama, Hamka berbeda dalam cara dan pendekatan keagamaannya. Bahkan ia tampil dengan kekhasan yang telah dibangunnya sendiri. Dalam perjalanan karir keulamaannya, ia pernah terlibat dalam kontroversi serius dengan Muhammadiyah, organisasi yang sudah ia abdikan sebagian usia mudanya. Dengan keras Hamka mengkritik apa yang dipandanginya sebagai kedangkalan wawasan Muhammadiyah.<sup>272</sup> Munculnya kontroversi itu mengindikasikan bahwa Hamka adalah seorang ulama yang "*independent-mindedness*", seorang ulama yang berjiwa besar.<sup>273</sup>

Hamka adalah seorang yang sangat mantap kepada diri sendiri dan yakin kepada jalan hidup yang telah dipilihnya. Sesungguhnya jiwa kepeloporan, pembaharuan dan inovasi yang telah merasuki dirinya sejak masa muda sampai saat usia senjanya adalah pancaran dari kemantapan dan keyakinan pada diri sendiri tersebut. Hamka memang putera seorang ulama pelopor dan pembaharu (mujaddid, reformer), yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah, tetapi kepeloporan dan pembaharuan Hamka adalah khas ia sendiri dan merupakan produk pencaharian dan mujahadah ia sendiri.<sup>274</sup>

Ketika perkembangan politik di Indonesia semakin buruk Hamka sebagai masyarakat dan ulama tak luput dari berbagai hasutan. Dia dituduh menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan Presiden Soekarno dan atas tuduhan tersebut ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam

---

<sup>271</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), 79.

<sup>272</sup>Taufik Abdullah, "*Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer*" dalam Mark R. Woodward (editor), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 79.

<sup>273</sup>Nurcholish Madjid, "*Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*", dalam *Solichin Salam, Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979) 253.

<sup>274</sup>Madjid, "*Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*", 256.

penjara.<sup>275</sup> Tapi rupanya penjara ini memberikan hikmah tersendiri bagi Hamka. Seperti dikatakan Islamisis Belanda, Karel Steenbrink, kehidupan Hamka dalam penjara merupakan periode *'a time of grace'*, waktu yang berkah. *"Because now he had the time to write a full commentary of the Qur'an"*, demikian komentar Karel. Komentar Karel ini sangat tepat, karena Hamka sendiri dalam

Tafsir Al-Azhar-nya membeberkan pengalaman di penjara sebagai berikut: “..Tetapi di samping hati mereka yang telah puas, Allah telah melengkapi apa yang disabdakan-Nya di dalam surat at-Tagabun ayat 11. Yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Allah rupanya menghendaki agar terpisah dari anak isteri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Al-Qur’anul Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan ayah ini tidak akan selesai sampai saya mati. Masa dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayat Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Al-Qur’an 30 juzu' telah selesai. Dan semasa dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan”.<sup>276</sup>

Pengalaman dalam penjara ini rupanya sangat berkesan bagi Hamka, dan kesan itu dapat dirasakan ketika dia menafsirkan ayat: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah/94:5-6). Hamka menerangkan sebagai berikut:

Kesulitan selalu beserta kemudahan, yang sulit saja tidak ada. Dan yang mudah saja pun tidak ada. Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah, itulah perjuangan hidup. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Ternyata kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya.<sup>277</sup>

Hamka sendiri tidak merasa dendam kepada orang-orang yang telah melakukan fitnah yang menyebabkan ia harus mendekam dalam penjara. Ia menulis: "Adapun kepada mereka itu yang telah menyusun fitnah itu, atau

---

<sup>275</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 50.

<sup>276</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q (Kecerdasaan 99): Cara Meraih kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah, Buku Kedua*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 171-172.

<sup>277</sup>Hamka. *Tafsir al-Azhar*, 170.

yang telah menumpangkan hasadnya dalam fitnah orang lain, setinggi-tinggi yang dapat ayah berikan hanya maaf saja”.<sup>278</sup>

Di lain pihak, selama penahanan ini, selain menyelesaikan tafsirnya, Hamka juga mendapat kesempatan di malam hari untuk shalat tahajud, mengkhataamkan Al-Qur’an lebih dari 100 kali. Ia juga membaca buku-buku tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadits-hadits Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, jalan akhirat ia pelajari dan resapkan.<sup>279</sup> Dengan demikian selama dalam penjara merupakan masa-masa untuk menambah ilmu pengetahuan dan meresapkan ajaran agama ke dalam jiwa.

Selesai dari tahanan, tahun 1975 Hamka diminta menjadi Ketua Umum MUI. Pengangkatannya sebagai Ketua Umum MUI ini oleh Nurcholish Madjid adalah sebagai bukti dari jiwa independen Hamka. Sebab MUI sendiri di masa itu sangat kontroversial baik dari gagasan maupun motif pembentukan organisasi itu. Sampai saat inipun sisa-sisa kontroversi itu masih terasa di masyarakat. Karena gagasan tentang lembaga itu erat berkaitan dengan kepentingan pemerintah. Maka tak dapat lagi dihindarkan adanya penilaian kurang positif kepada Hamka, malah sempat pula terdengar tuduhan kepadanya sebagai “oportunist”.<sup>280</sup> Tetapi pada bulan Mei 1981 Hamka kemudian meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI akibat fatwanya berlawanan dengan kebijakan pemerintah terkait perayaan Natal ber-sama. Sebagai aktivis Muhammadiyah, Hamka kembali duduk sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

### C. Penilaian Para Ulama

Semua orang sepakat dan sependapat bahwa membicarakan orang besar adalah bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi jika dikehendaki agar pembicaraan itu di belakang hari tidak dinilai sebagai kurang adil atau berat sebelah. Karena kesulitan itu, maka yang paling mudah dari membicarakan orang besar ialah dari satu sisi saja, yaitu dari segi yang paling akrab dihayati oleh para sahabat-sahabat ataupun tokoh-tokoh lainnya.<sup>281</sup>

Hamka sendiri mempunyai kualitas yang luar biasa. Banyak para ilmuwan dan tokoh-tokoh politik dan nasionalis yang memuji kemampuan, keteguhan, kualitas dan kemampuan ia untuk terus melaksanakan kebaikan.

---

<sup>278</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 54.

<sup>279</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 55.

<sup>280</sup>Hamka, *Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*, 254.

<sup>281</sup>Solichin Salam et.al., *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979), 252.

Karena itu Hamka dikenal sebagai ulama kharismatik, alim, progresif, interdisipliner, berwawasan luas, politisi ulung yang tidak gelap mata karena kekuasaan. Ia juga seorang penulis produktif yang melahirkan puluhan buku dan juga sebagai pujangga terkemuka yang menyisipkan nilai-nilai moral dan agama pada setiap karyanya. Sungguh rasanya sulit menemukan sosok Hamka di era sekarang. Hamka juga dikenal tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan, tapi berbagai disiplin ilmu dikuasainya, seperti Teologi, Fiqh, Tafsir, Filsafat, Tasawuf, Sejarah, Sastra, Sosiologi, Politik dan lain-lain.

Karena kehebatannya itu, Hamka pernah beberapa kali mendapatkan gelar penghormatan, baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 1958 dia tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang memperoleh anugerah penghargaan Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir karena kepakarannya dalam ilmu Fiqh. Gelar yang sama juga pernah diberikan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia (1974). Selain itu, gelar Datuk Indono dan gelar Pangeran Wiroguno pernah disematkan kepadanya oleh pemerintah Indonesia.<sup>282</sup>

Hamka dikenal sebagai figur yang aktif berkiprah dalam gerakan Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Oleh karenanya, banyak posisi penting di Muhammadiyah yang dijabatnya. Dia melaksanakan amanat jabatannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Banyak jabatan yang pernah diberikan kepada Hamka, baik di Muhammadiyah, di Majelis Ulama Indonesia maupun lainnya.

Muhammat Hatta adalah salah satu sosok yang mengagumi seorang Hamka. Hatta mengatakan bahwa sosok Hamka seorang pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap keadaan daerah daerah tertentu yang bisa memenangkan perjuangan. Ia juga mengatakan bahwa Hamka adalah pusatnya urusan agama apalagi setelah ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama seluruh Indonesia.<sup>283</sup>

Nurcholish Madjid seorang cendekiawan muslim Indonesia, juga menilai Hamka adalah seorang besar, yang tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Malah ia mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa ia adalah salah seorang dari tokoh besar di tanah air Indonesia ini. Di dunia Islam sendiri tidak dapat diragukan lagi bahwa Hamka adalah salah seorang tokoh ulama pada zaman mutakhir ini.<sup>284</sup>

---

<sup>282</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 6.

<sup>283</sup>Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 253.

<sup>284</sup>Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 252.

Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa cara melihat kebesaran seorang Hamka adalah dengan melihat peranan Hamka di berbagai macam bidang. Ia adalah seorang Imam Besar sebuah masjid yang terbilang paling megah dan yang lebih penting lagi paling berpengaruh di tanah air, Masjid Al-Azhar. Hamka juga adalah seorang penulis buku yang amat produktif. Beliau juga ahli pidato dan khatib yang kaya raya dalam gagasan, pikiran dan ajaran. Hamka adalah seorang juru dakwah dengan gaya dan isi yang memikat. Ia juga seorang pemimpin yang tertinggi di sebuah organisasi keulamaan yang berwibawa dan disegani. Beliau juga dinilai sebagai pemimpin ummat yang berjiwa akrab dengan orang banyak dan sangat dicintai oleh mereka. Ratusan ribu umat muslim ibu kota Jakarta setiap tahun dua kali membanjiri lapangan Masjid Al-Azhar karena hendak mendengarkan khutbah hari raya dari Hamka dan didorong rasa keakraban kepada ulama pujangga ini.<sup>285</sup>

Walaupun sekian banyaknya sifat dan karakter yang baik dimiliki oleh Hamka namun seorang Nurchalish Madjid lebih menyukai dan condong dengan keperibadiannya yang begitu *independent-mindedness* atau berjiwa bebas. Hamka juga seorang yang mantap dengan pendiriannya dan yakin kepada jalan yang telah dipilihnya. Sesungguhnya jiwa kepeloporan, pembaharuan dan inovasi yang telah merasuki dirinya sejak masa muda adalah pancaran dari kemantapan dan keyakinan pada diri sendiri. Ia memang putra seorang ulama pelopor dan pembaharuan pula, yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah. Tetapi kepeloporan dan pembaharuannya adalah khas buah pikir ia sendiri, dan merupakan produk pencaharian dan mujahadah ia sendiri.<sup>286</sup>

Selain Nurchalish Madjid ada juga seorang tokoh ulama lagi yang menilai tentang ke geniusan seorang Hamka yaitu H. Djarnawi Hadikusuma. Hadikusuma mengatakan bahwa Hamka adalah seorang ulama dan itu dibenarkan dan tegaskannya karena kedalaman pengetahuan keagamaan seorang Hamka. Beliau juga menilai Hamka sebagai seorang sejarawan karena memang dibenarkannya bahwa Hamka memiliki pengetahuan cukup mendalam tentang sejarah Islam di tanah air maupun di Timur Tengah. Beliau juga mengatakan bahwa Hamka adalah seorang Novelis mahir serta berbakat dengan goresan pena yang membuat haru hati hingga mencekam jantung. Itu dibuktikan dengan novelnya antara lain *Tenggelmnya Kapal Van De Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan lain-lainnya.

Orang-orang juga menilai Hamka sebagai mubalig dan pembicara ulung yang bisa memikat hati yang pendengar. Nada suaranya kadang-kadang mengharukan, adakalanya dia menunduk dengan khidmat, dan pernah pula

---

<sup>285</sup>Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 252.

<sup>286</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 2.

dia sendiri sampai menangis. Masyarakat menggelarinya pengarang kelas *wahid*. Begitu banyaknya buku yang ia karang, semua laku seperti pisang goreng yang hangat di waktu malam hujan gerimis. Hamka juga dikenal sebagai direktur majalah yang tergolong tertua, antara lain Majalah Panji Masyarakat. Ia juga seorang imam masjid, seorang khatib dan seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia. Hamka juga sebagai seorang Penasehat Pimpinan Pusat Muhamma-diyah.<sup>287</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas jelaslah makanya Djarnawi Hadikusuma menamainya dengan seorang yang genius, seorang yang terlalu ahli, seorang *all-round*, seorang yang serba bisa, dan paling harus diperhatikan ialah Hamka merupakan seorang yang *self-made man*, seorang otodidak yang paling berhasil di banyak bidang.<sup>288</sup>

#### **D. Pengaruh Pemikiran Hamka di Indonesia**

Studi pemikiran Islam pada tahun 1900-an memang cenderung stagnan sebagaimana dapat dilihat bahwa pada masa itu nilai pendidikan Indonesia mundur. Ini terjadi sejak terjajahnya negeri ini oleh beberapa negara asing, di antaranya adalah Belanda dan Jepang. Pembangunan pendidikan umum maupun agama tidak berjalan dengan baik karena penjajah tidak memberikan dukungan yang efektif. Sementara bila para perintis mengupayakannya sendiri maka tidak akan bisa berjalan, atau pun kalau berjalan tidak akan lama.<sup>289</sup>

Salah satu tokoh yang berinisiatif untuk membangun pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Ia sempat berhasil membangun Taman Siswa sebagai wujud keprihatinan dan kepeduliannya terhadap kualitas pendidikan masyarakat pribumi. Namun karena kurang bantuan dukungan dari Pemerintah Belanda, akhirnya ditutup juga sekolah ini. Masyarakat pribumi tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mempertahankannya. Padahal sekolah ini merupakan pertanda cerahnya pendidikan anak bangsa. Mirisnya lagi, walaupun ada orang yang bisa mendapatkan pendidikan, maka pendidikan ini hanya diorientasikan untuk kembali ke ladang dan sawah lagi. Masyarakat diarahkan oleh penjajah untuk menjadi buruh atau budak Belanda saja, bukan menjadi pencerahan mendidik orang besar. Akhirnya, tujuan pendidikan menjadi absurd. Hamka turut mengeluh-kan situasi ini dalam tulisannya.

---

<sup>287</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 29.

<sup>288</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 32.

<sup>289</sup>Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, 75.

Hamka berupaya melakukan perubahan dengan menulis karya ini. Ia menunjukkan upayanya untuk membangun kesadaran masyarakat tentang makna kehidupan. Bagaimana menjalani hidup, dan untuk apa hidup. Selama ini orang melakukan pertahanan hidup untuk pertahanan hidup itu semata, tidak ada tujuan lain di dalamnya. Makna hidup ini tidaklah lahir, tapi batin. Hamka ingin mengatakan ini dalam upayanya menulis bukunya.

Adi Negoro mengatakan, “Terutama di zaman sekarang perlu orang memperhatikan isi kitab [Hamka] ini, sebab perjuangan yang sehebat-hebatnya bukan berlangsung di lapangan yang lahir, melainkan di lapangan kebatinan manusia.” Hamka melakukan reformasi bagi pemikiran masyarakat agar lebih integral meresapi dalam seluruh aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial, kebangsaan, dan juga agama. Bahkan, tasawuf juga diterima secara integral dalam kehidupan masyarakat secara umum. Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, pemikiran Islam di Nusantara menjadi lebih berkembang dan diterima secara umum. Abdullah Faqih, pemuka Islam ternama berasal dari tanah Aceh, mengakui bahwa awalnya dia berpikir bahwa tasawuf (modern) itu hanya dalam teosofi saja. Tapi ternyata, kajiannya bisa diajarkan kepada khalayak umum sehingga mendapat penerangan untuk memperkuat iman dan jiwa.<sup>290</sup>

Nilai-nilai ajaran tasawuf dalam Islam disisi lain bukan dipahami datang dari kehidupan masyarakat dan terpisah dengan kegiatan sehari-hari. Iman, agama, dan Islam, semuanya integral dalam kehidupan seorang muslim. Seandainya masyarakat modern memahami ini, maka kebuntuan dan krisis intelektual akan teratasi. Di satu sisi, sekularitas merebak sebagai konsekuensinya. Sedangkan pada sisi lainnya, agama juga hadir secara terpisah dalam amal-amal sufistik yang terbungkus dalam apa yang disebut tasawuf. Begitulah, Hamka ikut mengkritik, ia tidak sepakat dengan pandangan hidup seperti ini.<sup>291</sup>

Dalam analisa Syed Hossein Nasr, penduduk urban terhenti dalam kebuntuan ketika mereka menemukan bahwa ternyata pengetahuan sakral memiliki peran dalam pencarian jawaban. Pengetahuan profan tidak cukup memberikan jawaban bagi segala pertanyaan intelektual dan aplikasinya. Pengetahuan juga sampai pada wilayah intuitif dan pengamalannya. Hal ini mencerminkan bahwa penghayatan intuitif, dalam hal ini iman agama, memang harus bersatu dengan aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam dunia ilmiah maupun sosial.

---

<sup>290</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 220.

<sup>291</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 220.

Inilah yang saat ini ramai disebut sebagai tasawuf urban. Ini adalah bentuk dari modernisasi tasawuf. Tapi bukan dalam arti tasawuf kehilangan substansi intinya, sebagaimana yang dilakukan Hamka, inti dari tasawuf adalah penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*), sebab hakikat diri ini adalah jiwanya. Kini sampailah pada akhirnya masyarakat mulai mendekati pada penyempurnaan peradaban, yaitu masyarakat peradaban modern (atau kontemporer) yang memiliki kesadaran spiritual.

### 1. Analisis Hermeneutik Terhadap Tasawuf

Pendekatan hermeneutik dapat dilakukan untuk menganalisa pengaruh tasawuf modern dalam khazanah pemikiran Islam di nusantara. Dalam hermeneutika dapat ditemukan bahwa teks dan pemahaman dapat mengalami perubahan tergantung konteksnya. Maka, di sini perlu dicari pemahaman apa yang tepat untuk diambil dari kajian penelitian tasawuf modern berdasarkan konteks kekinian, bukan lagi konteks penulis.

Sebelumnya, kiranya perlu diberikan konfirmasi dahulu bahwa rekontekstualisasi pemikiran sah untuk dilakukan. Dalam pemikiran ahli hermeneutika Fazlur Rahman, komponen pemahaman terdiri dari gagasan universal (*idea moral*) dan gagasan praktis temporal (*legal specific*). Gagasan universal merupakan ide pokok yang diinginkan penulis yang bersifat umum dan terlepas dari konteks zaman, sedangkan gagasan praktis temporalnya adalah apa yang tersirat berdasarkan konteks masa memahaminya.<sup>292</sup>

Fazlur Rahman menggunakan teori ini untuk memahami Al-Qur'an. Namun peneliti mensintesisakan pemikiran ini pada kajian pemikiran Islam secara umum. Ini cocok dilakukan karena gagasannya bersifat universal dan bisa diterapkan dalam kajian selain kajian memahami Al-Qur'an. Dalam pemikiran hermeneutika Barat juga konteks dipandang mempengaruhi pemahaman teks, salah satu tokohnya adalah Gadamer.

Pertama, perlu dilihat dulu konteks penulisan buku ini. Hamka menulis buku ini pada masa-masa menuju kemerdekaan dan terus diterbitkan hingga 11 kali. Pada masa tahun 1940-an, Hamka termasuk orang yang mengharapkan terbentuknya Negara Islam Indonesia. Hamka bergabung dalam partai Masyumi ketika itu. Mungkin, dalam kaca mata saat ini, kita akan melihat Hamka sebagai seorang tradisionalis yang keras. Dia bahkan mungkin akan disebut sebagai tokoh yang menolak pluralisme, anti toleransi beragama, dan akhirnya tidak bisa diterima oleh masyarakat.

---

<sup>292</sup>Hamka, *Telaah Terhadap Tasawuf Modern*, 5-8.

Namun, pemahaman yang menggunakan konteks pada masa Hamka, bisa dilepaskan dan menggantinya menjadi konteks saat ini. Bila ditarik gagasan umum, ide moral, yang diinginkan oleh Hamka adalah antisekularisme dan fundamentalisme, bukan tradisionalisme-ortodoks.

## 2. Analisis Hermeneutik Filsafat

Dalam paparannya tentang kebahagiaan, Hamka mengungkapkan substansi pokok diri manusia adalah jiwa, bukan badan. Sehingga pencapaian kebahagiaan bukanlah sampai pada batas pemenuhan kebutuhan jasmani saja, tapi juga jiwa. Seringkali orang-orang khawatir bila memiliki pandangan dunia rohani akan melupakan jasmani. Padahal sebetulnya tidak begitu, keduanya harus dipenuhi dengan seimbang. Tapi hanya satu yang hakiki, yaitu yang rohani, jiwa. Pemenuhan jasmani hanya perlu untuk mendukung kebutuhan rohani semata.<sup>293</sup>

Pandangan sekularisme mengatakan bahwa pemikiran dan kegiatan rohani dapat menghentikan perhatian mereka terhadap jasmani dan segala hal yang duniawi. Hal ini justru yang menyebabkan krisis kemajuan suatu bangsa. Hamka memberi contoh pada perkembangan di Barat. Pada akhirnya Barat mengalami kebuntuan nihilisme karena mereka hanya percaya pada yang materi. Keyakinan pada yang ghaib juga tetap perlu, selain karena memang benar adanya, juga karena kesadaran inilah yang menjadikan kehidupan manusia di dunia memiliki makna yang hakiki, tidak lagi ambigu. manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan seperlunya, untuk kebaikan dunia maupun akhirat.

---

<sup>293</sup>Omar Alisyah, *Risalah Sufi Mutakhir*, (Jakarta: Serambi, 1991), 34.

## BAB IV

### PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA

#### A. Epistemologi Pemikiran Hamka

Pemikiran Hamka dalam bidang tasawuf secara khusus dapat ditelusuri dalam bukunya dengan judul *Tasawuf Modern* (1939). Buku tersebut memuat banyak hal terkait tasawuf sebagaimana kebutuhan masyarakat di waktu itu sehingga narasi dan gaya bahasanya menyuguhkan bukan apa yang ingin orang baca, tapi yang perlu dibaca oleh orang khususnya dalam konteks zamannya. Namun demikian, sebagai salah satu khazanah karya-karya Hamka, buku *Tasawuf Modern* (yang kemudian dalam edisi cetak ulang judulnya berubah menjadi *Tasawuf Modern*) tetap layak untuk dibaca atau dikaji dalam konteks masa sekarang.

Sesuai dengan judulnya, tasawuf dan masa modern oleh Hamka dipandang sebagai dua hal yang berjarak dan perlu disintesis. Untuk itu Hamka berpandangan bahwa tasawuf dan perkembangan zaman selayaknya berjalan beriringan. Bila tasawuf bertahan dengan karakter lamanya, maka manusia akan dipaksa untuk ditarik ke masa lalu, padahal kodratnya manusia hidup terus bergerak ke depan, mereka menjalani kehidupan sesuai perkembangan zamannya. Tasawuf pun harus mampu beradaptasi, dalam artian mampu mengarahkan masyarakat agar tetap punya kualitas hidup yang baik, saleh, tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan problematika hidup sesuai zamannya. Terkait dengan tasawuf yang demikian arahnya, Hamka mengutip pengalaman dari Al-Hallaj ketika ia telah disiksa karena dianggap orang yang sesat: “Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini, inilah dia tasawuf.”<sup>294</sup>

Memahami epistemologi Hamka atas apa yang dipahaminya sebagai tasawuf modern tentu kemudian menjadi sangat penting dalam menemukan detail-detail konstruksi pemikiran Hamka atas dua variabel tasawuf dan dunia modern. Untuk itu berikut ini merupakan beberapa uraian terpisah atas konstruksi epistemologi Hamka mulai dari kondisi sosial yang melatarinya, corak pemikiran hingga konseptualisasi atas istilah tasawuf modern.

---

<sup>294</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 16.

## 1. Kondisi Sosial

Pemaknaan Hamka terhadap tasawuf tentu tidak dapat diuraikan lebih jauh tanpa melihat kondisi sosial yang melatarinya. Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan biografi Hamka, dari sisi silsilah keluarganya, Hamka merupakan keturunan keluarga yang menaruh perhatian lebih pada tasawuf, terutama tasawuf amali dan pengikut ajaran tarekat yang cukup serius. Ternyata Hamka menunjukkan perhatiannya pada tasawuf juga, namun dengan cara yang berbeda. Dalam pandangannya tasawuf adalah bidang ilmu tersendiri. Di dalamnya, terkandung tuntunan untuk membersihkan diri (*tazkiyah al-nafs*). Itulah tasawuf dari sisi globalnya, bukan justru harus dipahami sebagai suatu tarekat yang kaku, sebagai jalan khusus, tidak bisa berubah, yang perlu ditempuh untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana yang diajarkan oleh tarekat-tarekat pada umumnya.<sup>295</sup>

Fleksibilitas dari tasawuf tentu tidak lepas dari konteks zamannya. Sehingga, tasawuf juga memiliki nilai rasional yang filosofis. Hamka melihat bahwa tasawuf juga mengalami perkembangannya sendiri. Karyanya yang berjudul *Tasawuf dari Abad ke Abad* adalah salah satu ulasannya.<sup>296</sup> Menyadari hal ini, Hamka melihat pengamalan tasawuf dibutuhkan meskipun konteks zaman bisa berubah-ubah. Ketika buku itu ditulis, latarnya adalah masa penjajahan Jepang ke Indonesia. Masa itu adalah masa perkembangan modernisme dan nasionalisme di mana masyarakat juga ingin merasakan kehidupan modern dan merdeka di saat yang sama. Dalam situasi seperti itu, masyarakat terjebak dalam kehidupan sebagai bangsa terjajah. Berupaya bertahan hidup sehingga sampai hampir lupa dengan rasa kebahagiaan.<sup>297</sup>

Di sisi lain, tasawuf menjadi salah satu “musuh” bagi kalangan pembaruan Islam. Penolakan atas tasawuf dikarenakan konsep dan praktik tasawuf yang dianggap salah, menyimpang dan bertentangan dengan syari’at Islam. Karena itu, tidak berlebihan bila tasawuf dianggap sumber dari *tahayul*, *bid’ah*, dan *khurafat*.<sup>298</sup> Pemujaan yang berlebihan kepada wali, *mursyid* atau pun sejenisnya memberi kesan hal itu tampak benar adanya. Fenomena ini mendorong pengikut sufi untuk berwasilah di makam-makam yang dikeramatkan. Bagi kalangan modernisme Islam, perilaku keagamaan

---

<sup>295</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 243.

<sup>296</sup>Hamka, *Tasawuf dari Abad ke Abad*, 87.

<sup>297</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 98.

<sup>298</sup>Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed.) *Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000), 120.

seperti itu tidak rasional. Karena itu, modernisme Islam, yang mengandaikan rasionalisme keberagaman, menolak tasawuf.<sup>299</sup>

Antropolog terkemuka Clifford Geertz, menyatakan bahwa tasawuf atau mistisme Islam tidak dapat diterima oleh modernisme Islam. Pendapat tersebut didasarkan pengamatan terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Paham keagamaan Muhammadiyah, salah satu organisasi yang mengusung modernisme Islam, menolak tasawuf dalam Islam. Muhammadiyah tidak dapat menerima tasawuf bukan sekadar karena tasawuf sarat dengan irasionalitas, melainkan karena dalam tasawuf terkandung tahayul, bid'ah, dan khurafat.<sup>300</sup>

Tapi Alwi Shihab menolak pandangan bahwa tidak ada tasawuf dalam Muhammadiyah atau bahkan Muhammadiyah menolak tasawuf. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, memiliki sikap yang moderat terhadap tasawuf. Bahkan nasihat-nasihat keagamaan Ahmad Dahlan mempunyai kecendrungan sufistik, meski tanpa embel tarekat dan ritual-ritualnya.<sup>301</sup>

Hamka sebagai tokoh lain Muhammadiyah muncul kemudian mengapresiasi tasawuf. Ia lahir dan besar di lingkungan pembaruan Islam, sekaligus memperkenalkan tasawuf modern. Hamka seakan mendobrak pandangan umum bahwa modernisme Islam menolak tasawuf. Hamka memperkenalkan tasawuf modern yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Buku itu bermula dari tulisannya dalam salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul *Bahagia*. Sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein meminta agar tulisan Hamka yang tersebar di *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938 itu dibukukan.<sup>302</sup> Setelah diterbitkan pada tahun 1939 buku ini telah mengalami cetakan berulang kali hingga sekarang.

Melalui buku *Tasawuf Modern* ini, Hamka menunjukkan posisinya yang cenderung kepada tasawuf *amali*, yaitu tasawuf yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan jiwa. Tentu saja pembahasan mengenai tasawuf modern dengan pola pemahaman nontarekat seperti seorang tokoh Hamka, menarik untuk dikaji lebih mendalam. Atas pemikirannya, Sulaiman Al-Kumawi menyebut Hamka sebagai salah satu representasi pembaruan tasawuf di Indonesia. Sebab, Hamka telah menulis buku-buku tentang

---

<sup>299</sup>Abdullah, "Studi tentang Modernisme Islam", *Sulesana* Volume 8 (2), 2013.

<sup>300</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), 154.

<sup>301</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 193-194.

<sup>302</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 23.

tasawuf sekaligus kritik tajamnya. hanya itu, Hamka mempraktikkan hidup kesufian dalam sehari-hari, sekalipun ia tidak berafiliasi kepada tarekat tertentu. Meskipun Hamka sebenarnya bukanlah orang pertama yang menyuarakan pembaruan tasawuf di Indonesia.<sup>303</sup>

Posisi Hamka dalam pembaruan tasawuf di Indonesia tidak dapat dianggap remeh. Menurut Abdurrahman Wahid, selain menulis Tafsir Al-Azhar yang menjadi rujukan dalam kajian tafsir di Indonesia, kontribusi Hamka lainnya adalah berhasil mendudukkan kembali beberapa aspek ilmiah yang tadinya hilang dari perhatian sebagian kelompok muslim dalam pengetahuan tentang agama mereka, yaitu tentang tasawuf. Hamka, dengan tasawuf modernnya, telah berkontribusi menunjukkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam yang tidak dapat dipisahkan. Ia menunjukkan bagaimana tasawuf dapat berperan penting dalam dunia modern ini. Seolah meruntuhkan pandangan pesimis sebelumnya di mana atas nama pembaharuan, tasawuf seakan ditolak dalam modernisme Islam.<sup>304</sup>

Tetapi, bila diteliti dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka tidak mengapresiasi tasawuf. Seperti dijelaskan oleh Hidayat, Hamka sekadar mendialektikan teori tasawuf klasik dengan konteks masyarakat modern. Karena itu, tidak akan ditemukan uraian Hamka tentang terminologi tasawuf secara menyeluruh. Akan tetapi hal ini bukan berarti Hamka tidak memberikan kontribusi sama sekali. Justri upaya menjembatani teori tasawuf klasik dengan konteks masyarakat modern merupakan bentuk kontribusi Hamka dalam pengembangan tasawuf.<sup>305</sup>

## 2. Corak Pemikiran Hamka

Dari definisi tasawuf dengan penekanan pada penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) yang digambarkan oleh Hamka, bahwa melalui tasawuf, seseorang akan berupaya membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, memerangi nafsu, serta kerakusan. Sebenarnya corak pemikiran Hamka lebih bersifat seperti *tasawuf amali*. Atau dalam pendapat Masrur, ia menyebut bahwa corak tasawuf Hamka bertumpu kepada *tasawuf akhlaqi*.<sup>306</sup> Ini didasarkan kepada pandangan Hamka yang tidak jelas dalam persoalan *maqāmāt* dan *ahwāl* serta tidak memberikan perhatian manakah di antara keduanya yang dahulu.

---

<sup>303</sup>Sulaiman Al-Kumayi, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia" *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.

<sup>304</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 57.

<sup>305</sup>Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" *Al-Turās*: Vol. XXI, (1), 2015.

<sup>306</sup>M. Ainun Najib: *Epistemologi Tasawuf*. lihat juga *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018.

Hamka sekadar mendefinisikan bahwa *maqamat* adalah tingkat-tingkat kenaikan seseorang dan *ahwal* adalah anugerah yang diberikan Tuhan. Keduanya diperoleh dengan kondisi jiwa yang bersih dan suci diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Namun, di dalam tasawuf modern Hamka terdapat pula hal-hal yang bersifat filosofis, sekalipun hal itu tidak masuk dalam tasawuf falsafi.<sup>307</sup>

Dari sisi praktisnya, tasawuf modern Hamka merupakan implementasi dari sikap mengekang hawa nafsu, ikhlas, *qana'ah*, dan tawakal. Siapa pun yang menerapkan hal itu dalam kehidupan disebut dengan sufi. Lebih dari itu, sufi dituntut untuk bekerja sepenuh hati dengan niat mengabdikan kepada Tuhan. Profesi yang dilakoni seorang muslim dengan mengedepankan etika akan mendatangkan kebahagiaan. Dalam konteks modernisme, seorang muslim dengan karakter tersebut dapat dikatakan sebagai sufi modern.<sup>308</sup>

Dimensi spiritualitas yang terefleksi dalam bentuk tingkah laku inilah yang penting dalam tasawuf. Karena itu, sangat beralasan bila gagasan pemikiran dan praktik tasawuf Hamka adalah tasawuf *akhlaqi*. Hal ini diperkuat oleh Khozin yang menyebut bahwa karakteristik bentuk dan praktik tasawuf di kalangan modernisme Islam memang pada umumnya adalah tasawuf akhlaqi transformatif atau tasawuf aktual.<sup>309</sup>

### 3. Penamaan Tasawuf Modern

Hamka menyebutkan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian keislaman yang berkembang dari asketisme sederhana abad ke-1 dan ke-2 H. Permulaan tumbuhnya tasawuf diawali dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw itu sendiri. Karena kehidupan ruhani itu pula, Nabi Muhammad memiliki jiwa besar. Jiwa besar adalah jiwa yang dekat dengan Tuhan, serta memperoleh serpihan nur hidayah dari Tuhan, dan atas karunia Tuhan, jiwa besar akan membuka *hijab* seluruh alam.<sup>310</sup>

Tujuan tasawuf kemudian adalah *sifa' al-qalb* yang bermakna membersihkan hati. Pembersihan etika dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji. Dalam bukunya yang lain, Hamka menyatakan: “Kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu

---

<sup>307</sup>Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*”. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.

<sup>308</sup>Ulfah Novi Maria dan Dwi Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.

<sup>309</sup>Hamka *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 25.

<sup>310</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 178.

membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri.” Pernyataan senada juga terdapat juga dalam buku *Tasawuf dari Abad ke Abad*, Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai berikut: “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam supaya dia mudah menuju Allah.”<sup>311</sup> Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka dalam buku yang sama ketika menafsirkan QS. Al-Syams/91: 9-10: “Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. Al- Syams/91: 9-10).<sup>312</sup>

Hamka menjelaskan bahwa penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah menyekutukan Tuhan dengan yang lainnya. Penyakit jiwa lain adalah mendustakan kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad, memiliki sifat hasad, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain sebagainya. Sebab, menurut Hamka, dosa itulah yang justru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar<sup>313</sup>.

Dari buku-buku Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah sebuah upaya pembersihan atau penyucian diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa (*tazkiyah an-nafs*). Di akhir pengantar salah satu bukunya, Hamka, dengan mengutip Junaid Al-Baghdadi, mendefinisikan tasawuf sebagai berikut: “Keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.”<sup>314</sup>

Melalui tasawuf, seseorang akan berupaya membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, memerangi nafsu, serta kerakusan. Dimensi spiritualitas yang terefleksi dalam bentuk tingkah laku inilah yang penting dalam tasawuf. Karena itu, sangat beralasan bila gagasan pemikiran dan praktik tasawuf Hamka adalah tasawuf *akhlaqi*. Lebih dari itu, Khozin menyebut karakteristik bentuk dan praktik tasawuf di kalangan modernisme Islam memang pada umumnya adalah tasawuf akhlaqi transformatif atau tasawuf aktual.<sup>315</sup>

Sekalipun Hamka menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang berdasarkan syari’at Islam (*tasawwûf mashru’*). Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan

---

<sup>311</sup>Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 32.

<sup>312</sup>Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 40.

<sup>313</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 17.

<sup>314</sup>Hamka, *Renungan Tasawuf*, 21-22.

<sup>315</sup>Hamka *Renungan Tasawuf*, 25.

bersumber murni dari Islam. Karakteristik purifikasi tasawuf yang diinginkan Hamka ini berangkat dari penilaian Hamka atas tasawuf yang islami sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>316</sup>

Hamka mendasarkan konsep tasawuf pada kerangka agama di bawah pondasi akidah dan amaliah yang bersih dari praktik syirik dan amalan yang bertentangan dengan syari'at. Sebab bagaimanapun juga Hamka menyadari bahwa tasawuf telah menjadi ilmu yang berdiri tersendiri yang dalam perjalanannya bercampur dengan keyakinan dan pandangan hidup yang tidak berdasar Islam, dan tidak jarang bagi para pelakunya terjerumus pada praktik-praktik yang tidak disyari'atkan oleh Islam.<sup>317</sup>

Sebagai sebuah proses menuju Tuhan, Hamka tetap menggunakan terminologi tasawuf klasik untuk menjelaskan tasawuf modernnya. Tahapan tersebut adalah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Secara etimologi, *takhalli* berarti melepaskan, mengkosongkan dan membebaskan. Dalam konteks tasawuf, *takhalli* merupakan tahapan pertama yang harus dilalui oleh *salik*. *Takhalli* adalah sebuah usaha melepaskan diri dari sifat-sifat tercela. Setelah kosong dan bebas dari akhlak tercela, jiwa manusia harus dihiasi. Tahapan inilah yang dinamakan *tahalli* yang berupaya menghiasi jiwa manusia dengan sifat-sifat luhur.<sup>318</sup>

Tahapan terakhir adalah *tajalli* yang secara literal berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan penghayatan kesadaran ketuhanan. Hamka mendefinisikan *tajalli* dalam ungkapan: "Kelihatan Allah di dalam hati, bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada."<sup>319</sup> Konsep *tajalli* seperti itu mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis sebagaimana di kalangan tasawuf falsafi.

Konsep sederhana yang diusung Hamka tampaknya juga dimaksudkan agar lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Sehingga untuk menimbulkan persepsi keberterimaan (*acceptability*) tasawuf dalam dunia modern, juga agar berbeda dengan bahasan tasawuf pada umumnya, Hamka kemudian memunculkan istilah "tasawuf modern". Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata "modern", sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernisme Islam yang

---

<sup>316</sup>Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republik, 2016), 321.

<sup>317</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 197

<sup>318</sup>Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, 322.

<sup>319</sup>Hamka, *Renungan Tasawuf*, 21-22.

berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah yang paham keagamaannya secara umum menentang praktik tasawuf.<sup>320</sup>

Muhammad Damami mencoba mendudukkan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya. Menurutnya istilah “tasawuf modern” merupakan antonim terhadap istilah “tasawuf tradisional.” Hamka menawarkan tasawuf yang berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*, ketersingkapan tirai yang menghalangi manusia dengan Tuhan. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan kewalian dan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat magis, mistis, metafisis dan lain-lain.<sup>321</sup>

Keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata berupaya memperbaiki perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang (*i'tidal*). Untuk itulah, manusia dalam proses berjalan kepada Tuhan harus diawali dengan upaya terhindar dari penyakit jiwa atau penyakit batin dan terbentuknya budi pekerti yang baik. Hamka menyatakan sebagai berikut:

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.”<sup>322</sup>

Hamka juga menulis: “Jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri, membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyadhat al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang.” Hamka juga menekankan bahwa kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia, dan melupakan manusia dari kehidupan dunia.<sup>323</sup> Hamka kemudian menjelaskan:

---

<sup>320</sup>Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 1-2.

<sup>321</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, 197.

<sup>322</sup>Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

<sup>323</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), 33.

Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk Biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.<sup>324</sup>

Manusia yang terdiri dari unsur materi (jasmani) dan nonmateri (rohani) membutuhkan asupan rohani, tidak sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani. Dalam hal ini, manusia membutuhkan tasawuf. Bertasawuf dengan demikian merupakan upaya penyempurnaan wujud kerohanian manusia. Dalam konteks ini Hamka menegaskan bahwa tasawuf merupakan usaha pelakunya untuk keluar dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji. Atas dasar itu, Dawam Rahardjo menarik kesimpulan bahwa dengan jalan tasawuf modern ini Hamka telah berusaha meletakkan tasawuf kepada relnya, dengan menegakkan kembali tujuan awal tasawuf, yakni membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti.<sup>325</sup>

Oleh karena itu karakteristik tasawuf modern Hamka memenuhi karakteristik tasawuf yang dikonsepsikan oleh Al-Taftazani. Menurut Al-Taftazani tasawuf memiliki karakteristik yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis. Lima karakteristik tasawuf antara lain:

*Pertama*, peningkatan moral. Tasawuf memiliki moral tertentu yang bertujuan membersihkan jiwa agar dapat bertemu dengan Dzat Yang Maha Suci. Tanpa moral, tasawuf tidak ada. Ibn Al-Qayyim menandakan tasawuf adalah moral. Menghilangkan sifat tercela dan menghiasi dengan sifat mulia merupakan tahap awal peningkatan moral dalam tasawuf. Tahapan yang berjenjang dalam peningkatan moral disebut *maqamat*.<sup>326</sup>

*Kedua*, fana dalam realitas mutlak. Dalam tasawuf, ‘kesatuan’ Tuhan dengan makhluk merupakan sesuatu yang memungkinkan. Sebab, tanpa ‘bersatu’ dengan Tuhan, tasawuf berkuat dengan moral. Jalan menuju Tuhan dalam tahap berjenjang hingga terwujud ‘kesatuan’ paripurna yang

---

<sup>324</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 37.

<sup>325</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 203.

<sup>326</sup>Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 1-2.

menegaskan tiada yang ada, kecuali Tuhan. Tasawuf merupakan pendakian spiritual menuju Tuhan, Dzat yang Maha Ada.

*Ketiga*, pengetahuan intuitif langsung dari Tuhan. Ini merupakan titik perbedaan antara filsafat dan tasawuf. Bila filsafat mencoba berpikir secara mendalam dan radikal, tasawuf memperoleh pengetahuan melalui dengan *kasyf* atau intuisi. *Kasyf* sufi tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata karena hasilnya berupa *zawq*, hasil cita rasa, dan bersifat subjektif. Para sufi melukiskan *kasyf* bagaikan kilat yang tiba-tiba muncul dan hilang.<sup>327</sup>

*Keempat*, kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Pengendalian hawa nafsu, penyucian jiwa, dan berbagai *ahwal* yang dilakukan sufi mendorong pudarnya rasa takut sekaligus melahirkan ketentraman jiwa. Ketakutan memudar karena keyakinan yang teguh tentang Tuhan Dzat Yang Maha Ada. Kebahagiaan muncul sebab jiwa terbebas dari penjara nafsu. Hamka memulai tasawuf modernnya dengan uraian kebahagiaan. Bahkan, bagi sufi tertentu ‘bersatu’ dengan Tuhan merupakan kebahagiaan yang tidak terbayangkan, dan mustahil diungkapkan dengan kata-kata.<sup>328</sup>

*Kelima*, penggunaan simbol dalam berbagai ungkapan. Tasawuf memiliki kekayaan melimpah ruah dalam pernyataan untuk menungkapkan kecintaan kepada Tuhan dan lain-lain. Setiap sufi mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan pengalaman subjektif yang dialaminya. Karena itu, dalam tasawuf banyak ditemui syair dan nyanyian yang indah. Tidak berlebihan bila tasawuf dekat dengan seni. Kadang-kadang ungkapan tersebut tidak mudah dipahami (*syatahat*). Untuk memahami ungkapan tasawuf, dibutuhkan pemahaman dari etimologi dan analisa mendalam. Namun, karena tasawuf sesuatu yang subjektif dan bukan kondisi yang sama pada setiap orang, memahami ungkapan sufistik bukanlah sesuatu yang mudah.<sup>329</sup>

## B. Landasan Tasawuf Modern

Hamka merupakan salah satu tokoh modernisme Islam Indonesia yang menunjukkan minat intelektual pada tasawuf, meskipun tidak sedikit tokoh modernis yang menolak tasawuf. Hamka memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam. Hamka tidak memahami tasawuf sebagaimana gerakan tarekat dan sufistik pada umumnya. Dasar pemikiran Hamka adalah bahwa di dalam tasawuf masih terdapat nilai-nilai autentik semangat ajaran Islam, khususnya tauhid.

---

<sup>327</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 67.

<sup>328</sup>Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 205.

<sup>329</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 130.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa upaya sistematis Hamka, baik berupa kritik maupun pengembangannya, dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, Hamka menggunakan dua kategori analitis, yakni sufisme filosofis dan sufisme populer. Hamka memberi apresiasi terhadap sufisme filosofis (dalam istilah lain dikenal dengan tasawuf falsafi) sekaligus turut pula mengembangkan dan meluruskannya melalui beberapa buah penanya. Hamka mengkritik dan bahkan mengecam sufisme populer yang dianggap menyeleweng dari tauhid dan tidak berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Perilaku yang dimaksud adalah mengkeramatkan makam-makam, praktik *bid'ah* khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, wali, tokoh, dan sebagainya baik tatkala tokoh tersebut masih hidup ataupun sesudah mati.

Fenomena inilah yang menjadikan umat Islam cenderung *taqlid* dan mengalami kejumudan berpikir sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan. Kondisi demikian menggerakkan Hamka untuk mengadakan pembaharuan dalam aspek pemikiran keislaman. Substansi tasawuf Hamka terletak dalam tauhid, dalam arti, berbasis paham ketuhanan yang semurni-murninya yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia, termasuk paham kultur (kulturisme) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim.<sup>330</sup>

Tasawuf modern Hamka yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam kajian tasawuf. Al-Hujwiri (w. 1077) dan Al-Qushairi (w. 1073) adalah pelopor dalam tasawuf *syar'i*. Al-Hujwiri memandang tasawuf hampir mati karena tercerabut dari syari'at. Tasawuf seperti layang-layang yang terbang tinggi tanpa tali atau seperti kuda tanpa kendali. Esensi syari'at telah hilang dalam tasawuf. Namun dalam konteks ini, syari'at bukan dalam pengertian ideologi atau hukum, melainkan dalam pengertian ilmu.<sup>331</sup>

Hamka berupaya mengembalikan tasawuf dalam dekapan syari'at yang berdasar Al-Qur'an dan hadis. Sekali pun, tidak berurutan seperti dalam *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf klasik, konsep tasawuf modern Hamka tergolong sangat *syar'i*. Hamka mengawali konsep perjalanan menuju Tuhan dengan memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu adalah musuh utama yang menghalangi manusia mencapai keutamaan. Hawa nafsu bergerak atas dasar keinginan rendah manusia dan menjauh dari kebenaran. Gara-gara hawa

---

<sup>330</sup>Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

<sup>331</sup>Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyerauk yang Tersembunyi*, (Bandung: Mizan, 2016), 117-119.

nafsu, manusia akan menjadi terhina dan membersihkan jiwa harus ditempuh agar manusia tidak kehilangan kemanusiannya dan mengenal Tuhan.<sup>332</sup>

Hamka menjelaskan, perang melawan hawa nafsu berlangsung sepanjang manusia hidup, dan medan perang itu dalam diri manusia sendiri. Manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsu akan menjadi manusia utama. Sebab, manusia seperti itu akan menjadi raja bagi dirinya, dan hawa nafsu akan menjadi budaknya.<sup>333</sup> Manusia sendiri memiliki potensi untuk mengalahkan hawa nafsunya. Sebab, Tuhan memberi manusia akal. Hawa nafsu membawa kepada bahaya, meski pun jalannya mudah. Sebaliknya, akal mengantarkan manusia kepada kemuliaan dan keutamaan.<sup>334</sup> Kemampuan manusia untuk memilah antara hawa nafsu dan akal menentukan siapa yang memenangkan pertarungan.<sup>335</sup>

Setelah memerangi hawa nafsu, jiwa manusia dididik untuk bersikap zuhud. Zuhud bukan berarti tidak peduli kepada kehidupan dunia. Hamka memandang ada anggapan yang salah, bahwa agama adalah penyebab segala kemunduran dan kemalasan kerana hanya mengingat keberadaan akhirat saja. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan:

Ada salah sangka terhadap agama, akibat ketidakfahaman. Agama dituduh bahwa dia memundurkan hati, gerak agama membawa manusia malas, sebab ia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan katanya.<sup>336</sup>

Hamka menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Pengertian yang benar, menurut Hamka, zuhud adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan. Selain Tuhan tidak ada yang terkenang di dalam hati. Sebab itu orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Dari sinilah, Hamka mengutip QS. Al-Kautsar/ 108: 1-2, yang artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” Ayat ini oleh Hamka dimaknai bahwa sebenarnya tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya

---

<sup>332</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 119.

<sup>333</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 121.

<sup>334</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 122.

<sup>335</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 102-103.

<sup>336</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 122.

dengan Tuhan. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepadaNya kelak di akhirat.<sup>337</sup>

Hamka menjelaskan pula tentang hakikat kekayaan. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan sudi diterima meski bagaimanapun bentuknya, sebab itu tidak lain merupakan nikmat Tuhan. Manusia yang zuhud tidak akan mengecewakan pemiliknya jika jumlah kekayaannya berkurang, karena kekayaan itu datang dari pemiliknya yaitu Tuhan, dan akan kembali kepada pemiliknya. Manusia yang zuhud akan menggunakan kekayaan untuk menyokong amal dan ibadah serta membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak berada dalam hati orang yang zuhud karena sebenarnya pemberian Tuhan. Hanya Tuhanlah yang berhak berada dalam hati orang yang zuhud.<sup>338</sup>

Dengan demikian, menurut Hamka bukanlah kepemilikan harta yang sedikit yang membuat seseorang menjadi merasa susah, serta bukannya banyaknya harta yang menjadikan seseorang merasa gembira. Akan tetapi, jiwa yang tenang dan damai. Harta inilah yang sekarang telah menyebabkan tertutupnya hati dari cahaya kebenaran. Dia telah menghambat langkah menuju gerbang kesucian, hingga orang tak ada lagi yang mencari *haq* (benar), mencari kebenaran, tetapi mencari harta.

Oleh karenanya menurut Hamka, seorang pelaku zuhud (*zahid*) bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia yang dapat menjadikan memudahkannya melakukan amal kebajikan. Hamka menganalogikan kehidupan di dunia ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat saja mengambil lebah yang banyak tetapi tidak perlu sampai tersengat lebahnya. Di sini lah keterangan Hamka tepat sekali bahwa; “Dari itulah tidak dinamakan seorang *zahid* lantaran tidak berharta. Siapa pun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang *zahid*, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.”

Sikap lain terhadap dunia adalah *qana'ah*, sikap ini mengandung lima hal: (1) menerima dengan tulus apa yang ada; (2) memohon kepada Tuhan sesuatu yang terbaik disertai dengan usaha; (3) menerima dengan sabar ketentuan Tuhan; (4) tidak tertarik dengan gemerlapnya kehidupan dunia; (5) mempunyai pendirian yang teguh dalam menghadapi kehidupan dan mendorongnya untuk mencari karunia Tuhan dengan sungguh<sup>339</sup>

---

<sup>337</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 70.

<sup>338</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 17-18.

<sup>339</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 121.

Bagi Hamka, merasa cukup dengan pemberian Tuhan adalah kekayaan yang sebenarnya. Sebab, bagi orang *qana'ah*, kekayaan sekadar terletak di tangan, tidak merasuk dalam hati. Orang yang *qana'ah* akan bersemangat mencari karunia Tuhan. Sebab, mencari karunia Tuhan itu adalah ibadah. Namun, setelah mendapatkan karunia Tuhan, kekayaan tersebut tidak pernah bersemayam dalam hati orang yang *qana'ah*.<sup>340</sup>

Tahapan selanjutnya adalah tawakal. Hamka menjelaskan bagaimana cara bergantung (*tawakkal*) yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Tuhan dan Rasul-Nya. Menurut Hamka, tawakkal merupakan satu sifat yang telah tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat *qana'ah*. Hamka kemudian mengartikan tawakkal dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Tuhan.<sup>341</sup>

Berdasarkan hal tersebut, prinsip tawakal yang dibangun Hamka bukan tawakal yang fatalistik (*qadariyyah*). Hamka tidak mengenyampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi, Hamka menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa kehendak Tuhan, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Hamka membangun pengertian tawakal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan *Ikhlas*. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah disebabkan Tuhan dan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.<sup>342</sup>

Lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan atau mencampur sesuatu dengan yang lain. Ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya *shiddiq* (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri

---

<sup>340</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Mulim*, 74.

<sup>341</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 232.

<sup>342</sup>Suyoto, "Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* volume 10 (1), 2015.

seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa:

Ikhlās tidak dapat dipisahkan dengan *shiddiq* (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta.” Berdasar hadith, Nabi Muhammad bersabda; “Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu?” Rasulullah menjawab; Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya. (HR. Ad Darimi).<sup>343</sup>

Dari penjelasan ini, konsep tasawuf modern Hamka tampak tidak berbeda dengan konsep tasawuf klasik. Sekalipun demikian, konsep tasawuf modern Hamka, menurut Sutoyo mengandaikan bahwa Islam, melalui tasawuf, adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika dunia modern yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Menurutnya, menyelesaikan problematika dunia modern dengan agama “murni” (syariat) belumlah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoteris, yang dalam Islam dinamakan tasawuf.

Menurut Hamka, esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan aspek akhirat, atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja, melainkan keseimbangan di antara keduanya harus dijaga. Hal ini karena akhirat tidak akan tercapai tanpa dunia, dan dunia menjadi tidak bermakna tanpa tujuan akhirat.<sup>344</sup>

Konsep tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Bersumber dari kejernihan hati inilah ajaran-ajaran tasawuf mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Dengan demikian, tasawuf modern menurut Hamka harus menjadi *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia. Dalam konteks ini tasawuf berbeda dari spiritualitas di mana yang disebut terakhir bisa sekadar berfungsi hanya sebagai pelarian psikologis (eskapisme) serta obsesi akan kebutuhan rohani sesaat. Sebaliknya, tasawuf memberikan *long lasting spiritual values* yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>343</sup>Hamka, *Kesepaduan dan Amal Soleh*, 33.

<sup>344</sup>Hamka, *Kesepaduan dan Amal Soleh*, 123.

Sebab Hamka berkeyakinan bahwa dalam lintasan sejarah, mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa nilai-nilai spiritual.<sup>345</sup>

Dalam hal ini, yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama melalui aspek esoterisnya. Sistem ideologi apapun, yang ditegakkan oleh manusia, yang menafikan kenyataan bahwa manusia butuh pada pemenuhan spiritual bukan hanya materi saja, pasti akan mengalami krisis bahkan kehancuran. Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan dipuaskan secara materialistik. Jika nilai material yang harus diutamakan, maka terciptalah apa yang disebut “manusia modern materialis” yang justru semakin menjauh dari nilai-nilai kebaikan, yang antara lain ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa, mencari kenikmatan hidup, menimbun harta, dan tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk beribadah, yang pada gilirannya memunculkan kekosongan jiwa dan kehampaan spiritual.

### C. Keunggulan Tasawuf Modern

Buku *Tasawuf Modern* merupakan salah satu karya besar Hamka, di dalamnya memuat garis-garis besar pemikiran Hamka, corak, dan pendekatan yang mempengaruhinya. Hamka menunjukkan bagaimana perspektifnya tentang arti kehidupan ini secara menyeluruh, dari soal kenapa manusia ada, untuk apa ada, bagaimana keberadaan manusia. Ia menjawab semua itu dalam satu kata kunci; bahagia. Buku ini juga tidak hanya merefleksikan konteks zaman penulis, namun juga bicara beragam hal. Dalam ungkapan Muhammad Iqbal, uraian tasawuf dalam buku ini adalah karya yang dapat dipahami dengan mata masa depan.<sup>346</sup>

Pemikiran tasawuf Hamka dalam buku ini sangat relevan dengan konteks kekinian. Uraianya bersifat sederhana dan tidak banyak memakai istilah rumit sehingga mudah dimengerti meskipun oleh orang awam terhadap persoalan tasawuf. Barangkali inilah salah satu alasan yang membuatnya mudah diterima masyarakat. Fachri Ali menyebut, bahwa tidak mengherankan jika popularitas Hamka semakin menguat karena ia mampu berada di tengah-tengah lapisan masyarakat baik elit, kelas menengah maupun akar rumput, yang telah banyak menyerap nilai budaya dan pengetahuan sekuler atau kalangan masyarakat yang berada di lapisan marjinal pengetahuan keagamaan.

---

<sup>345</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 132.

<sup>346</sup>Zain Muhtarom, *Dasar-dasar Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 154.

Luasnya pemikiran Hamka khususnya dalam hal tasawuf terlihat dari penulisan buku ini. Hamka menggunakan banyak pendekatan, dan juga mengutip banyak pandangan tokoh lainnya. Namun identitas pemikirannya tetap kelihatan dengan alur yang ia buat. Meskipun sistematika penulisannya kurang teratur, namun metode pemaparannya yang demikian justru memancing pembacanya untuk ikut berpikir, sehingga pembaca tidak terlalu dibingungkan oleh alur pemikirannya yang tidak menentu.<sup>347</sup>

Selain itu, dalam buku ini juga tampak beberapa kali Hamka menunjukkan kemampuannya dalam bidang sastra. Sesekali dia menulis dengan gaya prosa, di antaranya ada kisah tentang nabi, tokoh pemikir, dan juga hikayat. Jadi, narasinya soal tasawuf dalam buku ini tidak hanya deskripsi teoritis soal tasawuf, tetapi dibuat dengan gayanya yang juga merupakan sastrawan, salah satu kutipan pendeknya misalnya; “Jika pandai meniti buih, selamat badan ke seberang.”<sup>348</sup>

Barangkali gaya bahasa dan narasi Hamka dalam menulis buku Tasawuf Modern ini menjadi demikian khasnya karena pada dasarnya tulisan tersebut sebenarnya adalah kumpulan artikel-artikel Hamka dari rubrik “Tasawuf Modern” dalam majalah Pedoman Masyarakat yang ditulis antara tahun 1937-1938. Membaca tulisan Hamka tersebut, tampak jelas jika Hamka bermaksud menyampaikan gagasannya tentang konsep kebahagiaan melalui jalan tasawuf. Bagi Hamka masyarakat dipandang perlu memaknai kehidupan ini lebih hakiki. Perkembangan modernisasi tidak boleh menjadikan semangat beragama masyarakat lumpuh karena kekeringan makna spiritual. Sebaliknya, masyarakat juga tidak boleh buta, berdiam dalam keterasingannya menjauh dari realitas modern. Manusia adalah makhluk dua dimensi; jasmani dan ruhani.<sup>349</sup>

#### **D. Nilai Tasawuf dan Filsafat dalam Tasawuf Modern**

Akar dari nilai tasawuf modern dalam pemikiran Hamka dapat ditelusuri dari tulisan Hamka yang menjelaskan tentang sebuah lukisan tangan karya Rafael di gereja Vatikan. Lukisan itu menggambarkan plato sedang menunjukkan ke langit sebagai isyarat kepada alam yang diinginkan dan dicita-citakan manusia untuk mengetahui rahasianya. Kemudian, di sampingnya berdiri muridnya Aristoteles yang menunjuk ke bumi yang mengisyaratkan bahwa hakikat dan hikmah itu ditelusuri dan ditemukan di

---

<sup>347</sup>Hakim, *Hidup yang Islami*, 89.

<sup>348</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 16.

<sup>349</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 78.

bumi. Di dalam budi manusia yang mulia atau etika. Di sanalah terdapat cita-cita manusia yang ingin mengetahui hakikat nilai bahagia.<sup>350</sup>

Secara umum, nilai bagi Hamka adalah ukuran dari kebaikan dan kebenaran dari sesuatu sikap, barang, atau apa saja, di mana sesuatu itu berpotensi semakin mendekatkan jiwa kepada tuhan. Sedangkan yang tidak bernilai adalah ukuran ketidakbaikan dan ketidakbenaran dari sesuatu di mana sesuatu itu berpotensi untuk menjauhkan jiwa dari tuhan.

Ia menjelaskan tentang penilaiannya terhadap aliran materialisme sebagai sikap hidup. Dapat disimpulkan bahwa Hamka memiliki penilaian yang negatif terhadap aliran ini atau disebut kurang bernilai. Menurutnya, materialisme praktis hanya mengajarkan kepada manusia bahwa hidup hanya untuk mencari kesenangan jasmani semata. Di mana hal ini didasarkan hanya kepada pertimbangan akal semata dan demikian juga pertimbangannya dalam menentukan sikap hidupnya.<sup>351</sup>

Terhadap pandangan materialisme, ia mengatakan: “Bukan yang ada itu tidak ada, melainkan merekalah yang tidak bertemu, karena kurang berani atau karena pikiran tidak merdeka, karena diikat oleh yang terbiasa, walaupun golongan ini kadang-kadang menamai dirinya golongan yang berfikir merdeka.”<sup>352</sup> Inilah alasan kuat Hamka mengkritik materialisme.

Dari ucapannya tersebut dapat disimpulkan bahwa Hamka adalah sosok yang sangat dipengaruhi oleh budayanya sendiri dalam menentukan satu sikap dan memberi penilaian, untuk menolaknya atau menerimanya lalu menunjukkannya dalam kehidupannya. Terbukti dari sikap Hamka yang masih di usia relatif muda sudah meninggalkan kampung kelahirannya, pergi merantau ke negeri-negeri yang menurutnya dapat memberikan kebebasan berfikir, bergerak, dan berkembang bagi jiwa dan pemikirannya. Dalam hal ini, di antara daerah yang pernah dikunjunginya termasuk Medan bahkan ia sempat berguru kepada ulama tiga serangkai. Di antaranya, Zainal Arifin Abbas untuk mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an. Hanya saja, penulis tidak menemukan referensi yang menjelaskan secara detail seberapa besar pengaruh pengalaman merantaunya dalam membentuk pemikiran dan gagasan Hamka, khususnya tentang nilai.<sup>353</sup>

---

<sup>350</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 13.

<sup>351</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 16.

<sup>352</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 10.

<sup>353</sup>Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 107.

Salah satu nilai filsafat menurut Hamka adalah pada pembentukan jiwa. Kebebasan berfikir sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya memikirkan konsumsi perutnya saja hari ini, tetapi juga mampu memikirkan kebutuhan umat manusia yang akan datang. Tentunya ini semua mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dalam perjalanan sejarah panjang anak manusia. Besarnya nilai filsafat di tengah-tengah suatu bangsa di tentukan oleh kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa tersebut. Sejauh mana pemerintahnya mampu memberikan jaminan kebebasan, keamanan, dan peningkatan taraf hidup. Setinggi itu pulalah apresiasi anak bangsa terhadap filsafat, dan selanjutnya berefek pada kemajuan cara berfikir dan pencapaian mereka di berbagai bidang nilai kebahagiaan.<sup>354</sup>

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan dibahas secara luas baik teoritis maupun praktis dalam kajian filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi. Hamka sendiri merumuskan bahwa kebahagiaan adalah harapan dan tujuan setiap orang. Ini sejalan dengan perspektif filsafat, bahwa kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak.

Pada tataran teoritis dan praktis, filsuf berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Secara umum, filsuf meletakkan pencapaian kebahagiaan pada kemampuan oleh nalar (akal). Sementara sufi meletakkannya pada penajaman dan penyucian hati (*zawq*). Pandangan filsuf dipelopori oleh Al-Farabi, yang melihat bahwa capaian tertinggi manusia adalah ketika manusia telah sanggup menerima limpahan ilmu dari *akal aktif* (*al-'aql al-fa'al*). Sementara sufi, di antaranya diwakili oleh Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan didapat jika hati manusia telah sanggup untuk melintasi tabir (hijab) yang menghalangi penglihatan mata batinnya untuk melihat rahasia-rahasia maha ghaib, Allah Swt. Hal ini disebut oleh Al-Ghazali sebagai *ma'rifatullah*.<sup>355</sup>

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa filsafat dan tasawuf menempuh jalan berbeda dalam mencapai kebahagiaan, meskipun perbedaan itu tidak terlalu ekstrim. Alasannya adalah jalan yang ditempuh filsafat dan tasawuf sama memerlukan metode yang memiliki titik temu. Jalan filsafat secara relatif memerlukan *zawq* sebaliknya jalan tasawuf membutuhkan pula penajaman atau penyucian.<sup>356</sup>

---

<sup>354</sup>M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Otak dan Hati Menurut Petunjuk Alquran dan Neurologi*, (Jakarta: Srigunting, 2005), 105.

<sup>355</sup>Javad Nur Bakhsy, "Tasawuf dan Psikoanalisa Konsep Iradah dan Transferisasi dalam Psikologi Sufi," *Jurnal Ulumul Quran*, 1991, 14.

<sup>356</sup>Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 2000), 79.

Meskipun peran akal paling menentukan, tetapi menurut Hamka, semata-mata menggantungkan usaha kepada akal, tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna. Ia mengatakan:

Pekerjaan akal yang paling berat ialah membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, serta memahami barang sesuatu. Tetapi dengan akal saja belum pula cukup untuk mencapai bahagia, karena akal akan berhenti perjalanannya sampai di situ. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah *iradah* (kemauan). Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.<sup>357</sup>

Menurut Hamka, salah satu nilai akal terletak pada fungsinya sebagai alat penjaga, penyeimbang, dan penguasaan diri manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Baik karena diukurnya perbuatan itu baik dan layak dilakukan, atau meninggalkannya karena menurut akalnya perbuatan itu tidak manusiawi dilakukan. Jadi, meskipun suatu perbuatan itu diinginkan oleh nafsu manusia atau dengan kata lain 'nikmat' untuk badannya. Tetapi ketika hal itu tidak dapat persetujuan dari akalnya, maka orang tersebut tidak akan mau melakukan perbuatan atau panggilan nafsu tersebut.<sup>358</sup>

Dalam hal ini penulis menyimpulkan betapa nilai-nilai prinsipil sangat melekat dalam filsafat Hamka. Di mana akal manusia tetap pada nilai prinsipilnya, yaitu bernilai baik dan benar. Inilah sebenarnya yang menjadi nilai sentral, menjadi fokus perhatian Hamka. Hamka memposisikan akal sehat manusia sebagai pusat dan poros penentu nilai dalam diri manusia. Jika akal sehatnya berkembang dan terasah dengan baik, maka akan muncul darinya nilai-nilai baik dan pada akhirnya membuat sikap hidupnya menjadi bernilai. Jika tidak demikian, maka sikap dan perilaku hidupnya cenderung jauh dari bernilai baik.<sup>359</sup>

Maka jika akal seseorang bernilai karena telah dididik dan diasah dengan benar. Hal ini akan melahirkan manusia-manusia yang beretika, bermoral dan berahlak mulia sesuai dengan tuntutan akal. Di mana akal juga selalu sejalan dengan tuntutan agama. Meskipun ada ajaran agama yang masuk pada ranah

---

<sup>357</sup>Haidar Putra Daulay, *Qolbu Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhaniah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

<sup>358</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 88.

<sup>359</sup>William C Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), lihat juga William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika Alquran ibn Arab*, terj. Ahmad Nidjam dkk, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 90.

yang tidak mampu dipikirkan oleh akal manusia, tapi bukan berarti tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan akal sehat.<sup>360</sup>

Hamka dikenal oleh banyak peneliti sebagai orang yang modern dan moderat; menerima suatu perubahan, selama itu dinilai logis menurut logika yang sehat dan lurus. Serta cenderung seimbang dalam mengukur sisi duniawi dan ukhrawinya. Hamka juga orang yang memiliki komitmen terhadap suatu gagasan perubahan yang dicetuskannya. Sebagai contoh, penafsirannya ini sangat berbeda dengan apa yang dituliskan oleh para ulama sebelumnya yang sudah tentu telah dibaca Hamka dalam kitab klasik. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan akal dan logika manusia., penemuan para ilmuwan yang juga mengatakan bahwa sebelum adam telah ada manusia-manusia purba, yang menurut Hamka lebih logis dan membuatnya berani menafsirkan Al-Qur'an dan mengatakan bahwa adam bukan manusia pertama.<sup>361</sup>

Bagi Hamka akal seharusnya mampu menghindarkan orang dari perbuatan mengambil barang milik atau harta yang bukan haknya. Seseorang juga tidak akan mendekati lawan jenisnya jika akalnya benar-benar terbimbing dan menguasai dirinya. Karena menurut Hamka pertimbangan akal, pasti perbuatan tersebut akan menurunkan martabat dan harga dirinya. Orang yang mendengar pertimbangan akal akan khawatir jika sampai rasa malunya hilang atau memudar. Karena orang yang tidak punya malu untuk melakukan pelanggaran dan perbuatan amoral hanyalah orang yang lemah akal, nafsu kuat, tuli telinga dari seruan mendengar batin dan akalnya. Itulah sebabnya dia mudah terpeleceh dan tahan menanggung malu.<sup>362</sup>

Sementara itu pandangan Hamka terhadap nilai dalam filsafat pragmatisme atau soal kebenaran dan kegunaan terdiri dari dua hal idealis dan praktis. Kebenaran praktis itulah yang kemudian disebut pragmatisme. Ajaran Islam dapat ditelusuri mengandung kebenaran (kegunaan) idealis maupun praktis. Menurut Hamka, jangan dikira bahwa orang yang berilmu atau kaya ilmu secara otomatis menjadi kaya harta, karena ilmu tidak berhubungan langsung dengan materi. Hal yang sama juga dapat dilihat pada shalat. Orang yang rajin shalat atau kaya ibadah tidak secara otomatis menjadi kaya harta. Jadi, nilai ilmu tidak selalu berbanding lurus dengan banyaknya jumlah harta.<sup>363</sup>

---

<sup>360</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 432.

<sup>361</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 435.

<sup>362</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 78.

<sup>363</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 124.

Menurut Hamka, salah satu faktor yang memunculkan atau mengembangkan pragmatisme di Indonesia adalah adanya ajaran atau prinsip “*asas manfaat*” yang ditanamkan oleh rezim Suharto selama 32 tahun kepemimpinannya. Di mana pemerintah pada waktu itu menetapkan *asas manfaat* sebagai prinsip dasar ekonomi, dan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.<sup>364</sup>

Bagi Hamka sendiri, prinsip nilai ditentukan oleh agama, di mana koridor agama sangat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Misalnya, dalam kasus menikah dengan orang yang berbeda agama. Bagi penganut pragmatisme, menikah dengan orang yang berlainan agama tidak menimbulkan masalah atau disebut tetap bernilai. Selama kepentingan-kepentingan pragmatis dapat dipenuhi dalam pernikahan tersebut seperti kebutuhan materialis dan fisik. Hal ini didasarkan pada prinsip hidup mereka yang tidak memperlumahkan nilai-nilai hidup yang harus dibangun dalam sebuah kehidupan berumah tangga. Terlebih lagi nilai-nilai yang harus terkandung dalam pendidikan jiwa anak.<sup>365</sup>

Untuk itu nilai ilmu bagi Hamka, tidak berarti sekedar memperkaya dirinya dengan ilmu. Tetapi lebih dari itu, ia memandang ilmu yang tidak diperluas jaringannya dan targetnya dalam bentuk perjuangan aktivisme atau pergerakan. Di mana perjuangan itu bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahu kepada yang tidak tahu tentang nilai-nilai kebenaran, ilmu pengetahuan. Maka ilmu yang tidak digunakan untuk mencerahkan kehidupan kemanusiaan cenderung tidak bernilai, termasuk ilmu yang sekedar ditransfer *an sich*. Tanpa target untuk membenahi kehidupan masyarakat. Ilmu yang bernilai adalah yang memberi arti buat kemanusiaan dan kehidupan. Dalam ungkapan Hamka, “ilmu yang bernilai yang terus berkembang dalam dunia perjuangan dan pergerakan.”<sup>366</sup>

Selanjutnya Hamka menyatakan pula bahwa kebahagiaan sejati (hidup yang bernilai) diperoleh dengan hidup bermasyarakat, tidak dengan mengasingkan diri (*uzlah*), hal itu lebih sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Karena menurutnya, meskipun dalam keramaian, orang yang berakal akan senantiasa menyediakan waktu bagi jiwa dan akalunya untuk *tafakkur*, merenung, dan menemukan rahasia dan hikmah.<sup>367</sup>

---

<sup>364</sup>Danah SQ Zohar, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung: Mizan, 2002), 135.

<sup>365</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 21.

<sup>366</sup>Hamka, *Muqaddiadh*, 45.

<sup>367</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 233.

Sehingga nilai-nilai kebenaran akan lebih mudah ditemukan, dikenali, difahami, lalu mempengaruhi secara positif segala aspek kehidupan manusia. Semuanya hanya bisa dicapai melalui upaya kolektif, tidak dengan perilaku perseorangan atau individualis. Sebagaimana seruan Al-Qur'an yang menyuruh umat muslim mencari kebenaran, Al-Qur'an menyatakan bahwa sifat-sifat yang demikian adalah lebih utama: "Orang yang mendengar kata nasehat lalu mereka ikuti mana yang lebih baik" (Q.S. Az-Zumar: 18), sebab "Kebenaran itu adalah dari Allah" (Q.S. Al-Baqarah: 147).

Artinya, semua ahli hikmat filsuf sedunia mencari kebenaran. Lantas, masing-masing pun mencari kebenaran tersebut dan mendapatkannya dalam porsi yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan besar dan melimpahnya pengetahuan kebenaran yang ingin dicapai. Serta tidak akan cukup waktu untuk menghimpunnya dibandingkan dengan pendeknya umur manusia, sebab pengetahuan itu meliputi langit dan bumi, yang panjangnya tiada ujung dan luasnya tiada tepi.<sup>368</sup> Selanjutnya, nilai kebenaran yang sedikit dicapai oleh filsuf ini akan bertemu dan saling melengkapi hingga memperluas pengetahuan dan pencapaian manusia tentang kebenaran.

---

<sup>368</sup>Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 80.

## BAB V

### KONSTUKSI KEBAHAGIAAN HAMKA

#### A. Kebahagiaan

##### 1. Makna Kebahagiaan

Penekanan Hamka dalam menjelaskan makna kebahagiaan pada tasawuf modern, sebagaimana diakuinya, sebenarnya beranjak dari kondisi sosial masyarakat yang selalu mengejar bermacam-macam keinginan duniawi untuk merasa puas atau bahagia.<sup>369</sup> Untuk itu Hamka mengajak merenungi diri sendiri tentang apa sebenarnya yang dicari manusia dalam hidup ini. Manusia melakukan banyak hal seperti mengumpulkan berbagai macam materi dalam hidup. Tetapi banyak juga yang tidak merasa bahagia atas hasil yang dilakukannya. Dalam Tasawuf Modern, Hamka mencoba menemukan jawaban. Ia mengumpulkan makna-makna kebahagiaan menurut para ahli untuk kemudian dipertemukan dan membentuk pemahamannya sendiri. Seperti pemikir-pemikir Islam, pemikir barat, dan juga para ahli dari kalangan lain, bahkan sebagai penutup dalam bukunya, ia menghadirkan pandangan Rasulullah Saw tentang makna dari kebahagiaan.<sup>370</sup>

Apa yang dilakukan Hamka dalam bukunya tampaknya Ia ingin menunjukkan makna kebahagiaan secara eksistensial. Bahwa manusia pasti melakukan segala macam hal untuk meraih kebahagiaan. Namun, sudut pandang yang dihadirkan beragam, secara garis besar ada yang memaknai kebahagiaan dengan sudut pandang materialis, dan ada juga yang immaterialis.<sup>371</sup> Golongan pertama dari beberapa kalangan pemikir Barat yang memaknai kebahagiaan secara materialis misalnya, Hendrik Ibsen dan Thomas Hardy. Keduanya berpandangan bahwa kebahagiaan yang terfokus pada materi menunjukkan adanya kelemahan, yaitu keterbatasan materi. Termasuk keterbatasan diri untuk mendapatkan kebahagiaan materi karena terhimpit oleh rasa takut akan kematian. Karena keterbatasan ini pula, setiap kali manusia mencoba meraihnya maka kebahagiaan yang didapat tidaklah sempurna, justru semakin jauh darinya. Oleh karenanya makna kebahagiaan pun menjadi kabur dan ambigu.<sup>372</sup>

---

<sup>369</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 19.

<sup>370</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 41.

<sup>371</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 24.

<sup>372</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 27-28.

Adapun golongan yang kedua yang disebut Hamka adalah golongan yang masih memiliki rasa optimis untuk menemukan kebahagiaan sejati. Salah satu tokohnya adalah Leo Tolstoy.<sup>373</sup> Untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, Tolstoy berpandangan bahwa manusia harus berbagi dengan orang lain. Kebahagiaan sejati pada diri muncul ketika melakukan kebaikan untuk orang lain sehingga mereka turut bahagia. Sejalan dengan Tolstoy, Hamka juga memasukkan pemikiran Bertrand Russel dan George Benard Shaw dalam golongan ini. Bagaimanapun, manusia harus mencari kebahagiaan sejatinya karena memang pasti ada. Baik Tolstoy, Russel maupun Shaw, ketiganya merasa optimis. Mereka memiliki pandangan yang memiliki relasi erat dengan prinsip etika. Bagi mereka, jalan kebaikan kepada sesama manusialah yang sebenarnya dapat melahirkan kebahagiaan sejati.<sup>374</sup>

Selain pendekatan eksistensial, Hamka memberikan pendekatan etika dalam bahasannya tentang kebahagiaan. Prinsip kebahagiaan yang dikutipnya dari pandangan Aristoteles ternyata begitu dekat dengan bagaimana manusia mengaktualisasikan etika di tengah masyarakat. Dari pembahasan atas pandangan Aristoteles, Hamka sebenarnya sudah mengarahkan pandangannya bahwa tujuan hidup manusia adalah melakukan kebaikan. Tujuan itulah yang membawa manusia pada kebahagiaan sejati.<sup>375</sup>

Selanjutnya, ia mengutip pernyataan Nabi Muhammad Saw. bahwa capaian kebahagiaan yang dituju setiap orang tidaklah sama, ada tingkatannya. Semua tergantung pada derajat akal yang dimiliki setiap orang. Di antara segala kualitas kebahagiaan tersebut, orang yang paling maksimal menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia.<sup>376</sup> Dari itu, dapat disimpulkan bahwa derajat bahagia manusia itu tergantung menurut derajat akalnya. Karena akallah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk. Akal dapat menilai segala pekerjaan, menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup ini. Bertambah sempurna, bertambah indah, dan murni akal itu, maka bertambah pula tinggi derajat bahagia yang dicapai.<sup>377</sup>

Selanjutnya, di samping soal pemahaman hakikat kebahagiaan, juga penting mencari tahu sumber-sumber kebahagiaan. Sumber kebahagiaan dibagi menjadi dua macam pandangan. Pertama, sumber kebahagiaan adalah jiwa (*nafs*) yaitu pandangan yang didukung oleh ahli tasawuf. Manusia memiliki kekuatan di dalam jiwanya untuk meraih kebahagiaan berupa;

---

<sup>373</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 27.

<sup>374</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 40.

<sup>375</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 50.

<sup>376</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 53.

<sup>377</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 32.

hikmah, keberanian, keteguhan, dan keadilan. Bila manusia mengaktualkan semua kekuatan itu maka kebahagiaan dapat tercapai. Adapun kebahagiaan tersebut akan dinikmati di akhirat kelak. Karena di sanalah kebahagiaan yang sempurna diraih.<sup>378</sup>

Kedua, sumber kebahagiaan itu tidak hanya bersifat ruhani dan jasmani. Pandangan ini diambil dari pemikiran Aristoteles, namun Hamka cenderung berpihak pada pandangan yang terakhir, bahwa bahagia di dunia tidak berarti niscaya di akhirat menjadi sengsara. Sebagaimana dalam ayat dan doa yang sering dipanjatkan; “Ya Tuhan, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.” Maksudnya adalah manusia melakukan upaya terus menerus secara konsisten, semenjak berada di dunia sampai di akhirat dalam keadaan membawa kebaikan yang banyak. Menjaga kebaikan dan kesehatan badan beserta seluruh aspek materi demi meraih kebaikan dan kesehatan jiwa ruhani.<sup>379</sup>

Kekayaan harta benda merupakan aspek yang membawa manusia pada kenikmatan material. Namun, hal ini tidak harus dijauhkan karena akan merusak aspek ruhani. dengan harta, manusia bisa tetap bertahan hidup sehingga perbaikan jiwanya bisa terus dilakukan. Banyak orang berpikiran bahwa kaya itu yang banyak hartanya. Padahal hakikatnya, kekayaan adalah terpenuhinya segala keperluan yang memang diperlukan. Dengan begitu hati bisa mencapai ketentraman. Sesungguhnya, hati yang tentram dan pikiran yang hening memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, itulah kebahagiaan sejati.<sup>380</sup>

Kekayaan hakiki dapat dirujuk dengan memaknai *qana'ah* dengan tepat. Seringkali orang keliru memaknai *qana'ah* dengan malah menjauhi keduniaan sama sekali, dan menerima apa adanya yang dimiliki. *Qana'ah* adalah mencukupi diri dengan hal yang sudah cukup diperlukan bagi dirinya. Sebagaimana kata Rasulullah Saw: “*Qana'ah* adalah harta yang tidak akan hilang dan yang tidak akan lenyap.”<sup>381</sup>

Sebagai contoh, jika seseorang sadar bahwa kesehatan badan itu penting. Maka selanjutnya ia fokus pada hal yang paling penting untuk dipelihara, yaitu kesehatan jiwa. Kesehatan badan sendiri penting karena demi terpeliharanya kesehatan jiwa. Tidaklah rumit untuk merawat jiwa, karena tidak akan banyak yang kita butuhkan. Hamka mengaitkan kembali kesehatan jiwa dengan kekayaan yang hakiki. Kekayaan yang sebenarnya

---

<sup>378</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 51-55, 56.

<sup>379</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 149.

<sup>380</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 181.

<sup>381</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 324.

bukanlah dari kuantitas secara material. Orang yang paling kaya ialah yang paling sedikit keperluannya, dan orang yang paling miskin ialah yang paling banyak keperluannya.<sup>382</sup> Kesehatan jiwa terletak pada pemenuhan kekayaan jiwa kita.

Ketika kebutuhan di luar jiwa sudah tercukupi, maka itu sudah baik untuk stamina jiwa. Inilah kaitannya kesehatan badan dengan kesehatan jiwa. Tapi masih ada orang merasa banyak sekali kebutuhan badan dan materialnya, sehingga dia butuh memperkaya dirinya secara material. Padahal, justru semakin banyak keperluannya dia semakin miskin jiwanya. Ia mencari yang dari luar yang sebetulnya bukan miliknya, untuk menjaga kesehatan jiwa, perlu disadari bahwa segala yang ada di alam ini hanyalah milik Tuhan, manusia hanya meminjamnya. Bahkan yang dibawa sebagai milik hanyalah diri yang berupa jiwa, bukan jasad.<sup>383</sup>

Dalam rangka menjaga kesehatan jiwa, ada empat hal yang harus diperhatikan sebagai titik-titik pusat penentu kesehatan jiwa; *Syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (kehormatan), *hikmah* (rahasia pengalaman hidup), dan *'adalah* (adil). Saat jiwa sedang sakit, maka itu artinya salah satu di antara keempat hal tersebut sedang bermasalah. Pertama, bisa jadi amarah sedang tidak terkendali, maka butuh kendali. Atau yang kedua, mungkin ada rasa takut yang berlebihan, yang justru mendorong rasa putus asa, berdiam diri, dan pasif.<sup>384</sup> Bisa jadi rasa takut terhadap apa yang dihadapi dalam kehidupan, bisa juga takut karena akan menghadapi kematian. Bagaimanapun, kehidupan dan kematian merupakan hal yang pasti adanya, sudah menjadi tabiat. Kalaupun ditakuti keduanya, maka percuma saja berdiam diri dalam ketakutan karena tidak akan merubah apapun.<sup>385</sup>

Bagaimanapun seseorang juga memiliki kehendak, *iradat*, yang menjadikan ia bisa menghadapinya. Sayangnya, ada juga orang yang masih merasa takut meskipun Tuhan sudah menganugerahinya kehendak bebas. Mereka takut karena kehendak mereka terlalu banyak, kemauannya melampaui kebutuhannya. Mereka takut kalau kehendak mereka tidak sampai, mereka takut kematian menghentikan pencapaian mereka yang tidak ada habisnya. Jadinya, berujung pada kenihilan makna dalam hidup maupun setelah mati.<sup>386</sup>

---

<sup>382</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 140.

<sup>383</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 29-30.

<sup>384</sup>Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, 14.

<sup>385</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 32.

<sup>386</sup>QS. Al-Mulk/67: 1-2.

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٧﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ  
 أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

Artinya: Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk/67:1-2)<sup>387</sup>

Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan harus segera mengobati penyakit takut seperti ini. Sebab kehidupan dan kematian merupakan hal yang pasti, namun manusia juga dianugerahi kehendak untuk menjalani kehidupan sebelum mati. Maka, itu harus dijalani, memenuhi kehendaknya, namun seperlunya saja. Karena jiwa hanya membutuhkan yang perlu saja agar tetap dalam keadaan sehat. Untuk menghadapi kematian, manusia juga tidak usah terlalu hanyut dalam ketakutan. Sebelum mati, persiapkan dulu segalanya. Itulah makna kehidupan, mempersiapkan diri untuk nasib nanti setelah kematian.<sup>388</sup> Mengingat kematian bukan dimaksudkan untuk ditakuti saja, namun agar manusia ingat seraya menjalani hidup dengan akal budi dan hikmat. Yang penting, tidak sampai lupa sama sekali akan kematian yang benar adanya, dan juga tidak terlalu takut dalam bayang-bayanginya.

Jadi, ada tiga macam orang terkait dengan kematian; (1) orang yang tidak ingat sama sekali; (2) orang yang ingat namun penuh dengan rasa gentar dan takut, dan; (3) orang yang ingat seraya menggunakan akal budi dan mengambil hikmah dalam setiap kehidupan.<sup>389</sup> Selain mempelajari kebahagiaan, perlu juga diketahui tentang petaka dan celaka yang dialami manusia sehingga bisa terhindar darinya. Ada tiga faktor yang membuat orang menjadi celaka yakni; (1) pendapat akal yang salah; (2) rasa benci, dan; (3) pesimis.<sup>390</sup>

Setelah melihat uraian kebahagiaan menurut Barat, yang cenderung pada pandangan materialis belaka. Bahkan dalam studi kejiwaan, pendekatan yang dilakukan pun adalah pendekatan materi, non-metafisis, karena materi adalah gambaran dari segalanya, dan segalanya dapat diukur dengan

<sup>387</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 955

<sup>388</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 129.

<sup>389</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 89. Lihat juga Hamka, *Lembaga Budi*, 56.

<sup>390</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 30.

materi.<sup>391</sup> Hamka melanjutkan, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada *i'tiqad*, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, *yaqin*, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, *iman*, yaitu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah *ad-diin*, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan *ad-diin* secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.<sup>392</sup>

Sebagai salah satu kondisi kejiwaan, bahagia memiliki hambatan untuk mendatangi jiwa seseorang karena manusia memiliki sifat cinta dunia, dan takut mati. Terkait dengan ini Hamka berkata:

Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pikiran semacam ini, tidaklah waras.<sup>393</sup>

Dalam Islam sendiri, kematian adalah sebuah belas kasih Tuhan, karena manusia sesudah dilahirkan ke dunia ia akan dipanggil kembali pulang ke alam yang berbeda. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa setiap insan tak akan luput dari kematian. Sehingga sudah seharusnya manusia memperbaiki kualitas hidupnya baik secara jasmani ataupun rohani untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi ketika dipanggil kembali oleh Tuhannya. Maka selayaknya seorang melakukan apa yang diperintahkan Allah Swt untuk bisa memperoleh makna apa yang telah dilakukan di dunia sebagai bekal kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>394</sup>

Oleh karena itu, Hamka menyatakan bahwa jika ingin jadi orang kaya, maka cukupkanlah apa yang ada, peliharalah sifat *qana'ah*, jangan bernafsu mendapatkan kepunyaan orang lain, hiduplah sepenuhnya dalam ketaatan kepada Allah saja. Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, baik banyak maupun sedikitnya, sebab ia adalah nikmat dari Allah. Jika kekayaan

---

<sup>391</sup>Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, 180.

<sup>392</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 130. Lihat juga Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSISI.or.id, diakses tanggal 20 Juni 2020.

<sup>393</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 31.

<sup>394</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 72.

melimpah, ingatlah bahwa harta itu untuk menyokong amal dan ibadah. Harta tidak dicintai karena ia harta, melainkan hanya karena ia pemberian Allah, dan ia dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Inilah jiwa yang bahagia. Kebahagiaan merupakan cita-cita semua insan di dunia, baik muslim maupun non-muslim, baik kaya maupun miskin, baik laki-laki maupun perempuan. Namun ketika cara pandang tentang kebahagiaan itu sendiri rancu atau bahkan salah, maka hanya akan menimbulkan kekacauan baik individu maupun sosial.<sup>395</sup>

Islam menjelaskan arti dan mengajarkan kebahagiaan hakiki yang harus ditempuh manusia, yaitu kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak. Namun bukan berarti kebahagiaan hanya didapatkan di akhirat melainkan di dunia pun manusia sudah bisa memperoleh kebahagiaan dengan sifat *rahman* dan *rahim*-nya Allah. Dengan syarat, jalan yang ditempuh merupakan jalan yang penuh dengan ridha-Nya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan. Semua ajaran agama menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangannya dengan segala kesengsaraan.<sup>396</sup> Terkait dengan ini Al-Qur'an menjelaskan tentang kebahagiaan dengan memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>397</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
 اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

<sup>395</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 27.

<sup>396</sup>Nurcholis Madjid, "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), 103.

<sup>397</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 36-39. Lihat juga Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 220.

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash/28:77)<sup>398</sup>

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini bahwa kenikmatan duniawi adalah anugerah dari Allah. Tetapi manusia harus ingat bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat, maka dunia ini harus dipergunakan di jalan kebaikan sebagai bekal dalam kehidupan akhirat.<sup>399</sup> Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa manusia boleh terlibat pada hal-hal yang bersifat duniawi karena memang berada pada kehidupan dunia, namun dalam batas masih pada tataran yang proporsional, karena bagaimanapun dunia adalah jembatan untuk kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.

Hamka secara mendetail menguraikan konsep bahagia pada karyanya Tasawuf Modern<sup>400</sup> serta didukung pula dengan beberapa karyanya, termasuk kitab tafsir yang populer di Indonesia, yaitu kitab Tafsir Al-Azhar yang akan menjadi acuan penafsiran dari penelitian ini. Menurut Hamka, bahagia yang hakiki bersifat ukhrawi yaitu dapat mendekatkan diri dengan Allah sehingga hilang duka cita dalam hidup.<sup>401</sup> Bahagia yang hakiki ini merupakan puncak dari kebahagiaan karena Allah swt. adalah sumber kebahagiaan.<sup>402</sup>

#### a. Bahagia dalam beragama

Hamka juga menulis tentang bahagia dan agama, menurutnya ada empat perkara yang harus dimiliki oleh mereka yang ingin mencapai kebahagiaan yakni: (1) *i'tikad* yang bersih; (2) yakin; (3) iman mutlak (kepada Allah), dan (4) agama.<sup>403</sup>

Pertama adalah *I'tikad*, sebagai keyakinan dan tekad terhadap sesuatu. Seharusnya, yang menjadi tekad dan keyakinan adalah yang dianggap sebagai kebenaran atau membawa seseorang pada kebenaran. Namun sayangnya ternyata tidak selalu begitu. Kadang ada orang yang memiliki tekad namun tanpa diawali oleh dasar pemikiran akal. Orang semacam itu memiliki tekad berdasarkan nafsu semata atau atas dorongan yang bersifat *taqlid*, tanpa alasan rasional. Apa yang selama ini menjadi tekad hidup sebenarnya. Apakah sudah benar-benar dipikirkan sebagai hal baik dan

<sup>398</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 623

<sup>399</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 128.

<sup>400</sup>Buku *Tasawuf Modern* pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1939. Sebelumnya buku ini merupakan rubrik dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul "Bahagia" yang telah digarap Hamka sejak tahun 1937.

<sup>401</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 55.

<sup>402</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid*, 351.

<sup>403</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 287. Lihat juga Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 1-5.

benar; apa yang sesuai dengan jalur akal manusia, maka itulah jiwa yang berkehendak, bukan hawa nafsu.<sup>404</sup>

Kedua adalah yakin, Hamka membedakan bagian ini dengan *I'tikad*. Yakin dilawankan dengan ragu, sedangkan *I'tikad* seringkali dibandingkan dengan taklid. Yakin merupakan urutan kedua setelah *I'tikad*. Dengan yakin, manusia dianjurkan untuk mencari argumentasi akal atas setiap langkah demi mencapai kebahagiaan. Yakin itu memerlukan ilmu. Pada tingkatan pertama, perlu mencari pengetahuan sebagai dalil atas kebenaran yang diyakini dengan akal (*ilmu al-yaqin*). Kemudian pada tingkatan selanjutnya manusia diberikan penglihatan atas kebenaran yang diperoleh dengan akal dan mata hati (*'ain al-yaqin*). Sedangkan pada tingkat tertinggi adalah menemukan langsung kebenaran itu sendiri tanpa perantara apapun (*haq al-yaqin*). Semua tingkatan ini hanya dapat dilalui dengan meningkatkan kualitas akal.<sup>405</sup>

Ketiga adalah iman kepada Allah. Pertama-tama, Hamka belum memberikan penekanan pada Islam. Ia menaruh perhatian lebih pada prinsip tauhid. Iman kepada Allah adalah tentang kesadaran tentang adanya wujud Tuhan Maha Pencipta. Kesadaran ini seringkali mengalami ketidakstabilan. Kadang seseorang merasakan kehadiran Tuhan, namun kadang juga lupa dengan keberadaannya. Agar kekuatan iman seseorang ketahanan sampai sejauh mana, maka ada ujian dan cobaan. Orang yang benar-benar beriman adalah orang yang lulus dari syarat ujian tersebut. Mereka yang beriman bersemangat ketika diberi ujian oleh Tuhan. Iman kepada Tuhan bukanlah taklid. Orang yang berakal akan melihat bahwa alam ini memang memiliki Pencipta. Orang yang berakal akan tahu bahwa Tuhan selalu ada dalam setiap langkah di dunia. Dengan kesadaran atas hadirnya Tuhan, mereka juga sadar bahwa pertolongan selalu hadir. Tidak ada kebetulan atas apa yang terjadi sekecil apapun itu, Tuhanlah yang sengaja menciptakannya.<sup>406</sup>

Keempat, agama sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Setelah seseorang menyadari keberadaan Tuhan dan menjadi orang yang beriman, maka ia beralih pada penentuan agama. Karena agama merupakan keniscayaan dari adanya iman kepada Tuhan. Hamka menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna sebagai penuntun dalam menghayati keberadaan Tuhan beserta pedoman agar meraih kebahagiaan yang tertinggi.

Dalam meraih kebahagiaan, akal budi merupakan dua keutamaan yang harus diupayakan bekerja dengan maksimal. Upaya ini disebut dengan ikhtiar. Mempekerjakan akal dengan maksimal artinya adalah berpikir, yaitu

---

<sup>404</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 188.

<sup>405</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 9.

<sup>406</sup>Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5.

belajar dan mempelajari banyak hal. Sedangkan budi maksudnya adalah bekerja dengan cara yang baik dan maksimal sebagai bentuk upaya praktis meraih kebahagiaan. Dalam hal ini ada tiga rukun akal budi yang utama, yaitu; watak, pengalaman, dan pelajaran.<sup>407</sup> Adapun tantangan yang akan dihadapi untuk meraih kebahagiaan hakiki adalah hawa nafsu. Seseorang akan selamat dari musuh kebahagiaan ini selama masih mengoptimalkan akal, tetap menjaga keikhlasan hati (kemurnian hati dalam berbuat), dan menerima nasehat.

Selama manusia bertawakal pada Allah, maka akan menghadapi segala perkara dengan tenang. Karena mempercayakan urusan pada yang maha bijak, baik, dan maha kuasa. Tawakal juga mendorongnya untuk berbuat dengan maksimal dan tidak mau mengecewakan, terutama mengecewakan Tuhan. Tawakal adalah upaya dan penyerahan. Sayangnya, kadang orang lupa untuk berupaya dalam tawakalnya. Dengan tawakal yang sempurna, manusia akan merasa tenang (*muthma'innah*), *qana'ah*, dan berujung pada rasa bahagia.<sup>408</sup> Keberadaan Tuhan memang jawaban atas segala kebuntuan atau pesimisme. Bahkan para pemikir terkini mengalami dilematika pesimisme karena dunia ini menyugukan kebuntuan hidup, keterbatasan material. Dengan kepercayaan adanya alam setelah dunia dan adanya Tuhan, maka tujuan hidup menjadi lebih jelas. Itulah yang diinginkan oleh orang yang beriman dan beragama.<sup>409</sup>

Dalam kehidupan beragama juga ada yang menunjukkan sikap pesimis, yaitu pesimis atas makna dunia. Di antara kalangan spiritualis agama ada yang menjauhi dunia dan mengasingkan diri. Seolah-olah jalan tersebut merupakan pilihan yang tepat menuju yang lebih optimis, menuju alam ruhani, seraya menolak dunia sebagai sesuatu yang tiada makna. Sama saja, mereka juga pesimis terhadap dunia. Yang menjadi persoalan, hal inilah yang membuat agama dituding tidak relevan dengan modernisasi, agama yang mengalami kebuntuan pesimis berarti tidak dapat berkontribusi terhadap persoalan kehidupan dunia.<sup>410</sup>

Peran agama terhadap dunia jelas ada secara nyata. Sikap beragama yang dimaksud bukanlah seperti beberapa kaum spiritualis tadi. Agama menerima kenyataan bahwa dunia ini pahit, penuh tipu daya, gelap, dan penuh khayal. Tapi bukan berarti berhenti dalam pesimisme. Manusia masih bisa menjalani kehidupan dengan optimis meraih kebahagiaan. Tergantung

---

<sup>407</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 139.

<sup>408</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 142.

<sup>409</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 145.

<sup>410</sup>Jalser Auda, *Spiritual Journey: 28 Langkah Mencari Cinta*, (Bandung: Mizan, 2014), 97.

bagaimana melihat dunia ini. Tujuan dunia ini untuk mencapai kebahagiaan hakiki di alam akhirat.<sup>411</sup> Hal yang menarik dari Hamka adalah ia turut mengelaborasi pemikiran Russel tentang tangga kebahagiaan. Sebagaimana dicatat oleh Hamka, ada enam tangga menuju kebahagiaan; (1) akal, (2) perasaan, (3) rumah tangga, (4) mata pencaharian, (5) berjuang, dan (6) penyerahan. Sebelumnya, Hamka mengelaborasi dulu klasifikasi Russel tentang kebahagiaan. Tidak hanya dari pikiran dan perasaan, kebahagiaan juga muncul berkat adanya *tawadhu* (syukur) dan iman.<sup>412</sup>

Tangga pertama adalah akal, sebagaimana yang telah dijelaskan dari sabda Rasulullah Saw, akal menentukan kualitas kebahagiaan manusia. ketika akal diaktifkan maka pintu kebahagiaan akan terbuka. Selanjutnya, kebahagiaan juga bergantung pada perasaan. Ini menunjukkan relativitas kebahagiaan.<sup>413</sup>

Kebahagiaan juga diperoleh dengan melewati jalan kehidupan rumah tangga. Salah satu persoalan di masa modern adalah kehidupan rumah tangga yang bohong. Hamka memberikan kritik pada peran perempuan modern dalam dunia rumah tangga. Mereka mengejar karir dan menjadikan rumah seperti hotel tempat singgah sementara saja. Padahal sebetulnya, meskipun mereka memiliki karir, peran utama perempuan dalam rumah tangga tetap harus dijaga, begitulah peran mereka dalam masyarakat.<sup>414</sup>

Mata pencaharian juga tangga untuk meraih kebahagiaan. Ini adalah bentuk tindakan praktis. Kunci untuk sukses bekerja adalah kemahiran, kreatifitas, dan perjuangan. Hamka mendorong umat Islam agar bangkit berjuang mendapatkan kebahagiaan. Selama ini, muslim selalu tersusul oleh semangat berjuang yang dikobarkan oleh Barat.<sup>415</sup>

Adapun yang terakhir adalah penyerahan, optimisme Russel diarahkan oleh Hamka pada penyerahan diri pada Tuhan. Dengan begini, pesimisme dalam masyarakat bisa teratasi. Bahwa standar kebahagiaan manusia adalah Tuhan, bukan kebahagiaan materi. Hidup manusia menuju kebahagiaan adalah berupaya meraih keridhaan Tuhan, dan selalu menerima dengan penuh keridhaan.

---

<sup>411</sup>Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, 26.

<sup>412</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

<sup>413</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 271-274.

<sup>414</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 262.

<sup>415</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 264.

## b. Bahagia dalam berbangsa

Manusia sudah diarahkan untuk menyadari tujuan eksistensinya, dari mana ia ada, dan bagaimana ia mencapai tujuan tersebut. Namun, selain tentang diri sendiri, merupakan sebuah realitas nyata bahwa manusia di dunia ini sebagai makhluk yang bermasyarakat. Hamka menekankan keberadaan manusia dalam kelompok masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Lantas, bagaimana menyelaraskan jalan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan posisi yang berbangsa?<sup>416</sup>

Melalui agama sebagai pedoman jalan hidup, Hamka berpandangan bahwa sebagai masyarakat yang berbangsa, justru manusia yang amat terikat dengan agama. Agamalah yang dapat menuntun suatu bangsa pada kejayaan dan ketentraman. Agama bukan sekedar bungkusan berisi prinsip kemanusiaan saja seperti yang diusung oleh para pemikir kontemporer. Lebih dari itu, agamalah yang membawa keimanan pada keberadaan yang melampaui indra materi. Keberadaan inilah yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan lebih berharga. Karena bila hanya ada materi saja, maka segala kebaikan itu percuma. Prinsip moral tanpa agama juga menunjukkan kegagalannya dalam menata bangsa.<sup>417</sup>

Dari relasi agama dan kehidupan manusia, Hamka melakukan kajian kritis terhadap sekularisme. Satu langkah yang kurang dicapai oleh pemikir modern terkini tentang masyarakat adalah pandangan atas ketuhanan. Mereka sudah sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga prinsip kemanusiaan dan kebaikan, namun mereka terhenti sampai sebelum masuk pintu gagasan bahwa Tuhan ada, agama membawa kebenaran. Dalam masyarakat, ada empat rukun yang musti dijaga agar bisa meraih keamanan dan kesentosaan; 1) pertahanan atas diri, 2) menjaga kehormatan, 3) mendirikan suatu pemerintahan, dan 4) mengakui ada suatu kekuatan gaib yang melindungi alam, yang akan memberi ganjaran baik dan buruk di kemudian hari.<sup>418</sup>

Poin keempat mengarah pada urgensi agama di mana ada kekuatan gaib yang melindungi alam yaitu Tuhan. Masyarakat yang sentosa adalah masyarakat yang beriman kepada Tuhan. Khususnya, masyarakat yang beragama. Ada tiga kepercayaan yang dapat dilihat dengan keimanan:

---

<sup>416</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 156.

<sup>417</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 75.

<sup>418</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 14-16.

manusia adalah makhluk mulia, pemeluk agamalah yang paling mulia di atas pemeluk lain, dan bahwa manusia hanya singgah di alam (dunia).<sup>419</sup>

Sebaliknya, kemuliaan umat beragama juga tidak akan berarti bila mereka tidak mengaktualkan akalunya. Seringkali, konflik antar agama terjadi, saling menyingkirkan, perselisihan, dan perkelahian. Seandainya akal budi mereka digunakan, maka perbedaan pandangan ketuhanan ini tetap berlangsung damai. Di manapun posisi umat beriman berada, *Nur Ilahi* pasti datang pada mereka yang memakai akalunya.

Hamka berpandangan bahwa dengan agama, manusia memiliki rasa malu, bisa dipercaya (amanat), dan jujur (*shidiq*/benar). Ketiga hal inilah yang terpenting dalam menjalin kehidupan bermasyarakat yang serasi dan tentram. Sejalan dengan itu harus diakui Hamka memiliki perhatian lebih dalam hal pendidikan dan pengetahuan. Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka juga menuliskan tentang pengetahuan dan posisinya dengan agama. Berkenaan dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam kaitannya dengan bermasyarakat. Ada dua jenis orang dalam beragama, ada yang taklid saja dan ada yang menggunakan akal terlebih dahulu sebelum meyakini.<sup>420</sup>

Orang beragama yang taklid adalah orang yang anti pada kemajuan dan tidak memiliki kecenderungan pada pengetahuan. Sebaliknya, beragama sekaligus berakal adalah karakter orang yang punya hasrat maju dan berpengetahuan. Dialah orang yang maju dan anak zaman yang sebenarnya. Seandainya masyarakat Islam menyadari hal ini, maka kejayaan peradaban Islam akan tercapai lagi.<sup>421</sup>

Selama ini hal yang menjadikan Islam menjadi lemah adalah ketimpangan masyarakat muslim dalam mengelola kehidupannya. Kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang dapat menjadikan Islam membaik kembali. Keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana perhatian mereka tidak melulu pada jiwa, pembersihan ruhani, dan amal-amal ibadah, namun badan dan kondisi masyarakat juga perlu mereka perhatikan.<sup>422</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia perlu memperhatikan kondisi rohani dan juga jasmani untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Tidak hanya kesehatan ruhani yang perlu dijaga agar tetap stabil untuk mencapai kebahagiaan, kesehatan jasmani juga perlu dirawat. Kesehatan badan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa. Terkait

---

<sup>419</sup>Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 18.

<sup>420</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 10-12.

<sup>421</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 17.

<sup>422</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 139.

dengan kehidupan bermasyarakat, Hamka memberikan beberapa rumusan untuk menjaga keseimbangan jiwa dan badan: (1) Bergaul dengan orang yang budiman; (2) Membiasakan diri untuk berpikir; (3) Menahan syahwat dan amarah; (4) Bekerja dengan teratur; (5) Memeriksa cita-cita diri sendiri.<sup>423</sup>

Pemikiran Hamka semakin jelas bernuansa eksistensialisme ketika berbicara tentang penglihatan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bagi Hamka manusia seringkali memikirkan apa yang telah terjadi dan menjadi nasibnya. Melihat apa yang sedang terjadi dengan orang lain namun tidak dialami oleh diri sendiri, dan ia meresahkan apa yang akan datang dengan pasti ataupun masih mungkin. Semua itu adalah apa selalu membuat seseorang merasa sedih. Tenggelam dalam pikiran sedih tidak akan menghasilkan apapun, tapi dengan bertindak, ini yang perlu disikapi.<sup>424</sup>

Dalam bertindak seseorang harus waspada supaya tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan celaka. Dalam pandangan Hamka, ada delapan sebab yang membawa celaka: (1) Royal, yaitu budaya konsumtif; (2) Boros; (3) Tidak pandai membagi waktu; (4) Tidak mendapat didikan agama di waktu kecil; (5) Pendidikan sekolah tidak sejalan dengan masyarakat atau dengan rumah tangga; (6) Kurangnya buku bacaan yang teratur yang dapat menyelaraskan perkembangan ruhani dengan jasmani; (7) Kegelapan dalam rumah tangga; (8) Tidak ada pembagian kerja yang teratur dalam masyarakat.<sup>425</sup>

Dari uraiannya soal tasawuf dan kebahagiaan, Hamka kemudian melakukan refleksi untuk masyarakat bangsa Indonesia. Bahwa betapa pentingnya perhatian pendidikan yang mendekatkan pada kemuliaan dan kebahagiaan. Pendidikan amat vital dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau sudah mendapatkan pendidikan yang baik, tidak mencelakakan diri dengan membiarkan tanah sendiri dieksploitasi dengan pihak lain.<sup>426</sup>

Hamka menyorot perilaku sebagian masyarakat di Indonesia, yang menyerahkan anaknya ke sekolah dengan niat supaya anaknya nanti jadi orang besar, punya gaji, menjadi buruh. Padahal tanah yang akan ditanaminya masih amat luas. Sehingga tertanam ke dalam hati anak itu, bahwa bercocok tanam itu adalah pekerjaan rendah orang kampung, bukan pekerjaan modern. Sekarang, alat-alat tukang tulis yang diperlukan sudah lengkap, buruh tulis yang dikeluarkan tiap tahun sudah berlebih dari yang

---

<sup>423</sup>Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Sholeh*, 88.

<sup>424</sup>Hamka, *Kesepaduan Ilmu dan Amal Soleh*, 90.

<sup>425</sup>Hamka, *Hidup yang Islami*, 23-24.

<sup>426</sup>Hamka, *Islam dan Demokrasi*, 165.

berguna, hasil tanah masih tetap dipungut orang lain, dan anak tadi, dan bangsa seluruhnya, dan segenap masyarakat, jatuh ke dalam kecelakaan.<sup>427</sup>

Lebih jauh, Hamka juga menyinggung agar masyarakat tidak malas bekerja, menjadi masyarakat yang produktif, memiliki kesadaran dan setiap lapangan kerja diisi secara merata. Setiap orang memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Bangsa ini bisa maju bila rakyatnya diberi kesempatan dan mau bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya, menurut kecenderungan jiwanya, menurut bentuk bakat atau potensi yang telah dituangkan Tuhan ke dalam jiwanya sejak dia dilahirkan.<sup>428</sup>

Satu hal yang Hamka prioritaskan dalam pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan, yaitu agama. Baginya, pendidikan agama merupakan hal terpenting untuk ditanamkan kepada masyarakat. Mereka yang memiliki pendidikan agama, harus menjunjung tinggi ajaran agamanya, memberi manfaat bagi sesama, dengan cara itulah kebahagiaan bisa dicapai secara berjamaah, secara kolektif. Hamka justru mengeluhkan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama namun tidak menunjukkan asas manfaatnya dalam pembangunan masyarakat.<sup>429</sup>

## 2. Penghambat Kebahagiaan

Bahagia seolah telah menjadi “*hewan buruan*” semua manusia di bumi. Demi mendapatkan harta dan tahta manusia rela melakukan apapun dengan dalih untuk mencapai ‘kebahagiaan’. Meski kenyataannya uang sebanyak apapun tak akan bisa membeli kebahagiaan. Karena bahagia sejatinya berada dalam hati yang taat kepada Allah Swt. Harta melimpah dan tingginya jabatan bukan jaminan seseorang hidup bahagia. Bisa jadi karena dua hal tersebut, seseorang malah menjadi tidak bahagia. Ada enam hal yang menjadi penyebab mengapa seseorang tidak bahagia. Apa sajakah itu?

Pertama, seseorang tidak akan pernah bahagia karena terlalu banyak keinginan. Dengan kata lain, ia tidak punya tujuan dalam hidup seperti kebanyakan orang. Lebih mementingkan untuk mendahulukan gaya hidup daripada kebutuhan hidup. Betapa banyak perintah Al-Quran yang melarang seseorang mengikuti hawa nafsunya.<sup>430</sup> Allah Swt berfirman yang artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah

---

<sup>427</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 274.

<sup>428</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 275.

<sup>429</sup>Hamka, *Revolusi dan Ideologi*, 82.

<sup>430</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 165. Lihat juga Muzakir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 102-103.

mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ  
فَهُمْ عَنِ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (QS. Al-Mu'minun/23:71).<sup>431</sup>

Kedua, manusia tidak bahagia karena sering merasa tak puas dengan keadaan dan tak sanggup menerima kenyataan hidup. Semua ini membuat orang larut dalam kekecewaan, menyalahkan bahkan mengkambinghitamkan orang lain, dan lebih sadis lagi menyalahkan takdir.<sup>432</sup> Rasulullah Saw bersabda, “Seandainya anak keturunan Adam diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat.” (HR. Al-Bukhari No. 6438).<sup>433</sup>

Ketiga, manusia tidak bahagia karena terlalu sering membandingkan dirinya dengan orang yang lebih tinggi, sehingga selalu merasa kurang dan merasa Allah Swt tidak adil terhadapnya. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Lihatlah kepada yang di bawah kalian, dan janganlah kalian melihat yang di atas kalian; sesungguhnya hal ini akan menjadikan kalian tidak merendahkan nikmat yang Allāh berikan kepada kalian.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>434</sup>

Keempat, manusia tidak bahagia karena ia mencintai kesempurnaan bukan keutuhan, sehingga sulit menerima kekurangan diri dan orang lain dan tidak siap menerima perubahan akan sesuatu yang dianggap sempurna. Dari Umar Bin Khattab ra beliau berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw pernah berkata kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya

<sup>431</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 346.

<sup>432</sup>Muzakkir, *Hidup Sehat Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, 286-287.

<sup>433</sup>Muhammad ibn Isma'il ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah al Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), 318.

<sup>434</sup>Al Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Bab Iman, 271.

Allah akan memberikan rezki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari (sarangnya) dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).<sup>435</sup>

Kelima, manusia tidak bahagia karena terlalu mencintai kesenangan hidup dan tidak siap menghadapi kesusahan, sehingga ia tidak memiliki keterampilan dan keahlian untuk menghadapi aneka masalah kehidupan. Tentang sifat dasar manusia yang mencintai kesenangan hidup ini, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ  
 خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha/20:131).<sup>436</sup>

Keenam, kebanyakan manusia tidak bahagia karena ia sering berburuk sangka kepada Yang Maha Menentukan, selalu menerka-nerka yang akan terjadi, cemas, gelisah dan takut, sehingga kepercayaan dan keyakinannya kepada Allah Sang Pencipta goyah bahkan hilang samasekali. Berburuk sangka adalah sifat buruk manusia yang bisa menjadi racun dalam kehidupannya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda bersabda, “Jauhilah oleh kalian berprasangka (kecurigaan), karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>437</sup>

Penawar dari enam racun dunia tersebut adalah bersyukur yang merupakan rahasia terbaik untuk hidup bahagia. Bersyukur berarti berterima kasih kepada siapa saja yang memberi sesuatu yang baik. Bersyukur kepada Allah Swt berarti berterima kasih atas segala kesempatan hidup dan menikmati segala limpahan nikmat yang telah diberikan. Namun, sedikit sekali manusia yang mau bersyukur. Allah Swt berfirman:

<sup>435</sup>Ahamd ibn Hanbal, Al-Musnad, Ed. Abd Allah Muhammad al-Darwisy Abu al-Fida’ al-Naqid, (Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/ 1991 M), Hadis nomor 4033.

<sup>436</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 321.

<sup>437</sup>Al Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Bab Iman, 278.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ  
شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٤٣٨﴾

Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (QS. Saba'/34:13).<sup>438</sup>

### 3. Konsep Kebahagiaan

Pemikiran Hamka mengenai konsep kebahagiaan memang utamanya terkandung dalam karya Hamka berjudul *Tasawuf Modern*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1939. Sebelumnya tulisan-tulisan Hamka yang terkumpul dalam buku ini merupakan rubrik dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul "Bahagia" yang telah digarap Hamka sejak tahun 1937. Namun, Hamka juga turut menyinggung soal kebahagiaan dalam beberapa karyanya yang lain, termasuk kitab tafsir yang populer di Indonesia, yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* yang menjadi acuan penafsiran dari makna lafal kata bahagia.<sup>439</sup>

Secara umum ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang semakna dengan arti kebahagiaan, seperti *al-falah*, *al-farah*, *al-fawz*, dan *al-sa'adah*. Akan tetapi dalam bab ini penulis hanya memfokuskan pada pembicaraan mengenai dua kata saja, yaitu kata *al-falah* dan *al-farah*.

#### a. Makna *al-falah* dalam Tafsir Al-Azhar

Setelah penulis menemukan ayat-ayat tentang kebahagiaan yang dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian hanya pada kata *al-falah* dan *al-farah* saja, maka penulis mengkategorisasikan ayat-ayat tersebut ke dalam dua kategori yang terdiri dari: pertama, penafsiran Tafsir Al-Azhar tentang kebahagiaan diambil dari kata *al-falah*. Kedua, penafsiran Tafsir Al-Azhar tentang kebahagiaan diambil dari kata *al-farah*. Dari kedua kategori tersebut, penjelasan dari Tafsir Al-Azhar dapat diuraikan seperti berikut ini:

<sup>438</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 429.

<sup>439</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 55.

Penafsiran Hamka tentang kebahagiaan berdasarkan kata *al-falah* dengan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 40 kali,<sup>440</sup> lima di antaranya sebagai berikut:

1) Membersihkan jiwa. QS. Asy-Syams/91:9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkan dirinya (QS. Asy-Syams/91:9)<sup>441</sup>

Setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk mana jalan yang salah dan mana jalan yang taqwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri mana yang akan ditempuhnya. Sebab ia diberi oleh Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis.<sup>442</sup> Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul atau memiliki sifat dengki kepada sesama manusia.

2) Beruntung QS. Yunus/10:17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾



Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus/ 10:17)<sup>443</sup>

<sup>440</sup>Kata *al-falah* muncul antara lain dalam QS. Al-A'la/87:14, QS. Asy-Syams/91:9, QS. Al-A'raf/7:8, 69, 157, QS. Thaha/20:64, 69, QS. Al-Qashash/28:37, 67, 82, QS. Yunus/10:17, 69, 77, QS. Yusuf/12:23, QS. Al-An'am/6:21, 135, QS. Lukman/31:5, QS. Al-Kahfi/18:20, QS. An-Nahl/16:116, QS. Al-Mu'minin/23:1, 102, 117 dan QS. Ar-Rum/30:38, QS. Al-Baqarah/2:5, 189, QS. Al-Anfal/8:45, QS. Ali-Imran/3:104, 130, 200, QS. Al-Hasyr/59:9, QS. An-Nur/24:31, 51, QS. Al-Hajj/22:77, QS. Al-Mujadalah/58:22, QS. al-Jumu'ah/62:10, QS. At-Taghabun/64:16, QS. Al-Maidah/5:35, 90, 100 dan QS. At-Taubah/9:88.

<sup>441</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 1064.

<sup>442</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim Cet. II* (t.t.p: Dar Taybah, 1999), Jilid V, h. 461.

<sup>443</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 308.

Ayat ini adalah lanjutan penjelasan dari QS. Yunus/10:17 sebelumnya yang menceritakan perkataan Nabi Muhammad Saw bahwa jika Allah menghendaknya untuk tidak menyampaikan Al-Qur'an kepada masyarakat Arab, maka niscaya Rasulullah tidak akan melakukannya. Sebab apa yang disampaikan bukan keinginan hawa nafsunya. Pernyataan ini disebutkan Rasulullah guna menjawab tuduhan bahwa Al-Qur'an itu bukan wahyu hanya perkataan dari Rasulullah Saw saja. Dalam ayat ini Rasulullah Saw menyatakan seandainya ia berani membuat Al-Qur'an atau mengganti kalimat-kalimatNya, yang tidak wahyu dikatakan wahyu dan sebagainya karena hendak memperturutkan kehendak kaumnya, maka tentu ia telah berbuat dosa besar, yaitu mengada-ada atas nama Allah.<sup>444</sup>

### 3) Mendapat Petunjuk (QS. Lukman/31:5)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Lukman /31:5)<sup>445</sup>

Maksudnya adalah petunjuk yang telah disebutkan di dalam kitab Al-Hakim, dituntun oleh rasul utusan Allah sebagaimana yang tersebut di ayat 2 dan 3 di atas tadi. Sebab cara mengerjakan dan mendirikan shalat dan memberikan zakat sudah disebutkan di dalam kitab Al-Hakim, diuraikan secara terperinci oleh rasul; “Dan mereka itulah orang-orang yang bahagia” (ujung ayat 5), apabila petunjuk Tuhan dituruti, pastilah bahagia yang akan diterima.

Rasa bahagia atau keberuntungan ialah kepuasan yang dirasakan oleh manusia bila dia telah melaksanakan tugasnya sebagai orang hidup. Rasa bahagia akan dirasakan seketika diri masih hidup dan sudah tua, dapat menyaksikan amal yang telah dikerjakan di waktu yang lampau. Rasa bahagia akan dirasakan misalnya oleh seorang profesor melihat berkas-berkas mahasiswa yang pernah menerima kuliah dari dia, sekarang semua sudah menjadi orang yang sukses. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang ayah ketika melihat anaknya yang berhasil baik dalam kehidupan agama maupun dunia. Rasa bahagia akan dirasakan oleh orang yang merasakan bahwa umurnya tidaklah dibuang pada perbuatan yang tidak berfaedah. Rasa Bahagia, lega, tenang, yang sejati seperti itulah yang akan diterima kelak di

<sup>444</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 173.

<sup>445</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 654.

dalam surga *jannatun na'im*.<sup>446</sup>

4) Mendapat Keberuntungan. QS. al-A'raf/7:69

أَوْعَيْبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ  
خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-A'raf/7:69)<sup>447</sup>

Pada ayat 69, merupakan sebuah tanya tetapi bantahan (*istifham inkari*) yang berarti tidak usahlah tercengang jika Allah memilih seseorang manusia dari kalangan sesamanya sendiri menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan ancaman Allah kepada manusia. Bahwa manusia akan mendapatkan azab baik di dunia maupun di akhirat kelak, lantaran tidak mau menerima kebenaran. Mengapa sebagian manusia tercengang, bukankah mereka sendiri mengakui bahwa ada setengah manusia diletakkan dari yang lain, oleh karena karunia Allah? Nenek moyang yang dijadikan berhala lalu disembah itu, dianggap sangat setia, lebih dari manusia biasa.

Sekarang dari kalangan manusia itu sendiri dipilih oleh Allah, diberi kelebihan daripada yang lain, bukan untuk dijadikan Allah, melainkan untuk memperingatkan sesamanya bahwa menuhankan yang lain adalah perbuatan yang amat salah. Dari narasi ini, lalu Nabi Hud pun menyadarkan mereka bahwa mereka pun diletakkan Allah pula daripada yang lain, supaya mereka lebih insaf dan kembali kepada jalan yang benar. Sambung Nabi Hud: “Dan ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. “Maka ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu, agar kamu berbahagia” (ujung ayat 69).

<sup>446</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*. lihat juga Al-Qurtubi, *Al-Jami' lil ahkam Al-Quran* cet I.

<sup>447</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 232.

Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahkan berlipat ganda.<sup>448</sup>

#### 5) Penafsiran Tafsir Al-Azhar QS. Ar-Rum/30:38

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.” (QS. Ar-Rum/30:38)<sup>449</sup>

Dalam ayat ini, pemberian hak diprioritaskan kaum kerabat, keluarga, mereka terlebih dahulu yang perlu ditolong. Imam Abu Hanifah berdasarkan pangkal ayat (*faati*) yang berarti ‘berikanlah’, berpendapat bahwa mendahulukan keluarga terdekat itu adalah wajib, dan tolong pulalah orang miskin, yang meskipun telah payah berusaha. Sesudah itu, tolong pulalah *ibnu sabil*. Kebanyakan ahli tafsir menafsirkannya sebagai orang yang sedang dalam perjalanan, tetapi arti ini diperluas lagi, yaitu seumpama orang yang merantau dari asalnya untuk menuntut ilmu. Pada ujung ayat 38, orang yang dermawan karena Allah, adalah orang yang beruntung. Dia tidak dibenci orang karena bakhilnya.

Kalimat “beruntung” (menang) adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Orang tidaklah sampai kepada menang, jikalau belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan.<sup>450</sup> Memang sungguh banyak yang harus diatasi. Maka dalam ayat ini, diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman. Kalimat “*Qad*” yang terletak di pangkal *fi’il madhi (Aflaha)* menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu, maka ia (*qad*) diartikan “sesungguhnya”.

Ditunjukkanlah 6 (enam) syarat wajib dipenuhi sebagai bukti iman.<sup>451</sup> Jika enam syarat ini telah terisi, pastilah menang. Menang mengatasi

<sup>448</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 278.

<sup>449</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

<sup>450</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 351.

<sup>451</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 356.

kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu ialah syurga. Syarat kemenangan seorang yang beriman ialah terkandung dari ayat selanjutnya dalam QS. Al-Mu'minun yakni:

- a) Shalat yang khusyu'
- b) Menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna
- c) Orang-orang yang membersihkan jiwa (zakat)
- d) Orang-orang yang selalu menjaga kelamin dengan berumah tangga
- e) Orang yang menjaga amanah dan tugas (janji)
- f) Orang yang menjaga waktu shalat.<sup>452</sup>

b. Makna *al-farah* dalam Tafsir Al-Azhar

*Al-farah* dengan beragam derivasinya dalam konteks di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sebanyak 20 kali.<sup>453</sup> di antaranya adalah:

1) Gembira dan bangga (QS. Hud/11:10)

وَلَمَّا أَذَقْتَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتَهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya Dia akan berkata: Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga (QS. Hud/ 11:10)<sup>454</sup>

Dalam Tafsir Azhar, Hamka mengomentari ayat ini dengan menjelaskan kebahagiaan setelah lepas dari bencana. Kerusakan itu telah lepas, sebab roda takdir berputar terus. Dia pun kembali diberi nikmat, maka menepuk dadalah dia. Sekarang ia tidak susah lagi. Bintangnya terang kembali. Lupa lagi dia datangnya dari mana nikmat itu. Lupa lagi dia bahwa dia tempo hari pernah susah. "Sesungguhnya dia gembira sekali lagi sombong" maka manusia yang mengeluh sampai putus asa dan sampai lupa berterima kasih ketika ditimpa susah, adalah orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak ada hubungan hatinya dengan langit. Orang yang lupa daratan, lupa mensyukuri nikmat yang telah datang kembali, lalu bergembira ria tak tentu arah, disertai lagi oleh kesombongan, orang ini pun adalah

<sup>452</sup>Hamka, *Akhlakul Karimah*, 8.

<sup>453</sup>Antara lain dalam QS. An-Naml/27:36, QS. Al-Qashash/28:76 (dua kali), QS. Yunus/10:22, 58, QS. Hud/11:10, QS. Al-An'am/6:44, QS. Al-Mu'minun/23:53 dan QS. Ar-Rum/30:4, 32, 36, QS. Ali-Imran/3:120, 170, 188, QS. Al-Hadid/57:23, QS. Ar-Ra'd/13:26, 36 dan QS. At-Taubah/9:50, 81 dan QS. Ghofir/40:75, 83.

<sup>454</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 328.

budak, hamba sahaya daripada benda belaka. Kedua perangai itu adalah perangai orang yang datang ke atas dunia ini dengan tidak menyadari hari depan, inilah orang yang kacau hidupnya.

## 2) Mendapat Rahmat (QS. Asy-Syura/42:48)

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). (QS. Asy-Syura/42:48)<sup>455</sup>

Berkenaan dengan ayat ini Hamka menyatakan bahwa ujung ayat ini memberi peringatan kepada kita satu sebab yang penting, mengapa orang melupakan Allah, ataupun kufur kepada Allah. Yaitu ketika datang rahmat Allah atau ketika datang kesusahan. Kalau datang rahmat, girang gembira sehingga lupa kepada yang memberikan rahmat itu., bahkan diperbudak oleh rahmat yang diberikan. Kemudian tiba-tiba datang kesusahan, lalu mengomel kepada yang kesusahan. Tidak mengakui bahwa kesusahan itu datang karena sebab sendiri.

## 3) Bangga (QS. Al-Qashash/28:76)

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۗ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya per-bendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika

<sup>455</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 576.

kaumnya berkata kepadanya: Jangan-lah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. (QS. Al-Qashash/28:76)<sup>456</sup>

Pada ayat ini, *faarihin* diartikan oleh Hamka sebagai orang yang pongah. Orang yang pongah ialah orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia kaya. Disebut juga songa, congkak, poak dan pundik. Artinya hampir sama saja. Di zaman sekarang perangai demikian kerap kali terdapat pada apa yang disebut orang kaya baru. Pongah itu timbul dari sebab hanya kaya yang dengan harta, namun jiwa kosong tidak mempunyai kekayaan budi.<sup>457</sup>

#### 4) Bergembira (QS. Ali-Imran/3:120)

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِبرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran/3:120)<sup>458</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan dengan deskripsi yang lebih detail terkait dengki. Tidur mereka sudah tidak tenang lagi, makan mereka tidak enak lagi. Mereka sendiri yang meracuni jiwa mereka dengan rasa benci dan dendam itu. Mereka susah melihat orang beruntung. Kalau dapat, mereka yang menghamburkan harta lagi untuk menghalangi datangnya kebaikan kepada kamu itu. “Dan jika kamu ditimpa oleh kesusahan, mereka bergembira.” Tentu mereka akan tertawa-tawa dan merasa puas hati. Padahal di dalam perjuangan hidup, senang dan susah tidaklah bercerai. Sungguh ayat ini telah memberikan kupasan tentang jiwa orang yang dengki melihat kemajuan orang lain.<sup>459</sup>

Dari *asbabun nuzul* ayat, akhir ayat ini menggambarkan betapa sikap mereka, bercakap berkumpul-kumpul berdua, bertiga sambil menyatakan gembira, tertawa-tawa mendengar berita selentingan itu, bahwa Rasulullah

<sup>456</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 622.

<sup>457</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 126-127.

<sup>458</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 96.

<sup>459</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 135. Lihat juga Hamka, *Falsafah Hidup*, 155.

telah sakit dan tentaranya banyak yang sengsara karena terlalu panas dan lain- lain, dan mungkin akan pulang dengan kekalahan dan kerusakan. Habis bercakap-cakap itu mereka berkeliling pula dengan sangat gembira ke tempat lain, mencari teman sepaham untuk membicarakan hal itu pula.<sup>460</sup>

5) Perasaan gembira (QS. At-Taubah/9:81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya: Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. (QS. At-Taubah/9:81)<sup>461</sup>

Mereka telah bergembira karena tidak ikut pergi, karena mereka tidak ikut pergi, karena mereka telah tinggal di rumah. Mereka gembira karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan Tuhan kepada mereka, supaya berperang di bawah pimpinan Rasul (mereka gembira) alangkah rusaknya jiwa yang seperti ini. Gembira karena tidak ikut memikul kewajiban. Di mana akan terjadi gembira dalam hal seperti ini, kalau bukan pada orang munafik.

Kalau sekiranya kelak orang lain pulang dengan selamat dan dengan hasil yang gemilang, akan bagaimanakah perasaan mereka. Mereka gembira karena melupakan bahwa keluar itu adalah kewajiban. Mereka gembira karena tidak ingat betapa lebih gembiranya perasaan kelak kalau pulang dengan selamat, atau mati di medan jihad. "Dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada jalan Allah" dengan tekanan kata ayat ini, lebih nyatalah lagi bagaimana nilainya kegem-biraan mereka lantaran tidak ikut pergi itu. Gembira karena tidak mengur-bankan harta benda pada jalan Allah.<sup>462</sup>

Dari pemaparan di atas mengenai penafsiran kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat diambil beberapa analisis perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Antara lain:

<sup>460</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 238.

<sup>461</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 405.

<sup>462</sup>Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 5.

- a. Kata *al-falah* dan *al-farah* dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang disukai dan dimaksud oleh manusia.
- b. Kata *al-falah* merupakan sebuah proses untuk meraih keberuntungan atau kemenangan bahkan kebahagiaan di akhirat kelak. Karena keberuntungan dan kemenangan yang sesungguhnya hanya dapat diraih oleh orang yang beriman dan beramal saleh semasa hidup di dunia. Sedangkan *al-farah* merupakan perasaan suka cita atau gembira yang sifatnya sementara di dunia. Hanya sebuah bentuk ungkapan senang dan gembira seseorang atas apa yang dicapainya.
- c. Kata *al-falah* merupakan kebahagiaan atau kemenangan yang mencakup dua tempat yaitu perasaan bahagia di dunia dan di akhirat.
- d. Kata *Al-falah* dan ragam derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sedangkan *al-farah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

Dari apa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa setiap ulama membedakan pemaknaan antara kata *al-falah* dan *al-farah* dalam konteks definisi kebahagiaan. Hamka sendiri menggambarkan kebahagiaan dengan mendekatkan diri kepada Allah sehingga hilanglah kesedihan dalam hidup manusia. Bagi Hamka, kaidah kebahagiaan adalah ketika seseorang telah banyak mengalami penderitaan, dan kekecewaan. Ia merumuskan kebahagiaan dengan empat jalan, yaitu; a) adanya itikad, motivasi yang ada pada dirinya sendiri; b) yakin, yaitu keyakinan yang kuat atas sesuatu yang diinginkan dan dikerjakannya; c) iman, lebih tinggi dari sekadar keinginan yang dibuktikan melalui perbuatan dan dan ucapan; dan d) *al-din*, penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai bentuk penghambaan yang sempurna kepada-Nya.

Mengenai definisi kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat diambil kesimpulan bahwa dua kata tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dua kata tersebut adalah; *al-falah* dan *al-farah* dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang disukai dan dimaksud. Keduanya bisa terjadi baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan perbedaan dua kata tersebut adalah; kata *al-falah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sementara kata *al-farah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

## B. Unsur-unsur Kebahagiaan Menurut Hamka

### 1. Bahagia dalam Konteks Jasmani

Sebelum masuk ke pembahasan kunci kebahagiaan terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pandangan ahli baik di Timur maupun di Barat terkait kebahagiaan. Tokoh pertama yang diuraikan di bagian ini adalah Bertrand Russel,<sup>463</sup> filsuf yang terkenal di Inggris dan ia menegaskan filsafat tersebut dengan pemikiran Imam Ibnul Qayyim. Tokoh kedua adalah Amin Al-Raihany seorang filsuf Arab yang beragama Nasrani, dan seorang wanita ahli sastra bernama Annisah Mai yang juga beragama Nasrani. Hasil karya-karya mereka amat penting dipaparkan agar pemahaman atas kebahagiaan menjadi luas.<sup>464</sup>

Bertrand Russel seorang filsuf asal Inggris menerangkan bahwa bahagia terbagi dua; pertama yaitu tempat timbulnya perasaan dan yang kedua adalah tempat timbulnya pikiran. Bahagia manusia pada tingkatan yang pertama sama derajatnya namun yang bagian yang kedua tidak semua orang bisa merasakannya kecuali dalam kalangan para ilmuwan.<sup>465</sup>

Rasa bahagia timbul berdasarkan suasana hati, seseorang di Australia yang memburu kangguru merasa sangat beruntung jika ia berhasil menangkap kangguru tersebut, dan seorang dokter ahli bidang bakteriologi yang bekerja memisahkan bakteri-bakteri dalam laboratorium, merasa sangat beruntung karena dapat mengetahui jenis-jenis bakteri dalam penelitiannya perasaan itu sama halnya dengan seorang pemburu yang di atas tersebut.

Begitu pula menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan bermacam-macam pula corak manusianya. Ada yang menghadapi pekerjaan dengan kesombongan, tidak menghargai jasa dan usaha orang lain, namun sebaliknya ada yang menghadapi pekerjaan dengan tawadhu sadar akan kekurangan dirinya, dan sadar bahwa pengalaman dan perjalanan hidup itu adalah sekolah yang paling tinggi, dan tidak akan selesai sebelum ajal menjemputnya. Maka seseorang yang melakukan pekerjaan dengan kesombongan dan takabur ia tidak akan merasakan nikmat kebahagiaan walaupun ia mendapatkan kesuksesan kesombongan itu akan terus menghambatnya karna selalu menganggap dirinya paling tinggi. Adapun orang yang tawadhu memandang segala sesuatu dan langkah perjalanan hidup ini ialah kemenangan yang harus disyukuri, timbulnya kekuatan

---

<sup>463</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 44.

<sup>464</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 45.

<sup>465</sup>Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

menghadapi pekerjaan dan usaha yaitu dari kuatnya keyakinan dan kepercayaan imannya.

Inilah yang menyebabkan pemuda zaman sekarang kurang memperoleh kebahagiaan dan kemenangan atas pekerjaannya, disebabkan kepercayaan yang lemah terhadap seseorang yang lebih mengerti dari padanya. Tetapi ada pemuda lain yang mengetahui kekurangannya dan mereka sadar dan berusaha untuk memperbaikinya. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebahagiaan seperti kita menghadapi segala usaha dengan percaya mengerjakan pekerjaan dengan cinta dan rasa persaudaraan, bukan dengan benci dan bosan.

a. Terpenuhinya kebutuhan hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan unsur paling mendasar sebab manusia adalah makhluk yang tidak abadi dan bergantung kepada ketersediaan sumber daya di luar dirinya. Jika ini terpenuhi maka muncullah perasaan kenikmatan dalam hidup yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yaitu seperti manusia dengan makanan karena makanan manusia dapat bertahan hidup. Dalam hal pemenuhan kebutuhan primer semacam ini manusia terbagi ke dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Manusia yang makan bukan karena lapar, ia seperti mencari suatu barang yang tidak memiliki rasa apapun walaupun makanan itu sangat lezat dan mahal, karna ia belum pernah merasakan bagaimana rasa lapar itu dan belum merasakan bagaimana ketiadaan makanan atau kondisi tidak mampu untuk makan.
- 2) Manusia yang makan hanya sekedar untuk bertahan hidup saja, seperti aturan kaum Suluk Thariqat Naqsyabandi yang dalam Rabithah 40 hari makanan ditentukan hanya setakar nasi dan garam dan dilarang memakan daging dan cabai.
- 3) Manusia yang rakus, makan berlebihan yang tidak bisa menahan selera karena melihat makanan dan tidak mau berhenti makan sebelum ia benar-benar merasakan kenyang.
- 4) Manusia yang memiliki pencernaan sehat dan pikiran yang sehat. Mereka suka memilih makanan dan memakan makanan dengan baik dan perlahan dan berhenti sebelum kenyang ia tidak mengisi perut itu dengan penuh.<sup>466</sup>

Manusia yang merasa bahagia dalam hidupnya sama halnya dengan keadaan pada tingkatan yang keempat, mereka merasakan dan mengakui bahwa makanan itu nikmat akan tetapi mereka tidak memperturutkan hawa

---

<sup>466</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 23-25.

nafsunya. Kebahagiaan seorang manusia sangat berkaitan dengan tarikan hidup. Bertambah kuat tali tarikan itu maka bertambah kuat tali bahagia, yang menyebabkan kebencian pada hidup dan membuat bahwa hidup ini tidak menarik. Karena ia tidak mengetahui rahasia kehidupan, manusia yang bijaksana akan mengetahui arti hidup ini dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh bukan dengan setengah jalan, senantiasa merasa beruntung dan tentram.<sup>467</sup>

Pikiran adalah alat yang pertama dalam menjalani kehidupan. Ia akan mengambil segala sesuatu yang berada di luar pikiran lalu memasukkan ke dalam memori otak. Bagaimana pikiran dapat mencari sesuatu hal yang dapat dibentuk di dalam batin, yaitu dengan cara menghadapi hidup dan tidak mengeluh. Sebab hilangnya pikiran itu karena kebanyakan manusia terikat oleh adat istiadat dan etika yang dibuat oleh perkembangan zaman.

Jika dilakukan perbandingan kaum primitif yang pergi untuk menjaring ikan dan seseorang yang pergi ke kantor keduanya sama-sama untuk mencari makan tetapi kenikmatan yang didapat seorang nelayan lebih nikmat dibandingkan dengan seorang pekerja di kantor. Karena kaum primitif itu mencari makan hanya menjadi obat dari rasa laparnya sementara seorang pekerja di kantor mencari nafkah untuk membiayai kehidupan dan keperluan-keperluan yang pada hakikatnya tidak wajib.<sup>468</sup>

#### b. Rumah tangga yang damai

Rumah tangga merupakan pusat kesenangan dan kebahagiaan tetapi sekarang tidak. Kasih sayang antara ayah dan anak semakin lama semakin kaku, kelemahan setiap orang menenangkan pikiran di dalam rumah tangganya itulah yang dapat membawa kecelakaan masyarakat pada sekarang ini. Kecelakaan rumah tangga disebabkan dari keadaan diri masing-masing seperti keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Zaman pun sudah berubah, rasa hormat sudah berkurang sehingga anak tidak hormat kepada ayahnya dan si ayah pun tidak mengerti lagi kewajibannya kepada anaknya. Sehingga lama kelamaan anak tak ingin menikah karena beratnya tanggungan rumah tangga dan pergaulan semakin bebas.<sup>469</sup> Hal ini mengakibatkan kurangnya tingkat pertumbuhan populasi, yang sangat berbahaya bagi

---

<sup>467</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 35.

<sup>468</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 37.

<sup>469</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 27.

masyarakat dan perlu ditanggapi segera yaitu dengan menegakkan rumah tangga dan membuat peraturan yang baru.<sup>470</sup>

Sebagai orang tua bahagia dalam dirinya karena orang lain tidak dapat merasakannya dan tidak mengetahui sebabnya dan apa kekurangan itu. Jika seseorang mulai meranjak dewasa baru ia menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain baik itu masyarakat atau pun dengan sahabat dan yang paling dibutuhkan itu adalah keturunan. Jika hidup di dunia ini sendiri maka hidup ini akan membosankan dan terasa hambar walaupun ia sangat kaya, seperti mata Nabi Ibrahim yang bersinar ketika ia mengetahui bahwa anak dan cucunya akan memenuhi bumi.<sup>471</sup>

#### c. Punya mata pencaharian

Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan yang besar walaupun bagaimana sulit mengerjakannya akan membawa kebahagiaan pada diri sendiri. Perkembangan zaman yang semakin maju ini segala upaya menghasilkan bagaimana agar orang-orang dapat merasakan kesenangan dan bahagia di waktu luang atau di waktu libur bekerja. Mata pencaharian itu ialah jalan manusia untuk mencapai kejayaan. Selama pekerjaan itu masih di tangannya selama itulah ia banyak di sukai banyak orang dan selama pula ada harapan perusahaan itu akan membawanya pada kejayaan, oleh karna itu jika ia masih yakin dan percaya dalam mengerjakan pekerjaannya selama itu pula ia ada harapan akan mencapai bahagia dan hal-hal yang dapat dilakukan agar pekerjaan itu Ia disenangi<sup>472</sup>

Seseorang yang mengerjakan pekerjaan dari hati akan selalu memperindah pekerjaannya. Kemahiran dan kesanggupan dalam membuat hal baru dapat menimbulkan bahagia dalam hati walaupun hasil yang diperoleh tidak muncul saat itu juga. Seorang ahli politik yang telah membuat prinsip di waktu ia menjadi menteri dan ketika ia telah menyelesaikan tugasnya maka muncul perasaan bahagia karena ia telah melihat hasil pekerjaannya. Oleh karena itu jika seorang tidak mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaannya kebanyakan dari mereka mengundurkan diri dan mengasingkan diri. Orang yang hidup terikat oleh pekerjaan yang untuk mencari sesuap nasi bukan terikat dengan pekerjaan yang membuat ia sukses maka ia akan sulit merasakan bahagia karna semakin lama tenaga yang ia gunakan akan habis dan hatinya akan merasa kecewa.

#### d. Selalu berjuang

---

<sup>470</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 213.

<sup>471</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 36. Lihat juga Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 220.

<sup>472</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 203.

Setiap manusia harus berusaha dalam bekerja bagaimana agar lebih disenangi orang. Itulah pandangan dalam bangsa Barat, sementara bangsa Timur dengan berdiam diri, dan membersihkan diri atau suluk sudah bahagia tetapi bagi Barat berdiam diri atau pasrah tidak dapat menghasilkan bahagia.

Bangsa Barat selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya bahkan kebutuhan itu terus meningkat dengan demikian kemenangan atau kesuksesan itulah yang disebut kebahagiaan yang sebenarnya bagi mereka. Akan tetapi pada masa sekarang kesuksesan selalu diukur dengan materi. Jika diingat kembali oleh bangsa Barat bahwa kemenangan atau kekayaan yang mereka dapat dalam hidup ini yaitu dengan keberuntungan anak atau keturunan itulah yang harus diperbaiki kembali hubungan suami istri tersebut. Namun bangsa Timur belum banyak memikirkan apa arti perjuangan itulah yang menyebabkan kemajuan masih sangat jauh dari bangsa Barat.<sup>473</sup>

Manusia berpegang pada kekuatannya, ada yang menggunakan kekuatan untuk memelihara diri sendiri ada yang menggunakan kekuatan untuk mempengaruhi orang lain atau digunakan untuk mengubah aturan yang ada dalam masyarakat. Maka semua kekuatan itu tidak cukup jika tidak diiringi dengan perjuangan. Seorang yang menganggap kekuatan itu tidak penting artinya ia tidak ingin menghadapi perjuangan dan ia tidak berani bertanggung jawab. Bertrand Russel mengatakan bangsa Barat pada perkembangan zaman mereka ingin meniru 'kebijaksanaan Timur' membuang perjuangan hanya ingin mententramkan diri sendiri, sementara bangsa Timur sendiri sudah mulai membuang 'kebijaksanaan' tersebut.

Jika manusia mampu melaksanakannya maka ia termasuk golongan orang *rabbani* yaitu orang yang terlatih jiwanya. Allah memerintahkan kepada setiap manusia agar mengerjakan dua hijrah pada setiap waktu. Yaitu hijrah kepada Allah dengan jalan tauhid, ikhlas, tawakal, dan bertaubat dan hijrah kepada Rasulnya dengan mengikuti sunnahnya, dan menjalankan perintahnya. Allah memerintahkan untuk memerangi diri sendiri dan memerangi syaitan dalam mendekati diri kepada Allah Swt yang hukumannya *Fardhu 'ain* yang tidak boleh digantikan atau diserahkan kepada orang lain.

Tetapi berjihad melawan kafir dan munafik cukup dikerjakan dengan sebagian masyarakat. Seseorang yang sempurna imannya di sisi Allah ialah orang yang mampu menyempurnakan jihadnya. Tetapi manusia ini bermacam-macam tingkat keimanannya menurut tingkatan jihadnya.

---

<sup>473</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

Makhluk Allah yang paling sempurna dan sebagai penutup dari para Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam berjihad.<sup>474</sup>

Dapat disimpulkan sumber bahagia bagi manusia ada dua hal yaitu; dari dalam dan dari luar diri manusia. Bahagia dari dalam yakni dengan makan cukup, tempat tinggal sederhana, kesehatan kemenangan dalam pekerjaan, dihormati orang, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Satu hal yang harus diperbaiki seperti sombong karena kesombongan dapat menghambat manusia untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu wajib menuntut ilmu berdasarkan alam lingkungannya. Karena manusia yang bahagia hidupnya untuk alam bukan untuk dirinya sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Manusia yang memperoleh bahagia yaitu yang tidak merasa kecewa kepada dirinya sendiri dan tidak merasa kecewa setelah ia turun ke lingkungan masyarakat.

#### e. Sehat jasmani

Dalam hidup tidak ada kesenangan yang tidak diiringi dengan kesusahan atau kesusahan yang berganti dengan kesenangan. Tetapi ada juga manusia yang memiliki nasib kehidupanyang setengah susah dan setengah senang. Namun semuanya tidak menerima kebahagiaan dengan ridha. Adapun manusia banyak merasakan rasa kecewa karena itu rasa bahagia akan jauh darinya.

Manusia yang pelupa dan sifat lupa itu bukan menurut keinginannya tetapi ia bisa menyerang kapan saja. Seperti Nabi Ayyub ketika ia diserang penyakit harta habis dan tubuhnya semakin kurus ia juga lupa bahwa sebelum sakit ia pernah menjadi orang kaya raya, tubuhnya subur, hidupnya bahagia. Orang ahli hikmah dan dungu agar mengajarkan ilmunya, mematuhi peraturan undang-undang dan agama karena dengan menjalankan ketiganya manusia akan merasakan nikmat kesenangan pada umumnya.

Kewajiban tersebut dapat menolong manusia untuk mengubah kehidupannya dan memberikan manfaat yang besar. Jika ilmu bertambah maka perbaikan ekonomi akan bertambah pula dan masyarakat bertambah maju.<sup>475</sup> Jalan menuju perubahan untuk memperbaiki manusia yaitu yang pertama dengan mengenalkan kepada mereka hakikat yang sejati dan dididik mengamalkan hakikat tersebut. Hakikat itu bahwasannya kesenangan hidup

---

<sup>474</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 48-51.

<sup>475</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 138-140.

tidak akan di dapat jika tidak berdiri rukunnya yakni; sehat tubuh, sehat pikiran, sehat jiwa, dan kaya (cukup).<sup>476</sup>

Jalan untuk mencapai rukun yang empat itu banyak ahli hikmah berbeda-beda pendapat, tetapi di sini akan dikemukakan yang menurut penulis lebih dekat untuk mencapai hakikat tersebut. Untuk memelihara kesehatan dan kesegaran, maka perlu dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Tidak membiasakan memakai obat-obat dan alat-alat penguat badan
- 2) Tidak meminum minuman alkohol
- 3) Jika yakin bahwa kesehatan bisa dicapai dengan usaha sendiri maka teruskanlah.
- 4) Tidur cepat dan bangun lebih awal
- 5) Menghirup udara di pagi hari
- 6) Makan sebelum lapar berhenti sebelum kenyang
- 7) Membiasakan untuk berolahraga
- 8) Membiasakan mandi dengan air dingin setiap pagi
- 9) Membiasakan pergi ke kantor berjalan kaki<sup>477</sup>

Dalam menjaga kesehatan jangan membenci atau dengki kepada orang lain jika membencinya maka susah akan berlipat. Sebab seseorang akan mendapatkan banyak perkara sehingga tidak memiliki teman. Sifat dengki dapat menghilangkan keindahan baik keindahan tubuh, keindahan hati, keindahan pikiran bahkan keindahan wajah pun akan hilang maka dari itu tidak boleh membenci atau dengki kepada orang lain.

#### f. Memiliki harta benda

Harta benda atau materi yang dimiliki manusia secara pribadi dikatakan dengan kekayaan. Namun apa sebenarnya kaya atau kekayaan itu, dan apakah kaya menurut manusia kebanyakan, adalah kaya sebenarnya. Di sini Hamka berupaya menjelaskan makna kaya yang sejati dalam bukunya *Tasawuf Modern*.<sup>478</sup>

Dalam buku *Tasawuf Modern*, ia menjelaskan bahwa orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya. Menentukan apakah seseorang itu kaya atau miskin, pada dasarnya bukan atas dasar materi yang dimiliki, melainkan keperluannya. Hamka menulis sebagai berikut: "Siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat banyak keperluan itulah orang yang miskin."

---

<sup>476</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 138-140.

<sup>477</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 152.

<sup>478</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 190.

Bagi Hamka, Allah-lah yang paling kaya, karena tidak punya keperluan maupun keinginan. Sementara raja-raja adalah orang yang paling miskin karena memiliki banyak keperluan. Kehidupan di dunia akan selalu diikat dengan aturan dan keperluan. Karena itu, menurut Hamka, orang yang ingin menjadi kaya maka tipsnya adalah, cukupkan apa yang ada. Jangan tergoda dengan apa yang dimiliki orang lain. Tetap taat kepada Allah, dan memiliki jiwa yang tenteram dalam menghadapi kehidupan.<sup>479</sup>

Orang yang ingat pada sesuatu yang belum ada, ingin ini ingin itu, maka orang tersebut berarti menginginkan kemiskinan. Sedangkan orang yang menginginkan datangnya kekayaan, hidupnya berdiri di atas kesederhanaan karena menyalurkan hartanya pada sesuatu yang bermanfaat.

Dalam pandangan Hamka, kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima berapapun karena itulah nikmat Tuhan. Juga tidak kecewa bila jumlahnya berkurang, karena harta hanyalah titipan. Datang dan pergi. Jika dilimpahkan banyak harta, penggunaannya harus untuk amal dan ibadah, untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Hamka berkata: "Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah."<sup>480</sup>

Dalam bukunya yang lain berjudul Keadilan Sosial Dalam Islam, Hamka menjelaskan ajaran Islam tidak memungkiri pentingnya harta bagi kehidupan. Segala rukun dan perintah agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad atau perjuangan menegakkan agama tidak dapat dijalankan tanpa adanya harta. Dengan harta kekayaannya orang Islam dapat mempertinggi kemuliaan budi, kebudayaan, keagamaan dan pembangunannya.

Namun di sisi lain, pandangan hidup sekuler yang berakar pada ideologi materialisme mendorong tumbuhnya perilaku ekonomi yang hedonistik, konsumtif, sekularistik dan materialistik. Dalam konteks ini Hamka mengutip ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwasanya harta adalah alat dan bukan tujuan hidup. Harta adalah wasilah dan bukan *ghayah*, tujuan hidup manusia ialah ingat kepada Allah, menuju ridha Allah dan menegakkan jalan Allah (*sabilillah*).

Hamka mengingatkan, harta sebagai alat maka janganlah alat dijadikan tujuan. Jangan sampai kecintaan kepada harta benda menjadikan manusia lalai mengingat Allah. Jika demikian, Islam yang merupakan wahyu Allah untuk keselamatan umat manusia melarang manusia memandang harta sebagai tujuan hidup.

---

<sup>479</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 194.

<sup>480</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 195.

Hamka kemudian memaparkan pandangan Al-Qur'an (QS. Al Hadid/57:7) bahwa harta adalah kepunyaan Allah, sedangkan manusia hanya diberi tugas menjadi khalifah-Nya untuk memelihara harta benda itu. Menurut Hamka, ajaran Islam harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam dasar jiwa dan setelah itu barulah diikuti dengan peraturan yang dapat dijalankan. Dalam bahasa dan ungkapan yang berbeda dapat dikemukakan bahwa aktivitas ekonomi seorang muslim bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.<sup>481</sup>

Siasat harta dalam Islam menggariskan hak milik pada hakikatnya adalah milik Allah. Bukan milik sendiri secara mutlak seperti pada ajaran kapitalisme dan bukan pula kepunyaan masyarakat seperti dalam ajaran sosialisme dan komunisme. Hak milik individu pada lahiriah saja dan terikat dengan beberapa syarat. Menurut ketentuan syariah, seseorang tidak diberi izin menguasai harta kalau bukan dari hasil usahanya. Seperti bertani, berdagang, beternak, menerima upah atau gaji dari bekerja serta mendapatkan harta dari zakat, warisan dan wasiat menurut hukum Islam, atau diberi oleh pemerintah.

Kupasan Hamka tentang siasat harta dalam Islam sejalan dengan uraian Taqiyuddin An-Nabhani yang membagi tiga jenis kepemilikan, yaitu kepemilikan individu (*milkiyyah fardiyyah*), kepemilikan umum (*milkiyyah ammah*), dan kepemilikan negara (*milkiyyah dauliyyah*).

Menurut Hamka, itulah yang diakui oleh Islam sebagai sumber halal dari harta dan kekayaan. Sumber kekayaan yang didapat dari jalan mencuri, merampok, menipu, berjudi, korupsi, dan sejenisnya adalah pangkal kebinasaan, pangkal ketidakadilan dan sumber kehancuran masyarakat. Jika manusia dalam aktivitas ekonominya terlepas dari hukum-hukum Allah, niscaya dia akan masuk ke dalam perangkap hawa nafsu setan dan jika hal itu terjadi berarti runtuhlah kemakmuran masyarakat.<sup>482</sup>

Islam mengakui dan menganjurkan agar manusia mempelajari alat-alat modern dalam rangka memajukan perekonomian dan jangan hanya mencukupkan dengan sistem dan cara lama. Hamka menyebut:

Tukarlah bajak dengan traktor. Kalau ekonomi mundur, maka mundur pulalah cara berfikir. Tetapi jangan menipu. Jangan mengicuh. Jangan berspekulasi dengan barang kebutuhan hidup sehari-hari, mencari keuntungan dengan jalan riba. Semuanya itu tidak disukai oleh Allah, sebab,

---

<sup>481</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 201.

<sup>482</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 202.

semuanya bukan membawa kemakmuran masyarakat, bukan membawa keadilan sosial, melainkan membawa kesenangan beberapa gelintir manusia saja.<sup>483</sup>

Islam mengatur pintu masuk harta dan pintu keluarnya (distribusi harta), yakni tidak hanya sekedar untuk kepentingan pribadi, tapi juga untuk kepentingan sosial. Prinsip pokok dalam Islam bahwa semua harta kekayaan di alam semesta pada hakikatnya adalah milik Allah. Seseorang yang memiliki harta kekayaan tidak bebas semaunya membelanjakan harta sesuka hatinya, tetapi perlu diatur dengan prinsip-prinsip syariah. Meski membelanjakan harta dipandang sebagai manifestasi kemerdekaan diri. Tetapi orang harus ingat jiwa ajaran Islam yang memandang kerusakan diri berarti juga kerusakan masyarakat. Kebebasan harus tetap dalam batas dan bukan kebebasan yang tidak terbatas. Menyinggung ukuran mewah atau tidak mewah, Hamka mengemukakan bahwa ukurannya adalah kesehatan jiwa masyarakat dalam berfikir.<sup>484</sup>

Dalam menafkahkan hartanya, umat manusia haruslah mengikuti hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. Hamka menjelaskan lebih jauh betapa peraturan-peraturan waris (*faraidh*) dalam Islam adalah salah satu alat untuk memecahkan sebab-sebab timbulnya bibit-bibit kapitalisme. Kekayaan yang terkumpul dalam satu tangan, setelah dia meninggal haruslah dibagi-bagi kepada warisnya. Kalau ahli waris tidak ada, maka jatuhlah harta itu ke dalam perbendaharaan negara atau dengan izin negara diberikan kepada sanak keluarga yang jauh dan tidak termasuk dalam daftar yang berhak menerima warisan. Di samping itu dalam hukum Islam dikenal adanya wasiat, di mana harta dapat diberikan kepada orang lain di luar ahli waris maksimal sepertiga seketika seseorang masih hidup atau setelah meninggal.<sup>485</sup>

Mengenai hukum waris Islam, masih ada kalangan yang mempersoalkan mengapa anak perempuan mendapat bagian separuh dari anak laki-laki. Namun, menurut Hamka dalam bukunya di atas, peraturan di Eropa seperti Inggris yang menentukan warisan hanya diturunkan kepada anak laki-laki yang paling tua atau hanya kepada saudara laki-laki kalau tidak ada anak, tiada yang teringat membantahnya.<sup>486</sup>

Dalam kaitan ini, seperti disimpulkan oleh para ahli ekonomi Islam kontemporer bahwa zakat merupakan satu bentuk instrumen ekonomi yang

---

<sup>483</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

<sup>484</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

<sup>485</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 203.

<sup>486</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

berlandaskan syariah. Dengan fungsi menyeimbangkan kekuatan dan sumber-sumber kesejahteraan di dalam masyarakat serta menghindari goncangan kehidupan. Sering dikatakan bahwa zakat merupakan suatu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap aturan Islam yang berdampak

g. Menjaga akal

Beberapa hal yang dapat mengiringi kesehatan akal sebagai berikut:

- 1) Sering membaca walaupun sedikit, usahakan membaca yang bermanfaat jangan biarkan waktumu hilang dengan percuma.
- 2) Jauhkan pikiran negatif
- 3) Jangan menuntut pada kehidupan dan segala permasalahan hidup dapat diselesaikan
- 4) Segera bertaubat, membiasakan bicara dengan jujur.
- 5) Persiapkan tenaga dengan cukup baik tenaga akal dan jiwa untuk menghadapi perjuangan.
- 6) Luangkan waktu untuk istirahat.<sup>487</sup>

Sebagaimana mestinya mengkaji kebahagiaan, pelaku utamanya ialah manusia. Telah disebutkan di atas bahwa sumber kebahagiaan manusia ada dua, yaitu bersumber dari dalam diri manusia dan dari luar manusia itu sendiri. Sebagaimana mestinya, sebab kebahagiaan urusan dalam diri manusia, yakni makan cukup, tempat tinggal sederhana, kesehatan yang berlimpah kemenangan dalam pekerjaan. Maka tidak ada batasnya lagi kebahagiaan di depan mata yang sebegitu luasnya.<sup>488</sup>

Manusia yang beroleh kebahagiaan ialah yang tidak merasa kecewa terhadap dirinya sendiri, juga tidak merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh dirinya sebagai manusia. Sejalan dengan itu, seorang filsuf Arab, Amin Al-Raihany, seperti yang dikutip Hamka, menyimpulkan bahwasannya hakikat kebahagiaan manusia itu terdiri dari empat rukun: 1) Sehat tubuh; 2) Sehat akal; 3) Sehat jiwa, dan; 4) Kaya (cukup).<sup>489</sup> Jalan untuk mencapai rukun yang empat itu banyak. Tidak ada di dalam hidup manusia kesenangan yang tidak diiringi dengan kesusahan, atau kesusahan yang tidak berganti kesenangan. Namun begitu, semuanya tidaklah menerima kebahagiaan dengan sendirinya melainkan dengan ridha Allah.

---

<sup>487</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 157.

<sup>488</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 337.

<sup>489</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 144.

## 2. Bahagia dalam Konteks Rohani

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan.<sup>490</sup>

Beriman dan beramal shaleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadat berarti menjalankan ajaran agama (Islam) yang telah disampaikan Nabi Muhammad Saw, bukan ajaran individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial. Kedekatan Allah kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan penciptanya. Kontak dengan Allah menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam.<sup>491</sup>

Allah mengilhami kemampuan manusia untuk membedakan yang suci dan yang keji, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam yaitu kalbunya.<sup>492</sup> Kalbu adalah letak yang paling sangat dalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil pun jarak itu sehingga keduanya berhimpitan. Akan tetapi, dalam jarak yang berapa kecil pun itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah. Ia hadir dalam diri manusia antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.<sup>493</sup>

Terdapat cara membersihkan kalbu dalam tasawuf yaitu dilakukan dengan suatu jalan yang disebut dengan *maqam* dan *hal*. Dalam perjalanan itu manusia sedikit demi sedikit akan bersih sehingga bisa melakukan penyaksian (*safa'*), yaitu menyaksikan Allah.<sup>494</sup>

Tasawuf modern yang digagas Hamka pada dasarnya adalah sebagai tawaran upaya-upaya pembersihan jiwa untuk menuju kesempurnaan

<sup>490</sup>M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 49.

<sup>491</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 33.

<sup>492</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 38.

<sup>493</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme Islam*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2004), 134.

<sup>494</sup>Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 23.

dan kebahagiaan melalui pembersihan jiwa ala sufi. Dengan demikian manusia akan mendapatkan hati yang suci dan bisa berada dekat dengan Allah. Bedanya, Hamka menempatkan praktik yang sering dianggap tradisional lebih membumi sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hamka telah menuturkan dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang ada kalanya sukar ditempuh, tetapi ada kalanya mudah.<sup>495</sup> Adapun untuk memperoleh kebahagiaan tersebut diklarifikasikan dalam beberapa aspek:

a. Membangun nilai tauhid

Hamka menempatkan tauhid sebagai bagian yang paling penting bagi kehidupan seorang Muslim. Menurut Hamka, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi perbaikan jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari rida Allah, adalah bekas ajaran tauhid yang jarang ada taranya dalam perjuangan hidup manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa tauhid itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.<sup>496</sup>

Hamka juga menegaskan bahwa tauhid adalah roh agama Islam dan jauhar intisarnya dan pusat dari seluruh peribadatnya. Lebih jauh Hamka menulis, sehingga boleh dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap 'tauhid'. Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagumkannya.<sup>497</sup>

Konsekuensi terpenting tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain daripada-Nya. Inilah Islam, yang menjadi intisari semua agama yang benar. Berkenaan dengan makna *al-islām* itu ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni Ibn Taimiyyah, tokoh pembaharuan yang paling terkemuka:

Perkataan (Arab) "*al-Islam*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislam*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyad*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlash*" (tulus). Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Swt, dan

---

<sup>495</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 33.

<sup>496</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 55.

<sup>497</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 58.

meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita "*Lā ilā illā Allāh*". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.

Oleh karena itu ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa tugas para rasul atau utusan Allah tidak lain ialah menyampaikan ajaran tentang tauhid, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja, QS. al-Anbiya/21:92 menyatakan: "Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Aku (saja)" (QS. Al-Anbiya/21:92).

Demi menjaga kemurnian tauhid ini, Hamka mengkritik kebiasaan sebagian umat Islam yang melakukan pemujaan berlebihan kepada makam-makam wali, ritual yang berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam. Sejak pengaruh Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn Qayyim, ritual ini mendapat tantangan serius.<sup>498</sup>

Pandangan di atas tampaknya sudah menjadi karakteristik pemikir muslim pasca kemunduran. Sekedar mengambil contoh dalam kasus ini, Muhammad Iqbal mempunyai pandangan senada dengan Hamka. Menurut pemikir Muslim asal India ini, permulaan bersinarnya Islam di atas kesadaran satu bangsa yang sederhana yang tidak pernah dijamah oleh kebudayaan kebudayaan purbakala manapun dan menduduki satu tempat geografis di mana tiga benua saling bertemu. Kebudayaan baru mendapati dasar dari persatuannya dalam prinsip tauhid. Prinsip di atas bagi Hamka dijelaskannya dengan lebih menekankan pada sikap pemurnian tauhid: "Apa berhala, apa keris apa bendera. Demikian pun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid."<sup>499</sup>

Tauhid yang telah mendalam, tambah Hamka, menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik menarik, turun ke bawah mana yang berat, mengapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah keadilan. Sebab itu yang benar. Semuanya itu adalah kebenaran sebab itu dia adil. Makanya tidak benar ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan tauhid itu bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna.<sup>500</sup>

---

<sup>498</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 402.

<sup>499</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 29.

<sup>500</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 157.

Konsep tauhid yang dikedepankan Hamka, tidak hanya diposisikan sebagai teori belaka, tetapi ia mengaplikasikannya dalam kehidupan bernegara, ekonomi, masyarakat. Baginya, penjajahan yang dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain bertentangan dengan tauhid. Karena tauhid tidak menyukai kekacauan.<sup>501</sup>

Dalam sebuah negara yang demokratis, apabila tidak menerapkan tauhid, maka akan terjadi penyalahgunaan. Suatu masyarakat dan negara yang mempunyai pemerintahan haruslah menegakkan keadilan, sebab keadilan adalah amanah Tuhan. Apabila tauhid tidak diindahkan dalam negara demo-krasi, maka yang terjadi adalah ‘dia mau kursi’, orientasinya adalah mencari kekuasaan. Padahal tauhid dengan sendirinya menghindari perebutan yang tidak jujur. Pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya berdasar pada kekuatan dan kekuasaan, ini merupakan tunas syirik yang amat berbahaya.

Menurut Hamka, munculnya agama laksana lahirnya seorang manusia; mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, bertambah besar dan bertambah akalunya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalunya, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Di sanalah perhentian perjalanan agama itu. Ia juga mengemukakan bahwa agama meninggalkan pengaruh pada tiga macam keyakinan: 1) manusia itu makhluk termulia derajatnya dalam alam; 2) penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia; 3) mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia.<sup>502</sup>

Dari sini agama menuntun manusia kepada Tuhan. Berkaitan dengan ini, Hamka menyatakan adanya lima cara manusia dalam mencari Tuhan. Kelima acara tersebut diuraikannya lebih lanjut di bawah ini.

#### 1) Adanya alam semesta

Adanya seni keindahan alam dan ciptaanya, manusia mulai mencari jalan untuk mengetahui siapa pencipta pertamanya, hal ini didasarkan pada tiga sifat dasar (natural) manusia yang punya relasi dengan alam sekitarnya. Ketiga sifat dasar itu terdiri dari perasaan, pikiran dan kemauan. Merujuk pendapat-pendapat psikolog, Hamka menjelaskan ketiga sifat dasar tersebut bahwa apabila perasaan seseorang yang lebih menonjol dibanding yang lainnya, maka ia akan menjadi sebagai seniman. Apabila pikirannya yang lebih menonjol dan utama, niscaya ia akan menjadi filsuf. Jika kemauannya (iradat) yang menonjol, maka ia akan menjadi seorang pahlawan atau

---

<sup>501</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 82.

<sup>502</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 55-70.

pemimpin yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham pembaharuan.

Maka apabila seseorang cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), ia bisa merasai adanya Allah di dalam keindahan alam. Merenungi siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan keindahan ini, sehingga tampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur. Menurut Hamka, keindahan yang muncul di alam disebabkan oleh adanya cinta, dengan cinta alam diciptakan.

Tiap awal surah Al-Quran dimulai dengan *Bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm*, di atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Itulah kunci rahasia cinta di alam ini. Timbulnya perasaan halus ialah karena cinta. Segala seni yang tinggi, syair, musik, lukisan adalah laksana rumus untuk membuktikan adanya Yang Raḥmān dan Yang Raḥīm, sumber segala cinta.<sup>503</sup> Alam beserta dengan keindahan yang ditampilkannya merupakan media yang bisa menyampaikan manusia kepada Tuhan. Kecintaan kepada alam akan menimbulkan rasa cinta pada diri sendiri. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh keindahan alam, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul-betul keluar dari hati; Allah.

Pandangan Hamka ini mengingatkan pada Sufi Agung Jalāl alDīn Rūmī yang berpendapat bahwa yang pertama kali dicipta oleh Tuhan adalah cinta. Menurut Mulyadhi Kertanegara, dari sinilah Rūmī mengajukan sebuah spekulasi filosofis yang sangat cemerlang, dengan memandang cinta sebagai kekuatan kreatif fundamental. Cinta itulah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan (evolusi) alam dari tingkat yang rendah ke tingkat lain yang lebih tinggi. Cintalah menurut Rūmī, yang memberi kesatuan pada partikel-partikel materi, cinta juga yang membuat tumbuh-tumbuhan berkembang dan yang menyebabkan hewan bergerak dan berkembang biak.<sup>504</sup>

Hamka dalam bukunya berjudul Pelajaran Agama Islam sepakat dengan pandangan Rūmī di atas. Karena itu, tambah Hamka, suatu keindahan yang tidak putus-putuslah alam itu. Manusia pun bersyukur dapat mengenal dan mengecap keindahan itu. Terasa bahwa diri manusia sendiri adalah sebahagian daripada alam. Bertambah terang pelita hati, bertambah terang pulalah mata melihat ala, dan tidak ada ucapan lain yang sekaligus dapat mencetuskan apa yang terasa dari dalam hati selain satu kata saja:

---

<sup>503</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Panji Masyarakat, 2004), 100.

<sup>504</sup>Angin adalah udara yang bergerak, yang dapat menggerakkan dan menggelorakan ruang yang dilewati atau disingahinya. Lihat, Haidar Bagir, *Islam, Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 132.

Allah.<sup>505</sup>

## 2) Adanya akal pada manusia

Pencarian ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan fenomena alam; dalam bahasa Hamka: “Ganjil dan hebatnya undang-undang atau peraturan yang ada dalam alam.” Undang-undang yang tua, lebih tua dari segala undang-undang. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap undang-undang yang telah ada dan agama yang telah berdiri sendiri, semuanya bersumber dari undang-undang alam itu. Hikmah Tuhan telah menjadikan akal manusia di dalam menentukan buruk dan baik mencari undang-undang alam itu. Demikian juga panca inderanya. Segala kemajuan yang didapat oleh akal dan pikiran, pada tiap-tiap zaman atau tempat, bergantung pada petunjuk undang-undang alam (sunnah Allah).<sup>506</sup>

Jadi, metode kedua ini lebih menekankan relasi antara alam pada satu sisi dan pikiran, ilmu dan filsafat di sisi yang lain. Kedua sisi ini dipandang oleh Hamka berkonsekuensi timbal balik; kalau diingkari bahwa undang-undang itu ada pada seluruh yang ada, yang ganjil dan dahsyat, artinya manusia memungkiri adanya ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab ilmu pengetahuan ialah mencari dan mengetahui undang-undang itu. Kalau undang-undang itu tidak dapat diterima oleh akal; itu pun lebih mustahil. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya akal sama artinya dengan memungkiri adanya alam.

Di bagian lain, Hamka juga mengingatkan bahwa jika agama mengajarkan kepada umatnya tentang kepastian datangnya hari kiamat, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan, justru iman kita akan bertambah dan bukan sebaliknya. Untuk alasan inilah, Hamka menyayangkan jika ada yang membenturkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hamka menyatakan: “Tiap-tiap agama selalu terbentur dengan ilmu pengetahuan. Bahwa, penganjur dari kepala-kepala agama, dengan setia dan teguh membela upacara agama, atau upacara yang disangkanya agama.”

Mereka mempertahankan dengan segala usaha dan tenaga. Dalam pada itu, manusia bertambah maju dengan ilmunya, bertambah tingkat perjalanan akalnya. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia yang setia kepada ilmu bertambah jauh terpisah dari agama dan manusia yang cinta kepada agama bertambah jauh terpisah dari ilmu. Akal sudah tahu bahwa banyak benar agama yang memaksa orang mesti percaya saja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba dialami

---

<sup>505</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 42.

<sup>506</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 283.

dan dibuktikan. Tetapi agama yang benar, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum benar pula. Dari ilmu yang benar timbullah percaya. Ilmu bersarang di otak dan percaya bersarang di hati.

Dari penjelasan ini, agama adalah persetujuan perasaan hati dengan pendapat otak. Kalau belum bersetuju, maka itu karena ilmu belum cukup perjalanannya. Hamka menambahkan, bahwa ilmu yang tanggung akan menjadi hijab sampainya manusia kepada Tuhan. Hal ini disebabkan oleh perasaan sombong yang menghinggapi dirinya, sehingga hati nuraninya menolak keberadaan Tuhan. Sebaliknya jika manusia dengan ilmunya yang sudah mendalam itu niscaya ia akan sampai kepada Tuhan dan mengenalNya.

### 3) Adanya tujuan hidup

Ide utama yang ingin disampaikan Hamka di sini adalah keterbatasan daya jangkau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya mampu mencapai persoalan-persoalan yang bisa dicapai oleh akal, sementara di luar cakupan akal, manusia mengalami kebuntuan. Lebih jauh Hamka menulis:

Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang sangat dalam yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu...mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk...Sekali lagi terlompatlah dari mulut; Allah.”

Menurut Hamka, jika ucapan Allah itu terlontar dari mulut manusia, sadarlah dia kepada segala yang dipikirkan, sehingga dari sini manusia akan mampu memahami siapa dirinya, sebagai langkah awal menuju Tuhan. Dalam konteks inilah, tegas Hamka, manusia memerlukan bimbingan dari para nabi dan rasul untuk menerangkan hakikat Tuhan yang sebenarnya.<sup>507</sup>

### 4) Adanya upaya untuk menjaga kesucian hati

Kalau jalan pencarian melalui seni dan ilmu atau filsafat adalah metode atau jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri menuju keluar. Maka jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyādhah al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbulah cahayanya yang gemilang, yang dapat menembus segala hijab yang menyelubunginya selama ini. Tasawuf pada hakikatnya adalah upaya membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti. Di samping itu, tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga

---

<sup>507</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 106.

disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.<sup>508</sup>

Dalam tasawuf terdapat ungkapan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya), artinya mengenal diri dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan. Menurut Amīn al-Kurdī, pengenalan diri (*ma‘rifah al-nafs*) merupakan perkara yang penting bagi setiap individu. Karena, sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia dapat mengenal Tuhannya. Yakni, mengenal dirinya yang hina, lemah dan fana. Dengan begitu, ia dapat mengenal Tuhannya yang bersifat mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa yang jahil (bodoh terhadap dirinya sendiri), berarti jahil pula terhadap Tuhannya. Hamka, sebagaimana bisa dibaca dalam karyanya, Pelajaran Agama Islam, mengingatkan maksud dari ungkapan *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* tidak berarti diri inilah Tuhan. Tetapi yang benar adalah keinsafan manusia akan sulitnya mencari rahasia diri, menginsafkannya akan kebesaran Tuhan.

Meskipun demikian, menurut Hamka, apabila selubung yang menutup diri telah dapat dihindarkan, niscaya akan insaflah manusia kelak bahwasanya di dalam diriya itu ada tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakikat. Selubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan manusia menuju rahasia itu, ialah syahwat dan angkara murka, loba dan tamak serta hidup yang takluk pada kebendaan.

#### 5) Adanya tuntutan fitrah beragama

Menurut Hamka, secara alamiah manusia telah beragama sejak ia dilahirkan seperti dikemukakan dalam Al-Qur’an: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rūm/30:30).

Berdasarkan ayat ini, tegas Hamka, sejak akal tumbuh sebagai insan (manusia), pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebahagian dari yang menumbuhkan-suburkan akal. Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang atasnya adanya Allah, artinya ialah menentang fitrahnya sendiri.

Seumpama kaum komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrinya, dia akan dipandang

---

<sup>508</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 107.

salah, lalu diadakan apa yang mereka namai pembersihan otak. “Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah”, artinya ialah bahwa Allah telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa sebagai fitrah dalam jiwa dan akal manusia. Fitrah itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Berdasarkan kefitrahannya, manusia seharusnya tidak boleh memper-tuhankan sesama makhluk. Karena, tegas Hamka, tidak ada faedah atau manfaat dan hasilnya, bila mana manusia menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengannya. Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudiannya akan lenyap. Maka langsunglah ia menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu dan tidak ada sekutu-Nya yang lain dan tidak akan lenyap.

Maka sucikanlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah semata-mata yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa jua pun. Inilah yang dinamai tauhid, segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu.

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan.

#### b. Membangun jiwa beragama

*Ad-din* diartikan secara bahasa sebagai agama, adapun arti sesungguhnya adalah menyembah, menundukkan diri atau memuja.<sup>509</sup> Menurut Hamka agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang muncul lantaran telah ada *i'tiqad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, pertanda iman, *i'tiqad* dan keyakinannya belum kuat.

Jika memiliki agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), amanat (bisa

---

<sup>509</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 24.

dipercaya), *shiddiq* (benar). Dengan demikian, agama, iman, Islam dan *i'tiqad* yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah.<sup>510</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama menyuruh manusia mempergunakan akal dan pikiran, melenyapkan perdebatan dan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat tentang tauhid. Untuk tujuan ini, Tuhan mengirimkan rasul-rasulNya.

Berkaitan dengan jalan yang ditempuh dalam memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, agama menjadi solusi yang ditawarkan. Karena agama satu-satunya jalan yang memudahkan manusia meng-arungi bahtera kehidupan ini. Maksudnya, bukan lantaran agama kemudian manusia dilarang berpikir, justru agamalah yang membuka pintu pikiran dan menyuruh menjalankan akal dan berpendapat di dalam segala perkara. Menurut Hamka kebahagiaan agama adalah merentangkan jalan, sedangkan pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang.<sup>511</sup> Maka tidaklah sulit dalam mencapai kebahagiaan menurut agama, dengan syarat memenuhi dua hal, yaitu:

#### 1) *I'tiqad* yang bersih

Kata *i'tiqad* berasal dari kata bahasa Arab, *I'tiqad* adalah bentuk masdar dari akar kata 'a-qa-da, yang artinya ikatan, iman, kepercayaan, rukun, asas, dasar, dan lain-lain. Kalimat seseorang telah ber *i'tiqad* artinya hati orang tersebut telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian.<sup>512</sup> Dengan tertanam *i'tiqad*, maka hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Apabila suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal pikiran, yang hanya lantaran taklid buta, ikut-ikutan belum dinamakan *i'tiqad*. Orang yang ber*i'tiqad* dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan atau meninggalkan sesuatu pekerjaan dengan tidak berfikir, kesimpulan pikirannya adalah *i'tiqadnya*.

Umumnya di kalangan orang-orang pintar, *i'tiqad* datang setelah lebih dahulu pikiran mereka menerawang ke dalam samudera ilmu pengetahuan untuk mencari jawaban-jawaban pertanyaan, misalnya tentang makna hidup. Dari pencarian itu, akhirnya mereka mendapatkan suatu kesimpulan pandangan, kemudian menjadi keyakinan. Keyakinan itu demikian kokoh, sehingga terikat kuat dan tidak retak. Keyakinan yang kokoh ini disebut *i'tikad* dan *i'tikad* yang jernih mampu mengantar manusia menuju hidup bahagia.

---

<sup>510</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 54.

<sup>511</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 36.

<sup>512</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 457.

## 2) Membangun nilai keyakinan dan keimanan

Yakin dalam bahasa sehari-hari artinya nyata dan terang. Lawan dari kata syak dan ragu-ragu. Datangnya keyakinan setelah memperoleh bukti-bukti yang terang.<sup>513</sup> Yakin menurut Hamka merupakan sifat ilmu yang ketiga, ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat: pertama, *ma'rifah* artinya tahu; kedua, dirayat artinya dialami; dan ketiga, yakin.

Menurut Hamka, untuk sampai kepada *'ilm al-yaqin*, maka harus melewati 10 pintu ilmu, yang terbagi kepada lima pintu panca indera (lahiriah), dan lima pintu psikis (batiniah). Pintu panca indera tersebut adalah pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit, dan penciuman hidung. Sedangkan lima pintu batiniah dimaksud adalah akal, pikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu. Menurutnya, kesatuan ilmu yang diperoleh melalui pintu lahir dan pintu batin akan melahirkan keyakinan (*'ilm haqq alyaqin*).<sup>514</sup>

Hamka mencontohkan kondisi orang sakit yang minum kopi susu, di mana ia merasai benar-benar bahwa kopi susu itu pahit, tetapi akalnya tidak mau menerima walaupun lidahnya sungguh percaya sungguh akan kepahitannya. Yang dilihat oleh mata, matahari itu kecil saja, namun timbangan akal dan fikiran menyatakan matahari lebih besar dari bumi. Dari pertarungan yang tidak berhenti-henti ini timbullah keyakinan.<sup>515</sup> Keyakinan tersebut menurutnya laksana kayu besar yang tumbuh dalam hati sanubari, dahannya adalah amal (perbuatan) dan buahnya adalah ganjaran (hasil perbuatan dan pahala). Begitu juga agama Islam yang merupakan suatu *i'tikad*. Karena itu, hendaklah disucikan pikiran, dibersihkan hati dan jiwa setiap saat, agar Islam menjadi *i'tikad* yang diyakini.

Iman secara etimologi artinya percaya, makna terminologi perkataan iman juga bermakna segala amal perbuatan yang lahir dan yang batin, iman ialah perkataan hati dan lidah serta perbuatan hati dan anggota.<sup>516</sup> Iman di samping suatu kepercayaan kepada Allah juga termasuk aktivitas perkataan dan perbuatan yang bermakna dan bertujuan pengabdian kepada Allah. Kata Hamka:

Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat,

---

<sup>513</sup>Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 82.

<sup>514</sup>Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 39.

<sup>515</sup>Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 41.

<sup>516</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 117.

tidak sungguh ia mengerjakan, tandanya imannya, *i'tiqadnya* dan keyakinan-nya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agama itu. Yang sesungguhnya (iman mutlak) terlingkup di dalamnya Islam.”

Iman menurut Hamka pertalian kuat dengan agama, bahkan tidak ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman boleh ada meskipun agama tidak ada. Ibarat segala barang yang ada ini, meskipun rupanya berbeda-beda dan bentuknya tidak sama, wujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian juga, *jauhar*-nya satu, meskipun berbeda-beda bentuk dan rupanya. Bahwa, agama mengajarkan iman pada Allah, adanya kehidupan ini membuktikan bahwa Allah itu ada.<sup>517</sup>

Beriman dan beramal saleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadat berarti menjalankan ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan Nabi Muhammad, bukan ajaran individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial.<sup>518</sup> Kedekatan Allah kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan penciptanya. Kontak dengan Allah menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam.<sup>519</sup>

Allah mengilhami kemampuan manusia untuk membedakan yang suci dan yang keji, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, melalui hakikat diri manusia yang paling dalam yaitu kalbunya.<sup>520</sup> Kalbu adalah letak yang paling sangat dalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil pun jarak itu sehingga kedua-duanya berhimpitan. Akan tetapi, dalam jarak yang berapa kecil pun itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah. Ia hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri

## C. Metode dan Tahapan untuk Mencapai Kebahagiaan

### 1. Menjalankan Perintah Agama

Hamka memberikan penekanan utama dari memakanai kebahagiaan dalam Islam adalah dengan mengimani dan melaksanakan ajaran agama berdasarkan kepada ajaran Al Quran dan Hadis nabi. Diantaranya ajaran Agama dalam hal keimanan kepada Tuhan. Lebih spesifiknya lagi adalah menyuarkan nilai tauhid yang lebih dalam nilainya dari agama.

---

<sup>517</sup>Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 100.

<sup>518</sup>Azyumardi Azra, *Histografi Islam*, 23.

<sup>519</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 33.

<sup>520</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 38.

Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada manusia dengan mempertegas tentang keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Agama merupakan bentuk keimanan. Hamka mengatakan bahwa beragama itu pasti beriman, tapi beriman bukan berarti beragama. Penekanan Hamka pada sisi keimanannya secara teoritis praktis yang bersifat universal. Secara teoritis bahwa Tuhan itu ada, dan secara praktis bahwa kita memiliki dorongan moral secara fitriah.

Persoalan teisme dan ateisme saat ini ramai dibicarakan. Beragam argumentasi dan bentuk 'isme' ini juga ramai didiskusikan. Batasan antara iman kepada Tuhan dan Tuhan tidak diimani semakin buram. Salah satu contohnya, pemikiran deisme meyakini bahwa Tuhan ada, namun manusia tidak dapat menjangkau-Nya, peran-Nya pun sebatas sampai menciptakan saja. Bagi mereka, kini Tuhan sudah tidak memiliki peran lagi dan tidak perlu disentuh. Ini semua dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan yang mulai mendekati kebuntuan dan satu langkah lagi menuju pemikiran sakral dalam istilah yang digunakan oleh Nasr.

Namun ternyata Hamka telah memberikan jawaban, yaitu bahwa bagaimanapun keimanan pada Tuhan tidak bisa ditolak, bila manusia tidak ingin kebahagiaan hakiki tidak tercapai. Dorongan meraih kebahagiaan yang bersifat pasti untuk pada setiap manusia, memaksa manusia untuk yakin bahwa Tuhan itu ada. Tuhan senantiasa hadir di mana pun dan kapanpun. Tuhan, seiring dengan harapan manusia meraih kebahagiaan hakiki, selalu ada untuk didekati. Namun Hamka tidak lari pada doktrin semata. Ia mengajak para pelajar dan ilmuwan untuk memaksimalkan akalunya agar bisa tahu hakikat Tuhan dan argumentasi keberadaannya secara rasional. Sehingga dengan begitu orang yang sudah benar-benar menemukan bahwa keberadaan Tuhan itu memang benar adalah orang yang paling tahu makna kebahagiaan.

Adapun secara praktis, Hamka telah memperlihatkan prinsip moral. Ini sangat dekat dengan pemikiran filsafat etika. Yaitu bahwa tujuan hidup ini adalah meraih kebahagiaan yang sempurna (*virtue ethic*), dan kebahagiaan yang sempurna itu dicapai dengan jalan kebaikan. Sedangkan kebahagiaan sempurna itu sendiri adalah mencapai kedekatan pada Tuhan, mendapatkan ridha-Nya.

## **2. Menanamkan Ajaran Islam Pada Kehidupan**

Walaupun Hamka secara universal mengatakan bahwa keimanan pada Tuhan itu penting. Dalam buku Tasawuf Modernnya Ia melanjutkan dengan memberikan penekanan yang khusus. Bukan sekedar beriman dan beragama, tapi mengimani agama Islam. Baginya Islam adalah agama yang

paling sesuai dengan konteks masyarakat sepanjang masa. Tuhan sengaja mengirim Muhammad sebagai nabi terakhir, sebagai pamungkas, karena manusia sudah cukup berpedoman pada ajarannya agar bisa meraih kebahagiaan. Dalam konteks masa hidup Hamka, ia merasa perlu memperjuangkan terbentuknya Negara Islam Indonesia karena ketika itu Indo-nesia masih sedang mencari bentuk negara yang tepat. Sedangkan dalam konteks masa sekarang, muslim di Indonesia perlu bersikap toleransi namun tetap meyakini bahwa Islamlah yang terbaik dan paling benar.<sup>521</sup>

### 3. Menjaga Akal dan *Qalbu*

Akal dan jiwa (*qalbu*) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah kehidupan manusia di dunia, yang juga akan memberikan pengaruh pada kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itu, tidaklah heran jika akal dan hati dijelaskan dengan berbagai penjelasan.<sup>522</sup>

Menurut Hamka kata akal adalah sebuah kata kerja yang terdapat di dalam Al-Qur'an untuk proses pemikiran, pemahaman, dan penganalisisan, yang bersifat untuk merenungkan, memahami, memikirkan suatu benda atau sebuah kejadian. Akal juga sebagai perantara untuk menganalisis sebuah benda yang tak jauh berbeda dengan mata yang fungsi hanya sebagai sarana perantara penglihatan dan telinga yang sifatnya juga sebagai perantara pendengaran.<sup>523</sup>

Satu hal yang menarik perhatian penulis adalah, Hamka menjelaskan kata "*aqala*" dalam berbagai derivasinya tidak pernah didapatkan dalam bentuk *isim* atau benda. Dari 49 kata akal yang ada di dalam Al-Qur'an, semua berbentuk *fi'il mudhari* dan hanya satu berbentuk *fi'il madhi* yaitu pada QS. Al-Baqarah/2:75.

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ

تُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman

<sup>521</sup>Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, 173.

<sup>522</sup>Sujana WS, *The Power of Heart* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), 8.

<sup>523</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 171.

Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka *memahaminya*, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqarah/2:75)

Berbeda dengan pengertian akal, terdapat 168 kata “*qalbu*” dalam Alquran dengan berbagai variasinya, sebagian kata dalam bentuk *fi'il* dan *isim* (*isim mufrad, masdar, fa'il, maf'ul, jama' taksir* dan lain-lain). Dalam kitab Tafsir Al-Azhar-nya Hamka menjelaskan makna dari kata “*qalbu*” yaitu mempunyai dua makna, pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dada manusia. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh. Kedua, yaitu kadang berarti akal kadang berarti perasaan halus, bisa juga disebut rasa hati, hati kecil atau hati sanubari serta hati nurani.<sup>524</sup>

Dalam hal melakukan pemikiran, Hamka sepakat bahwa proses untuk berpikir itu dilakukan oleh akal, namun untuk menentukan hasil dari proses pemikiran itu adalah hati. Hal yang serupa juga ditafsirkan oleh Abi Su'ud dalam kitab *Tafsir Abi Su'ud* menyatakan bahwa sifat dan kegunaan dari hati itu banyak di antaranya adalah untuk memahami, berpikir tentang hal-hal yang benar.<sup>525</sup>

Muhammad Abduh seorang ulama dari Mesir memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap akal. Beliau menyatakan bahwa kedudukan akal seseorang sama dengan kedudukan nabi pada suatu umat. Akal adalah sendi dari kehidupan. Akal juga salah satu pembeda antara sesama manusia. Selain akal, amal dan pengetahuan juga sebagai pembeda antara manusia dan wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dari rasa keraguan.<sup>526</sup>

Fahrur Ar-Rāzi juga berpendapat bahwa akal dapat mengetahui dan bisa menentukan segalanya, sehingga wahyu tidak diperlukan lagi. Al-Rāzī juga menolak kenabian dengan tiga alasan berikut:

- a. Akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasio manusia telah mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak ada gunanya seorang nabi.
- b. Tidak ada pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain, karena semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakan mereka.

---

<sup>524</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 169.

<sup>525</sup>Abi Su'ud Muhammad al-'Umari, *Tafsir Abi Su'ud* (Beirut-Libanon, 1990), 295.

<sup>526</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986) 97.

- c. Ajaran para nabi ternyata berbeda. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan. Baginya, tidaklah masuk akal rasul-rasul itu dikirim Tuhan, karena mereka membawa kekacauan di dunia dan rasa benci serta permusuhan di kalangan bangsa-bangsa.<sup>527</sup>

Dalam membahas fungsi akal dan kalbu untuk memahami sesuatu, Al-Razi secara khusus menafsirkan QS. Al-Syu'arā'/26:193-196. Al-Rāzī menyatakan bahwa qalbulah yang pada hakekatnya mendapat *khithāb* Al-Qur'an, karena di sanalah tempat manusia bisa mengetahui dan membedakan sesuatu. Argumen tersebut, menurutnya, didasarkan alas dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan pikiran rasional.<sup>528</sup>

- b. Fungsi akal dan jiwa (*qalbu*) dalam kehidupan

Akal dan *qalbu* adalah organ tubuh manusia yang mempunyai sistem kerja yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, Hamka menyatakan bahwa proses berpikir adalah perbuatan yang dilakukan oleh akal namun untuk menentukan hasil pemikiran tersebut adalah *qalbu*, jadi, rusaknya akal akan membuat orang tidak bisa berpikir dengan proses yang benar, begitu juga sebaliknya, *qalbu* yang rusak juga akan menentukan perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang oleh agama Islam.

Begitu penting akal dan *qalbu* sebagai alat pemikir dan penentu dari pola kehidupan seseorang. Ia yang mengarahkan seseorang kepada jalan yang benar dan salah, banyaknya orang yang melakukan perbuatan jahat, seperti judi, minum khamar, korupsi dan nepotisme, dan lainnya, semua tidak terlepas dari pikiran dan hati mereka yang rusak dan kotor. Hati yang jernih dan hati yang bersih akan membawa insan kejalan yang benar dan lebih baik. Seperti yang telah di jelaskan dalam hadis Nabi saw., diriwayatkan Bukhari-Muslim disebutkan:

Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda. “Ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila baik akan buik seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruhnya, itulah dia hati.<sup>529</sup> (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

---

<sup>527</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1983), 103-104.

<sup>528</sup>Imām Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir ul-Fakhr al-Rāzi al-Musyahir bi alafsir al-Kabir wa Mufātih al-Ghaib* juz XXIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 167.

<sup>529</sup>Al-Imam al-Hāfiz Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ismāil al-Bukhari, *Sahih al-Bukhārī*. (Yordan: Bait al-Afkārad-Dauliyah, 1998), 227. 34. Kitab al-Buyū', 2. Bab *al-Halal Baiyinu Haramu Baiyimu wa Bainahuma Musytabihat*, No. hadis 2051.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah yang membawa bisa manusia ke jalan yang baik dan benar serta juga bisa ke jalan salah dan hina, oleh karenanya menjaganya ke jalan yang baik dan benar adalah tanggungjawab sang pemilik.

Akal pada masa pra-Islam, menurut Izutsu bermakna “kecerdasan praktis” yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Hal ini berhubungan dengan psikologi modern yang disebut kemampuan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang yang memiliki akal pada masa itu adalah orang yang dalam situasi tak terduga seperti apapun, dapat menemukan cara-cara memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar. Kecerdasan praktis bentuk ini sangat dikagumi dan dihargai oleh orang-orang Arab pra-Islam. Hal ini tidak mengherankan, karena kalau tidak demikian tentu mustahil hidup dengan aman di alam gurun pasir.<sup>530</sup>

Orang-orang berakal dalam Al-Qur’an bukanlah orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi orang-orang yang bisa memahami ayat-ayat Allah. Baik ayat-ayat *qauliyah* yang berbentuk teks wahyu maupun ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), sebagai anugerah besar yang bersumber dari Dzat Yang Esa dan Kuasa. Oleh karena itulah mempercayai adanya kekuasaan selain Allah dan mengikutinya, maka disebut sebagai orang-orang yang tidak berakal dan tidak bisa memahami.<sup>531</sup>

Kaum munafik dan kafir bukanlah orang-orang yang tidak mempunyai kecerdasan inteligensi. Mereka secara lahir adalah kelompok orang-orang cerdas dan mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Ini terlihat ketika orang-orang kafir berusaha menolak kebenaran apa yang disampaikan Muhammad Saw., mereka mengutarakan alasan-alasan logis yang berangkat dari pengalaman hidup mereka. Akan tetapi karena mereka tidak mampu memahami kekuasaan Allah dan mempercayai-Nya, maka mereka dianggap tidak bisa menggunakan potensi akalnya. Lebih dari itu, ketidakmampuan menggunakan potensi akal tersebut kemudian menjadikan mereka menempati kedudukan yang lebih rendah daripada binatang.<sup>532</sup>

Seperti pada penjelasan Hamka yang sudah lewat bahwa akal dalam Al-Qur’an tidak pernah muncul dalam bentuk *isim* (kata benda) tetapi selalu

---

<sup>530</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Alquran*, Terj. Agus Fahri Husein, Suprianto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). 65.

<sup>531</sup>QS. Al-Baqarah/2:171 dan QS. Al-Anfal/8:65.

<sup>532</sup>QS. Al-A'raf/7:179. dan QS. Al-Anfal/8:22.

hadir sebagai *fi'il* (kata kerja).<sup>533</sup> dengan bermacam bentuk derivasinya. Kata akal tersebut terdiri atas 49 kali kemunculannya, semuanya adalah *fi'il mudhāri'* kecuali satu kali dalam QS. Al-Baqarah/2:75 berbentuk *fi'il mādi'*. Bentuk *mudhāri'* kata akal ini memberikan indikasi bahwa kegiatan berta *'aqul* adalah kegiatan yang berlangsung secara berulang-ulang.<sup>534</sup> Setiap *fi'il* dipastikan mempunyai *fa'il* yang secara umum berbentuk *isim*, baik itu berupa *isim zhāhir* yang tampak jelas maupun *isim dhāmir* yang tersimpan. Dalam kasus QS. Al-Hajj/22:46, *fi'il mudhāri'* kata *ya'qilūn* mempunyai *fā'il* ber-bentuk dhamir yang diperkirakan (*taqdiruhu*) adalah orang-orang kafir Mekah (*kuffār makkah*).<sup>535</sup>

Adapun kata *qalbu* menurut Hamka ada banyak yang berbentuk *fi'il*, akan tetapi sebagian besar berbentuk *isim*, dan inilah yang menjadi objek kajian di bagian ini. Bentuk *isim* pada kata *qalbu* ini menunjukkan sifat ketetapan (*tsubūt*) serta kelangsungannya yang terus menerus (*istimrar*), yang menunjukkan sebuah substansi bukan hanya *mood* yang sesaat.<sup>536</sup> Kata *qalbu* dalam QS. Al-Hajj/22:46 berbentuk *isim jama'* dan disebut sebanyak dua kali. Pertama dalam bentuk *nakīrah* dan kedua berbentuk *ma'rifah*. Dalam kaidah tafsir, apabila ada satu *isim* disebut dua kali dalam satu ayat di mana yang pertama berbentuk *nakīrah* dan kedua berbentuk *ma'rifah* maka dapat dipastikan kandungan yang kedua adalah sama dengan yang pertama.<sup>537</sup> Selain itu, *qalbu* dalam ayat tersebut, mempunyai posisi sebagai

---

<sup>533</sup>Lafadz *fi'il* oleh ulama bahasa menunjukkan arti *tajaddud* (timbul tenggelam) dan dibatasi waktu/temporal (*tagyīd bi al-waqt/hudūts*). Ini berbeda dengan lafadz *isim* yang mempunyai *dilalah tsubūt* (tetap) dan *istimrār/dawām* (kontinuitas/abadi) Lihat: 'Abd al-Rahman Al-Akhdarf, *Tagrīrāt al-Jauhar al-Maknūn fī Tsalāstah Funun*, (Kediri: Madrasah Hidayatul Muhtadi'in, t.th.), 46-47, Lihat juga: Jalāl al-Din al-Suyūthi, *al-itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Dar al-Kitab al'Arabi, 1999), juz I, 586.

<sup>534</sup>Berbeda dengan *fi'il mudhari*, *fi'il mādhī* menunjukkan sebuah perbuatan yang timbul tenggelam, terkadang ada dan terkadang juga tidak. Lihat: Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

<sup>535</sup>Jalāl al-Din al-Suyūthi dan Jalāl al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Karim li al-imamain al-Jalalain*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), 279.

<sup>536</sup>Ichwan, *Memahami Bahasa al-Quran*, 66. Pendapat yang mengatakan bahwa *isim* mempunyai *dilalah tsubūt* (tetap) ditentang oleh Ibn 'Amirah dalam kitab *al-Tamwihāt 'ala al-Tibyān*. Dia mengatakan pendapat seperti itu adalah gharib dan tidak punya dasar, karena *isim* hanya menunjukkan maknanya sendiri saja. Lihat: Jalāl al-Din al-Suyuti, *Shahih Muslim*, (Reinit: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz I, 588.

<sup>537</sup>Ada sebuah kaidah tafsir, apabila ada pengulangan *isim* yang kedua-duanya adalah *ma'rifah* maka *isim* yang kedua hakekatnya adalah *isim* pertama. Apabila keduanya *nakīrah*, maka yang kedua bukanlah yang pertama. Apabila yang pertama *ma'rifah* dan kedua *nakīrah* maka yang kedua sama dengan yang pertama. Bila yang pertama *ma'rifah* dan yang kedua *nakīrah* maka kaidah yang berlaku tergantung pada *qarinah*-nya. Kaidah semacam ini oleh Baha' al-Din. dalam *'Arūs al-Afrāh*, dianggap tidak semuanya tepat,

alat yang dipakai *fāil* untuk *berta'aqqul*, yakni sebagai *isim* yang ditunjuk oleh *dhamir muttashil*.

Hal di atas selaras dengan beberapa riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi dan para sahabatnya. Dalam beberapa hadis, Rasulullah Saw. selalu menyandarkan pengetahuan kepada *qalbu*. Beliau pernah mengatakan, “*inna al-ma'rifah fi'l al-qalb*” (“sesungguhnya mengetahui adalah perbuatan *qalbu*”).<sup>538</sup> Selain itu, dalam mendefinisikan keimanan Rasulullah bersabda, “*al-īmān ma'rifah bi al-qalb wa gaul bi al-lisān wa 'amal bi al-arkān*” (iman adalah mengetahui dengan *qalbu*; mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota-anggota badan).<sup>539</sup> Termasuk juga dalam hal ini adalah hadits dari hudzaifah yang sudah dibahas di atas. Di mana Rasulullah mengungkapkan bahwa hati yang sudah tertutup tidak bisa mengetahui yang *ma'ruf* atau *haq*, dan tidak bisa mengingkari yang *munkar* (*lā rūfa wa lā yunkitu munkara*).<sup>540</sup>

Hubungan akal dan *qalbu* dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai satu hubungan searah. Akal adalah bentuk aktifitas dari substansi *qalbu*. Adanya akal mengharuskan adanya *qalbu*, sedangkan ketiadaan akal tidak harus meniadakan keberadaan *qalbu*. Oleh karena itu, *qalbu* sebagai pembantu dari aktivitas berakal kemudian juga penentu segala perbuatan yang akan dilakukan seseorang akan berpengaruh dengan perbuatan yang dilakukan. *Qalbu* yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji sedangkan *qalbu* yang buruk akan melahirkan perbuatan-perbuatan tercela.<sup>541</sup> Sebaliknya, perbuatan-perbuatan mulia akan membuat *qalbu* menjadi suci dan bersih, sedangkan perbuatan-perbuatan tercela akan

---

karena terdapat beberapa ayat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Akan tetapi kritik dari Syaikh Baha' al-Din itu ditanggapi oleh al-Suyuti bahwa pada ayat-ayat tersebut pada hakekatnya tidak bertentangan dengan kaidah di atas. Lihat: Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran*, 19-26 dan Jalal al-Din al-Suyan, *al-Itān fi Ulūm al-Qur 'ān*, Juz 1, 570-573.

<sup>538</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, versi CD: (al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II), juz I, 15.

<sup>539</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, 25. Dan Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Juz I, 47.

<sup>540</sup>Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hākīm al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990) juz IV, 515. Lihat juga: Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah 1995), juz I, 150-151, dan Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnād Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), Juz V, 386, 405.

<sup>541</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 23.

membuat *qalbu* menjadi semakin kotor. Bersih dan kotornya *qalbu* itu kemudian akan berpengaruh terhadap potensi berpikir bagi manusia.<sup>542</sup>

### c. Tahapan menjaga kesehatan akal dan jiwa

Hamka memandang bahwa kesehatan jiwa dan badan harus bersinergi secara simbiotik, padu, dan utuh. Karena itu menurutnya tidak mungkin hanya memperhatikan kesehatan jiwa dan melupakan kesehatan badan, begitupun sebaliknya. Tentang ini Hamka berkata:

Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan kepada mata, dari sana memancar *nur* yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, mata merah, tubuh gemetar. Kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul. Jiwa yang sehat (jiwa yang utama) membutuhkan hal-hal yang utama pula, misalnya mencari ilmu dan hikmah (kearifan), dan segala upaya yang bertujuan membersihkan diri (jiwa).<sup>543</sup>

Puncak kesehatan jiwa adalah tercapainya jiwa utama, dan mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga diri.<sup>544</sup> Untuk mencapai puncak kesehatan jiwa menurut Hamka perlu memperhatikan empat hal pokok:

#### a. Bergaul dengan orang-orang berbudi (intelekt)

Menurut Hamka, interaksi seseorang dengan orang lain atau masyarakatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan dan pemikirannya. Bahkan dapat mempengaruhi ideologi dan keyakinannya.<sup>545</sup> Oleh karena itu, agar perkembangan jiwa berjalan ke arah kesempurnaan, maka hendaklah berinteraksi dengan orang-orang yang berbudi (intelekt),

---

<sup>542</sup>QS. Al-Mutaffifin/83:14. QS. An-Nisā/4:155, QS. Al-Jātsiyah/45:23, QS. Yunus/10:74. QS Al-Baqarah/2:7. Lihat juga: hadits dari Abu Hurairah (Muhammad bin 'Isā Abū 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), Juz V, 404. Dan Hadits dari Hudzaifah (Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1995), Juz I, 150-151.

<sup>543</sup>Hadits dari Abu Hurairah (al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz V, 105.

<sup>544</sup>Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 32.

<sup>545</sup>Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, 37.

yakni mereka yang dapat dipetik manfaat positif untuk perkembangan diri. Kenyataannya, seringkali seorang yang bersih jiwa, lalu keruh. Hal ini sebagai dampak keterpedayaan seseorang dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh mereka yang berjiwa keruh.<sup>546</sup>

Pergaulan mempengaruhi didikan otak, pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, maka untuk kebersihan jiwa hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang bisa dicontoh. Tidak bergaul dengan orang jahat atau pengecut yang banyak omong kosong tidak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan.<sup>547</sup> Kebahagiaan dalam pergaulan tidak akan tercapai jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Tidak bisa hanya berani memberikan nasihat, tetapi berat menerima nasihat. Boleh mencari kesenangan dan kebahagiaan yang tidak dilarang oleh agama dan moral kema-nusiaan.

Tercapainya kesehatan jiwa erat kaitannya dengan asah pikiran. Otak yang digunakan untuk berpikir, jika dibiarkan pasif, maka mengalami penyakit bingung dan kedunguan. Seseorang yang dungu tidak akan memiliki pendirian dan cita-cita. Bahkan ia dapat kehilangan identitas kepribadi-an.<sup>548</sup> Dalam kondisi yang demikian orang akan memosisikannya bagaikan orang mati di tengah pergaulan sosial. Karena itu menurutnya, kekuatan berpikir harus ditumbuhkan dan dilatih sejak kecil, sehingga kelak akan dapat mengarahkan kekuatan sejarah dan menjadi mujahid sosial.

Seseorang yang terus mengasah pikiran dan menimba pengalaman, maka pada suatu saat ia akan menyadari bahwa rahasia (ilmu) Allah itu sangat luas dan dalam, dan apa yang ia miliki hanya bagian yang sangat sedikit dari ilmu Allah.<sup>549</sup> Kesadaran yang demikian, menurut Hamka akan melahirkan budi atau kearifan.

#### b. Menahan marah

Berbagai penyakit jiwa muncul dari kekuatan syahwat dan marah. Dari kekuatan syahwat muncul penyakit cinta dunia, cinta harta dan kekayaan, rakus, tamak, kikir, menumpuk-numpuk harta, mengambil penghasilan yang tidak sah, khianat, bejat dan tidak bermoral, suka

---

<sup>546</sup>Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, 107.

<sup>547</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 170.

<sup>548</sup>Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahruddin, (Jakarta: Cendekia, 2003), 66.

<sup>549</sup>Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan*, 68.

persoalan cabul dan hal-hal haram.<sup>550</sup> Sedangkan yang muncul dari kekuatan marah adalah rasa takut, depresi, dan perasaan cemas yang akut, hilangnya kepercayaan diri, kurang bermanfaat, ceroboh, berpikir negatif kepada Sang Pencipta dan ciptaanNya, amarah, kekerasan, akhlak buruk, dendam, menyombongkan dan membanggakan diri, arogansi, memberontak, buta terhadap kesalahan sendiri, fanatik, menyembunyikan kebenaran, kejam, dan tidak berperiasaan.<sup>551</sup>

Menurut Hamka, agar kekuatan syahwat dan kekuatan marah tidak melahirkan penyakit, maka harus diawasi oleh akal, sehingga kedua kekuatan itu hanya akan berfungsi untuk mempertahankan diri. Akal, kata Hamka, tidak boleh menutup kekuatan keduanya, sebab jika kedua potensi itu dimatikan, maka tidak ada lagi dinamika dalam hidup. Hal ini akan mengancam eksis-tensi dan keselamatan manusia. Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan amarah, melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya terpendam, syahwat dan amarah itu bukan untuk menyerang, tetapi untuk mempertahankan diri.

#### c. *Tadbir* (bekerja dengan teratur dan terencana)

*Tadbir* tidak hanya mengenai kehidupan spiritual sebagaimana dalam dunia sufistik, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Hal ini konsisten dengan pandangan seseorang bahwa agar sampai kepada Allah harus memadukan fungsi dan tugas ke-*khalifah*-an dan ke-*'abdun*-an. Menurut Hamka, bahwa jika seseorang berakal budi, maka ia akan dapat membuat perencanaan dengan baik, sehingga peluang untuk gagal dan berbagai akibat yang ditimbulkannya dapat diminimalisir. Meskipun perencanaan sangat baik, tidak mungkin selamanya perjalanan manusia mulus. Kalau pernah terdorong mengerjakan suatu pekerjaan yang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

#### d. Intropeksi diri

Pencapaian keutamaan pribadi tentu tidak mudah, seseorang harus mengetahui dan memahami aib dan kekurangannya. Kesadaran ini begitu penting, karena seseorang akan menerima kelemahan dan kekurangannya secara terbuka. Keterbukaan terhadap diri sendiri akan mendorong untuk memperbaiki diri dan mau belajar terhadap orang lain. Sikap tertutup

---

<sup>550</sup>Muhammad Aiman al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004), 76.

<sup>551</sup>Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia*, 102.

terhadap aib sendiri justru berpotensi melahirkan berbagai penyakit mental, seperti gelisah atau stress, karena takut diketahui orang lain.<sup>552</sup>

Menurut Hamka, dengan mengutip Jalinus at-Thabib, upaya praktis untuk menyadari dan menerima segala kekurangan diri secara terbuka adalah meminta nasihat kepada teman yang tahu kekurangan dirinya dan ikhlas mendengarkan setiap nasihatnya. Di samping itu menampung berbagai kritikan yang ditujukan kepada dirinya, meskipun berasal dari orang yang memusuhi.<sup>553</sup>

Dapat dipahami bahwa tiap-tiap manusia takut cacat dirinya, karena pada dasarnya manusia tidak ingin direndahkan. Namun, jarang orang yang tahu pada aibnya, maka perlu sekali seseorang mengoreksi aib dan kesalahan yang telah diperbuat guna menunjang perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik kaitannya dengan kebersihan dan badan.

#### 4. Membangun Sikap *Zuhud*

Nabi Muhammad Saw. memberikan suri tauladan kepada umatnya untuk menjalankan kehidupan secara seimbang dalam segala aspek kehidupan, dan aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap muslim dilarang hidup menyendiri, eksklusif. Sebaliknya, sebagai muslim harus mau hidup bermasyarakat, senang bekerja keras untuk mencari bekal hidup di dunia, hasil yang diperoleh juga diperuntukkan memperbanyak amal saleh dengan harapan pahalanya bisa dipetik kelak di akherat.

Jadi, dapat diambil pelajaran bahwa *zuhud* dalam pengalaman Nabi serta para sahabatnya, tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi tetapi berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah: "Dan begitulah Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil serta pilihan". "Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi". Sementara dalam hadits disebutkan: "Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok hari".

*Zuhud* secara bahasa berasal dari kata "*Zahada, Zuhdan*" yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai, sedangkan secara istilah *zuhud* didefinisikan sebagai meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Pelaku *zuhud* dinamakan *Zahid* sesuai asal katanya dari kata

---

<sup>552</sup>Muhammad Aiman Al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia*, 70.

<sup>553</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 273.

*Zuhud* sebagai kata benda yang menjadi subjek pekerja, maka zahid didefinisikan “yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat”.

Secara etimologis, *zuhud* adalah *ragaba 'an shay'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya *zahada fi al dunya*. Artinya, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah orang yang melakukan *zuhud* disebut zahid, atau *zahidunna* bentuk jamaknya *zuhad*, artinya kecil atau sedikit.<sup>554</sup>

Secara terminologis terdapat dua pengertian *zuhud* pertama, *zuhud* adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan kedua, *zuhud*, sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes. Pertama, menurut Nasution, jika tasawuf didefinisikan sebagai komunikasi vertikal antara *abid* dan *ma'bud* sebagai manifestasi dari *ihsaq* maka *zuhud* adalah suatu terminal (*maqam*) menuju tercapainya "pertemuan" atau marifat kepada-Nya. Berkaitan dengan ini al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa *zuhud* adalah "berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah melatih dan mendidik jiwa, dan memengaruhi kesenangannya dengan semedi (khalwat, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir).<sup>555</sup>

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Jailani memberi penjelasan tentang *zuhud* dengan perumpamaan seorang pencari kayu bakar. *Zuhud* adalah perilaku hati-hati dalam mengambil dan memanfaatkan harta dunia seperti tukang kayu bakar mencari kayu pada malam hari sehingga dia mengambil kayu bakar. Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Jailani memberi penjelasan *zuhud* adalah sikap menjauhi kenikmatan dunia yang dapat melalaikan orientasi diri kepada akhirat, seperti mencari harta dari jalan haram, bergaul dengan teman yang buruk perilakunya dan memendekkan angan-angan keduniaan.<sup>556</sup>

*Zuhud* menurut para ahli tasawuf adalah salah satu fase penting dalam perjalanan tasawuf. Menurut Harun Nasution, stasiun yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid, sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian, tiap sufi ialah *zahid*. Sebaliknya, tidak setiap zahid merupakan sufi. Amin Syukur berpendapat bahwa seorang yang ingin

---

<sup>554</sup>Al Wajri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surakarta: Mizan Press, 2001), 33  
Lihat juga Al-Taftazani, Abu al-Wafa, al-Ghani m'I, *Sufi dari Iman ke Zaman'* (Bandung: Bentang Pustaka, 1985), 101.

<sup>555</sup>Hamka, *Zuhud Sebagai Etos Sosial*, 57.

<sup>556</sup>Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28

bertemu dengan Allah harus melaksanakan perjalanan dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara diri dan Tuhan-nya yaitu dunia dan materi. Sikap ini disebut *zuhud*, jadi, dunia dan materi merupakan penghalang (hijab) atas diri manusia dengan Tuhan-nya.<sup>557</sup>

Jadi, *zuhud* adalah mengosongkan tangan dari pemilikan dan mengosongkan hati dari pencarian. Dalam situasi semacam ini, seorang zahid harus tidak mempunyai dan dipunyai oleh sesuatu. Dengan demikian *zuhud* dibedakan dari *faqir* yang berarti tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan". Dari terminologi di atas *zuhud* adalah suatu aksi yang berusaha menjauhkan diri dari kemegahan dunia dan menafikan kemewahan, meski itu halal, dengan upaya menjalankan ibadah syariah secara ikhlas, khusus dan kontinu. Semua itu dilakukan untuk manggapai nikmatnya kehidupan akhirat, dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu ridha bertemu dan ma'rifat Allah Swt.<sup>558</sup>

Kedua, *zuhud* sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes, yakni sikap hidup yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam menghadapi dunia ini. Dunia dipandang sebagai media ibadah guna mencapai ridha Allah Swt. bukan tujuan hidup, dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat mazmumah (tercela). Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Dalam term ini *zuhud* berarti tidak merasa angkuh atas kemegahan dunia yang telah dimiliki dan tidak merasa kecil hati dengan hilangnya kemegahan itu dari tangannya' Mereka akan tetap bekerja dan berkarya, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mereka berpaling dari Tuhan.<sup>559</sup>

Bagi Abu Wafa al-Taftazani, *zuhud* itu bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Lebih lanjut al-Taftazani menjelaskan bahwa *zuhud* adalah tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan, terkadang seorang itu kaya tapi di saat yang sama dia pun *zahid* Ustman bin Affan dan Abdurrahman ibn Auf adalah para hartawan, tetapi keduanya adalah para zahid dengan harta yang mereka miliki.<sup>560</sup>

---

<sup>557</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 113.

<sup>558</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, 143.

<sup>559</sup>Al Wajri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surakarta: Mizan Press,2001). 3.

<sup>560</sup>Hamka, *Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani, Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28.

Dari dua klasifikasi definisi *zuhud* di atas, perbedaan *zuhud* sebagai *maqam*, dengan *zuhud* sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes adalah:

- a. Yang pertama melakukan *zuhud* dengan tujuan berjumpa Allah Swt. dan ma'rifat kepada-Nya, yaitu *zuhud* dipandang sebagai hijab antara dia dengan Tuhan, sedangkan yang kedua hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka meningkatkan sifat-sifat terpuji karena cinta dunia merupakan pangkal kejelekan (*rabu htlli khati'ah*);
- b. Yang pertama bersifat individual, yang kedua bersifat individual dan sosial, serta sering dipergunakan sebagai aksi protes melawan ketimpangan sosial;
- c. Yang pertama formulanya bersifat nomatif, doktrinal, dan ahistoris; sedang kedua formulanya bersifat kontekstual dan historis.<sup>561</sup>

Dari konteks *zuhud* di atas, ketika menatap zaman modern di abad XXI ini tentunya situasi dan kondisi sangat berbeda dengan masa-masa sebelum-nya. Dengan demikian, rumusan *zuhud* pun akan berbeda dengan rumusan sebelumnya. Dari sinilah, penulis mengambil tokoh Hamka sebagai bahan inspirasi dalam membahas *zuhud* dalam konteks kekinian.

*Zuhud* menurut Hamka adalah 'tidak ingin', dan tidak demam,' kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Secara terminologis Hamka sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami: 'tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa. Dengan pengertian *zuhud* yang demikian ini, seorang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Meskipun demikian, tentu saja secara fisik tetap bergelombang dengan materi karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani.<sup>562</sup>

#### a. Indikator *Zuhud*

Dunia merupakan tempat yang dihuni manusia saat ini sebelum kehidupan akhirat, manusia banyak melihat (belajar) dari dunia. Namun tanpa berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, bukan tidak mungkin akhirnya dunia menjadi tujuan semata dan lebih parahnya secara tidak sadar ikut menjadi budak dari dunia itu sendiri. Banyak orang berasumsi bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi, popularitas, dan kekayaan yang berlimpah ialah manusia yang sukses, padahal belum tentu bahagia. Seringkali tanpa

<sup>561</sup>Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28.

<sup>562</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 67.

disadari manusia terjebak oleh asumsi-asumsi keduniawian saja dan melupakan apakah semua hal tersebut disukai atau diridhai oleh Allah Swt. Atau malah membuatNya murka yang terbalik atau bahkan salah kaprah. <sup>563</sup>

Meski demikian, secara umum *zuhud* memiliki lima indikator dalam penyikapannya:

- 1) *Wara* atau menjauhi hal yang subhat menghindari diri dari kekhawatiran. Tawadhu, yakni rendah hati.
- 2) *Qanaah*, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- 3) Ikhlas, yakni seseorang yang dapat menerima segala sesuatu dalam keadaan apapun.
- 4) *Ikhsan*, yakni beribadah kepada Allah Swt. seolah ia melihatnya dan
- 5) menyadari bahwa setiap aktivitasnya dilihat oleh Allah Swt.

Kelima indikator di atas merupakan sikap yang harus dimiliki seorang zahid (pelaku *zuhud*) dengan tujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan. Tidak jarang, seorang zahid demi mencapai indikator ini dirinya harus meninggalkan segalanya dan melakukan pengasingan diri. Hal ini senada dengan konsep Abu Yazid al-Bustami mengenai *zuhud*, yaitu “tidak memiliki apa-apa”. <sup>564</sup>

Sedangkan menurut peneliti, Hamka memiliki indikator yang berbeda mengenai *zuhud*, yakni:

- 1) Tawakal, yakni bekerja dan berdoa kepada Allah Swt.
- 2) Ikhlas, yakni tidak terlalu bergembira ketika untung dan tidak bersedih ketika rugi.
- 3) *Qanaah*, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- 4) Berjiwa sosial, yakni rasa peduli terhadap sesama dan lebih mementingkan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri. Indikator di atas menjelaskan bahwa, konsep *zuhud* dalam pemi-kiran tasawuf Hamka ialah sudi kaya dan sudi miskin, hidup tanpa dikuasai materi (dunia), dan harta bukanlah penghalang dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Hamka menambahkan bahwa; sikap *zuhud* bukan berarti harus bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan lain sebagainya sekalipun hal-hal tersebut tidak dilarang. <sup>565</sup>

---

<sup>563</sup>Hasan, Abd. Hakim, *al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, (Mesir: al-Anjalu al-Misriyyah, 1954), 88.

<sup>564</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 26.

<sup>565</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 28.

## b. Klasifikasi *Zuhud*

Bagi Hamka seseorang tidak boleh hanya mementingkan ruh saja dan melalaikan benda sebab hal itu membuat lemah dan lenyapnya hidup. Seseorang juga diharapkan tidak materialis yang mengorbankan hidup hanya untuk menyembah kepada benda. Apabila yang menjadi tujuan benda tidak ada ujung daripada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan timbul kekosongan batin. inilah pangkal kecelakaan.<sup>566</sup>

Perilaku *zuhud* bagi Hamka ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser pun, dan sudi jadi milyuner, namun harta tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. *Zuhud* tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi sebab hal itu dilarang oleh Islam.<sup>567</sup>

Islam menganjurkan semangat berjuang dan bekerja, bukan malas-malasan. Kekayaan menurut Hamka adalah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyon sebab dia nikmat Tuhan. Tidak pula kecewa jika jumlahnya kurang sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walaupun bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman dan grma untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan.

Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan, dipergunakan yang berfaedah. Kekayaan itu majazi, menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Penyakit yang akan menimpa orang kaya adalah: Pertama, sifat bakhil, boros dan royal, sombong, takabur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya.

Jadi, Hamka mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. (Dengan mengambil kata hukama'), Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang, dan harga dirijatuh. Hamka menyuruh berhati-hati terhadap harta sebab ia adalah fitnah yang dapat mendatangkan malapetaka. Jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk

---

<sup>566</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 29.

<sup>567</sup>Rahman Fadli, *Zuhud*, rubrik dari Majalah Sabili edisi 24 tahun 2005, 26.

ingat kepada Allah Swt. Hendaknya harta dilandasi iman dan dipergunakan berjihad di jalanNya. Dengan mengumpulkan dan mempergunakan harta secara baik jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.<sup>568</sup>

### c. *Zuhud* dalam Etos Sosial

Hamka membagi manusia ke dalam tiga bagian. Sebagian lebih mementingkan akhiratnya daripada kehidupan duniawinya. Orang ini akan memperoleh kemenangan. Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada akhiratnya, orang ini akan binasa. Sebagian lagi, yang lain mementingkan kedua-duanya dan kehidupan dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah yang menempuh jalan yang paling sukar dan orang yang ketiga inilah yang mau beduang dengan harta danjiwanya. Sikap golongan ketiga ini adalah sejalan dengan Al-Qur'an, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>569</sup>

Pandangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firmanNya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi untuk kebahagiaan ukhrawi.

*Zuhud* bagi Hamka berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempumaan jiwanya bukan untuk kesempumaan harta benda itu sendiri.

Fungsi tasawuf menurut Hamka tidak terlepas dari kondisi umat Islam yang miskin, baik ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya maupun politik. Hamka berpendapat bahwa hal ini dikarenakan ada penyelewengan pemahaman dan praktek tasawuf pada masyarakat Islam. Untuk menjelaskan hal ini, Hamka membuat sintesa dari pendapat Al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah. Perhatian Al-Ghazali lebih banyak tertuju kepada pembangunan akhlak untuk kebersihan jiwa dan kesucianjiwa itu sendiri. Ia sangat besar jasanya membawa tasawuf ke lingkungan sunnah. Meskipun demikian, Al-Ghazali sekadar berupaya bagaimana memperbanyak puasa, zikir, jangan menoleh ke kiri dan ke kanan dan tidak menghiraukan dunia dan sebagainya hasil konsep Al-Ghazali adalah kosep '*nerimo*' dan "mengalah".

Selanjutnya Ibnu Taymivah berpendapat bahwa sekalipun dalam tasawuf ada konsep hidup dalam kesalehan, akan tetapi tetap harus memperhatikan berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat Oleh karena itu,

---

<sup>568</sup>Rahman Fadli, *Zuhud*, 28.

<sup>569</sup>Rahman Fadli, *Zuhud*, 30.

kalau datang seruan untuk berjihad perang membela negaranya, harus dilaksa-nakan dan bukan justru tenggelam dalam khalwat. Selanjutnya, Hamka menegaskan bahwa kalau pandangan hidup ymg bersemangat. *Zuhud* dari kemegahan dunia untuk mencapai kebesaranjiwa, menentang segala penderita-an hidup, lalu menegakkan kepala dan tunduk kepada Allah yang satu adalah tasawuf. Karena itu, ajaran Ibnu Taymiyah sesungguhnya merupakan tasawuf yang sejati.<sup>570</sup>

Oleh karenanya, sebenarnya positif dan negatifnya tasawuf menurut Hamka adalah sangat bergantung bagaimana ia dipraktikkan. Tasawuf akan menjadi negatif, jika dilaksanakan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an. Juga akan menjadi negatif jika kegiatan dipangkalkan kepada, bahwa dunia ini harus dibenci. Kenyataannya, pandangan ini telah melembaga dalam tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat. Sebaliknya, tasawuf akan menjadi positif jika dilaksanakan dalam bentuk keagamaan yang sesuai dengan muatan-muatan peribadatan ajaran Islam yang telah dirumuskan sendiri dalam Al Qur'an dan Sunnah. Mana yang diwajibkan dan diharamkan harus dikenalkan, dan mana yang dilarang dan diharamkan harus ditinggalkan.<sup>571</sup>

Wajah peribadatan juga harus berkorelasi antara *hablum min Allah hablum minannas*. Tasawuf juga akan menjadi sangat positif jika dilakukan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi. Dalam arti, kegiatan mendukung pemberdayaan umat agar berbagai kemiskinan yang melanda umat Islam bisa teratasi dengan baik. Oleh karena itu, bukan tradisi tarekat dengan konsep *zuhud* yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan ruh asli tasawuf yang selalu bermaksud untuk *zuhud* terhadap dunia yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian. Dengan demikian, jika ini bisa dilakukan secara benar, tasawuf yang bermuatan *zuhud* yang benar dilaksanakan melalui peribadatan dan *Itikad* yang benar mampu berfirngsi sebagai modia pendidikan moral yang efektif.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Taftazani yang berpandangan dengan bertasawuf seseorang akan lebih positif dan dinamis. Tasawuf tidak berarti tindak pelarian diri dari kenyataan hidup sebagaimana yang telah dituduhkan oleh mereka yang anti tetapi tasawuf adalah usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai ruhaniah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialistis dan untuk

---

<sup>570</sup>Hakim. *Al-Tasawuf Fi Syi,R Al-Arabi*, 98.

<sup>571</sup>Hakim. *Al-Tasawuf Fi Syi,R Al-Arabi*, 101.

merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan atau masalah hidupnya.

Jadi, bagi Hamka seorang sufi harus mempunyai kepedulian terhadap kehidupan dan realitas sosial. Ia tidak sependapat dengan pengalaman bahwa seorang sufi mampu melakukan perbuatan yang luarbiasa. Baginya, ini adalah awal dari kultus individu, sedangkan kultus individu itu dilarang oleh agama. Lagi-lagi Hamka mengajukan *zuhud* sebagai konsep yang harus dikembangkan dalam kehidupan tasawuf sebab bagi Hamka konsep *zuhud* justru bisa menjadi etos sosial yang tinggi yang dengan itu mampu mengubah kondisi masyarakat sekitar. Dengan *zuhud*, seorang sufi akan mendapatkan derajat karomah, bukan dalam pengertian magis sebagaimana banyak dipahami, melainkan dalam pengertian sosial religious karena kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh kesalehan beragama.<sup>572</sup>

Islam mengajarkan perilaku *zuhud* yang tertuang dalam Al-quran dan terekam pada sejarah perilaku nabi (Sunnah). Anjuran *zuhud* dalam Al-quran tidak disebutkan secara jelas lafadznya, akan tetapi banyak ayat yang memotivasi perilaku *zuhud*, di antaranya:

1) QS. Al-Hadid/57:20-23

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ  
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٣﴾

Artinya: Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat(nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid/57:20-23)<sup>573</sup>

<sup>572</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 56.

<sup>573</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 904.

2) QS. Ali Imran/3:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran/3:14)<sup>574</sup>

3) QS. Al-Kahfi/18:46

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi/-18:46)<sup>575</sup>

4) QS. Al Kahfi/18:103-106

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ  
مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ۖ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْنًَا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَلَّخُدُوا ۗ آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-

<sup>574</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 88.

<sup>575</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 450.

baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat Ku dan rasul-rasul Ku sebagai olok-olok. (QS. Al-Kahfi/18:103-106)<sup>576</sup>

#### d. Kondisi Psikologi Pelaku *Zuhud*

*Zuhud* tidak lepas dari tasawuf, mengingat *zuhud* merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf. Bahkan ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah sebuah fase yang mendahului perkembangan tasawuf.<sup>577</sup> Keterkaitan *zuhud* dengan tasawuf maka terkait pula dengan psiko spiritual tasawuf. Psiko spiritual tasawuf adalah jembatan penghubung antara hati manusia dengan Tuhannya. Dengan spirit-spirit ketuhanan, seorang pelaku *zuhud* tersepadu intuisi untuk memperoleh anugerah kerahmatan Tuhan melalui *Takhaliyah al nafs*, *tahaliyah al nafs*, dan *tajaliyah al nafs*. Tahapan ini mengharuskan para pelaku *zuhud* konsisten menjalani proses ini dengan penuh khitmad, kontinuitas dan disiplin diri.

*Takhaliyah al nafs* merupakan upaya pengosongan diri dari perilaku tercela serta mengosongkan diri dari segenap pikiran yang bisa memalingkan diri dari Allah Swt. setelah itu pelaku *zuhud* meningkat pada tahapan *Tahalliyah al nafs* di mana pelaku *zuhud* mengganti perilaku buruk menjadi perilaku baik dan memelihara diri, membangun diri serta menghiasi diri dengan perilaku-perilaku mashlahat. Jenjang akhir tahapan ini adalah *Tajaliyah al nafs*, yaitu tahapan akhir dari pengembaraan spiritual yang mana pelaku *zuhud* akan merasakan ketentraman, kenikmatan hidup, kenyamanan dalam segala kondisi dan memperoleh spiritualitas dari Tuhannya seperti *mutmainnah*, *mahabbatullah* dan *ma'rifatullah* yang menghimpun ke dalam diri.<sup>578</sup> Semua itu merupakan tahapan-tahapan menuju ketentraman spiritual dan batasan yang mengharuskan adanya jembatan supaya terhubungnya jalinan antara hamba dengan Tuhannya.

<sup>576</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 459.

<sup>577</sup>Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, 54.

<sup>578</sup>Khoirunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Sleman: Aswaja Presindo, 2012), 47.

## 5. Membangun Nilai *Qana'ah*

Seperti penamaan rasa *qana'ah*<sup>579</sup> di dalam jiwa hanya dapat dicapai dengan iman yang mutlak terhadap Allah swt. Dengan iman apa yang terjadi di alam ini dan terhadap dirinya sendiri adalah atas kehendak Maha Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dengan keyakinan bahwa Allah berbuat sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaannya. Maka ia yakin apa yang terjadi pada dirinya adalah yang lebih baik baginya karena Allah yang menciptakannya.<sup>580</sup>

Hamka mengartikan *qana'ah* dengan menerima cukup. Menurutnya, *qana'ah* mengandung lima unsur yaitu: menerima apa yang ada dengan rela, memohon kepada Allah agar menambahkan yang pantas dengan berusaha menerima dengan sabar dengan ketentuan Allah, bertawakkal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Manusia harus bekerja keras, bukan karena terobsesi mengumpulkan harta, namun manusia memang tidak boleh berhenti bekerja. *Qana'ah* adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul mencari rezeki.<sup>581</sup>

Sebaik-baik obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir, sehingga apapun bahaya yang datang tidak syak dan ragu, tetap pikiran tetap kalbu. *Qana'ah* adalah tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya, sebab gelisah merupakan sifat yang tercela, resah dalam berbuat dan tergesa-gesa adalah sifat syaitan.<sup>582</sup>

Kebahagiaan sering disamakan dengan kepuasan ketika seseorang dapat memiliki apa yang ia inginkan, tetapi kenyataan yang tidak dapat disangsikan, orang tak pernah puas bila ia sanggup memerangi hawa nafsunya yang tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki, yaitu orang yang tidak pernah merasa cukup dengan kenyataan yang diberikan Allah kepadanya. Pangkal ketidakpuasan inilah karena adanya dorongan hawa

---

<sup>579</sup>*Qana'ah* artinya mencukupkan apa yang ada dan terhentinya keinginan terhadap yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah dari yang sudah ada. Lihat, Asjwadis Sjukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 81.

<sup>580</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 20-21.

<sup>581</sup>Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 277.

<sup>582</sup>Hariati, *Asketisme Modern (Studi Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Skripsi, (Banda Aceh: Program Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2000), 57.

nafsu yang tidak terkendalikan yang wataknya tak pernah puas bila ia sanggup memerangi hawa nafsu itu.<sup>583</sup>

Hamka mengemukakan bahwa di dalam perjuangan melawan hawa nafsu manusia terbagi tiga bagian: Pertama, orang yang kalah dan diperbudak oleh nafsunya sampai hawa nafsunya itu dijadikan sebagai Tuhannya. Kedua, orang yang berperang kalah dan menang dalam melawan hawa nafsunya. Ketiga, orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya sehingga ia yang memerintah hawa nafsunya.

Oleh karena itu, bahwa kebahagiaan akan dapat dicapai oleh orang yang merasa puas dengan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Merasa puas menerima nikmat yang ada sehingga hasil usahanya dalam istilah Islam (bahasa Arab) disebut *qana'ah*, tanpa *qana'ah* orang merasa tidak cukup dan tidak mau bersyukur. Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah dan ajarannya dilaksanakan.<sup>584</sup>

Meskipun kekayaan, pangkat, kedudukan dan atribut kesenangan dunia lainnya tidak menjadi syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, tetapi semuanya itu merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia menuju tercapainya kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk menuntut kenikmatan duniawi tersebut, malah menyuruhnya untuk kebahagiaan hidup manusia sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Tetapi, Islam memperingatkan agar kenikmatan duniawi itu jangan sampai menghalangi manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam lingkungannya. Jadi, meskipun kebahagiaan adalah masalah hati atau jiwa artinya hanya dapat dirasakan oleh hati sanubari seseorang. Namun kebutuhan fisik juga perlu dipenuhi, karena kebahagiaan fisik itu berdampak terhadap terwujudnya kebahagiaan batin.<sup>585</sup>

Di samping itu dapat dipahami, karena bahagia itu menurut Hamka merupakan masalah jiwa, maka perlu pula diperhatikan penyakit-penyakit kejiwaan yang menjadi penyebab tidak tercapainya kebahagiaan, atau penyebab hilangnya kebahagiaan. Penyakit kejiwaan yang cukup besar pengaruhnya dalam diri manusia adalah penyakit dengki (yang dalam bahasa Arab disebut *hasad*), penyakit dendam, penyakit cemas, stress, penyakit rasa berdosa dan rasa bersalah dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya. Semua

---

<sup>583</sup>Nurcholis Madjid, *Konsep-Konsep Kebahagiaan*, 98.

<sup>584</sup>Abdurrahman al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, (Jakarta: Darul Fatah, 1996), 88.

<sup>585</sup>Al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, 89.

penyakit itu di dalam ilmu akhlak disebut sebagai sifat-sifat yang tercela. Untuk menghilangkan penyakit-penyakit atau sifat-sifat yang tercela haruslah jiwa atau hati dihiasi dengan sifat-sifat terpuji.

## 6. Berani Melawan Hawa Nafsu

Berani berarti memiliki hati yang mantap, penuh rasa percaya diri, dan bisa menghadapi kesulitan bahaya dengan semangat yang besar. Berani itu melekat dengan sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat pula tingkat keberanian manusia sedang atau kurang. Berani juga diartikan tidak menomorsatukan kekuatan materi.

Untuk memiliki keberanian, seseorang harus memiliki hati untuk menghadapi kekuatan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran, kehidupan rumah, mata pencarian, budaya keluarga, maupun keyakinan. Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan serta memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Berani yang dituntut oleh Islam adalah berani yang positif, yakni berani membela kebenaran.

Menurut Hamka terdapat dua sifat yang saling berlawanan di tengah sifat berani. Keberanian (*syaja'ah*) dibedakan dengan berani secara nekad (*tahawwur*) atau sebaliknya serba pengecut (*jubun*). *Syaja'ah* adalah keberanian yang dilandasi segala pertimbangan matang dan kekuatan hati yang kokoh. Menurut Hamka, *syaja'ah* ialah berani karena benar dan takut karena salah. Tetapi keyakinan akan jalan dan keputusan yang diambil bukanlah sesuatu yang salah.

*Jubun* ialah sikap super lembek, seseorang yang diliputi penyakit *jubun*, cenderung serba ragu, bimbang, cemas, dan takut ketika menghadapi sesuatu yang berat dan bermasalah. Bagi seorang *jubun*, jangankan takala salah, ketika benar pun tak berani melangkah dan mengambil keputusan. *Tahawwur* ialah jiwa yang kelebihan berani alias nekat, jangankan berada di jalan benar, ketika salah pun berani melangkah dan mempertahankannya. *Tahawwur* cermin hati yang bergejolak dalam kemarahan dan kenekatan.

Dalam kaitannya dengan pencapaian bahagia, hendaknya seseorang berusaha untuk selalu melawan hawa nafsunya secara bertahap, sedikit demi sedikit. Sampai dia mendapatkan nikmatnya mengalahkan hawa nafsu. Karena dengan demikian kekuatannya akan menjadi mantap dan barangsiapa yang merasakan lezatnya mengalahkan hawa nafsu, maka ia akan merasakan bahwasanya itu adalah kelezatan yang sangat luar biasa. Dengan membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan

yang berat, maka seseorang akan terbiasa untuk melakukan amalan-amalan tersebut.

Barangsiapa yang meninggalkan kesungguhan untuk melawan hawa nafsu maka agamanya akan selalu berkurang dan syahwatnya akan menjadi kuat. Juga sebaliknya barangsiapa yang selalu membiasakan diri untuk melawan hawa nafsunya, ia akan menang atas hawa nafsunya kapanpun dia inginkan. Ini adalah terjemahan dari perkataan Ibnu Qayyim dan ini adalah faktor yang dapat membantu seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.

Selanjutnya, sifat berani juga saling beriringan dengan usaha sungguh-sungguh atau *mujahadah*. Seseorang perlu melakukan *mujahadah* atau bersungguh-sungguh untuk mengalahkan godaan-godaan untuk berbuat maksiat. Karena sesungguhnya di antara keutamaan untuk *mujahadah*, adalah seseorang akan mendapatkan kekebalan untuk melawan hawa nafsu dan setan tersebut. Dengan selalu berusaha bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dan setan, maka keinginan seseorang untuk berbuat maksiat akan menjadi lemah dan akan mudah baginya untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”. (QS. Al-Ankabut/29:69)<sup>586</sup>

Seorang muslim apabila selalu bermujahadah dan bersungguh-sungguh melawan godaan-godaan setan, ajakan-ajakan hawa nafsu, ajakan-ajakan untuk berbuat maksiat, maka Allah Swt akan memudahkan dia mendapatkan jalan hidayah. Sebaliknya orang yang menyerah terhadap godaan-godaan setan, menyerah dengan hawa nafsunya, maka ia akan lemah untuk melawan hawa nafsu tersebut bahkan ia akan menjadi tawanan dari syahwatnya.

Berkenaan dengan ini Ibnu Qayyim *rahimakumullah* menyatakan bahwa orang yang paling sempurna hidayahnya adalah orang yang paling kuat dalam bermujahadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Jihad

---

<sup>586</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 638.

yang paling wajib adalah jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan setan dan jihad mengalahkan nafsu dunia. Barangsiapa yang berjihad melawan empat hal ini, maka Allah Swt akan memberinya petunjuk kepada jalan yang Ia ridhai yang tentu jalan tersebut akan menyampaikan ia kepada surgaNya. Barangsiapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan ketinggalan, dia tidak akan mendapatkan petunjuk sebagaimana ia galkan jihad di jalan yang telah disebutkan tadi.<sup>587</sup>

Kemudian, setelah memahami keberanian dan mujahadah, penting pula memahami istilah hawa nafsu. Istilah hawa nafsu dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada istilah *hawa'* dalam Bahasa Arab. Jika kata *hawa'* ini dirang-kai dengan kata lain, maka dapat berarti jauh dari atas, naik, mendaki, menukik, bertiup, berjalan cepat, mengiang, mengembara, mencintai, menyukai, menyenangkan, menghendaki, dan lain-lain.<sup>588</sup> Konteks keseluruhan kata-kata itu bermakna suatu yang dinamis, yang bergerak, yang menggelora.

Menurut Hamka, kata 'hawa' yang mengiringi kata 'nafsu' berarti gelora, dan tidak memiliki asal.<sup>589</sup> Kata ini adalah suatu eksistensi psikologis di dalam diri manusia yang bekerja mendorong manusia untuk keluar dari kebenaran, kesucian, dan kebaikan.<sup>590</sup> Hawa itu juga bermakna angin.<sup>591</sup> Hawa dalam diri setiap manusia adalah gelora yang mengandung "virus-virus" penyakit jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk berbuat buruk. Bahkan, hawa dapat merusak fitrah manusia, sehingga manusia tidak mengenal Tuhannya. Lebih dari itu hawa dalam kaitannya dengan nafsu dapat memposisikan 'diri' sebagai tuhan bagi manusia yang terperangkap olehnya.<sup>592</sup>

Menurut Hamka, hawa itu ada yang terpuji dan tercela. Hawa yang terpuji menurutnya adalah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya manusia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan mampu menangkis bahaya yang akan menimpa, juga berikhtiar mencari makan dan minum. Sedangkan hawa yang tercela ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (*nafsu ammarah*), yaitu suatu

---

<sup>587</sup>Syaikh Abdur-Razaq bin Abdulah-Muhsin Al-Badr *Khutbah wa Mawa'izh min Hajjatil-Wada'*, 53.

<sup>588</sup>Departmen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 785.

<sup>589</sup> Al-Badr, *Khutbah wa Mawa'izh min Hajjatil-Wada'*, 89.

<sup>590</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, 1225.

<sup>591</sup>Angin adalah udara yang bergerak, yang dapat menggerakkan dan menggelorakan ruang yang dilewati atau disinggahinya, Lihat, Bagir, *Islam, Risalah Cinta*, 132.

<sup>592</sup>Jonathan L Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, 98.

kehendak kepada keberuntungan yang berlebihan dari kebutuhan. Sebagai dampak pertarungan antara akal dan hawa nafsu, kualitas diri manusia akan terpetakan kepada tiga macam, Hamka menyebutkan:

- a. Orang yang kalah oleh hawa nafsunya, sampai ia terperangkap dan diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri. Orang seperti inilah yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.
- b. Orang yang senantiasa berjuang (*mujahid*) menghadapi tarikan-tarikan hawa nafsunya.
- c. Orang yang telah mengalahkan dorongan hawa nafsunya, sehingga ia yang mengendalikannya, dan hawa nafsu sendiri pun tidak berdaya menghadapinya.<sup>593</sup>

Dapat dipahami bahwa, dalam ikatan dengan pencapaian kesempurnaan jiwa, menurut Hamka, orang harus memaksimalkan fungsi akal, tanpa harus mematikan hawa nafsu. Yakni dengan cara memfungsikan pikiran, dan memposisikannya antara akal dan hawa nafsu. Posisi pikiran seperti ini bukan berarti memadukan kekuatan akal dan hawa nafsu. Tetapi menempatkan pikiran pada posisi yang tetap dibimbing akal dalam ber-hubungan dengan hawa nafsu.

Hawa nafsu tidak boleh dimatikan karena memiliki kekuatan yang berguna bagi tugas kekhalifahan manusia. Jika akal tidak mampu mengendalikan pikiran oleh karena pengaruh hawa nafsu, maka manusia akan mengalami nasib celaka. Tetapi jika posisi akal tetap membimbing pikiran untuk mengarahkan kekuatan hawa nafsu, maka manusia akan memperoleh keutamaan jiwa. Namun upaya ini, sebagai mana sering menjadi penekanan Hamka, harus dibarengi dengan penyucian hati, layaknya cara sufi dalam *riyadhah* dan *mujahadah*-nya, sebagaimana dipraktikkan Nabi Saw dan para sahabatnya, sehingga akan beroleh taufik dan hidayah Ilahi.

Apabila fikiran-fikiran buruk melintas di fikiran seseorang dan dia hilangkan fikiran tersebut, tidak membiarkannya tinggal dalam kepalanya, maka fikiran tersebut akan hilang. Akan tetapi jika fikiran itu dibiarkan, maka fikiran tersebut akan berubah menjadi angan-angan. Dan angan-angan ini adalah modal orang yang bangkrut.

Ketika fikiran-fikiran buruk tadi ada dalam hati seseorang, maka fikiran itu akan berubah menjadi angan-angan, kemudian berubah menjadi keinginan, kemudian keinginan menjadi keinginan yang lebih kuat lagi,

---

<sup>593</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 123.

sehingga setelah itu keinginan pun berubah menjadi perbuatan. Maka sungguh menolak atau menghilangkan pikiran buruk lebih mudah dari pada ketika seseorang telah terjatuh dalam perbuatan maksiat. Lebih berat ketika seseorang sudah terjatuh dan ingin mengulanginya lagi.<sup>594</sup> Maka sungguh baik bagi seseorang untuk memutuskan pikiran buruk tersebut ketika pertama kali muncul. Karena apabila pikiran-pikiran buruk tersebut dibiarkan, maka akan berubah menjadi maksiat dan ketika seseorang telah terjatuh kepada kemaksiatan, maka ia akan mudah untuk mengulangi maksiat itu kembali sampai ketika seorang telah terbiasa melakukan maksiat, hal itu menjadi biasa baginya.<sup>595</sup>

Dalam pemaparan ini bukanlah yang dimaksud seseorang tidak boleh mempunyai hawa nafsu sama sekali. Akan tetapi yang harus dilakukan yaitu memalingkan hawa nafsunya kepada hal yang bermanfaat baginya dan menggunakannya untuk melaksanakan apa-apa yang diinginkan oleh Allah Swt. Karena dengan hal tersebut yang menggunakan hawa nafsunya dan dengan meninggalkan maksiat kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan ia gunakan untuk Allah Swt maka Allah akan melindungi dia dari keburukan apa yang ia gunakan tersebut dari dirinya dan dari setan. Apabila dia tidak gunakan untuk Allah Swt, maka ia akan gunakan hal tersebut untuk dirinya dan hawa nafsunya.

Maka barang siapa yang membiasakan diri untuk beramal kepada Allah Swt tidak ada yang lebih sulit baginya kecuali beramal untuk selain Allah Swt. Barangsiapa yang membiasakan dirinya beramal untuk hawa nafsu dan dirinya sendiri, maka tidak ada yang lebih sulit baginya kecuali beramal ikhlas kepada Allah Swt. .<sup>596</sup>

Di dunia ini banyak sekali hal-hal yang dapat membandingkan seseorang untuk melaksanakan kebatilan dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt. Maka wajib bagi seorang hamba untuk berusaha memutuskan segala sebab-sebab yang mengajak dia untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah Swt dan bersungguh-sungguh untuk mengalahkan hawa nafsunya dan memalingkan hawa nafsu tersebut kepada hal yang dicintai oleh Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Swt ketika ditanya tentang jihad apa yang paling *afdhal*, maka ia mengatakan:

أَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ فِي ذَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

---

<sup>594</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 119.

<sup>595</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 123.

<sup>596</sup>Zikri Darussamin, *Ilmu Hadis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), 152-164.

Artinya: Engkau bermujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu) untuk meraih keridaan Allah subhanahu wa ta'ala” (HR. Abu Nu’aim. Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 1496)

Allah Swt mencela orang-orang yang tunduk terhadap hawa nafsu dalam firman-Nya:

أَفْرَأَيْتَ مَنْ آتَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٩٧﴾

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jatsiyah/45:23)<sup>597</sup>

Abu Qatadah *rahimahullah* dalam menjelaskan ayat ini menyebutkan bahwa orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai *illah*-nya. Yaitu tidaklah dia menginginkan sesuatu kecuali dia melakukannya karena dia tidak takut kepada Allah ‘azza wa jalla.

Berkata Ibnu Qayyim di dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* dalam satu pembahasan ketika mencela tentang hawa nafsu, ia menyebutkan 50 perkara yang dapat membantu seseorang untuk mengalahkan hawa nafsunya dan bagaimana cara dia menjadikan hawa nafsunya ikut terhadap syariat yang diinginkan, dicintai dan diridhai oleh Allah Swt.

Di akhir pembahasan tersebut ia mengatakan bahwa sesungguhnya tidak mengikuti hawa nafsu akan menyebabkan seseorang mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat dan akan mendapatkan kemuliaan yang lahir dan yang batin. Adapun mengikuti hawa nafsu, akan membuat seseorang terjatuh derajatnya di dunia dan di akhirat dan dia akan hina secara lahir maupun secara batin. Manusia meskipun mempunyai hawa nafsu namun karena adanya syari’at dan iman yang dimilikinya serta akal yang

<sup>597</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 818.

membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan syari'at, manusia mampu menahan hawa nafsunya mana kala hawa nafsu yang muncul berlawanan dengan syari'at.

Namun masih ada diantara kebanyakan orang-orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sehingga mereka hanyut terbawa arus hawa nafsu yang selalu mengajak untuk minta dipuaskan. Hal ini tiada lain disebabkan semata oleh kebodohnya serta lemahnya iman sehingga tergoda oleh bujuk rayu hawa nafsu. Ditambah bisikan syaitan yang berupa menggelin-cirkan manusia dari jalan agama. Sesungguhnya hawa nafsu selalu bergelora, mengajak manusia untuk menuruti kemauannya. Namun semuanya dapat diatasi dengan melakukan pengendalian dan mengekang hawa nafsu itu, mengarahkannya kepada syariat, yang diikuti dengan berserah diri kepada Allah.

## **7. Melaksanakan Segala Kewajiban**

Hati yang sehat akan terlihat dari pandangan mata, dan akan terpancar aura yang sehat, tubuh yang sehat akan memberikan fikiran yang jernih, mencerdaskan akal dan dapat membersihkan hati. Jika hati tidak sehat atau sedang merasakan penyakit hati seperti marah, kesal, sedih, dan akan mengakibatkan mata merah tubuh gemetar, dan seandainya tubuh ini tidak sehat hati juga akan terganggu, fikiran tidak berfungsi dan akal pun ikut lumpuh.

Oleh karena itu seseorang harus menjaga kesehatan jasmani maupun rohani dan membiasakan aktifitas yang dapat memelihara kesehatan keduanya. Kuncinya hati yang paling utama untuk mencakup semuanya. Maka ia perlu mencari ilmu untuk menjaga kebersihan diri. Agar dapat mencapai itu semua maka cara menjaganya dibagi menjadi lima bagian yaitu:

### **a. Bergaul dengan orang-orang saleh**

Pergaulan dapat mempengaruhi akal pikiran, pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan oleh karena itu untuk kebersihan hati hendaklah bergaul dengan orang-orang yang saleh, berkumpul dengan mereka. Sebaliknya hindari untuk bergaul dengan orang-orang yang banyak berbicara tetapi sedikit dalam melakukan dan selalu bangga dalam melakukan kejahatan. Seandainya pada suatu hari terpaksa ikut bergabung dalam kelompok itu maka segera buat isyarat yang bisa mereka pahami. Bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena seperti biasa kejahatan mereka bisa melekat pada diri orang sekitarnya, dan sulit untuk

membersihkannya, bahkan terkadang orang yang saleh bisa tertarik ke dalam golongan mereka.

Maka dari itu sangat penting memilih teman yang saling memberikan manfaat bagi orang-orang sekitarnya. Kebahagiaan pergaulan tidak akan didapatkan jika tidak dapat menerima dan memberi, jangan hanya menasehati tetapi berat untuk menerima nasehat, jangan hanya belajar tetapi berat mengamalkan. Tidak ada salahnya jika pergaulan itu dihiasi dengan senda-gurau yang tidak melampaui batas.

Boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang oleh agama dan kemanusiaan tetapi jangan melebihi-lebihkan karena itu merugikan dan jangan mengurangi karena itu hanya sia-sia. Jika bergurau berlebihan maka perkataan akan melampaui batas kesopanan dan itu berbahaya. Jika membicarakan hal yang penting maka jatuhnya ke senda-gurau juga karena itu hal yang biasa. Karena itu hal yang penting dan yang kurang penting menjadi sangat penting. Jika tidak dihiasi dengan canda tawa, maka otak akan terasa sulit untuk berfikir tidak dapat diurus dengan cepat karena terbiasa dibesar-besarkan dan banyak memakan waktu.

#### b. Membiasakan berpikir dalam bekerja

Kesehatan rohani dapat dijaga dengan mengasah otak setiap hari, walau dilakukan dengan latihan yang kecil. Karena jika tidak digunakan akan mengalami sakit dan menjadi bingung. Otak harus dilatih setiap hari, jika otak tidak diasah maka ia akan menjadi dungu. Ia harus diasah karena dengan berfikirilah otak akan menghasilkan kebijaksanaan. Jika seseorang tumbuh dewasa dengan itu maka ia akan menjadi ahli fikir yang cemerlang, dan menjadi tokoh bagi masyarakat.

Seorang pemikir yang berpengalaman akan mampu mengambil kesimpulan dengan cepat pada suatu perkara. Sedangkan orang lain yang memikirkan tanpa kaya dengan pengalaman akan melihat bahwa perkara itu besar dan sulit. Keduanya punya pengetahuan yang sama, tetapi pengetahuan orang yang kurang berpengalaman ibaratnya hanya mengetahui informasi tanpa tahu bagaimana menghubungkan semua informasi tersebut dengan cepat. Sementara orang dengan banyak pengalaman selain memiliki informasi juga sudah memiliki gambaran yang lebih jelas dan tertata rapi terkait bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Jika perkara ini asalnya begitu maka akibatnya begini dan demikian seterusnya.

### c. Menjaga syahwat dan amarah

Agar batin sehat, seseorang harus menjaga agar ia tidak terpengaruh oleh syahwat dan amarah tanpa kendali. Terkadang keinginan manusia terlalu tinggi untuk kesenangan dunia, syahwat dapat menimbulkan keinginan yang tinggi dan jika keinginan itu telah timbul maka ia dapat menjadikan sepagai tuhannya untuk itu manusia menjadi lalai. Orang yang mempunyai akal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsunya tidak mencari dan menggali sesuatu yang dapat menimbulkan amarah. Melainkan membiarkan syahwat dan nafsu itu tinggal dengan tentram. Syahwat dan marah digunakan bukan untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri.

Jika syahwat dan marah tidak ada pada diri manusia, hidupnya pun tidak akan menjadi baik. Karena orang yang tidak memiliki syahwat dan tidak memiliki sifat marah berarti tidak punya gairah dalam hidupnya. Ia akan lemah, tidak kreatif, tidak mandiri dan tidak dapat mengatur hidupnya dengan baik. Agar batin terpelihara, maka orang tersebut berjuang menyingkirkan sifat buruknya, bukan memadamkan gairahnya, membiasakan untuk berfikir positif. Hal yang sangat berbahaya untuk kesehatan rohani yaitu menganggap sepele kejahatan yang bersifat kecil. Padahal perkara yang kecil itu dapat menjadi pintu untuk menjadi yang lebih besar.

Jika sejak kecil sudah membiasakan untuk menjaga tingkah laku dan perkataan maka dewasa nanti ia akan terbiasa untuk menjaga tingkah laku dan perkataannya. Seperti seorang budak yang bekerja dengan seorang majikan yang kejam dan suka berkata kasar. Awalnya ia mendengar perkataan-perkataan kasar dan kejam telinganya berdengung akan tetapi lama kelamaan telinganya menjadi kebal karena setiap hari ia sudah terbiasa mendengarnya. Sehingga pada hari lain saat si majikan sangat marah ia tidak khawatir bahkan ia hanya melihatnya sambil tersenyum.

Menjalin hubungan yang baik juga menjadi syarat utama dalam membentuk batin. Melatih diri dimulai sedini mungkin menjadi pedoman dalam membentuk karakter batin. Dalam membentuk karakter batin dapat mencontoh sebuah pemerintahan yang dapat menyusun strategi sebelum musuh menyerang ke negerinya dan persiapan untuk ini disusun cukup serius. Namun terkadang musuh datang menyerang ke dalam batin karena musuh mengetahui di dalam diri seseorang sedang terjadi kekacauan yang disebabkan karena marah atau syahwat. Lemahnya kendali atas gejala amarah atau syahwat dalam diri seseorang menyebabkan sikap yang diambil juga tidak bijak. Karena sistem pertahanan yang lemah, dalam waktu singkat, musuh dapat menguasai negeri.

Maka demikian juga menjaga amarah dan syahwat agar tidak melampaui batasnya yaitu kuncinya dengan sabar. Seperti pepatah mengatakan “Sedia payung sebelum hujan.” Jika musuh menyerang maka bersiap atau jika hujan mulai turun maka segera membuka payung, walaupun hasilnya tidak baik tetapi lebih sedikit bahaya dan kerugiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu ada usaha sungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan karena jika sudah diakhir pekerjaan itu sulit untuk diperbaiki. Seperti pepatah melayu: “masa kecil teranja-anja, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua terubah tiada, akan mati menjadi perangai” Al-Hakim mengatakan: “ajarkan adab sedini mungkin, laksana kayu seperti ranting yang dapat diputar dan dibengkokkan ketika masih muda, jika ranting tersebut tumbuh besar maka tidak dapat diputar dan dibengkokkan dengan sendirinya tetapi harus menggunakan kapak.

#### d. Bekerja dengan disiplin

Sebelum memulai sebuah pekerjaan maka sebaiknya menimbang dahulu manfaat dan mudharatnya, pekerjaan yang tidak menimbang manfaat dan mudharat dapat memakan banyak waktu dan hasilnya pekerjaan terbengkalai. Tetapi seorang yang teliti tidak akan tega mengerjakan tanpa mengukur manfaat dan mudharatnya seperti orang tua yang tidak kehilangan tongkatnya yang kedua kalinya. Nabi Muhammad Saw mengatakan: “Seorang mukmin tidak akan jatuh kelubang yang sama.”

Jika pernah terlibat mengerjakan pekerjaan yang tidak ada manfaatnya segera sadar dan tinggalkan bahwa itu hanya sia-sia. Misalnya mengerjakan shalat yang terburu-buru sehingga tidak khusyuk dalam mengerjakan shalat tersebut, maka disiplinkan diri agar terbiasa mengerjakan shalat dengan khusyuk dan tenang.

Jika sudah terlanjur mengerjakan pekerjaan yang dapat menimbulkan rasa marah pada orang lain, maka disiplinkan diri agar menahan amarah apabila ia ingin membalas, tidak menjawab dan membantahnya, jika timbul rasa malas maka paksa diri sendiri agar terbiasa. Buatlah rencana agar mempunyai aturan langkah dan tujuan, jika perlu buat hukuman pada diri ini, hukum bila terjadi kesalahan pada diri ini jika ia melanggar aturan yang telah dibuat sebelumnya.

#### e. Mengintropeksi kekurangan pada diri sendiri

Setiap orang takut pada kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya, di sini menyatakan bahwa manusia tidak ingin direndahkan. Semua suka dipuji, tetapi jarang orang yang mengetahui akan kekurangannya, dan tidak ingin mengetahui kejelekannya sendiri itulah kejelekan yang sebenarnya.

Terkait dengan hal tersebut Jalinus At-Thabib mengatakan: “Karena semua manusia mencintai dirinya maka tertutupilah kejelekan atau kekurangan itu tidak terlihat di matanya walaupun itu nyata, sangat kecil ia memandangnya walaupun [sebenarnya] itu sangat besar.” Jalinus menunjukkan jalan agar setiap orang mengetahui kekurangan diri masing-masing. Yaitu memilih seorang teman yang setia yang dapat menasehati ketika melakukan kesalahan. Sedangkan teman yang suka membicarakan kejelekan temannya, atau yang hanya memuji dan melebih-lebihkan maka itu bukanlah termasuk teman yang setia.

Hakim memiliki pandangan yang sama dengan Jalinus, ia mengatakan bahwa orang yang benar-benar dapat dianggap teman adalah yang berkata benar bukan yang membenarkan-perkataan sekelilingnya. Jika perkerja-an seseorang dicela orang lain maka ia akan tersinggung dan sakit hati, rasa tersinggung ini menurut Jalinus merupakan tabiat manusia karena mencintai dirinya sendiri. Tetapi sebelum dicela orang lain akan lebih baik mencela diri, perhatikan celaan itu adakah benar adanya, jika tidak ada maka singkirkan. Tidak ada yang tidak berguna di dunia ini, walaupun musuh tapi ia juga memberikan manfaat, karena musuh itu mengetahui kekurangan-kekurangan diri.

### 8. *Khauf* dan *Raja'*

#### a. Hakikat *Khauf*

Imam Al-Ghazali berkata bahwa hakikat dari *khauf* adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. Dalam *Qawa'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan:

Di antara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni penggunaan yang disertai keseganan. Dan *Khauf* adalah bergetarnya hati karena Allah. *Khauf* terwujud dalam tangisan tersedu-sedu dari orang yang dapat mengukur bahaya akibat dari suatu perbuatan. Sehingga dia termotivasi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia tidak menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan menyimpang dan dosa. Bahkan dia tidak berdiam diri di

tempat yang diduga dapat menjerumuskannya ke dalam kejahatan dan kerusakan.

Kemudian *khauf*-nya meningkatkan amalnya, sehingga dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang yang selalu dekat dengan Allah. Ketika itu, *khauf*-nya akan berpindah dari alam jasmani menuju alam rohani, sehingga dia memiliki kesedihan- kesedihan yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang suci.

Abdul Wahhab Asy-Sya'rani pernah mengatakan tentang Rabiah al Adawiyah sebagai seorang sufi yang banyak menangis dan bersedih. Jika dia mendengar tentang neraka, maka dia akan jatuh pingsan dalam waktu yang cukup lama. Tempat sujudnya adalah ibarat kolam kecil berisi air matanya. Seolah neraka tidak dicipta kecuali untuk dirinya. Rahasia dari *khauf* tersebut adalah keyakinan bahwa setiap bala selain neraka adalah perkara mudah, dan setiap bencana selain kejauhan dari Allah adalah perkara yang gampang. Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan mengusap air matanya. Tapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang ditakutkannya mendatangkan siksa baginya.

#### b. Hakikat *Raja* '

Secara etimologi, kata *raja* ' berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yaitu 'ain ra, jim dan yang bermakna (mengembalikan, menjawab, menolak memalingkan) dan (pengulangan). Sedangkan definisi *raja* ' menurut terminologi adalah suatu keadaan mental yang optimis atas adanya limpahan rahmat Tuhan. Dengan sikap optimis ini seseorang bertambah semangat untuk meningkatkan ibadah kepada Tuhan, sehingga *Raja* ' itu datang setelah *khauf*. Adanya harapan atau kebahagiaan untuk diterima segala ibadah yang telah dilakukan.

Secara etimologi, kata *khauf* berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *khaf*, *waw* dan *fay* ang bermakna *al-faza* ' yakni ketakutan, kepanikan, terkejut, bingung.<sup>598</sup> Sedangkan *khauf* menurut terminologi adalah kondisi (bisikan) kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari dugaan akan munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.

Para pakar tasawuf juga berkomentar tentang pengertian *khauf*, Al-Ashfahani menyatakan bahwa *kha'uf* adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena bertanda yang diduga atau yang diyakini.

---

<sup>598</sup>Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy al-Raziy Abu al-Husainiy, *Mu'jam Maqayis al- Lugah*, Juz 2 (t.tp.: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), 230.

Sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertanda yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.<sup>599</sup>

Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Syauman Ibn Ahmad Ibn Mustafa al-Ramli dalam bukunya *al-Khauf min Allah Ta’ala* mengatakan bahwa *khauf* adalah salah satu keadaan merasa takut kepada Tuhan jika pengabdianya kurang. Sehingga dengan perasaan takut ini, ia selalu terpelihara dari perbuatan maksiat dan semakin bertambah sifat *wara’* (kehati-hatian) pada dirinya dengan mengaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan kata lain memelihara diri dengan ikatan ketaatan.<sup>600</sup>

Zu Al-Nun Al-Misri lebih memperjelas, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qusyairi bahwa orang tetap bertada pada rel agama adalah orang-orang yang senantiasa takut. Jika takut tidak ada lagi pada diri seseorang, niscaya akan sesat jalannya. Jadi, takut yang dimaksud adalah takut ibadahnya tidak diterima karena adanya pelanggaran, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>601</sup>

Menurut Ahmad Zaruq definisi *Raja’* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikia maka itu adalah keterpedayaan diri. *Raja’* (pengharapan) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan). Sebab, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan, seraya mengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah. Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi; “Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.” (HR. Tirmidzi).

Dalam sikap *raja’*, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh orang yang *raja’* terhadap sesuatu, yaitu: pertama, mencintai yang diharapkannya. Kedua, takut akan kehilangannya. Ketiga, usaha untuk mendapatkannya. Jadi, sikap yang tidak disertai dengan tiga perkara di atas, bukanlah *raja’* melainkan hanyalah angan-angan semata. Sedangkan *raja’* itu bukan angan-angan, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>599</sup>Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, 473.

<sup>600</sup>Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, 26.

<sup>601</sup>Ahmad Ibnu Ujaibah, *Mi’raj al-Tasyawwuf ila Haqa’iq al-Tasahawwuf*, (Mesir: al-Mahmudiah 1319 H.), 6.

### c. Dalil-dalil *Raja*'

Allah Swt. telah menganjurkan orang-orang yang beriman untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang untuk berputus asa dari Rahmat-Nya. Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar/39: 53:

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أُسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar/39: 53)

Allah telah membawa kabar gembira kepada manusia semua bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-A'raf/7:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-A'raf/7:56)<sup>602</sup>

### d. Tingkatan *Raja*'

Menurut Ibnu Ujaibah, orang-orang yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda, yaitu:

- 2) Pengharapan orang awam, yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Pengharapan orang *khawwas*, yakni ridha dan kedekatan di sisi-Nya.

<sup>602</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 230.

- 3) Pengharapan orang *khawwas al-khawwas*, yakni kemampuan untuk melakukan *musyhadah* dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia- rahasia Tuhan yang disembah.<sup>603</sup>

e. Relasi antara *khauf* dan *raja*'

Relasi antara *khauf* dan *Raja*' dapat diibaratkan seperti Romeo dan Juliet. Karena setiap orang yang *Raja*' pastilah ia orang yang *khauf*. Seorang pejalan, jika ia takut, ia pasti mempercepat langkahnya, kalau-kalau ia tidak mendapatkan apa yang ditujunya. Dalam hal ini penulis mengutip pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa dalam perjalanan menuju Tuhan, cinta, takut, dan harapan merupakan inti. Setiap orang yang mencintai tentu juga berharap dan punya rasa takut di saat bersamaan.

Mengharapkan dapat terus bersama sang kekasih dan takut tidak diperhatikan atau ditinggalkan. Sehingga setiap cinta disertai dengan rasa takut dan harapan. Karena setiap perjalanan menuju Tuhan tidak terlepas dari dosa dan mengharapkan ampunan. Tidak terlepas dari amal saleh, dan mengharap-kan diterima, tidak lepas dari istiqamah, dan mengharapkan kekekalannya dan tidak lepas dari kedekatan dengan Tuhan dan mengharap-kan pencapaiannya. Jadi, harapan (*Raja*') merupakan sebab tercapainya apa yang diinginkan.

Jika seseorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara *khauf* dan *Raja*'. Jangan sampai *khauf*-nya mengalahkan *Raja*'-nya, sehingga dia berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Juga sebaliknya jangan pula *Raja*'-nya mengalahkan *khauf*-nya, sehingga di terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Ia harus terbang dengan kedua sayap itu (*khauf* dan *Raja*') di udara yang jernih, sehingga dia dapat mendekati Allah.

Singkatnya, relasi antara *khauf* dan *Raja*' digambarkan dengan takut kepada neraka-Nya dan mengharap surga-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekat-Nya, takut ditinggalkan-Nya dan mengharap ridha-Nya, takut putus hubungan dengan-Nya dan berharap agar dapat terus berinteraksi dengan-Nya.

Kembali pada soal nilai kebahagiaan, seperti yang telah diuraikan di atas secara panjang lebar, kebahagiaan ternyata tidak berdiri di atas suatu syarat tunggal. Artinya, kebahagiaan akan muncul jika masing-masing nilai sebagaimana telah ditunjukkan di atas, dapat saling tumbuh dan mendukung.

---

<sup>603</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Cet. XII; Jakarta: Qisthi Press, 2010), 207.

Nilai-nilai kebahagiaan seperti menjaga akal dan qalbu memiliki fungsi dasar; sebagai alat pemikir dan penentu dari pola kehidupan seseorang. Keduanya yang mengarahkan seseorang kepada jalan yang benar dan salah.

Selain itu membangun sikap zuhud juga diperlukan, zuhud tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi tetapi berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Nilai selanjutnya yang dibutuhkan adalah *qana'ah*, Hamka mengartikan *qana'ah* dengan merasa cukup atas apa yang diterima. Sikap ini juga berkaitan dengan nilai selanjutnya yakni tawakal, dari tawakal muncul rasa *qana'ah*, tawakal bukan pasrah secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Nilai lainnya adalah ikhlas, tidak berharap kepada manusia hanya niat karena Allah. Kemudian nilai selanjutnya adalah *syaja'ah*, sikap ini beririsan dengan *mujahadah*, yang hendaknya diarahkan melawan hawa nafsu. Namun hawa nafsu memiliki dua kecenderungan, sehingga ia tidak seharusnya dimati-kan, tetapi dikendalikan, diarahkan kepada syariat.

Kebahagiaan juga bergantung pada terlaksananya segala kewajiban, di sini kesehatan jasmani dan rohani menjadi penting untuk dijaga. Baik dengan bergaul bersama orang saleh, membiasakan berpikir positif dalam bekerja, disiplin, menjaga syahwat dan amarah, dan introspeksi diri. Nilai lainnya yang tidak kalah penting adalah berakhlak mulia, dan menumbuhkan *khauf* dan *raja'* dalam diri.

#### **D. Nilai dari Capaian Kebahagiaan**

##### **1. Selalu Bertawakal Kepada Allah**

Arti dari tawakal (bahasa Arab: توكل atau *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan artinya, 'menyerah kepada-Nya'.<sup>604</sup> Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah. Karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong seseorang untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta

---

<sup>604</sup>Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.<sup>605</sup> Dengan demikian, tawakal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Abu Mu'thy Balkhy berkata kepada Hatim al-'Asham: "Betulkah engkau berjalan tanpa bekal di hutan ini hanya semata-mata bertawakal? Jawabnya: "Tidak, aku bepergian jauh pasti berbekal", "Lalu apa bekalnya?" Jawabnya: "Empat perkara bekalku, yaitu: Aku yakin bahwa dunia seisinya adalah milik Allah Swt, semua makhluk adalah hamba-Nya, dan segala usaha adalah semata hanya faktor penyebab saja, sedangkan rizqi ada di tangan Tuhan dan aku yakin bahwa ketentuan-Nya pasti berlaku bagi semua makhluk"<sup>606</sup> Kata Abu Mu'hty: "Itulah bekal yang paling baik, karena bekalmu itu sanggup menempuh perjalanan yang sangat jauh (akhirat), maka tiada artinya jika hanya perjalanan di atas bumi (dunia).<sup>607</sup>

Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal. Pertama, beriman bahwa *Al-Wakil* Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si *muwakkil* (yang bertawakal). Kedua, beriman bahwa *Al-Wakil* Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan *muwakkil*. Ketiga, beriman bahwa Allah tidak kikir. Keempat, beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada *muwakkil*.<sup>608</sup>

Derajat tawakal terdiri dari tiga, Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. Kedua, keadaannya terhadap Allah Swt seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah Swt. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya. Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika dikatakan apakah seorang hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab. Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah Swt

---

<sup>605</sup>Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 55.

<sup>606</sup>Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi*, 55.

<sup>607</sup>Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi*, 55.

<sup>608</sup>Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 210.

dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.<sup>609</sup>

Setelah dijelaskan kedudukan tawakal, penulis merasa senang untuk menunjukkan hasil yang bisa dipetik oleh orang yang bertawakal setelah berhasil mewujudkan *maqam* 'kedudukan yang sangat tinggi dan mulia ini. Hal terpenting diantaranya adalah:

- a. Mewujudkan iman.
- b. Ketenangan jiwa dan rehat hati.
- c. Kecukupan dari Allah segala kebutuhan orang yang bertawakal.
- d. Sebab terkuat dalam mendatangkan berbagai manfaat dan menolak berbagai mudarat.
- e. Mewariskan cinta Allah kepada sang hamba.
- f. Mewariskan kekuatan hati, keberanian, keteguhan dan menantang para musuh.
- g. Mewariskan kesabaran, ketahanan, kemenangan dan kekokohan.
- h. Mewariskan rezeki, rasa ridha dan memelihara dari kekuasaan syetan
- i. Sebab masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Sebagai tanda tawakal kepada Allah, seseorang harus yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada dirinya, adalah yang terbaik baginya. Tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita. Meskipun hal itu terasa pahit dan pedih, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi manusia, inilah bentuk tawakal sesungguhnya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal. Allah adalah satu-satunya tempat mengadu saat susah. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa di alam ini masih dalam koridor sunnatullah. Artinya, masih dapat diurai sebab musababnya.<sup>610</sup>

- a. Makna bertawakal kepada Allah

Banyak di antara para ulama yang telah menjelaskan makna tawakal, di antaranya adalah Al Allamah Al Munawi. Ia mengatakan, "Tawakal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakali". Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa tawakal berarti percaya sepenuhnya kepada Allah. Imam Ahmad mengatakan, "Tawakal berarti memutuskan pencarian disertai keputus asaan terhadap makhluk." Al Hasan Al Bashri

---

<sup>609</sup>Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 247.

<sup>610</sup>Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 98-99.

pernah ditanya tentang tawakal, maka ia menjawab, "Ridha kepada Allah", Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, "Tawakal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah dalam memperoleh kemashlahatan dan menolak bahaya, baik urusan dunia maupun akhirat secara keseluruhan. "Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Tawakal yaitu memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah sebab disiapkan."

Ibnul Qayyim berkata, "Tawakal adalah faktor paling utama yang bisa mempertahankan seseorang ketika tidak memiliki kekuatan dari serangan makhluk lainnya yang menindas serta memusuhinya. Tawakal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi kondisi seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah sebagai pelindungnya atau yang memberinya kecukupan. Maka barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya serta yang memberinya kecukupan, maka musuhnya itu tak akan bisa mendatangkan bahaya padanya." (Bada'i Al-Fawa'id 2/268)

Bukti yang paling baik adalah kejadian nyata, Imam Al-Bukhari telah mencatat dalam kitab Sahih ia, dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*, bahwa ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke tengah-tengah api yang membara ia mengatakan, "*Hasbunallahu wa ni'mal wakiil.*" (Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung). Kata ini pulalah yang diungkapkan oleh Rasulullah Saw ketika dikatakan kepada ia, sesungguhnya orang-orang musyrik telah berencana untuk memerangimu, maka waspadalah kamu terhadap mereka."<sup>611</sup>

Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas berkata, "Kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia dilemparkan ke tengah bara api adalah: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung (HR. Bukhari)<sup>612</sup>

Kemudian Rasulullah Saw juga bersabda, "Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim).

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, pastilah dia akan diberi rizki. Bagaimana tidak, karena dia telah bertawakal kepada Dzat Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati. Abu Hatim Ar Razy berkata: "Hadist ini merupakan tonggak tawakal. Tawakal kepada Allah

<sup>611</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab Tafsir. Lihat Fathul Bari VIII/77.

<sup>612</sup> Bachrum Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 214.

itulah faktor terbesar dalam mencari rezeki. "Karena itu, barangsiapa bertawakal kepada-Nya nis-caya Allah Swt akan mencukupinya. Allah berfirman yang artinya, "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 3). Ar Rabi' bin Khutsaim berkata mengenai ayat tersebut, "Yaitu mencukupinya dari segala sesuatu yang membuat sempit manusia."

Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berusaha sekaligus bertawakal. Berusaha dengan seluruh anggota badan dan bertawakal dengan hati merupakan perwujudan iman kepada Allah Ta'ala.

Sebagian orang mungkin ada yang berkata, "Jika orang yang bertawakal kepada Allah itu akan diberi rizki, maka kenapa kemudian manusia harus lelah, berusaha dan mencari penghidupan. Bukankah cukup duduk-duduk dan bermalas-malasan, lalu rizki datang dari langit? pemikiran semacam itu sungguh menunjukkan kebodohan orang itu pada hakikat tawakal. Nabi yang mulia telah mencontohkan orang yang bertawakal dan diberi rizki itu dengan burung yang pergi di pagi hari untuk mencari rizki dan pulang pada sore hari. Padahal burung itu tidak memiliki cadangan apapun, baik perdagangan, pertanian, pabrik atau pekerjaan tertentu. Ia keluar dari sarang-nya berbekal tawakal kepada Allah Yang Maha Esa sebagai tempat bergantung.<sup>613</sup>

Kalau direnungi maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tawakal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Imam Abul Qasim Al-Qusyairi mengatakan:

Ketahuiilah sesungguhnya tawakal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka hal itu tidak bertentangan dengan tawakal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah. Jika ada kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika ada fasilitas maka hal itu karena fasilitas dariNya. "(Murqatul Mafatih, 5/157).<sup>614</sup>

Di antara yang menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah tidaklah berarti meninggalkan usaha adalah sebuah hadits. Seseorang berkata kepada Rasulullah Saw, "Aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakal?" Nabi bersabda, "Ikatlah kemudian bertawakallah kepada Allah." (HR. Tirmidzi dan dihasankan Albani dalam Shahih Jami'ush Shaghir). Dalam riwayat Imam

---

<sup>613</sup>Aguk Irawan, *Buku Pintar Tasawuf*, (Jakarta: Zaman, 2012), 145-146.

<sup>614</sup>M. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Jakarta: Media Kreasi, 2008), 23.

Al-Qudha'i disebutkan bahwa Amr bin Umayyah r.a. berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah aku ikat dahulu unta tungganganku lalu aku berta-wakal kepada Allah, ataukah aku lepaskan begitu saja lalu aku bertawakal? Beliau menjawab, "Ikatlah untamu lalu bertawakallah kepada Allah. ( Musnad Asy-Syihab , *Qayyidha wa Tawakkal* , no. 633,1/368).

Dari penjelasan di atas jelasnya bahwa tawakal tidaklah berarti meninggalkan usaha. Hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan penghidupan. Hanya saja ia tidak bisa menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya, tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.

#### b. Tujuan bertawakal kepada Allah Swt

Kemuliaan dan martabat di sisi masyarakat adalah buah dari tawakal kepada Allah Swt. Orang yang bertawakal tidak pernah tergantung pada orang lain, sebab ia menyandarkan dirinya hanya kepada Allah Swt. Ia tidak pernah merendahkan dirinya demi mencapai harta dan jabatan, sehingga martabat dan kemuliaannya tetap terjaga. Ilmu pengetahuan, industri, seni dan teknologi, menjadi sumber prestasi bagi manusia. Dengan ilmu dan teknologi manusia dapat mencapai kemakmuran materi dan memiliki berbagai fasilitas dalam kehidupannya, dan banyak hal yang awalnya tidak diketahui manusia menjadi tampak jelas baginya.

Dewasa ini, banyak fenomena yang telah dipahami oleh ilmu manusia, namun ada satu poin yang menjadi perenungan dan harus ditinjau ulang oleh para pakar, yaitu kemajuan dan kemampuan materi tidak mampu memenuhi kebutuhan ruh dan jiwa manusia seperti kebutuhan akan ketentraman, ketenangan, rasa optimis dan harapan akan masa depan. Saat ini, banyak problem yang mengancam masyarakat, di mana kecemasan dan depresi adalah yang paling umum dialami mereka. Ilmu psikologi, bimbingan dan psikiatri dengan berbagai metodenya, berupaya memberikan solusi terhadap masalah ter-sebut.<sup>615</sup>

Berbagai aliran pengobatan psikologis, mulai dari terapi perilaku, terapi psikoanalitik dan pengobatan yang didasarkan pada nalar dan emosi serta bentuk pengobatan yang lainnya diterapkan demi membantu manusia menghilangkan problemnya. Selain berbagai metode pengobatan tersebut, agama datang untuk membantu manusia dan memberikan strategi psikologis khusus untuk menghadapi masalah-masalah kejiwaan. Tawakal kepada Allah Swt adalah salah satu metode yang dapat membantu manusia. Berbagai riset dan pengamatan empiris menekankan akan hal itu, di mana tawakal kepada

---

<sup>615</sup>Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, 54.

Allah Swt dapat mengurangi rasa cemas dan depresi, bahkan berbagai penyakit fisik yang disebabkan oleh masalah psikologis, serta menciptakan keten-traman, keberanian, optimisme, percaya diri dan kesabaran untuk manusia.

Dalam Islam ditegaskan bahwa tawakal kepada Allah Swt sebagai salah satu strategi penting agama demi kebahagiaan manusia. Secara etimologi, tawakal adalah mempercayakan, memasrahkan dan menyerahkan permasalahan kepada pihak lain. Tawakal menunjukkan adanya kelemahan dan ketergantungan kepada pihak lain.

Dalam Al-Qur'an, kata tawakal berjumlah 42 dalam segala bentuk, tunggal atau jamak, berkonotasi memas-rahkan diri, memercayakan serta menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. Sedangkan secara istilah, tawakal adalah bentuk ketergantungan dan kepasrahan yang benar kepada Allah sebagai zat yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya dengan senantiasa mela-kukan ikhtiar (usaha) sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Bertawakal bukan berarti tidak melakukan ikhtiar, tetapi lebih dari itu, tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt sembari senantiasa melakukan ikhtiar.

Rahasia dan hakikat tawakal adalah kepasrahan jiwa kepada Allah, karena itu segala bentuk ikhtiar tidak akan ada manfaatnya, jika dilakukan tanpa kepasrahan kepada Allah. Ketika manusia mengalami masalah dan merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah itu, maka ia akan menyerahkan masalah tersebut kepada seseorang yang mampu menyelesaikannya, dan dengan jalan tersebut telah meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, jika yang diwakilkan adalah seseorang yang berilmu, mampu dan berkualitas, serta memiliki minat dan simpati tinggi ke yang mewakilkan, maka penyerahan tersebut akan memiliki nilai tinggi dan kemungkinan berhasilnya pun akan lebih besar. Kenyataan ini sesuai dengan tawakal manusia kepada Allah Swt.

Manusia senantiasa mengalami masalah dalam hidupnya, dan memiliki banyak keterbatasan dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka untuk menutupi ketidakmampuan dan kelemahannya, selain menggunakan faktor alamiah dan materi, ia harus bersandar kepada kekuatan tak terbatas Allah Swt dan percaya kepada-Nya. Serta memohon pertolongan Allah Swt agar sukses dalam mengatur urusan kehidupannya. Allah Swt sebagai pencipta manusia lebih mengetahui segala sesuatu yang menguntungkan atau merugikan manusia dan tentunya Dia lebih penyayang dari segalanya.

## 2. Bersikap Ikhlas

Ikhlas adalah bersih, tidak ada campur tangan, seperti emas yang tidak ada campuran perak sedikitpun. Pekerjaan yang dilakukan dengan bersih tanpa mengharapakan sesuatu dinamakan ikhlas. Misalnya seperti seorang pembantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena mengharapakan gaji, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya atau seseorang yang bekerja mencari harta pagi sampai sore dan dilakukannya terus menerus karena semata-mata hanya kepuasan untuk dirinya sendiri, maka ikhlaslah dia kepada dirinya sendiri. Lawan dari ikhlas yaitu riya artinya melakukan sesuatu karena mengharapakan pujian dari sesama manusia.

Antara ikhlas dengan riya tidak dapat disatukan, seperti gerak dengan diam tidak dapat disatukan, ikhlas itu berasal dari hati dan riya tidak mampu untuk masuk ke hati kecuali jika di hati tidak ada lagi rasa ikhlas itu demikian juga sebaliknya.

Tempat ikhlas dan riya ialah hati sebagaimana jika seorang niat untuk melakukan suatu pekerjaan maka ia dapat melihat ke mana tujuannya dan bagaimana dasarnya. Seseorang yang berniat menolong fakir dan miskin, niat dari pekerjaan memberikan pertolongan itu adalah baik tetapi belum tentu baik jika dasar niat itu belum ada. Kemudian akan baik dari niat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah Swt bukan karena mengharapakan pujian dari manusia oleh karena itu melakukannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan *shiddiq* yaitu benar, tulus. Lurus dan benar niat itu karena Allah, tidak membohongi diri sendiri dengan ucapan “karena Allah” padahal di dalam hatinya mengharapakan pujian, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mengaku benar tetapi hatinya berdusta, maka ia tergolong dalam golongan pendusta.

Maka untuk perbandingannya seperti tersebut dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

Manusia ditanya di hari kiamat dengan tiga pertanyaan yaitu: seseorang yang di beri ilmu dan Allah Swt akan bertanya kepadanya kemana ilmu itu digunakan? Ia menjawab: “Ya Rabbi, dengan ilmu hamba bangun tengah malam hamba berdakwa di siang hari dan memberinya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwa bukan unsur perbuatan itu yang dusta akan tetapi hati yang tidak ikhlas melakukannya. Hal ini diperkuat lagi dengan hadis lain. Yaitu ketika orang-orang munafik datang menghadap Rasulullah Saw, dan turunlah wahyu dari Allah Swt: “Apabila orang-orang

munafik datang kepadamu, mereka berkata: ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. Al-Munafiqun:)’”.

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa yang berdusta bukan mulut mereka tetapi hati mereka tidak mengakui atau pengakuan mereka tidak itulah yang dinamakan dengan ikhlas.

Dalam kehidupan sehari-hari, ikhlas tidak dipisahkan dengan jujur atau ‘tulus’ oleh karena itu ketulusan bukanlah di lidah saja karena lidah mudah mengucapkan dan lidah berkata berdasarkan apa yang ada di dalam hati, dan yang terpenting adalah ketulusan hati itu. Jangan tertipu oleh seseorang yang ahli dalam berdakwah, dikarenakan dakwahnya, sebelum kelihatan dari perbuatannya, karena perkataan itu berasal dari hati, lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.

Perhatikan fiman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 177 tentang amal kebaikan sebagai berikut:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُؤُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan mem-berikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdeka-kan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 177)

Dari ayat di atas terdapat banyak syarat-syarat untuk menentukan ke jalan yang bahagia. Lima perkara yang dapat dipahami adalah; iman sebagai dasar, amal sebagai buktinya, mengajak sesama manusia menjadi syi'arnya, sabar menjadi saudaranya. Setelah mencakup semuanya, maka ia bisa dikatakan orang yang 'tulus' maka dari ketulusan itu timbullah ketaqwaan.

Dalam ayat ini juga terdapat tiga hubungan yakni; hubungan Tuhan dengan insan, hubungan dengan sesama makhluk ( seperti tolong-menolong, dan gotong-royong), hubungan dengan diri sendiri melatih diri ini agar menjadi orang yang sabar dan bertaqwa. Rasulullah Saw bersabda tentang ayat ini: "Barang siapa yang mengamalkan ayat ini, maka ia telah menyempurnakan imannya."

#### a. Ikhlas Kepada Allah

Ikhlas kepada Allah hanya semata-mata percaya kepadanya, ia tidak dapat dipersekutukan dengan yang lain, seperti pada zat, sifat, dan kekuasaannya. Letakkan segala sifa-sifat dan kesempurnaannya di hadapannya, hindarkan sifat-sifat yang dapat menimbulkan keburukan, taat mengikuti perintahnya, jauhi larangannya dan ikuti perintahnya. Juga mencintai segala sesuatu karenanya, menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya, beteman dengan orang-orang yang bertaqwa, menjauhi orang-orang kafir. Kemudian mengakui nikmat dan kebesarannya, bersyukur atas nikmat Allah sedikit maupun banyak, sabar atas cobaan yang diberinya, memohon hanya kepadanya di waktu susah, dan memohon kepadanya di waktu lapang, dan mencintai sesama makhluk Allah Swt.

Terkait dengan ini Muhammad bin Sa'id Al-Merwazi berkata: "Segala kejadian itu hanyalah bersumber kepada dua perbuatan hendaklah menerima segala perintahnya dan ikhlas mengerjakan perintahnya maka demikian akan memperoleh dunia dan akhirat."

Arti ikhlas kepada Allah Swt banyak dijelaskan oleh para ulama *Thariqil Akhirah*. Dalam hadis Rasulullah Saw ketika salah satu sahabat Rasul bertanya kepadanya apa arti Islam itu dan Rasul menjawab: "bahwa engkau mengakui Allah sebagai tuhanku, kemudian engkau teguh memegang pendiriannya." Maksud dari hadis ini ialah hanya Allah Swt yang wajib kita sembah, jangan menjadikan hawa-nafsu itu sebagai tuhanmu, dan jangan menyembah selain kepada Allah ta'ala dan jadikan itu pendirian hidup.

Seperti Firman Allah Swt dalam QS. Al-Bayyinah/98:5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah/98:5)<sup>616</sup>

#### b. Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada kitab Allah adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah *kalamullah*, yang tidak sama dengan kalam makhluk. Tidak ada seorang pun yang di antara makhluk yang mampu membuatnya. Diturunkan Allah kepada Rasulnya untuk menjadi pedoman manusia, manusia membaca Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membaca Al-Qur'an dengan baik, *tartil* dan fasih agar terpelihara dari *tahrif* (diputar-putar) dan *tabdil* (diganti-ganti) benar isi dan hukum yang ada didalamnya, pahami dan amalkan, cari 'am dan khas pelajari *nasikh mansukhnya*, *Mutlaq* dan *Muqayyad*, dan serahkan kepada Allah ayat-ayat yang *Mutasyabih* (ayat yang hanya Allah yang mengetahuinya).<sup>617</sup>

#### c. Ikhlas kepada Rasulullah Saw

Ikhlas kepada Rasulullah Saw adalah dengan mengakui dengan kerasulannya, percaya segala yang dibawanya. Juga mengikuti semua akan perintahnya, menjauhi segala larangannya, menjauhi orang kafir, bergabung kepada orang-orang yang mencintainya, mengagungkan dan muliakan namanya, hidupan tharikat dan sunnahnya, siarkan dakwahnya dan luaskan syariatnya. Juga Mengabaikan orang-orang yang mencelanya, mengamalkan segala ilmu yang diajarkannya, karena Rasul diutus untuk menyempurnakan budi-pekerti manusia, sesuai hadis: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya."<sup>618</sup>

#### d. Ikhlas Kepada Imam Kaum Muslimin

Ikhlas kepada Imam atau pemimpin yaitu dengan membela jalan yang benar taat kepada agama menjalankan perintahnya, jauhi larangannya, tidak melanggar undang-undang, tidak membuat onar. Juga menegur mereka jika mereka salah dengan cara sopan santun, mengingatkan kelalaian mereka akan bahaya yang mengancam negeri karena kesalahan mereka, mengajak masyarakat agar mengikuti peraturan pemerintah.

---

<sup>616</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 1084.

<sup>617</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 133.

<sup>618</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 134.

Dalam kitab-kitab Ushuluddin juga dijelaskan bagaimana syarat-syarat seorang wali, imam, atau khalifah dimakzulkan dari pada baiatnya yaitu jika ia mengerjakan maksiat dan menganjurkannya, atau mempunyai suatu kepercayaan yang berlawanan dengan pokok *i'tikad* agama. Al-Khaththabi mengatakan: “Setengah dari hak nasehat kepada mereka, sholat bersama mereka, berperang bersama mereka, membayar zakat, membersihkan huru-hara dan pemberontakan, tidak memuji mereka secara berlebihan, do’akan agar mereka orang yang ta’at kepada agama.

Al-Khaththabi juga mengatakan: “Sebagian besar ulama mentakwilkan maksud imam-imam dalam hadis ini kepada ulama Islam, yaitu dengan mengikuti fatwanya, menerima apa yang diriwayatkannya, menghormati dan meletakkan persangkaan yang baik kepada dirinya!”

Sejalan dengan pandangan Al-Khaththabi, Imam Ghazali mengatakan: “Kerusakan negeri karena kerusakan pemimpin, kerusakan pemimpin karena kerusakan ulama yaitu *ulamaussuu'* (ulama jahat).” Dengan perkataan Imam Ghazali ini terhimpunlah pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama dalam imam yang disebut hadis *tamim*. Tentu saja tidak boleh patuh jika pemerintah mengajak mengerjakan kemungkaran, dan tidak boleh mengikuti ulama menunjukkan fatwa yang sesat. Meskipun perintah dan fatwa itu tidak boleh dikerjakan namun kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka tidak boleh kurang.

Bersamaan dengan berkembangnya pemahaman demokrasi yang terjadi sekarang ini, maka sangat terbukti bahwa yang dimaksud dengan imam-imam itu bukanlah memuliakan diri seseorang sampai keluar batasnya. Dengan demokrasi orang-orang berlomba untuk mengambil kedudukan, selama ia masih bersikap adil, wajib diikuti perintahnya, dan jika ia tidak berlaku adil maka wajib dijatuhkan.

### 3. Berakhlak Mulia

Dalam terminologi Islam, pembicaraan tentang perbuatan yang ditinjau dari sudut baik dan buruk disebut dengan istilah akhlak.<sup>619</sup> Secara garis besar, ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam Islam terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang ajaran dan nilai akhlak misalnya QS. Al-Ahzab/33:21:

---

<sup>619</sup>Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran batin manusia. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (QS. Al-Ahzab/33:21)<sup>620</sup>

Ayat tersebut memberikan petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak atau etika yang mulia.<sup>621</sup> Sementara itu di dalam hadis Nabi juga ditemukan butiran-butiran ajaran dan nilai-nilai akhlak. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا. (Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya).<sup>622</sup>

Sebagaimana halnya pembahasan akhlak yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia. Dalam suatu masyarakat terdapat bermacam ragam corak tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu. Sesuai dengan adat kebiasaannya, pengalamannya dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhinya. Dari hal demikian dapat digambarkan pribadi kehidupan seseorang dan juga cerminan dari suatu bangsa. Jika akhlak orang itu baik, maka cerminan bangsa pun jadi baik dan apabila akhlaknya jelek, cerminan bangsanya pun jelek.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bila bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya.<sup>623</sup>

<sup>620</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 670 lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 221

<sup>621</sup>Sidi Ghazalba membahas perbedaan antara etika dengan akhlak. Menurutnya, etika membahas masalah teori tentang tingkah laku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak, ialah ajaran tentang tingkah laku manusia, menurut ajaran agama. Lihat, Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke 3, 538

<sup>622</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlah Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), 21.

<sup>623</sup>Mahmud, *Akhlah Mulia*, 1.

Dalam kehidupan sehari-hari, semenjak dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, perkataan akhlak sangat mudah untuk diucapkan. Namun aplikasinya sangat sulit dijumpai sesuai yang diucapkan tersebut. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan seseorang. Akhlak secara garis besar dibagi kepada dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* artinya akhlak yang dinilai baik dan akhlak *mazmumah* yang dinilai buruk. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu; *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesaytria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat).

Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Yaitu akal (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghazb* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan *iffah* yang dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniyah yang dimiliki manusia.<sup>624</sup>

Pembicaraan mengenai akhlak, dalam perkembangannya juga di bahas oleh tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, yang utama di antaranya adalah Ibn Maskawaih. Akhlak menurutnya adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>625</sup> Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).

Berbicara tentang akhlak, Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.<sup>626</sup> Sejalan dengan Ibn Miskawaih, akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa

---

<sup>624</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 43.

<sup>625</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 135.

<sup>626</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 3.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.<sup>627</sup>

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah. Namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang dianiaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum dicurinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.<sup>628</sup>

#### a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu, pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid afala, yufilufalan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi`ah* (kelakuan, tabi`at, watak dasar, *al-`adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru`ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>629</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(QS. Al-Qalam/68:4)<sup>630</sup>

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: Agama kami ini) tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.”  
(QS. Asy-Syu`ara/26:137)<sup>631</sup>

<sup>627</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 1.

<sup>628</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 9.

<sup>629</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 37.

<sup>630</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 960.

<sup>631</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 583.

Ayat yang pertama di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti. Sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits di atas menggunakan kata akhlak yang digunakan untuk budi pekerti. Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū`ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi`at.<sup>632</sup>

Kata-kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian. Serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah* (pola hubungan dengan Allah).

Dari produk *hablumminallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar sesama makhluk). Di dalam buku Pengantar Studi Akhlak, Zahruddin mengutip Ibnu Athir yang menyebutkan: “Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain-lain sebagai-nya).”<sup>633</sup>

Melalui ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir. Artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, hasilnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).<sup>634</sup> Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams/91:8

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketaqwaan.” (QS. Asy-Syams/91:8)<sup>635</sup>

Pengertian akhlak sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian secara etimologi (kebahasaan). Selanjutnya penulis akan membicarakan

<sup>632</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 51.

<sup>633</sup>Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), 7.

<sup>634</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 120

<sup>635</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1064.

pengertian akhlak secara terminologi (istilah). Pengertian akhlak secara istilah banyak di kemukakan oleh para ahli dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yaitu sama-sama menentukan dan menilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia.

Dari sekian banyak defenisi yang diungkapkan para tokoh dua di antaranya yaitu: 1) Menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>636</sup> 2) Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)".<sup>637</sup>

Dari defenisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Dari definisi di atas dapat ditemukan lima ciri dari perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika seseorang mempunyai akhlak dermawan, maka sifat dermawannya tersebut telah mendarah daging. Kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakannya dengan orang lain.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan mudah dan tanpa pemikiran bukan berarti yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakan sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dalam hal ini perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk perbuatan akhlak.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, ataupun baik,

---

<sup>636</sup>Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 64.

<sup>637</sup>Saebani, *Ilmu Akhlak*, 63.

sederhana, dermawan, dan juga suka menolong, tapi perbuatan tersebut dilihat dalam film, maka perbuatan tersebut tidaklah termasuk perbuatan akhlak. Karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini sebaiknya jangan terlalu cepat menilai seseorang berakhlak baik atau buruk, sebelum mengetahui yang sebenarnya.

- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas sematamata karena Allah. Bukan karena dipuji oleh orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.<sup>638</sup>

b. Dasar-dasar Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah landasan ataupun yang menjadi tolak ukur baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Di samping Al Qur'an dan Hadis, hati nurani dan pandangan masyarakat juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk, mulia atau tercela. Namun tiga hal di atas bersifat nisbi sedangkan Al-Qur'an dan Hadis bersifat mutlak.<sup>639</sup>

Diutusny Nabi Muhamad oleh Allah ke dunia ini, semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti yang manusia. KEPADANYA diturunkan Al-Qur'an dan tujuan dari kitab itu dijelaskan pula, yaitu membenarkan kandungan dan tujuan dari pada kitab-kitab yang diturunkan kepada pesuruh-pesuruh Tuhan yang diutus terdahulu dari padanya. Jelas dalam kitab itu bagaimana Tuhan memberikan tuntunannya kepada manusia, supaya manusia itu mencapai setinggi-tinggi budi dan setinggi-tinggi tujuan hidup. Bahasanya yang tinggi dan agung.<sup>640</sup>

Melihat dari pemikiran Hamka tentang akhlak kesan yang muncul adalah optimismenya terkait akhlak. Perbaikan akhlak dibutuhkan untuk merespon kemerosotan moral, baik ia dikalangan bangsawan, penguasa, begitu juga dengan rakyat biasa. Menurut Hamka untuk menunjang kemajuan bangsa harus menegakkan budi pekerti yang mulia agar terciptanya kehidupan yang lebih baik. Untuk menjadi manusia yang biak dan berbudi luhur Hamka membagi sumber akhlak menjadi dua yaitu Al Qur'an dan As Sunnah (hadis).

---

<sup>638</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 5-6.

<sup>639</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 1.

<sup>640</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, 8.

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah Swt dalam QS. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam/68:4)<sup>641</sup>

Terkait ini Hamka menyatakan bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak ia sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang harus dipegang teguh. Kebenarannya berlaku sepanjang zaman, dan di dalamnya terdapat aturan serta petunjuk yang berasal dari Allah Swt.<sup>642</sup> Dalam ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadis. Jika diperhatikan Al-Qur'an maupun Hadis dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk.<sup>643</sup>

Hamka dalam menentukan baik dan buruk juga mengacu kepada Al-Quran dan Sunnah, yaitu dalam QS. Ali-Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang perbuatan yang salah, serta beriman kepada Tuhan, sekiranya orang ahli kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka,

<sup>641</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 960.

<sup>642</sup>Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, 7.

<sup>643</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 120

sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang jahat. (QS. Ali Imran/3:110)<sup>644</sup>

Allah berfirman pada ayat di atas “Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.” Supaya umat Islam jangan tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa saudaranya, Yahudi dan Nasrani. Hamka menyatakan di dalam membaca ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja, tetapi wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Firman Allah tersebut terbagi kepada empat bagian:

- 1) Orang yang beriman kepada Allah adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
- 2) Karena mereka menyuruh berbuat yang ma`ruf.
- 3) Mereka melarang berbuat yang mungkar.
- 4) Mereka percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf “waw” artinya ”dan” yang menyambungkan di antara keempat patah kata tersebut, menyebabkan ia berangkai dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara prikemanusiaan selama ia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma`ruf, berani melarang dari berbuat mungkar, dan percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai setinggi-tingginya di dunia ialah bila mana ia mempunyai kebebasan. Intisari dari kebebasan ada tiga yaitu:

- 1) Kebebasan kemauan (*iradah*) atau karsa.
- 2) Kebebasan menyatakan pikiran atau cipta
- 3) Kebebasan jiwa dari keraguan dan jadi satu tujuan atau rasa.<sup>645</sup>

Setelah Al-Qur'an, sumber akhlak adalah Hadis atau disebut As-Sunnah, membahas as-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhid setelah berakhirnya masa kerasulan Nabi Isa<sup>646</sup> akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada hadis. Artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai

<sup>644</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 88.

<sup>645</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 260.

<sup>646</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 63.

acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip alam. Beberapa ayat Al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah Saw adalah QS. Al-Anfal/8:20:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُٗ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” (QS. Al-Anfal/8:20)<sup>647</sup>

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan:

Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan. Jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan ia. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit.<sup>648</sup>

Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah. Di dalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan”.

Berdasar pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa, Hamka menekankan agar seorang mukmin harus benar-benar menjadi muslim yang sejati. Yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad Saw masih ikuti tapak demi tapak dan Al-Qur'an dan Hadits dijadikan pedoman hidup, selama itu pula tidak hilang dari kasih sayang Allah Swt.

Berkenaan dengan metode menanamkan akhlak kepada manusia, menurut Hamka akhlak yang baik berarti membimbing nafsu syahwat dan amarah kedalam kendali akal dan syariat. Jalan tengah ini dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, menjaga sifat-sifat yang baik sesuai dengan fitrah

<sup>647</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 263.

<sup>648</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, 114.

yang Allah berikan. Kedua, dengan usaha keras dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk memperoleh kulit-kualitas akhlak yang baik tersebut.<sup>649</sup>

Dalam metode menanamkan akhlak, Hamka mengistilahkan dengan *فضيلة* (keutamaan) dan *ادبية* (adab kesopanan). Adab kesopanan ini meliputi: adab kesopanan terhadap Allah Swt, kesopanan terhadap Rasulullah Saw dan kesopanan terhadap manusia.

### 1) Keutamaan

Hal yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan akhlak atau etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti. Terkait dengan hal keutamaan tersebut dapat dilihat pada uraian dan analisis Hamka di bawah ini:

Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun.

Kemudian metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka ialah dengan menjaga diri dari perbuatan dosa, dan menanamkan sifat kesopanan. Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa kemudharatan, hal ini di sebut dengan *iffah*. Sedangkan berani menempuh suatu bahaya di dalam jalan kebenaran disebut dengan *syaja'ah*.<sup>31</sup> *Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu perbuatan yang membawa kepada kemaslahatan.

Hamka memberikan contoh, seorang pencandu narkoba yang berjuang untuk menghentikan candunya adalah seorang yang berperangai *iffah*. Sebab dia telah berjuang melawan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah biasa ia lakukan selama ini, dan dia seorang yang pemberani (*syaja'ah*). Sebab dia telah sanggup melepaskan dirinya dari candu narkoba tersebut. Seseorang yang menolong orang yang tenggelam di dalam laut juga adalah seorang yang *iffah*. Karena ia telah dapat melawan kepentingan dirinya sendiri. Dia

---

<sup>649</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan The Book of Religious Learnings" oleh, MaulanaFazlul-Karim, (Bandung: Marja, 2001), 108.

juga seorang yang *syaja'ah* atau gagah berani, sebab dia tidak peduli dengan bahaya yang akan menimpa dirinya.

## 2) Adab

Hamka membagi adab kepada tiga bagian, pertama adab kepada Allah; kedua, adab kepada Nabi; ketiga, adab kepada sesama makhluk.

### a) Adab kepada Allah

Allah adalah Tuhan yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat *kamal* yang mutlak. Segala yang diciptakan-Nya sempurna dan tiada tandingannya, tiada seorangpun yang sanggup meniru. Dialah Tuhan yang mempunyai kekuasaan penuh di atas diri hamba-Nya, diatur-Nya menurut kemauan-Nya, dan tidak ada seorangpun yang sanggup membantah, dan tidak seorangpun yang dapat mendahului kekuasaannya.<sup>650</sup>

Kelemahan yang terasa dalam diri manusia atas kekuasaan yang ghaib lagi Maha Besar, keterbatasan daya fikir manusia dan keluasanNya, kekecilan dan KebesaranNya, adalah hal-hal yang menyuruh manusia secara naluriah untuk tunduk kepada-Nya, beradab dan sopan tulus dan jujur. Ke mana pun seseorang pergi, di mana pun ia melangkah, di negeri manapun ia pergi, di manapun ia tinggal maka yang tampak adalah kekuasaan Allah.<sup>651</sup>

### b) Adab kepada Rasulullah Saw

Manusia yang paling utama untuk dihormati, dimuliakan adalah Nabi Muhammad Saw. Sebab ia manusia pilihan Allah Swt. untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Dengan petunjuk itu manusia dapat membedakan yang hak dan yang batil, yang mudarat dan yang bermanfaat. Dialah yang membimbing manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Semua manusia yang memiliki akal budi mesti merasa berhutang budi kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kepada ibu bapaknya dan gurunya bahkan lebih dari itu. Tetapi dengan cara apa menghormati Nabi. bukankah umat terdahulu banyak yang tersesat karena tidak tahu bagaimana cara menghormati Nabi dan Rasulnya, sehingga orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa anak Allah, sebagai Tuhan, sebab dapat menyembuhkan orang sakit, dapat menyembuhkan mata orang yang buta dan yang lainnya.

---

<sup>650</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 127.

<sup>651</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 130.

Oleh sebab itu maka umat Islam diberi tuntunan oleh Allah bagaimana cara menghormati Nabi.<sup>652</sup>

Berkenaan dengan ini Hamka menyatakan:

Hormat sudah pasti kepada pemimpin, tapi jangan menuhankan pemimpin, mula-mula hendak diketahui bahwa Nabi itu juga manusia sebagaimana kita, tetapi dia diberi kelebihan dan keutamaan, sehingga berbeda dengan manusia lainnya. Akalnya dituntun dengan wahyu, sebab itulah tidak sama dengan manusia yang lainnya.<sup>653</sup>

### c) Adab terhadap Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari hubungan interaksi dan pergaulan terhadap lingkungannya. Dalam pergaulan, ia harus menjaga kesopanan perkataan dan perbuatan yang dapat menyakiti hati seseorang, itulah pentingnya adab dan kesopanan. Lalu bagaimana menanamkan kesopanan ke dalam diri. Di sini Hamka mengemukakan teknik menanamkan kesopanan dalam Islam yaitu:

- (1) Memelihara mata dan perhiasan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur: 30-31.
- (2) Memelihara *Ukhwah Islamiyah*, sering sekali dalam menjalin *ukhwah Islamiyah* orang-orang dapat belajar memperbaiki kesopanan dan tingkah lakunya melalui interaksi sesama dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) Tidak mencela suatu kaum atau golongan, sebab boleh jadi pada orang yang dicela lebih banyak kebaikan dari pada orang yang mencela. Banyak sekali kedatangan suatu golongan mencela suatu golongan lain, melupakan kebaikannya dan mencari kesalahannya.
- (4) Tidak memfitnah diri sendiri, maknanya adalah diri orang lain adalah cerminan diri sendiri juga, dan orang yang menghina orang lain berarti dia menghina dirinya sendiri.
- (5) Tidak memberi gelar yang buruk.
- (6) Menyingkirkan prasangka buruk, karena prasangka buruk mengandung dosa.
- (7) Tidak membicarakan aib dan mencela seseorang di belakangnya. Hal ini merupakan penyakit masyarakat yang paling hebat tidak terlepas dari para ahli politik, agama, laki-laki maupun perempuan. Islam melarang perbuatan demikian, walaupun orang yang

---

<sup>652</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 124.

<sup>653</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 125.

dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang suci daripada kesalahan.<sup>654</sup>

Hamka mengungkapkan jika duduk bersama-sama di dalam suatu halakah, lalu datang seorang kawan maka hendaklah duduk di dalam majelis itu dengan tertib dan sopan. Jangan memperluas tempat duduk untuk diri sendiri, sehingga orang lain merasa risih dengan sifat tersebut.<sup>655</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah /58:11)<sup>656</sup>

Akhlah terhadap Allah bertumpu pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Semua makhluk kecuali nabi-nabi tertentu selalu menyer-takan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Quraisy Shihab menjelaskan, bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt. itu sebabnya, mereka sebelum

<sup>654</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 110.

<sup>655</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 121.

<sup>656</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 910.

memuji-Nya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya.<sup>657</sup>

Dalam memahami kesempurnaan Allah, maka ada dua hal yang sangat signifikan yang harus dipelihara oleh seorang hamba agar pujian-pujian akan kemahakuasaan-Nya selalu terpatri dalam sanubarinya. Dengan harapan bahwa tiada sedikitpun kepantasan bagi seorang hamba untuk menyombongkan diri dan mengingkari rahmat Allah. Dua hal yang dimaksud adalah sifat *khauf* dan *Raja'*. Dengan sifat *khauf*, seorang hamba akan senantiasa merasa takut untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Sedangkan *Raja'* merupakan sifat yang senantiasa mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Dengan memelihara kedua sifat ini, maka seorang hamba telah berakhlak kepada Allah.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah ini, yakni *al-khauf minallah* (takut dari Allah) dan *al-takhwif minallah* (seseorang takut akan Allah). *Al-khauf minallah* (takut kepada Allah) bukanlah berupa ketakutan kepada Allah yang bergetar dan terasa di dada manusia seperti takut kepada singa. Takut yang dimaksudkan dengan hal ini adalah diri dan perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>658</sup>

Seperti firman-Nya di dalam QS. Az-Zumar/39:16 yang berbunyi:

هُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۗ يَعْبَادُوا فَاتَّقُوا



Artinya: Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:16)<sup>659</sup>

Zunnun Al-Misri lebih memperjelas, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qusyairi bahwa orang yang tetap beraada pada rel-rel agama adalah orang-orang yang senantiasa takut. Jika takut tidak ada lagi pada diri

<sup>657</sup>Muh. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 348-349.

<sup>658</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2007), 26.

<sup>659</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 460.

seseorang, niscaya akan sesat jalannya. Jadi, takut yang dimaksud adalah takut ibadahnya tidak diterima karena adanya pelanggaran, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>660</sup>

#### 4. Selalu Bersyukur

Banyak ayat-ayat dari Al-Quran yang menggambarkan kesengsaraan dan penderitaan berupa azab atau ganjaran di dunia maupun di akhirat sebagai antonim dari kebahagiaan. Namun demikian ayat-ayat yang berbicara mengenai kebahagiaan jauh lebih banyak. Dari ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, Jalaluddin menjabarkan cara meraih kebahagiaan dalam hidup adalah selalu bersyukur atas apa yang telah di rizkikan Allah. Meyakini dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, manusia sering merasa bingung, frustrasi dan sedih saat ditimpa oleh suatu kondisi sulit dan payah. Sehingga hidup terasa tidak menyenangkan dan penuh putus asa. Maka, agar hati tetap bahagia dan tenang perlu keyakinan bahwa Allah tidak menurunkan kesulitan kecuali disertai kemudahan. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Insyirah /94:5-6:<sup>661</sup>

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: Maka sungguh, bersama kesulitan selalu ada kemudahan. Bersama kesulitan benar-benar selalu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah /94:5-6)<sup>662</sup>

Bersyukur, ridha bersabar dan tawakal atas segala musibah sangat diharuskan dalam Islam. Sebab mengeluh dan meratapi musibah akan menghidupkan aura negatif yang dapat mengintruksikan pada aksi-aksi negatif pula serta dapat mempengaruhi kondisi tubuh pada manusia. Sebaliknya, jika tertimpa musibah kemudian seseorang menata jiwa dan pikiran dengan syukur dan ridha maka akan menghidupkan aura positif pada dirinya, dan kebahagiaan pun dapat dirasakan. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah/09:51:<sup>663</sup>

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

<sup>660</sup>Rahmi Darwis, *Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), 107.

<sup>661</sup>Hakim, *Hidup yang Islami*, 293.

<sup>662</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 594.

<sup>663</sup>Hakim, *Hidup yang Islami*, 295.

Artinya: Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kamu melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal. (QS. At-Taubah/09:51)<sup>664</sup>

## 5. Pemaaf dan Menjauhi Buruk Sangka

Memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan adalah sikap yang mulia. Sebab memaafkan justru memiliki manfaat yang besar yang kembali kepada diri sendiri, yaitu mengobati rasa sakit hati. Menurut Al-Qur’an, obat terbaik untuk menyembuhkan sakit hati adalah tak membalas sakit hati, menahan diri untuk kemudian memaafkan. Dengan memaafkan, hidup akan selalu bahagia, sebab memaafkan tidak lahir kecuali dari hati yang bahagia. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16:126:<sup>665</sup>

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl/16:126)<sup>666</sup>

Demikian halnya dengan sikap buruk prasangka. Secara psikologis buruk sangka akan menyebabkan berbagai penderitaan jiwa, yaitu marah, cemas, dan berbagai emosi negatif lainnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Fath/48:12:<sup>667</sup>

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ۖ وَزَيْنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ

ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

<sup>664</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 195.

<sup>665</sup>Abdullah, *The Power of Muhasabah*, 85.

<sup>666</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 231.

<sup>667</sup>Al-Farabi, *At-Tanbih ‘ala Husnul as-Sajadah dalam Rasa’il al-Faraby*, (Haidarabad ad-Dakan: Majelis Dairat al-Ma’rif al-Utsmaniyah, 1316/1926) lihat juga Al-Ghazali *Ihya Ulum ad-Din*, jilid VII, terj. Ismail Yakub, (Jakarta Selatan: CV. Faizan, 1981), 18.

Artinya: Setan telah menghias prasangka itu di hati kalian. Kalian telah berprasangka buruk. Maka, jadilah kalian kaum yang menderita. (dalam QS. Al-Fath/48:12)<sup>668</sup>

Menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi sesuatu. Sebab marah atau emosi dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan pikiran, dan dapat menjadikan stress. Selain itu, marah yang berkepanjangan akan me-nimbulkan kebencian dan dendam. Dengan demikian hidup tidak terasa bahagia dan akan menjadi penyakit. Allah berfirman dalam QS. Al-Kahf/18:6.<sup>669</sup>

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦٦٩﴾

Artinya: Sekiranya mereka tidak memercayai Al-Qur'an, barangkali kamu akan membunuh dirimu karena sedih, meratap, setelah mereka berpaling. (QS. Al-Kahf/18:6)<sup>670</sup>

Mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan *zuhud* dan *qana'ah*. Karena terkadang banyak keinginan yang tidak realistis, sehingga menjadi-kan diri stress sebab tidak semua keinginan dapat dicapai. Biasanya keinginan datang dari luar diri dan dari diri sendiri. Oleh sebab itu tidak ada cara yang paling mudah menghilangkan stress kecuali mengurangi dan membatasi keinginan. QS. Thaha/20:124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿٦٧٠﴾

Artinya: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha/20:124)<sup>671</sup>

## E. Implementasi Kebahagiaan dan Pemikiran dari Tasawuf Modern

### 1. Tentang Kebahagiaan

#### a. Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka

Kajian tentang konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan bahkan sejak Yunani kuno. Dalam menkonstruksikan konsep kebahagiaan Hamka

<sup>668</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 512.

<sup>669</sup>Al-Farabi, *At-Tanbih 'ala Husnul as-Sajadah*, 20.

<sup>670</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 294.

<sup>671</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 320.

masih menggunakan konsep para filosof terdahulu dan menarasikanya dengan pendekatan tasawuf dan filsafat. Kebahagiaan dapat dirasakan seseorang dengan melalui tahapan-tahapan: membangun mentalitas dan jiwa beragama, menumbuhkan I'tikad yang bersih, berkeimanan, dapat mengendalikan hawa nafsu, Ikhlas dan Nashihat, memelihara kesehatan jiwa dan badan, bergaul dengan orang-orang berbudi (intelekt), memperkokoh tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan.

Dari berbagai corak tulisannya, Hamka menegaskan bahwa konsep untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat di kondisi modern saat ini, seorang muslim tidak biasa melepaskan diri dari rasa tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan, bahkan tanggung jawab sosial tersebut merupakan tuntutan keyakinan dan keimanan bagi seorang muslim. Mencapai kebahagiaan juga tergantung kepada kebahagiaan masyarakat. Seseorang tidak mungkin memperoleh kebahagiaan jika ia berada di tengah-tengah masyarakat yang bobrok (jahili), tertekan oleh penguasa, bahkan ia juga meyakini bahwa tingkat tanggung jawab sosial menjadi salah satu pembeda mukmin sejati dengan mukmin yang rendah kualitas keimanannya.

Dalam konteks kewajiban sosial seorang muslim, Hamka mengartikan kewajiban sebagai pekerjaan atau perbuatan yang dinilai oleh hati apakah mesti dikerjakan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kewajiban sosial adalah konsistensi manusia memandang baik sesuatu yang baik atau benar dan memandang buruk atau salah sesuatu yang buruk atau salah. Konsistensi sikap seperti ini menyebabkan ia mau berkorban untuk memperjuangkan atau merebut sesuatu yang baik dan benar meskipun membutuhkan pengorbanan yang besar. Pastinya, yang menyuarakan kewajiban yang demikian adalah hati manusia.

Menurut Hamka, dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial, manusia memiliki dua karakter, yakni sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Kenyataan ini adalah fitrah manusia yang tidak mungkin diingkari. Manusia tidak mungkin menjadi individualis sejati, juga tidak mungkin pula hanya menjadi makhluk sosial seutuhnya. Tetapi, agar hidup manusia berproses menuju kesempurnaan, maka ia harus menjadikan cita-cita universal masyarakat manusia sebagai bagian terpadu dengan cita-cita dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia harus memandang dirinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakatnya.

Tiap-tiap kita mempunyai dua tanggung jawab pada segi kehidupan. Segi pertama ialah segi terhadap diri sendiri, person, yang bekerja untuk kepentingan dirinya dan menanggung jawab kepada dirinya pula, tidak ada hubungannya dengan orang lain. Segi yang kedua ialah yang berhubungan

dengan pergaulan bersama. Segala pekerjaan yang dikerjakannya hendaklah menjaga akan kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama itu. Sebab dia adalah salah satu di antara bina-bina untuk mendirikan masyarakat tadi. Kalau sekiranya dia memisahkan diri dari pada umum, fanalah dia. Hilang tak ada harganya. Diri itu terikat oleh undang-undang, oleh adat-istiadat yang tidak boleh dilanggar, dan dia berhutang kepada masyarakat ramai yang wajib dibayarnya supaya cukup kesempurnaan hidupnya.

Masyarakat ibarat sebuah tubuh. Tiap individu adalah elemen yang menyatu secara organis sehingga terbentuk sebuah masyarakat atau umat. Tiap-tiap diri dalam masyarakat adalah suatu kualitas yang belum sempurna, karena kesempurnannya bergantung kepada konstruksi masyarakat di mana ia hidup. Hal demikian, menurut Hamka, karena setiap diri berkepentingan terhadap interaksi sosial dan kehidupan bersama, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Penjelasan di atas menandakan bahwa tercapainya kebahagiaan personal (diri) bergantung kepada kebahagiaan kolektif (bersama). Untuk mencapai kebahagiaan kolektif, setiap orang dituntut untuk mengartikulasikan peran sosialnya sebagai bentuk aktualisasi dirinya dalam pergaulan bersama untuk menciptakan kebaikan masyarakat, sehingga tercipta masyarakat dengan fundamen akhlak yang kuat. Suatu masyarakat yang kokoh ditandai dengan sikap individu masyarakat yang lurus, jujur, tulus, ikhlas, dapat dipercaya, teguh hati, kokoh janji, hormat dan khidmat. Tetapi untuk mewujudkan masyarakat seperti ini harus dilandaskan kepada suatu hukum atau perundang-undangan yang dipatuhi bersama. Jadi suatu masyarakat yang sadar hukum, sehingga hukum menjadi tradisi masyarakat.

#### b. Metode pencapaian Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah harapan dan tujuan setiap orang. Metode pencapaiannya Dalam perspektif filsafat dijelaskan bahwa kebahagiaan adalah menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, terdapat dalam khazanah filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi.

Pada tataran teoritis dan praktis, filosof berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Secara umum, filosof meletakkan pencapaian kebahagiaan pada kemampuan olah nalar (akal), sementara sufi meletakkannya pada penajaman dan penyucian hati (zawq). Pandangan

filosof dipelopori oleh Al-Farabi, yang melihat bahwa capaian tertinggi manusia adalah ketika manusia telah sanggup menerima limpahan ilmu dari akal aktif (al-‘aql al-fa’‘āl), sementara sufi, di antaranya diwakili oleh Al-Gazali berpandangan bahwa kebahagiaan jika hati manusia telah sanggup untuk melintasi tabir (hijab) yang menghalangi penglihatan mata batinnya untuk melihat rahasia-rahasia maha kemaha gaiban Allah SWT. Hal ini disebut oleh Al-Gazali sebagai ma’rifatulāh.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa filsafat dan Tasawuf menempuh jalan berbeda dalam mencapai kebahagiaan, meskipun perbedaan itu tidak terlalu ekstrim. Alasannya adalah jalan yang ditempuh filsafat dan Tasawuf sama-sama memerlukan metode yang memiliki titik temu. Jalan filsafat memerlukan secara relative *zawq*, sebaliknya jalan Tasawuf membutuhkan pula penajaman atau penyucian akal.

Hamka mendasarkan teori pencapaian kebahagiaan kepada pemungisian, pemurnian, pengasahan dan penyempurnaan akal. Ia memandang akal sebagai alat, media dan sarana utama menemukan kebahagiaan. Meskipun ia tidak benar-benar konsisten, namun dapat disimpulkan bahwa ia berbeda dengan pandangan yang berlaku umum di kalangan filosof dan sufi tentang eksistensi akal. Akal menurut *Hamka*, sesuai dengan *fitrahnya*, senantiasa condong ke atas (kemuliaan, kebenaran, kebaikan dan kesucian), sedangkan hawa nafsu condong ke bawah (kehinaan, kesalahan, keburukan dan dosa). Dengan demikian, akal membawa kepada kebahagiaan, sementara hawa nafsu membawa kepada kesengsaraan atau penderitaan. filsafat.

Akal akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia. Hal ini karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni, maka semakin tinggi pulalah peringkat bahagia yang dicapai manusia. Karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal. Meskipun peran akal paling menentukan, tetapi semata-mata menggantungkan usaha kepada akal, menurut Hamka, akal tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna.. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah *irādah*, kemauan. Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada *iradah* untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.

### c. Esensi Kebahagiaan

Pandangan Hamka tentang kebahagiaan sejati didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis. Kerangka berfikirnya dipengaruhi oleh pandangan pemikir terdahulu dari kalangan filosof dan sufi seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Gazali, al-Junaid, Raghib al-Asfahani, Ibnu Taymiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dalain-lain. Karenanya, penekanan pemikiran Hamka tentang kebahagiaan dipokuskan pada pemungisian akal dan pencerahan hati (dzauq). Menurut Hamka, sebagaimana dinukil dari Hadis, ada tiga syarat bagi kesempurnaan akal, yaitu *pertama*, ma'rifahnya kepada Allah. *Kedua*, ketaatannya kepada Allah. *Ketiga*, baik kesabarannya atas ketentuan Allah. Secara implisit, hadis dimaksud seakan memberi penegasan bahwa dengan akallah manusia mengetahui Allah, mengimani dan meyakini-Nya, dan mengendalikan atau menguasai diri. Lebih tegas lagi, Hamka mengatakan bahwa fungsi akal adalah membedakan yang baik dan yang buruk, merencanakan dan memperkirakan setiap tindakan dan perbuatan, dan menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu.

Akal menjadi penentu eksistensi manusia, akal selamanya berkonfrontasi dengan hawa nafsu. Akal membimbing manusia kepada keutamaan, sedangkan hawa nafsu menggiring manusia kepada kesesatan dan keburukan. Hamka menjelaskan bila terjadi peperangan di antara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya; nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya. Ketika itu keduanya sama mencari alasan dan sandaran. Akal mencari pembelaan dari Nur Allah, dan nafsu mencari perlindungan dari was-was setan. Perlu dikemukakan di sini, meskipun Hamka mengambil pendapat Al-Ghazali tentang puncak kebahagiaan (ma'rifatullāh), namun ia berbeda dengan Al-Ghazali tentang metode mencapai ma'rifatullāh itu. Jika Al-Ghazali menekankan metodenya pada mujāhadah spiritual (riyādhah qalbiyah) dengan cara 'uzlah (pengasingan diri), maka Hamka menekankan pada penyempurnaan dan pemurnian akal.

## 2. Pemikiran

Pemikiran Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* di tulis sesuai kebutuhan masyarakat pada masanya. Ketika buku itu ditulis, bangsa Indonesia berada pada masa penjajahan Jepang. Masa itu adalah masa perkembangan modernisme dan nasionalisme di mana masyarakat sangat ingin merasakan berkehidupan Modern dan merasakan kemerdekaan di saat yang bersamaan. Dalam situasi seperti itu, masyarakat terjebak dalam kehidupan sebagai bangsa terjajah. Mereka berupaya bertahan hidup sehingga sampai hampir lupa dengan rasa kebahagiaan. sehingga narasi dan

gaya bahasa yang di gunakan hamka pada buku tersebut sangat sederhana. Tujuan ditulisnya buku tersebut adalah bukan apa yang ingin orang baca dari buku itu, tapi apa yang dapat dibaca orang khususnya dalam konteks zamannya. Ia berpandangan bahwa dibutuhkan satu pendekatan keagamaan pada bidang ilmu tertentu sebagai penghibur rakyat. Yaitu ilmu tasawuf yang di bangun berbeda dengan pemaparan ilmu lama. Yaitu dengan pendekatan Modernisme.

Ilmu tasawuf yang di ajarkan oleh Hamka pada masa itu hanya sebatas pengobat hati bagi yang membacanya, Ia berharap dan berusaha ilmu Tasawuf dan perkembangan zaman selayaknya berjalan beriringan. Bila tasawuf bertahan dengan karakter lamanya, maka manusia akan dipaksa untuk bercermin ke masa lalu, padahal sebagai kodratnya manusia hidup terus bergerak ke depan mengikuti perkembangan zaman. Manusia menjalani kehidupan sesuai perkembangan zaman. Tasawuf pun harus mampu beradaptasi, dalam artian mampu menggantar dan mengarahkan masyarakat agar tetap punya kualitas hidup yang lebih baik, saleh, tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan tidak bias menghadapi dan mengatasi problem kehidupan. Konsep tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Dengan demikian, tasawuf modern menurut Hamka harus menjadi *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia.

Dalam menjelaskan tasawufnya Hamka masih menggunakan terminologi tasawuf klasik untuk menjelaskan tasawuf modernnya. Ia tidak tidak memiliki konsep ilmu yang tersistematis sebagai mana yg di miliki para sufi sebelumnya. Oleh karena itu Ia beranjak dari konsep al-Ghazali yaitu mengembangkan konsep takhalli, tahalli, dan tajalli dengan gaya bahasa sederhana dan menggunakan pendekartan sosial keagamaan. Konsep seperti itu digunakan agar mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis sebagaimana di kalangan tasawuf falsafi. Konsep sederhana yang diusung Hamka dimaksudkan agar lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat biasa dan modern.

Hamka menawarkan tasawuf yang berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian penggalaman *mukasyafah*. *Mukasyafah* adalah tersingkapnya tirai yang menghalangi manusia dengan Tuhanya. Refleksi tasawufnya adalah berupa menilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan kewalian dan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat magis, mistis, metafisis dan lain-lain melaimkan ingin membanggun mentaltas diri.

Kekuatan Islam terletak pada Aqidah Islam, Aqidah Islam yang menimbulkan Akhlak Islam, Aqidah pasti menegakkan Akhlak. Semata-mata ilmu pengetahuan saja tanpa tegak atas Aqidah, tidaklah menimbulkan Akhlak. Diyakini bahwa Aqidahlah yang akan membawa kemajuan. “Suatu kemajuan, pembangunan, ketinggian dan martabat yang mulia diantara bangsa-bangsa, bagi kita umat Islam tidaklah dapat dicapai kalau tidak berdasarkan kepada Aqidah Islam. Serta memahami tasawuf dengan aqidah Islam yang berasaskan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang satu dan tiada sekutu baginya yaitu Allah swt.

Masyarakat bernegara harus menguasai ilmu tasawuf untuk melandasi kekuatan Aqidah. Sebab dengan kekuatan akidah perjalanan tasawuf akan terhindar dari bentuk-bentuk kemusyrikan. Sering kali terjadi pada seorang *shufi* dengan dibarengi tasawuf aqidah Islam dapat menjadikan pemeluk/pengikutnya fanatik yang baik terhadap ideologinya, serta kehidupan yang didambakan semua umat manusia selamat dunia, akhirat pasti tercapai. Jelas apabila sebuah Negara dengan penduduk yang melekat akan aqidah Islam kesejahteraan akan melekat pada negaranya.

Dalam Tasawuf banyak hal yang tidak bisa dicerna dengan akal karena semua berhubungan dengan rasa cinta yang sangat tinggi pada tuhan. Tasawuf juga tidak mengikatkan diri pada aturan baku syari’ah. Oleh karena itu banyak ahli Fiqih yang kadang tidak paham dengan para sufi dan menganggap mereka musyrik dan sesat.

Dalam buku tasawuf modern, dapat memberikan perspektif baru kepada orang lain dalam memahamkan tasawuf, ditegaskan kebahagiaan itu adalah agama, dan agama itu adalah aqidah. Aqidah yang baik melahirkan akhlakul karimah. Hamka dalam bertasawuf tidak sama seperti sufi pada aliran Tasawuf yang lain. Tasawufnya Hamka tetap berpegang pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadist, sebagaimana yang dijalankan dan di contohkan Rasulullah SAW.

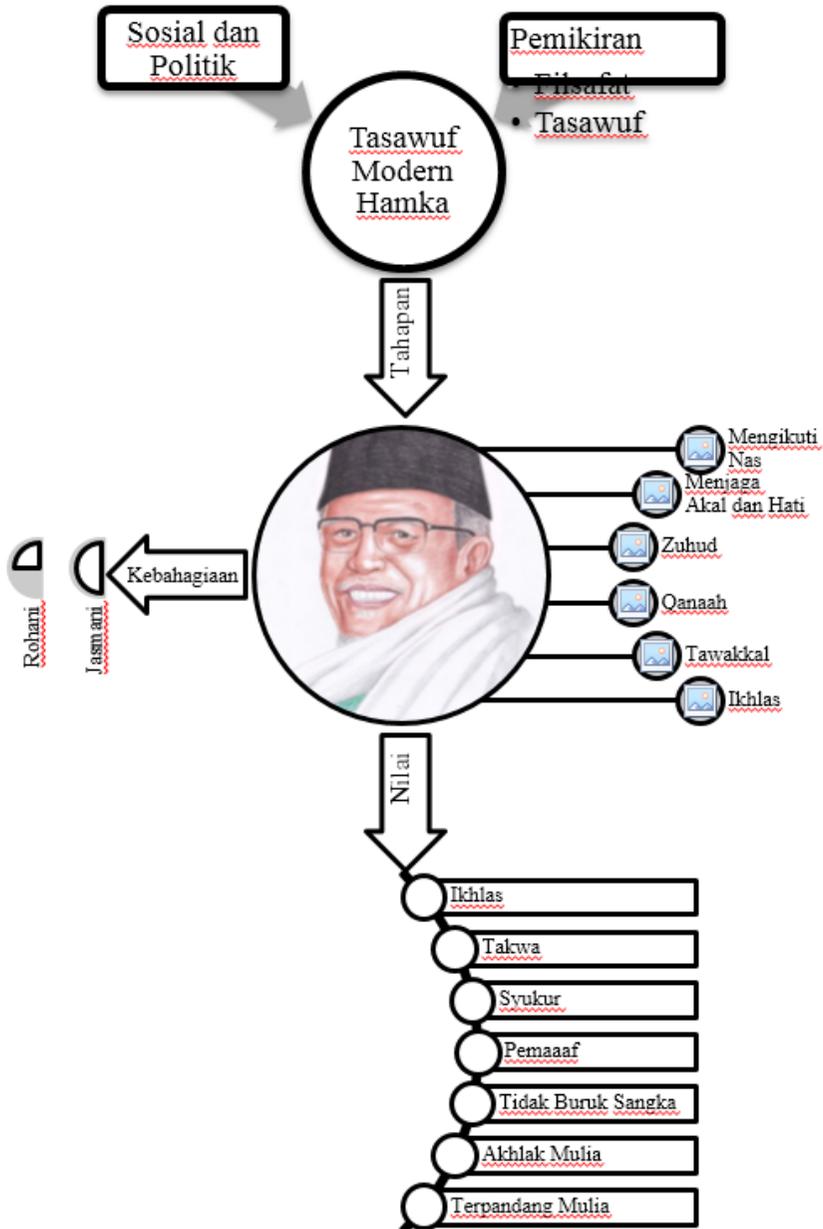
Ajaran tasawuf sudah banyak terkontaminasi dengan hal-hal di luarnya baik yang menjadikannya lebih positif ataupun negatif, hendak mengembangkan tasawuf yang berbasis syari’at Islam, dengan penekanan bahwa setiap individu wajib melaksanakan tasawuf dalam rangka pencapaian budi pekerti yang baik. Selanjutnya penamaan tasawufnya dengan nama ‘Tasawuf Modern’, agaknya istilah ‘tasawuf modern’ merupakan lawan terhadap istilah ‘tasawuf tradisional’, sehingga Hamka mendasarkan tasawufnya pada prinsip tauhid.

Walaupun corak pemikiran Hamka seakan mengacu pada tasawuf falsafi, mengingat konsepsi tentang Tuhan merupakan perkembangan lebih lanjut dari pemikiran para ahli kalam dan filosof. Hamka pun mengaku sendiri dalam tasawuf modernnya, bahwa itu bukan ciptaan otaknya mengingat beliau masih muda dan sedikit pengetahuannya akan tetapi, itu hanyalah di tilik dari buku karangan ahli ahli filsafat dan tasawuf Islam di bandingkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hamka mereformulasikan konsep ilmu tasawuf dengan caranya sendiri, hal ini karena ketidak inginannya melihat umat Islam lemah di bidang ekonomi, akhirnya Hamka merumuskan dan memberikan wajah baru dalam dunia tasawuf yang sama sekali tidak mendakwahkan untuk meninggalkan urusan dunianya. Sebenarnya munculnya tasawuf Hamka tak lebih dari sekedar solusi agar umat Islam tidak menyalah artikan zuhud yang harus meninggalkan dunia.

Terdapat juga dalam buku “Tasawuf dari Abad ke Abad”, di mana Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai, *“Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Allah.*

Tasawuf Modern lebih mememurnikan aqidah yang terlepas dari praktek bid'ah, syirik dan kurafat. Hamka juga tidak melakukan tingkatan-tingkatan rohaniyah yang dilakukan para *shufi* yang dahulu. Dan juga tidak pernah mengalami peristiwa mistik dan lainnya. Tasawuf menurut Hamka bisa menjadi positif dan negatif.

- a. Tasawuf jadi negatif jika: Dilaksanakan dalam kegiatan yang tidak digariskan Alquran dan Hadist. Contoh, mengharamkan diri terhadap hal yang dihalalkan Allah.
- b. Dilaksanakan pada kegiatan yang berlandaskan pada pandangan “dunia harus dibenci”.
- c. Tasawuf bisa positif jika: Dijalankan berdasarkan tuntunan Alquran dan Hadist.
- d. Dilaksanakan atas kepedulian yang tinggi. Mengangkat kembali roh tasawuf dengan zuhud. Zuhud yang dimaksud adalah gaya hidup yang tidak berorentasi pada dunia.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dalam hal konstruksi pemikiran Hamka tentang makna dalam kajian tasawuf modern tentang metode dan nilai capaian kebahagiaan, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Makna kebahagiaan dalam pendekatan tasawuf modern Hamka adalah suatu hasil dari perbuatan manusia yang diperoleh berdasarkan amalan atau usaha yang dilakukannya di dunia. Kemudian berkelanjutan dapat dirasakan nilainya untuk akhirat. Secara dunia, kebahagiaan menurut Hamka tidak menjauhi kepemilikan materi dunia. Dapat merasakan kesenangan-kesenangan dunia. Tidak fanatis terhadap nilai pemahaman teologis. Tidak pesimis terhadap nilai-nilai modernis. Suka menolong, bekerja keras untuk dapat menabung pahala akhirat dengan cara banyak berbuat amal kebaikan baik dalam lingkup sosial masyarakat maupun penanaman akidah. Kebahagiaan juga diartikan sebagai tercapainya tujuan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dengan syarat telah melakukan segala apa yang diperintahkan oleh agama atau berdasarkan Nas yang dianjurkan serta dapat mensejajarkan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani demi untuk mendapatkan kehidupan akhirat.

Kebahagiaan menurut Hamka melalui pendekatan tasawufnya terbagi kepada dua, yaitu kebahagiaan secara jasmaniah dan kebahagiaan secara rohaniah. Kebahagiaan secara jasmaniah adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang yang senantiasa mengalami kesenangan dan sangat jarang mengalami rasa kesusahan atau efek negatif dalam menghadapi persoalan hidup, atau sering mengalami efek positif terkait kepuasan hidup. Seseorang yang bahagia akan selalu merasa puas dalam kehidupannya dicirikan dengan terpenuhinya tujuan yang diharapkan. Seperti kehidupan yang aman, memiliki pekerjaan, sehat jasmani dan rohani, berkeluarga yang penuh rasa cinta dan saling menyayangi, saling memberi terhadap sesama, berkepribadian secara positif, jujur, penuh cinta dan bertanggung jawab.

Kebahagiaan secara rohani dapat diperoleh dengan membangun nilai-nilai tauhid dan membangun jiwa beragama (*religiosity*). Membangun nilai-nilai tauhid yang dilatarbelakangi dengan tahapan: mengakui adanya Allah, menjaga akal, menjaga hati, mempunyai tujuan hidup, ber *i'tiqad* dan

membangun nilai keyakinan dan berkeimanan untuk mengerjakan segala perintah Allah Swt. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk dapat merasakan nilai dari kebahagiaan adalah: Dapat menjaga akal dan *qalbu*, bersikap *zuhud*, *qana'ah*, tawakal, bersikap ikhlas, berani melawan hawa nafsu, melaksanakan segala kewajiban, berakhlak mulia, bersikap *khauf* dan *raja'*, membangun nilai-nilai *taufik*, yang meliputi *rusyd*, *tasdid* dan *ta'yid*.

Nilai yang dapat dicapai dari langkah-langkah yang dilakukan Hamka untuk mencapai kebahagiaan diatas dalam pendekatan tasawuf modren adalah selalu mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, dapat menumbuhkan sikap baik sangka kepada Allah, bersikap ikhlas kepada sesama, bertawakkal kepada Allah, bersyukur atas apa yang dirizkikan-Nya, berakhlak dan terpendang mulia.

## **B.Saran**

Penelitian ini adalah usaha yang masih terus berproses. Penulis merasa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan kekurangan yang ada pada penulis. Untuk itu penulis tentu masih mengharapkan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun dari semua pihak. Begitu juga kepada para peneliti lainnya yang ingin terus menggali dan mendalami persoalan yang dikaji dalam tulisan ini baik dalam hal pemikiran maupun ide lainnya.

Namun begitu, berdasarkan kesimpulan dari peneliti sebagaimana telah diuraikan di atas, ada baiknya penulis menyampaikan beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian dari peneliti selanjutnya maupun dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf modern, diantaranya:

1. Bagi para intelektual muslim, perlu mempertimbangkan metode-metode kajian alternatif terkait ilmu tasawuf, supaya pemikiran Islam tidak terkesan stagnan. jika metode-metode tersebut bermanfaat untuk kepentingan kemajuan masyarakat muslim, dari prespektif perkembangan pemikiran Islam, menurut penulis tentu tidak ada salahnya, baik dalam epistemologi teologi kalam, tasawuf dan filsafat, para pengkaji perlu mempertimbangkan dan memperluas pola pemikiran atas tasawuf dengan menggunakan beberapa pendekatan di atas.
2. Bagi para peneliti yang mengkaji tentang pemikiran Hamka, apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil dari beberapa karyanya. Oleh karenanya untuk mengetahui pemikiran secara holistik perlu kiranya dilakukan lagi penelitian dengan fokus yang berbeda, yang lebih mendalam terhadap pemikiran-pemikiran Hamka.

Karena dari apa yang telah penulis sajikan jelas bahwa masih banyak dari pemikiran-pemikiran Hamka yang belum terkuak. Dengan harapan pemikiran-pemikiran tersebut bisa memberikan solusi atau alternatif terhadap kebekuan pemikiran Islam dasawarsa ini. Sehingga bisa memberi kontribusi terhadap realitas masyarakat muslim, yang terbelakang, tertindas dan jauh dari hidup makmur dan kebahagiaan.

3. Untuk umat Islam di Indonesia, bahwa tawaran rekontruksi pemikiran Hamka terhadap ilmu tasawuf dan Teologi Islam klasik perlu diadakan pengkajian lebih serius. Mungkin saja tawaran Hamka dalam rekontruksi teologinya ini mampu merubah *mindset* umat Islam dalam memahami dan mendalami ilmu tasawuf, khususnya di Indonesia dengan tujuan untuk merubah keadaan umat Islam ke arah yang lebih baik.
4. Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, perlu terus melakukan rekontruksi kurikulum dan silabus hususnya tentang mata kuliah ilmu taswuf , untuk tidak hanya terfokus pada materi ilmu-ilmu klasik saja. Namun perlu disusun ulang kurikulum dan silabus yang terfokus pada pembahasan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf modern agar mata kuliah ilmu tasawuf mempunyai relevansinya terhadap problematika zaman kontemporer saat ini.

Untuk itu penulis menyarankan agar lebih mendalami pengkajian ini karena ada banyak aspek yang belum tersampaikan dalam tulisan ini yang masih perlu ditulis dan diuraikan. Supaya baik untuk para peneliti, maupun para pengkaji pemikiran Islam seluruhnya guna mendapatkan makna yang utuh dari konsepsi pemikiran-pemikiran Hamka sebagai salah seorang tokoh muslim yang berpengaruh besar di Indonesia dan dunia Islam khususnya dalam kajian tasawuf yang bercorak nilai-nilai moderenisme.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat sebagai refleksi bagi seluruh masyarakat muslim Indonesia secara umum. Penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi dunia akademik. Menjadi jembatan literatur bagi penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi bahan untuk memperkaya hasil penelitian lebih lanjut. Sebab sampai saat ini pemikiran-pemikiran Hamka masih sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dasawarsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *The Power of Muhasabah “Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat”*, t.t.p: Perdana Publishing, 2016.
- Abdullah, “Studi tentang Modernisme Islam”, *Sulesana* Volume 8 (2), 2013.
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hocve, 2002.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdullah, Taufik "*Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer*" dalam Mark R. Woodward (editor), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Abdurrohman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adnan, HS. Habib, *Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan Peran Ulul Albab*, Denpasar: MUI Tk. I Bali-CV Saka Abiyuda, 1997.
- Adler, Mortimer J., *The Theory of Happiness I: Etika Aristoteles*, [http://www. radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html](http://www.radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html). Diakses 20 Juli 2020.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *At-Tawakkal Alallah Ta’ala* , Jakarta: PT Darul Falah, 2006.
- ‘Afifi, Abu Al-A’la, *Fi At-Tasawwuf Al-Islami Wa Tarikhih*, Kairo: Dar an-Nadhah, 1965.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSIST.or.id, diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Alisyah, Omar, *Risalah Sufi Mutakhir*, Jakarta: Serambi, 1991.
- Alfian, M. Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: Panji Masyarakat, 2004.

- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Akhdarf, Abd Al-Rahman, *Tagrīrāt Al-Jauhar Al-Maknūn Fi Tsalāstah Funun*, Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadi'in, tth.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, ttp., tp., tt.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Ekposition of the Fundamental Elemens of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 juz V, t.tp: Dar Thaybah, 1997.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *Syu'b Al-Iman Li Al-Baihaqi*, Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismail bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, *Shahîh al-Bukhârî*, Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48, Juz 1 dan V .
- Al-Fakhuri, Hana dan Khalil al-Jarr, *Tarikh Al-Falsafah Al-'Arabiyat*, Cet. II Beirut: Muassasat li alThaba'at wa al-Nasyr, 1963.
- Al-Farabi, "At-Tanbîh 'Alā Hushūl As-Sa'ādah" dalam *Rasā'Il Al-Farabiy*, Haidarabad Ad-Dakan: Majlis Da'irat Al-Ma'ārif Al-Utsmaniyah, 1316/1926.
- Al-Farabi, Abu Nashr, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Farabi, *Araa Ahl al-Madinah al-Fadilah* Kairo: Maktabah Mathba'at Muhammad Ali, tt.
- Al-Farabi, Abu Nashr, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid VII, ter. Ismail Yakub, Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fakr, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid IX, terj. Ismail Yakub. Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin, Jil. III*, ttp. : Darul al-Fikr, 2008.

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Munkidz Min Al-Dhalal*, Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, t.t .
- Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahrudin, Jakarta: Cendekia, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Maqasid al-Falasifah, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula*, ttp.: tp., 2000.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan sebagai *The Book of Religious Learnings* oleh, Maulana Fazlul-Karim, Bandung: Marja, 2001.
- Al-Huzani, Ibn Hamzah, *Ashabul Wurud*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Al-Husainiy, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya Al-Qazwainiy Al-Raziy Abu, *Mu'jam Maqayis al- Lughah, Juz 2*, t.tp.: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Al-Isfahani, Ar-Raghrib, *Mu'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ighatsatu Lahfan min Mashahidis Syaithan*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1975.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Kitab Ar-Ruh*, cet. VI, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawa'idu*, ed. Isam ad-Din al-Sababati, Qahirah: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim, *Madârij Al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in*, Al-Qâhirah: Mu'assasah Al-Mukhtâr, 2001.
- Al-Jili, Abd. Al-Karim, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Jurjani, Asy-Syarif, *At-Ta'rifat*, Mesir: Al-Halabi, 1938.
- Al-Kasyani, Abdur Raziq, *Ishthalahat Ash-Shufiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *99 Q (Kecerdasaan 99): Cara Meraih kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah, Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2003.

- Al-Kumayi, Sulaiman, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia" *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*. t.t.p: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 14*, Kairo: Maktabah Musthafa Babi al-Halabiy, 1946
- Al-Makaffi, Abdurrahmn, *50 Perisai Mukmin*, Jakarta: Darul Fatah, 1996.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Musdiy, Muhammad Yasir, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, cet. II, Beirut: Darul Basya ir Islamiyah, 2005.
- Al-Naisābūri, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hākim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah 1995.
- Al-Naisaburi, Abu Ishaq, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, 1422 H.
- Al-Naisābūri, Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Nawawi, *Syarh An-Nawawi, Kitab Az-Zakat, Bab Al-Kafaf Wal-Qana'ah*, nomor hadits: 125 (1054), jilid VII.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin al-Ta'wil*, juz XVII, t.tp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cet. 1 jilid 22, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Qusyairy, Abil Qasim, *Ar Risalah al Qusyairiyah*, Beirut Libanon: Darul Amaliyah, 2005.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Sa'di, Abdurrahman, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. t.t.p: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Al-Sam'ani, Abu Al-Mudhaffar Manshur. *Tafsir Al-Qur'an*, Riyad: Dar al-Wathan, 1997.
- Al-Suyūthi, Jalāl al-Din, *al-itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Dar al-Kitab al'Arabi, 1999.
- Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Juz 13, Kairo: Idaratu al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Al-Sakandarī, Ibn 'Atha'illāh, *Al-Hikam Al-Atā'iyah, Edisi Ibn 'Abbād Al-Nafazī Al-Rundī*, Al-Qāhirah: Markaz Al-Ahrām, 1988.
- Al-Sakandarī, Ibn 'Ata'illah, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad Al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Al-Suyūthi, Jalal al-Din dan Jalāl al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Karim li al-imamain al-Jalalain*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Shahih Muslim*, Reinit: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Syubrawi, Muhammad Aiman, *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isā Abū 'Isa, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan fī Tafsir Al-Qur'an* juz I, t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-'Umari, Abī Su'ūd Muhammad, *Tafsir Abi Su id*, Beirut-Libanon, 1990.
- Al-Yazidi, Kamal, *Al-Nusus Al-Falsafiyat Al-Muyassarat* Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1967.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.
- Amin, M. Rusli, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terj. M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

- Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, *Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- AS., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- As-Sindi, Abd Al-Qadir, *At Tasawuf Fi Mizani Al Bahsi Wa Tahqiq, Maktabah Ibn Al Qayyim*, Madinah Nabawiyah,: tp., 1990.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Arabi, 2000.
- Auliya, Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Otak dan Hati Menurut Petunjuk Alquran dan Neurologi*, (Jakarta: Srigunting, 2005.
- Auda, Jalser, *Spiritual Journey: 28 Langkah Mencari Cinta*, Bandung: Mizan, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Histografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam (eds.), *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial dan Intelektual*, Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998.
- Bagir, Haidar, Islam, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Baghawi, *Tafsir Ma'alim Al-Tanzil*. Cet. 4, t.t.p: Dar Thaybah, 1997.
- Bakhsy, Javad Nur, "Tasawuf dan Psikoanalisa Konsep Iradah dan Transferisasi dalam Psikologi Sufi," *Jurnal Ulumul Quran*, 1991.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bartens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika Alquran ibn Arab*, terj. Ahmad Nidjam dkk, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Cremers, Agus, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi II, Cet. ke-5*, Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Daud, Ma'alim Al-Sunan Abi, *Al-Khuthabi, Al-Maktaba'ah Al-Ilmiyyah*, Halab: tp., 1351 H.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Daulay, Haidar Putra, *Qolbu Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhaniah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Boer, T. J. De, *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publication Inc., 1967.
- Delfgaaw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1999.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Padang: IAIN IB Press, 1999.

- Dahlan, Ahmad bin Zaini, *Syarh Mukhtashar Jiddan*, Semarang: Karya Toha Putra, t.th
- Darussamin, Zikri, *Ilmu Hadis*, Pekanbaru: Suska Press, 2010.
- Darwis, Rahmi, *Tasawuf*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Diener, Ed, et. al., Subjective Well-Being, *Psychological Bulletin*, Vol. 95, No. 3, 1984.
- Du'as, Qasim Humaidan, *Tafsir al-Azhar*, Juz XX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- Du'as, Qasim Humaidan, *Tasawuf Modern*,. Jakarta: Republika, 2015.
- Du'as, Qasim Humaidan, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Dar al-Munir, 1425 H.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2014.
- Fadli, Rahman, *Zuhud*, rubrik dari Majalah Sabili edisi 24 tahun 2005.
- Faiz, Fahrudin, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan* .
- Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka tentang Mendapatkan Kebahagiaan”, *Substantia*, 20 (1), 2018.
- Franklin, Samuel S., *The Psychology of Happiness: A Good Human Life*, New York: Cambridge University Press, 2010.
- Freedman, Jonathan L. *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Freud, Sigmund, *Beyond the Pleasure Principle*, New York & London: W.W. Norton & Company, 1961.

- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, New York: W.W. Norton, 1961.
- Garder, Jostein, *Dunia Sophi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- Glesse, Chrill, *Ensklipedi Islam*, Jakarta: Hasmar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset* cet. ke-I, 3. Yogyakarta: Andi offset, 1990.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadziq, Abdullah, *Kajian terhadap Tazkiyatunnafs*, Jakarta: Teologia, 2001.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail, 2005.
- Hakim, Khalifah Abdul, *Hidup yang Islami*, Yogyakarta: Rajawali, 1986.
- Hamedi, Afifeh, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2002.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2017.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.

- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika, 2016.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet. 8. Jakarta: PT Panjimas, 1984.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid. 30, Cet. V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani, Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Hamzah, Yunus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.
- Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin, *Musnād Ahmad bin Hanbal*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Hanegraaff, Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion & Western Culture, Esotericism in the Mirror of Secular Thought*, New York: Bantam Book, 1998.

- Hariati, *Asketisme Modern (Studi Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Skripsi, Banda Aceh: Program Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Hawa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Terj. Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta, Robbani Press, 1998.
- Hasan, Abd. Al-Hakim, *At-Tasawwuf Fi Asy-Syir'i Al-Arabi*, Mesir: Dar Al-Ma'rif, 1954.
- Hasan, Mustafa, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, ttp., tp., tt,
- Hayyan, Abu, *Al-Bahr Al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Tasawuf Hamka", *Buletin al-Turas*, 21 (1), 2015.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Cet. 2, t.t.p: Dar Thaybah, 1999.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Memahami Bahasa Alquran Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Idris, Muhammad, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*, Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin- Nasyr, 1998.
- Ilyas, Muhammad Azhar dan Hamim (ed.) *Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Irwin, T.H., *Aristippus Against Happiness*, The Monist: Cornell University, 1991.
- Irawan, Aguk, *Buku Pintar Tasawuf*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Cet. XII; Jakrata: Qisthi Press, 2010.

- Ismail, M. Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme; Pandangan Yusuf Qardhawi*, Ponorogo: CIOS UNIDA, 2015.
- Iswanto, Andi dan Deddy Andrian Utama, *Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amir-uddin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, cet. 2, t.tp: Dar Thaybah, 1999.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 8*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Penerbit Mustofa Muhammad, 1356 H
- Khomeini, Imam, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat: Dari Hatta, Mohammad, Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1980.
- Maddux, James E. "Self Efficacy: The Power of Believing of You Can", dalam C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*.
- Madjid, Nurcholish, "*Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*", dalam Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979.
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholis, "*Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*" dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.

- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Majah, Sunan Ibnu, *Mathaba'ah 'Isa al-Babi al-Halibi*, Kairo: tp., 1373 H.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maezenkbroek, Eltika De Jager, et.al, "Measuring Sprituality as an Universal Human Experience: Depelopmen of The Spritual Attitude and Involvetment List (SAIL)" *Jurnal Of Psyciological Ontology*, t.t.p. Vol. 30-2.
- Makmur, Arif Mansur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2009Makluf, Lewis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Manzûr, Ibn, *Lisân al-'Arab*, Juz III, Beirut: Dâr Sâdir, t.th .
- Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*". *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.
- Masrî, Ghâlib Ahmad dan Nâzif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Maria, Ulfah Novi dan Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka" *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.
- Martoko, Ferianto H., *Spritual Happiness, Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, Banda Aceh: Mizan Pustaka, 2011.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, New York, NY: Harper & Row, 1987.

- Mif., Medan Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Miskawayh, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998.
- Miskawayh, Ibn, *Tahdhīb Al-Akhlâq*, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hayâh, 1398 H
- Morehead, Philip D., *The New American Webster Dictionary*, 4th Edition, (New York: A Signet Book, 2001).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Abd. Al-Qadir, *Al-Falsafah As-Sufiyat Fi Al-Islam*, Dar Al-Fikr Al-'Arabi, Al-Qahirah: t.p., 1966.
- McMohan, Darrin M., *The Quest for Happiness*, Winter: Wilson Quarterly, 2005.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhtarom, Zain, *Dasar-dasar Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI., tt.
- Muhammad, Saba' Taufiq, *Nufus Wa Durus Fi Ifthar At-Tashwir Al-Qur'ani*, ttp: Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1997.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka4 Progressif, 1984.
- Mursi, Abdul Hamid, *Sumber Daya Manusia yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Muzakkir, *Menuju Arah Baru Tasawuf di Indonesia*, Medan: Perdana Publising, 2016.
- Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, Jakarta: Pranada Media Group, tt.
- Mu'inudinillah, M Basri, *Indahnya Tawakal*, Jakarta: Media Kreasi, 2008.
- Mz, Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat & Tashawwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, tt.

- Najib, M. Ainun, *Epistemologi Tasawuf*. lihat juga *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018.
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Paperbacks, 1990.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sufi Essays*, New York: Caravan Book, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1983.
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet Ke-1 Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologo Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2008.
- Pamungas, M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern*, Bandung: Penerbit Marja, 2012.
- Piedmont, R.L, "Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research." *Journal of Psychology and Theology* (27.4, Winter). La Mirada: Rosemead Graduate School of Professional Psychology.,tt.
- Piedmont, R.L, "Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality." *Journal of Rehabilitation*, Alexandria:National Rehabilitation Counseling Association, 2001.
- Praja, Z Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Cet. ke-3, Jakarta: Kencana, 2008.

- Purwanto, Yadi, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rajabi, Mahmoud, *Horison Manusia*, Terj. Yusuf Anas, Jakarta: Al Huda, 2006.
- Rajab, Khoirunnas, *Psikologi Agama*, Sleman: Aswaja Presindo, 2012.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyeruak yang Tersembunyi*, Bandung: Mizan, 2016.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin Al-Ta'wil*. t.t.p: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cet. 1, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Budhy Munawwar (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Ridha, Muhammad Rasyid, Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Maktabat Al-Qahirat, tt.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah, 1990.

- Rifa'i, Bachrum dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Robbins, Brent Dean, *What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*, The Humanistic Psychology, 2008.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, Jakarta Pustaka Panjimas, 1983.
- Tebba, Sudirman, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet ke-2, Tangerang: Pustaka irvan, 2007.
- Thufail, Ibn, *Hayyin bin Yaqdzan: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, Jakarta: Navila, 2010.
- Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011.
- Toriquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, ttp. Tp. Tt.
- Salam, Solichin et.al., *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979.
- Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern", *Manthiq*, 1 (2), 2016.
- Salim, Muhammad Nurdin, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya)*, Jakarta: KEMENAG RI, 2005.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer edisi III*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta Gema Insani Perss, 2006.
- Sarwiji, Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Schimmel, Anne Marie, *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, tt.

- Schwab, Klaus, "The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond," 14/01/2016; *World Economic Forum*, diakses dari <http://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-how-to-respond.html>, tanggal 20 Juni 2020.
- Seligman, Martin, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, Bandung: Mizan, 2005.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme Islam*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2004.
- Shihab, Muh. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Letera Hati, cet. I, 2007.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sina, Ibnu, *Al-Isyarat Wa Aal-Tanbihat*, Kairo: Dar al-Fikr, 1960.
- Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern", *an-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (2), 2015.
- Sjukur, Asjwadis, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyah Fi Fikr Al-Islami*, Kairo: Dar Al-Ma'rif, 1969.
- Syatori Nasehuddien, Toto, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, Cirebon: Nurjati Press, 2011.
- Solihin, *Tasawuf Tematik (Membedah Tema-tema Penting Tasawuf)* Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Subhi, Mahmud, *Fi Ilmu Kalam*, Beirut: Dar al-Nahdhah Harbiyah, 1975.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayogo, Imam, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surtanumuntri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Suyoto, "Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* volume 10 (1), 2015.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'ās}irah*, Damaskus: al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1990.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Islām Wa Al-Imān, Mandzūmatu Al-Qiyām*, Damaskus: al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Mesir: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Tariquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang : UIN-Malang Press, 2008.
- Ujaibah, Ahmad Ibnu, *Mi'raj al-Tasyawwuf ila Haqa'iq al-Tasahawwuf*, Mesir: al-Mahmudiah 1319 H.
- Umar, Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Wattimena, David dan Prayitno Martokoesdemo, *Spiritual Happiness*, Bandung: Mirania, 2011.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Islam*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Wajri, Al., *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* Surakarta: Mizan Press, 2001.
- WS., Sujana, *The Power of Heart*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014.
- Yazdi, M. Taqi Misbah, *Meniru Tuhan: Antara "Yang Terjadi" dan "Yang Mesti Terjadi"*, Terj. Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: Al Huda, 2006.

- Yunus, Abd. Hamid, "Al-Insan Al-Kamil", dalam *Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, Kairo: Dar Asy-Sya'bi, tt.
- Yusuf, Muhammad, "Pintu-pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka", *Teologia*, 25 (2), 2014.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: Arkola, tt.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Zohar, Danah SQ., *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nurliana Damanik
2. NIM : 4003183005
3. Tempat/Tgl Lahir : Kerasanaan, 15 Januari 1971
4. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Banten Baru No. 178 Tj. Gusta, Medan

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Kerasaan tamat tahun 1983
2. SPM Muhammadiyah Kerasaan tamat tahun 1987
3. MAN Pematang Siantar tamat tahun 1990
4. Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis IAIN SU Medan tt 1995
5. Strata Dua (S2) Pemikiran Islam, Pasca sarjana IAIN SU Medan tt 2001
6. Strata Dua (S2) Ilmu Hadis, Pasca Sarjana IAIN SU Medan tt 2012
7. Strata Tiga (S3) Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan tahun 2018-2020.

### C. Keluarga

1. Ayah : Hamdan Damanik Bin Fata Damanik
2. Ibu : Lampi Binti Satrak
3. Suami : Drs. Nuryaman Dalimunthe
4. Anak : Nurur Risky Aulia Dalimunthe. S.Pd.
5. Anak : Muhammad Masrinur Dalimunthe

### D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus wilayah PBNU Sumatera Utara bidang Lapeksdam (2019-2024)
2. Pengurus wilayah PBNU Sumatera Utara bidang Wanita Pendidikan (2020-2025)
3. Pengurus Yayasan "Yatim As-Shilah" Medan Sumatera Utara. Kerja sama dengan negara Qatar, Bahrain dan Indonesia.(2008-2020)

**E. Pengalaman Kerja**

1. Dosen Tidak Tetap di STAIS UMTS Padang Sidempuan tahun 2000-2003
2. Dosen Tidak Tetap di STAIS UISU Pematang Siantar 2003-2004
3. Dosen Tidak Tetap di STAIS Al-Hikmah Medan tahun 2004-2020
4. Dosen Tidak Tetap di STAIRA Batangkuis Deli Serdang tahun 2010-2014
5. Dosen Tidak Tetap di STAIS Hikmatul Fadillah tahun 2010-2014
6. Dosen Tetap di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU tahun 2004-2020

**F. Karya Tulis Ilmiah**

1. Buku ajar Metodologi Studi Islam I dan II
2. Buku ajar Kajian Hadis di Indonesia
3. Buku ajar Kajian Hadis Tentang Iman Islam dan Ihsan
4. Kedudukan Wanita Salimah Dalam Kajian Hadis: Studi Analisis Terhadap Kitab Fathul Barry, Karangan Ibnu Hajar Al-Asqalany.
5. Kemampuan Akal dalam Menemukan Kebenaran: Analisis terhadap Pemikiran Ibn Tufail dalam Kisah Hayy Ibn Yaqzan.
6. Kiprah Yayasan Assilah dalam Membantu Anak Yatim di Indonesia, penelitian kerja sama Indonesia, Bahrain dan Qatar